

**TERJEMAHAN DAN KAJIAN
USADA TENUNG TANYA LARA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TERJEMAHAN DAN KAJIAN USADA TENUNG TANYA LARA

Penulis :

I. Gst. Bgs. Sudiasta

I Ketut Suwidja

Editor :

Siti Maria

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1991/1992**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul *Terjemahan Dan Kajian Usada Tenung Tanya Lara*.

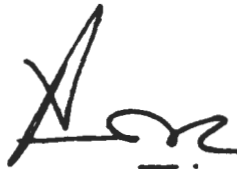
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Kuno yang berasal dari Bali yang berjudul Terjemahan dan Kajian Usada Tenung Tanya Lara, isinya tentang Sistem Pengobatan Tradisional yaitu Cara Mendiagnos, Bagaimana cara membaca suatu penyakit, Hari-hari baik untuk berobat, nama-nama jenis obat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai yang cukup menyelaraskan antara kehidupan manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

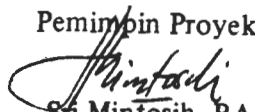
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mintosih', written over the printed name.

Sri Mintosih, BA

NIP. 130358048

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan	2
1.4. Metodologi	3
1.5. Tata Kerja	4
BAB II ISI LONTAR USADA TANYALARA	7
BAB III LATAR BELAKANG PENYEMBUHAN	11
3.1. Latar Belakang Penyembuhan	11
3.2. Ilmu Gaib dan Pengobatan	12
3.3. Rental Usada dan Penyembuhan	19
BAB IV DIAGNOSIS SEORANG DUKUN	25
4.1. Memberikan Diagnose yang tepat	25
4.2. Gejala-gejala Penyakit	29

4.3.	Hari-hari Baik dan Bumi dalam Pengolahan	33
BAB V	PENGobatan	40
5.1.	Pemberian Istilah	40
5.2.	Kaitan Unsur Alam dan Obat	
5.3.	Bahan-bahan Obat	50
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	61
	Lampiran Terjemahan Lontar Usada Tenung Tanya Lara ..	63

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Bali memiliki banyak naskah pustaka lontar yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan. Pustaka lontar yang banyak itu sebagian besar tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja ± 3.000 buah, di Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana ± 800 buah serta ratusan di Museum Bali.

Di antara sekian banyak naskah lontar itu, sudah banyak yang digarap, tetapi banyak juga yang belum mendapat perhatian. Naskah lontar sebagai warisan nenek moyang kita, banyak mengandung nilai-nilai budaya dan ilmu pengetahuan yang apabila digali isinya akan sangat besar manfaatnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Sikap kurang menghargai terhadap hal-hal yang tradisional hendaknya dapat disingkirkan, sebab sikap dan pandangan tersebut dilandasi oleh sikap dan pandangan yang sempit.

Dunia ilmu pengetahuan memiliki aspek yang luas dan mengandung rahasia alam yang rumit dan pelik. Untuk hal inilah ind sepantasnya apabila warisan nenek moyang kita yang berupa lontar itu dimanfaatkan untuk diketengahkan dalam forum nasional. Di dalamnya akan terungkap warisan

budaya atau nilai pengetahuan tradisional yang akan memberikan sumbangan pada aspek baru dari ilmu pengetahuan moden. Dengan dasar pikiran itulah pada saat sekarang fokus perhatian ditujukan pada naskah lontar itu, selain hal yang utama adalah untuk mengemukakan aspek tradisional dari kebudayaan daerah.

1.2. Masalah

Ilmu pengetahuan moderen umumnya telah berkembang pesat, terutama yang menyangkut bidang kesehatan atau pengobatan. Hal ini tidak berarti semua masalah pengobatan dalam bidang kesehatan telah dapat diatasi. Masalah kesehatan masih banyak yang mengakibatkan banyaknya penderitaan manusia karena belum dapat ditanggulangi.

Salah satu usaha untuk menanggulangi penderitaan umat manusia itu ialah dengan jalan memperluas cakrawala pandang kita dalam bidang kesehatan. Dengan jalan mempelajari warisan nenek moyang kita yang berupa naskah tertulis yang tertuang dalam pustaka lontar tentang pengobatan tradisional, berarti membuka bagi usaha penanggulangan masalah kesehatan.

Dengan uraian di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut : "Masalah pengobatan/kesehatan dalam naskah pustaka lontar belum banyak kita ketahui, sehingga penting untuk diungkapkan dan disebarluaskan kepada masyarakat umum, yang kemungkinan akan memberi sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengobatan/kesehatan."

1.3. Tujuan

Tujuan pengungkapan latar belakang dan isi naskah lontar asal Bali "Usada Tenung Tanya Lara", sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

- (1) Untuk menggali dan mengembangkan : nilai-nilai pengetahuan yang terpendam dalam warisan nenek mo-

yang kita, yang tertuang dalam naskah pustaka lontar;

- (2) Untuk menyebarluaskan dan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada masyarakat luas, demi sumbang-an terhadap khasanah ilmu pengetahuan, yang kemungkinan besar akan membuka sikap dan pandangan kita yang lebih luas, di mana dengan demikian berarti sekaligus telah menempatkan dan menghargai warisan nenek moyang kita yang luhur.

2. Tujuan Khusus

- (1) Untuk menggali dan menyebarluaskan nilai-nilai tradisional dalam bidang pengobatan/kesehatan terhadap masyarakat luas;
- (2) Untuk membuka dan merangsang perhatian umum terhadap nilai-nilai pengobatan kesehatan yang terdapat dalam naskah pustaka lontar, yang kemungkinan mengandung kesamaan terhadap nilai-nilai baru yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dan khasanah dunia kesehatan;
- (3) Untuk menempatkan dan menghargai peninggalan nenek moyang kita yang bernilai pengobatan/kesehatan. Ini berarti bahwa sesungguhnya orang-orang tua dahulu telah memiliki konsep pengobatan/kesehatan yang perlu dikaji dan dihargai sebagai warisan budaya yang bermanfaat.

1.4. Metodologi

Dalam mengungkapkan latar belakang dan isi naskah lontar ini, telah digunakan metoda dari ilmu-ilmu bantu yang sekiranya dapat menunjang kesempurnaan ungkapan.

Metoda yang diterangkan secara operasional dalam penggarapan naskah ini adalah metoda terjemahan yang lebih bersifat harafiah dikombinasikan dengan metoda yang bersifat terjemahan makna (maksud). Metoda tersebut ditopang pula oleh metoda-metoda ilmu bahasa (linguistics) dan metoda filologis.

1.5. Tata Kerja

Kesulitan yang didapatkan adalah sulitnya mencari padanan kata (sinonim) dalam bahasa Indonesiannya, baik istilah yang berhubungan dengan *nama penyakit*, maupun *nama obatnya*, yang banyak diambil dari tumbuh-tumbuhan, biji-bijian, umbi-umbian dan lain-lainnya. Untuk hal inilah, digunakan cara kerja yang kolektif. Seseorang telah bertugas sebagai penterjemah, sedang yang lain sisanya telah memeriksa dari sudut bahasa Balinya, Jawa Kunanya, bahasa Indonesiannya, aspek pengobatan tradisionalnya dan aspek pengobatan modernnya.

Dengan cara kerja kolektif seperti itu diharapkan akan memperkecil kesalahan. Tahap terakhir didiskusikan bersama agar terdapat keselarasan pendapat dan sikap, tentang hasil terjemahan.

Di dalam terjemahan ini telah diusahakan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Penggaris bawahan terhadap istilah bahasa Bali, baik yang berhubungan dengan nama penyakit maupun terhadap pengobatannya.
- (2) Letak terjemahan terhadap istilah-istilah tersebut dalam point (1), diusahakan terjemahannya dulu, kemudian kalau dirasakan terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang tepat, maka istilah aslinya dalam bahasa Bali diletakkan di belakangnya dalam kurung.
- (3) Kalau dengan padanan istilah dalam bahasa Indonesia dirasakan terlalu jauh, maka hal itu tidak diberi terjemahan padanan kata (sinonim), melainkan keterangan terjemahan yang diletakkan dalam kurung di belakang istilah bahasa Balinya.
- (4) Pemakaian peristilahan secara menyeluruh.

Kelemahan dari terjemahan ini adalah kurangnya pengetahuan untuk memberi padanan nama tumbuh-tumbuhan dalam bahasa latin, selain sulitnya mencari padanan (lain kata sinonim)

yang tepat dalam bahasa Indonesia dan juga aspek pengobatan dan nama penyakitnya. Hal lain adalah kalimat asli dari naskah lontar itu yang memang banyak bermakna ganda (ambiguitas) yang sulit ditangkap maksudnya. Masalah terjemahan, bukan merupakan masalah bahasa saja, melainkan dihadapkan adanya dua bahasa dari dua sistem kebudayaan. Untuk hal ini sebagai modal dasar, penterjemah dibekali dengan bahasa dan pengetahuan kebudayaannya.

Sehubungan dengan hal ini, studi telaah yang lebih mendalam tentang pengobatan/kesehatan ini harus bertitik pangkal dari terjemahan. Dengan kata lain terjemahan ini baru dirasakan mendekati penyelesaian yang sesungguhnya, bila telah diuji kebenarannya dalam penerapan konkrit pengobatan yang dilakukan oleh para dukun dalam kehidupan masyarakat. Tanpa demikian dikhawatirkan penerapan dari pengobatan ini akan tidak mencapai sasaran sesuai dengan yang dimaksud oleh pengarang aslinya.

Sebagai penutup dari kata pendahuluan ini, diungkapkan berbagai permasalahan yang erat kaitannya dengan rental yang diterjemahkan dan penjelasan-penjelasan yang disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang.
2. Masalah.
3. Tujuan.
4. Metoda.
5. Tata kerja.

BAB II. Isi rental Usada Tanyalara.

BAB III. Latar Belakang Penyembuhan

1. Latar Belakang Penyembuhan.
2. Ilmu gaib dan Pengobatan.
3. Rental Usada dan Penyembuhan.

BAB IV. Diagnose seorang Dukun

1. Memberikan diagnose yang tepat.
2. Gejala-gejala penyakit.
3. Hari-hari baik dan buruk dalam pengobatan.

BAB V. Pengobatan

1. Pemberian istilah.
2. Kaitan unsur alam dan obat.
3. Bahan-bahan obat.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

BAB II

ISI RONTAL USADA TANYALARA

Sebuah rontal yang panjangnya 35 Cm, bertulisan 4 baris huruf, berjumlah 207 lembar daun rontal. Rontal aslinya berasal dari I Gusti Nyoman Sumardi dan Copynya disimpan di Gedong Kirtya Singaraja dengan nomor IIIId. 3759. Memakai bahasa Bali dan di sana-sini bercampur dengan bahasa Jawa Kuna dan istilah-istilah bahasa Sansekerta. Sebagaimana pada judul rontal itu berarti seseorang pasien dan sanak keluarganya pergi ke Dukun untuk menanyakan keadaan sakitnya. Diagnose yang mungkin diberikan oleh seorang dukun, apa pantangannya dan apa pula upacaranya. Pengobatan yang diberikan oleh seorang dukun sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan si sakit seperti : sikap dan tindak tanduk pada waktu datang; Hari yang dipilih pada waktu mulai melakukan pengobatan. Termasuk perhitungan jam yaitu kedudukan matahari yang disebut *dauh*. Perhitungan hari-hari yang jumlahnya : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan seterusnya sampai jumlah wuku yang jumlahnya 30.

Selanjutnya diperhitungkan juga kedudukan bulan, apakah bulan *tanggal* akan menjadi sempurna menuju Purnama ataukah bulan *panglong* menuju bulan yang segelap-gelapnya. Sesu-

dah itu ditentukan arah dari mana si sakit datangnya. Apakah dari timur, Selatan, Barat, Utara dan sebagainya. Kiranya bisa dibahas pada bab-bab berikutnya. Adapun isinya secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Lembaran rontal 1a – 1b; Seseorang yang sakit tidak ada nafsu makan dengan berbagai-bagai obatnya. Dilanjutkan dengan penyakit pusing-pusing dengan berbagai obat termasuk mantra-mantra yang diberikan.

Lembaran 2a – 15a; seorang dukun menangani dan menerima si sakit sesuai dengan waktu dan arah si pasien datang. Penafsiran seorang dukun tentang ajal atau penyembuhannya. Sakitnya itu apakah disebabkan karena roh-roh halus, lalai pada tempat-tempat pemujaan atau mendapat hukuman para Dewata yang memang sudah kehendak dari Ida Sang Hyang Widhi. Juga diungkapkan sajen-sajen yang harus dipersembahkan bagi penangkal sakitnya. Datang ke tempat dukun dengan penekanan pada hari-hari yang tiga dari pada hari-hari yang tujuh. Penjelasan panjang lebar tentang *dauh*, yaitu jam menurut perhitungan waktu siang dan malam. *Dauh-dauh* itu disebut *dauh Nicora*, *dauh Kala*, *dauh Sri*, *dauh Brahma*, *dauh Wisnu*. Disebutkan mantra-mantra pujaan pada waktu melakukan pengobatan pada waktu-waktu tersebut. Selebihnya adalah hari-hari untuk berangkat perang.

Lembar 15a – 18b; Berbagai macam gejala demam beserta dengan obatnya. Demam diikuti oleh penyakit lain seperti: mual, kehilangan nafsu makan, berkeringat, sakit kepala, rasa nyeri dan sebagainya.

Lembar 19a – 21b; Nyeri sekujur badan terasa nyeri, tenaga lemah, kadang-kadang juga terasa kaku, perut nyeri, meloya dan tidak ada nafsu makan, mata merah, sulit mengeluarkan air kencing, disertai dengan ramuan obat-obatan.

Lembar 22b – 41a; Nafas sesak, Batuk-batuk dan suara serak. Kadang-kadang diikuti oleh demam dan tenaga lemah, dahak bercampur darah dan nanah kekuning-kuningan, beserta dengan obat-obatan.

yang tepat dalam bahasa Indonesia dan juga aspek pengobatan dan nama penyakitnya. Hal lain adalah kalimat asli dari naskah lontar itu yang memang banyak bermakna ganda (ambiguitas) yang sulit ditangkap maksudnya. Masalah terjemahan, bukan merupakan masalah bahasa saja, melainkan dihadapkan adanya dua bahasa dari dua sistem kebudayaan. Untuk hal ini sebagai modal dasar, penterjemah dibekali dengan bahasa dan pengetahuan kebudayaannya.

Sehubungan dengan hal ini, studi telaah yang lebih mendalam tentang pengobatan/kesehatan ini harus bertitik pangkal dari terjemahan. Dengan kata lain terjemahan ini baru dirasakan mendekati penyelesaian yang sesungguhnya, bila telah diuji kebenarannya dalam penerapan konkrit pengobatan yang dilakukan oleh para dukun dalam kehidupan masyarakat. Tanpa demikian dikhawatirkan penerapan dari pengobatan ini akan tidak mencapai sasaran sesuai dengan yang dimaksud oleh pengarang aslinya.

Sebagai penutup dari kata pendahuluan ini, diungkapkan berbagai permasalahan yang erat kaitannya dengan rental yang diterjemahkan dan penjelasan-penjelasan yang disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang.
2. Masalah.
3. Tujuan.
4. Metoda.
5. Tata kerja.

BAB II. Isi rental Usada Tanyalara.

BAB III. Latar Belakang Penyembuhan

1. Latar Belakang Penyembuhan.
2. Ilmu gaib dan Pengobatan.
3. Rental Usada dan Penyembuhan.

BAB IV. Diagnose seorang Dukun

1. Memberikan diagnose yang tepat.
2. Gejala-gejala penyakit.
3. Hari-hari baik dan buruk dalam pengobatan.

BAB V. Pengobatan

1. Pemberian istilah.
2. Kaitan unsur alam dan obat.
3. Bahan-bahan obat.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

BAB II

ISI RONTAL USADA TANYALARA

Sebuah rontal yang panjangnya 35 Cm, bertulisan 4 baris huruf, berjumlah 207 lembar daun rontal. Rontal aslinya berasal dari I Gusti Nyoman Sumardi dan Copynya disimpan di Gedong Kirtya Singaraja dengan nomor IIIId. 3759. Memakai bahasa Bali dan di sana-sini bercampur dengan bahasa Jawa Kuna dan istilah-istilah bahasa Sansekerta. Sebagaimana pada judul rontal itu berarti seseorang pasien dan sanak keluarganya pergi ke Dukun untuk menanyakan keadaan sakitnya. Diagnose yang mungkin diberikan oleh seorang dukun, apa pantangannya dan apa pula upacaranya. Pengobatan yang diberikan oleh seorang dukun sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan si sakit seperti : sikap dan tindak tanduk pada waktu datang; Hari yang dipilih pada waktu mulai melakukan pengobatan. Termasuk perhitungan jam yaitu kedudukan matahari yang disebut *dauh*. Perhitungan hari-hari yang jumlahnya : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan seterusnya sampai jumlah wuku yang jumlahnya 30.

Selanjutnya diperhitungkan juga kedudukan bulan, apakah bulan *tanggal* akan menjadi sempurna menuju Purnama ataukah bulan *panglong* menuju bulan yang segelap-gelapnya. Sesu-

dah itu ditentukan arah dari mana si sakit datangny. Apakah dari timur, Selatan, Barat, Utara dan sebagainya. Kiranya bisa dibahas pada bab-bab berikutnya. Adapun isinya secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Lembaran rontal 1a – 1b; Seseorang yang sakit tidak ada nafsu makan dengan berbagai-bagai obatnya. Dilanjutkan dengan penyakit pusing-pusing dengan berbagai obat termasuk mantra-mantra yang diberikan.

Lembaran 2a – 15a; seorang dukun menangani dan menerima si sakit sesuai dengan waktu dan arah si pasien datang. Penafsiran seorang dukun tentang ajal atau penyembuhannya. Sakitnya itu apakah disebabkan karena roh-roh halus, lalai pada tempat-tempat pemujaan atau mendapat hukuman para Dewata yang memang sudah kehendak dari Ida Sang Hyang Widhi. Juga diungkapkan sajen-sajen yang harus dipersembahkan bagi penangkal sakitnya. Datang ke tempat dukun dengan penekanan pada hari-hari yang tiga dan pada hari-hari yang tujuh. Penjelasan panjang lebar tentang *dauh*, yaitu jam menurut perhitungan waktu siang dan malam. *Dauh-dauh* itu disebut dauh Nicora, dauh Kala, dauh Sri, dauh Brahma, dauh Wisnu. Disebutkan mantra-mantra pujaan pada waktu melakukan pengobatan pada waktu-waktu tersebut. Selebihnya adalah hari-hari untuk berangkat perang.

Lembar 15a – 18b; Berbagai macam gejala demam beserta dengan obatnya. Demam diikuti oleh penyakit lain seperti: mual, kehilangan nafsu makan, berkeringat, sakit kepala, rasa nyeri dan sebagainya.

Lembar 19a – 21b; Nyeri sekujur badan terasa nyeri, tenaga lemah, kadang-kadang juga terasa kaku, perut nyeri, meloya dan tidak ada nafsu makan, mata merah, sulit mengeluarkan air kencing, disertai dengan ramuan obat-obatan.

Lembar 22b – 41a; Nafas sesak, Batuk-batuk dan suara serak. Kadang-kadang diikuti oleh demam dan tenaga lemah, dahak bercampur darah dan nanah kekuning-kuningan, beserta dengan obat-obatan.

Lembar 41b — 45a ; Demam sedikit, pencernaan terganggu, sakit kepala, panas dingin dan menggigil.

Lembar 45b — 58a; Gatal-gatal. Sebab sebagian atau seluruh badan. Panas dingin dan menggigil terutama pada anak-anak, kemudian diikuti oleh mencret dan pencernaan terganggu. Tidak keluar darah ataupun beberapa kali keluar darah atau nahan. Bayi selalu menangis dan bertambah kurus. Penyakit pada mulut dan saluran pernafasan. Diikuti dengan obat-obat dan mantra-manta.

Lembar 58b — 71b; Bayi sakit mata, demam dan duburnya keluar. Bayi tidak mau menyusu dan tenggorokannya sakit. Dari alat kelaminnya keluar darah. Radang dan berbintil-bintil di sembarang tempat. Beserta obat-obat dan mantra-mantra.

Lembar 72a — 76b ; Bayi terserang mencret, gangguan pada perut dan sebagainya. Nafsu makan terganggu. Keadaan kotor-kotoran bermacam-macam, Desentri, kotoran bercampur darah. Diungkapkan uraian obat-obatan selengkapya.

Lembar 77a — 81b; Bayi selalu menangis beserta dengan obat dan mantra-mantranya. Pengobatan dengan air bertuah beserta dengan mantra dan sajen-sajen. Menerka penyebab datangnya sakit yang disebabkan oleh: roh-roh halus, pekarangan rumah yang sering menimbulkan sakit.

Lembar 82a — 84b ; Leher tiba-tiba membengkak. Demikian juga bengkak pada bagian-bagian tubuh yang lain berpindah-pindah. Ada juga yang menonjol dan keras. Disebutkan ramuan-ramuan obat, dan mantra-mantra.

Lembar 85a — 91b; Bencana pada perut seperti: keluar darah, membesar karena mengandung air, pencernaan terganggu sehingga menimbulkan berbagai kesengsaraan, penyakit kelamin, sakit mata dan sakit kepala, obat-obatannya, muntah-muntah, kaki lembab dilengkapi dengan obat-obatannya.

Lembar 92a — 99b; Badan lemah sampai pingsan-pingsan. Terkena bisa, terkena penyakit tiwang, bisa ular dan bisa-bisa lainnya. Selanjutnya disebutkan mantra-mantra penolak sihir

berupa leyak, desti, roh-roh halus, luka yang diderita sejak lama, juga obat-obatnya dan mantra-mantranya.

Lembar 100a – 112a ; Air kemih keluarnya tidak lancar, demikian juga air besar. Tangan terasa semutan dan pegal-pegal. Sakit perut dan sakit ulu hati. Desentri dengan kotoran berupa nanah atau darah. Batuk-batuk dan duburnya keluar darah ataupun muntah darah. Bersama dengan obat-obatnya.

Lembar 112b – 118b ; Segala macam penyakit mencret, obat-obat dan mantranya.

Lembar 119a – 119b ; Mencatat beberapa macam penyakit diberi istilah *tiwang*, gangguan pada tubuh; Mungkin penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah, gangguan saraf di otak atau gangguan pada sumsum tulang belakang. Gejala-gejala penyakit dicatat seperti : tulang belakang melengkung, tidak bisa bergerak-gerak, badannya kaku dan matanya mendelik, kaki dan tangannya kaku, lurus-lurus, matanya mendelik, tidak bisa berbicara, kaki dan tangan tersentak-sentak pada ulu hati dan terasa nyeri, juga obat-obat berserta mantranya.

Lembar 120a – 127b ; Berbagai macam penyakit kusta, nama-nama penyakit dan ramuan obatnya. Segala macam penyakit radang dan bengkak, baik secara tiba-tiba maupun secara perlahan-lahan, disertai ramuan obat dan mantra-mantranya.

Lembar 128a – 164b ; Penafsiran tentang berbagai macam penyakit secara metafisik, penyebab serta akibat dan penyembuhannya.

Lembar 165a – 203b; Sekali lagi tentang penyakit kusta, terkena penyakit karena pemali dan tentang berbagai penyakit lainnya seperti : sesak nafas, pegal dan nyeri, desentri, batuk-batuk, terkena racun dan ilmu-ilmu hitam lainnya. Ramuan obat-obat dan mantra-mantranya.

Lembar 204a – 207b ; Patah tulang, kaseleo, sakit kepala, kaki dan tangan lemah, obat-obat dan mantra-mantranya.

BAB III

LATAR BELAKANG PENYEMBUHAN

3.1. Latar Belakang Penyembuhan

Pandangan umum tentang pengetahuan penyembuhan dan literatur pada lontar yang bersifat Kedokteran. Pengetahuan penyembuhan dan perkembangannya lebih lanjut pada semua bangsa-bangsa terletak pada tanggapan berlangsungnya proses-proses yang tak dapat diterangkan dan yang secara gaib terjadi dalam tubuh manusia. Untuk hal ini orang berusaha menggarapnya dengan sarana penolak yang bersifat gaib dan merupakan suatu usaha menyisihkan atau membasmi kekuatan-kekuatan yang dianggap menyebabkan sakit. Tanggapan-tanggapan yang hanya bersifat gaib dengan sistem-sistem filsafat dalam usahanya menerangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan timbulnya penyakit. Berlangsung sampai saat penyelidikan secara ilmiah yang mempelajari kekuatan-kekuatan dalam tersebut, juga mencakup penyelidikan tubuh manusia. Dengan demikian cara memaparkan penjelmaan-penjelmaan tubuh yang normal dan yang bersifat sakit berlangsung atas dasar akal pikiran. Kejadian-kejadian ini berlangsung dalam waktu-waktu yang berbeda pada masing-masing masyarakat dengan gerak sendiri (spontan), sebagian karena berhasil dengan pandangan-pandangan yang lebih maju. Walaupun ilmu pengetahuan sudah sangat maju,

sampai kini unsur gaib tetap bertahan di bidang pengetahuan penyembuhan rakyat dan dalam bidang takhyul.

Unsur gaib pada bangsa-bangsa yang beradab lenyap sampai ke akar-akarnya dalam usaha untuk mencegah wabah-wabah penyakit. Kenyataan ini dapat diterangkan dengan pengertian mengenai hakekat penularan, dalam penyelidikan penyebab-penyakit dan yang menularkannya. Bangsa-bangsa primitif yang tak kenal dengan penyelidikan ilmiah terhadap penyakit-penyakit adanya wabah-wabah penyakit yang aneh-aneh dan tak dapat diterangkan, berpendapat bahwa itu semuanya disebabkan kekuasaan yang tinggi tak dapat berbuat lain dari pada mempergunakan sarana-sarana gaib, dengan sajen, dengan berdamai dengan kekuatan-kekuatannya yang bermusuhan itu yang dihayalkan sebagai sosok tubuh yang memiliki kekuatan gaib, dengan minta bantuan pada kekuatan-kekuatan yang dapat melindungi dan yang lebih sakti dari padanya. Terhadap wabah-wabah itu tak dapat berbuat apapun, sama halnya dengan orang beradab yang berhadapan dengan bencana-bencana alam dan kecelakaan-kecelakaan, dalam tekanan demikian sering bukan orang taat beragama saja menengadah ke langit untuk mohon tolong; ternyata juga bahwa beberapa sarana-sarana yang gaib tidak bekerja secara gaib tulen, tetapi juga secara ilmiah dapat diterangkan taraf itu berkat pengalaman-pengalamannya.

3.2. Ilmu gaib dan pengobatan

Ilmu gaib itu pada umumnya harus meninggalkan tempatnya untuk diganti oleh metode-metode yang rasional, yaitu pada timbulnya kerusakan pada tubuh manusia yang tidak menyatakan sesuatu yang misterius tapi nyata terlihat oleh mata manusia umpamanya cedera pada tubuh bagian luar dan luka-luka. Kita mengetahui bahwa dalam pustaka-pustaka Kuno yang disebut papyri di Mesir dari tahun 3000 sebelum Nasrani telah ada buku-buku pelajaran Kedokteran, jurusan pembedahan, sedangkan pada saat itu juga penyakit-penyakit masih digarap

secara gaib. Dasgupta menceriterakan bahwa pengetahuan penyembuhan (pengetahuan-penyembuhan) bangsa Indo-Arya di antara bangsa-bangsa Arya, yang karena pengaruhnya pada pengetahuan-penyembuhan. Bali sangat menarik perhatian kita, pada waktu 1200 tahun sebelum Masehi, dipraktekkan oleh dua golongan priya, yaitu yang bekerja dengan mantra-mantra dan jimat-jimat menjadi orang yang lebih mempercayai akal sehat sehingga mereka di samping mempergunakan mantra-mantra, dan jimat-jimat juga turut memakai obat-obatan pada waktu berpraktek. Tetapi penggunaan obat-obatan sebagian besar masih atas dasar pertimbangan-pertimbangan gaib. Ini adalah suatu pandangan yang karena pengetahuan-penyembuhan Bali pada waktu mulai terpengaruh oleh pengetahuan-penyembuhan Hindu, berada dalam keadaan yang sama.

Hal lain yang berpengaruh di Bali, yaitu menyusupnya kedokteran Barat. Pengaruh itu masuk sejak beberapa tahun ketika penjajahan Belanda di Bali mulai. Cara kerjanya dan hasil-hasil kerja Dokter-dokter lulusan Sekolah-sekolah Doktor di Hindia Belanda dan yang terdidik di Eropa, sehingga Kedokteran Barat terbandung lagi pengaruhnya. Tetapi hal itu tidak mengubah kenyataan, bahwa orang-orang Bali yang walaupun bersikap modern dan terpelajar masih percaya pada pengetahuan-penyembuhan sendiri, dan bahwa generasi sekarang cenderung menghargainya, lebih tinggi dari ilmu Barat. Generasi muda sudah mendapat pelajaran anatomi dan fisiologi (mengenai fungsi-fungsi tubuh manusia yang sehat) mengenai tubuh manusia dan diberikan pula pelajaran hyginie dan kemajuan-kemajuannya. Hasil-hasil melawan penyakit-penyakit menular, perlawanan terhadap cacar, yang dulu merupakan wabah yang sangat ditakuti di Bali, melenyapkan kolera dan desentri basiler, hasil baik yang menjolok dari obat-obat kinine dan salversun, serum desentri dan suntikan kolera dan hasil-hasil baik dari pengetahuan. Kebidanan memberi kesan yang amat baik. Walaupun orang justru pada perlawanan terhadap penyakit-penyakit menular harus mengingatkan bahwa banyak peraturan ditaati hanya oleh karena diperintahkan dari atas dan tidak

karena pengertian rakyat dan dari pegawai-pegawai yang makin baik (hal-hal yang baru terlalu banyak dianggap tidak sesuai dengan ajaran-ajaran dalam lontar-lontar dan lembaga dari kebiasaan yang sudah berurat berakar) sehingga, agar tidak menyimpang dari setiap hati mereka selalu juga dilakukan perbuatan-perbuatan gaib dengan menghaturkan sajen-sajen, tetapi akhirnya tak usah disangsikan bahwa hasil-hasil yang menguntungkan akan tercapai di kalangan generasi muda. Kecuali sejumlah besar pembantu-pembantu yang terdidik di rumah-rumah sakit pemerintah, ada beberapa pemuda Bali yang sedang mengikuti pendidikan kedokteran, sehingga dengan kedatangan mereka nanti akan timbul hal-hal yang memajukan dalam bidang pengetahuan-penyembuhan orang Bali; sebagai pelopor sekarang sudah dapat ditunjukkan beberapa Usaha (lihat di bawah), bahwa telah ada balian-balian Bali mempergunakan pendapat-pendapat baru itu dalam mengobati dan merawat orang-orang sakit.

Pengaruh-pengaruh ini tidak akan ditelaah di sini, tetapi akan diberikan gambaran hasil pengaruh timbal-balik antara pengetahuan-penyembuhan. Bali dan pengaruh Hindu, yang sudah berlangsung kira-kira selasa 1500 ribu tahun, hasil percampuran pengetahuan-penyembuhan Bali dengan pengaruh Hindu digunakan hasilnya oleh balian-balian Bali dan itu dapat dibaca dalam literatur mengenai masalah itu.

Literatur ini merupakan sumber yang dapat dipergunakan, di samping penyelidikan-penyelidikan pribadi dan pembicaraan-pembicaraan dengan orang-orang Bali terpelajar dan balian-balian Bali yang diwujudkan dalam bentuk tulisan-tulisan di atas lontar atau rontal. Berita-berita itu dituliskan dengan ujung pisau atau pengutik di atas daun-daun pohon siwalan dan juga merupakan suatu material yang luas bagi studi dalam bidang sejarah, kebudayaan, hukum, soal kenegaraan, agama dan juga menurut hal-hal mengenai kehidupan sehari-hari dan kehidupan batiniah orang Bali. Timbulnya literatur itu ialah berkat kaum pendatang orang Hindu dan orang Jawa-Hindu, yang mem-

bawa kemahiran menulis untuk menyimpan kekayaan-kekayaan batin. Terdapatnya lontar dalam jumlah besar mungkin menyebabkan tidak terkena pengaruh Islam yang melanda Pulau Jawa pada abad ke-15, sehingga lontar-lontar di Bali tidak terpengaruh ataupun rusak sebagai halnya sebagian besar lontar-lontar di Jawa.

Di antara lontar-lontar ini terdapat sejumlah lontar yang memuat hal pengetahuan-penyembuhan dan bidang-bidang yang berbalasan dengannya. Pembuatan jenis lontar-lontar ini atas inisiatif kaum pendatang oleh karena penyusunan dan pemilihan hal-hal membayangkan sistem dalam lontar Hindu yang setia diikutinya sehingga tidak susah mendapatkan sistem pengetahuan-penyembuhan yang bersifat filsafat orang Hindu. Tetapi itu tidak berarti bahwa literatur pengetahuan-penyembuhan orang Bali hanya merupakan suatu cetakan saja dari lontar-lontar Hindu, terdapat juga di dalamnya hasil-hasil pikiran orang pribumi, Bali Asli.

Sistem pengetahuan-penyembuhan orang Bali terdiri atas dua jenis kesatuan dasar :

1. Bersifat Bali asli, yang sebagian besar cocok dengan pendapat Jawa Kuno dan Kepulauan Sunda Kecil/Nusa Tenggara dan.
2. Datang dari luar bersifat ke-Hinduan dan ke-Jawa-Hinduan.

Dalam hal ini orang tidak boleh mengabaikan bahwa unsur-unsur yang datang dari Hindu tidak merupakan hasil orang-Hindu Asli saja, tetapi juga berupa unsur asing yang masuk ke tanah Hindu.

Walaupun kedua pandangan dasar itu sudah bercampur menjadi satu, tetapi dualisme yang ada padanya sama sekali tidak lenyap, dia muncul sebagian dalam bentuk yang berlawanan, di bagian lain ia tampak jelas di bawah permukaan sebagai api dalam sekam. Bahwa dualisme itu di Bali masih penting artinya. Lapisan atas dari penduduk yang diwakili oleh kasta-kasta, me-

rasa diri sebagai orang berkasta agak sebagai berlawanan dengan penduduk Bali asli, sebagai juga dapat ditunjukkan pada bidang keagamaan suatu keretakan menjadi suatu bagian atas dan bagian kerakyatan, demikian juga halnya dengan pengetahuan-penyembuhan unsur-unsur Hindu berciri dengan pandangan-pandangan mistik dan kefilisafatan dan terutama merupakan hikmah-buku (yang teoritis sekali) suatu ilmu pengetahuan, sedangkan bagian Bali asli dengan methodenya yang gaib mewakili pengetahuan-penyembuhan rakyat yang praktis. Tidak jarang terbaca dalam lontar-lontar itu suatu penghinaan terhadap metode asli itu dan terhadap-balian-balian yang melakukannya, tetapi sekalipun rakyat menghormati orang yang berilmu itu, ia juga ramah bergaul dengan balian yang kurang berilmu dan dengan mentra-mentranya itu.

Saat datangnya pendatang Hindu pertama di Bali kemungkinan besar dapat ditetapkan sebelum abad Masehi kelima. Orang-orang Hindu, orang-orang pembentuk koloni-koloni yang memiliki daya susup yang gemilang, membawa pandangan-pandangan pengetahuan penyembuhan sendiri dan balian-balian juga dan di mana-mana ajaran-ajarannya disebar. Tampak pada tidak termuatnya pemberitahuan tentang cara pembedahan mana saja dan juga pada tidak adanya pemberitaan tentang perkakas-perkakas bedah, yang dikenal orang di Jaman Kuno di Hindustan bahwa yang dibawa ke Bali hanyalah pengetahuan-penyembuhan sesudah Jaman Budha.

Sebagai alhasil, pengaruh propaganda Hindu dengan asimilasi karena pengaruh timbal-balik, maka dalam perjalanan masa timbullah suatu kesatuan, ditempa dari unsur-unsur Hindu dan Bali yang menyadarkan diri pada pembentukan Agama Bali dalam bentuknya sekarang, yang berdasarkan unsur-unsur yang sama sebagai dijelaskan dalam kerja-kerjanya masing-masing oleh De Kat Angelino, Goris dan Korn. Bagi seorang yang mengenal seluk beluk kehidupan orang Bali, yang unsur-unsurnya betapa pula kecilnya diatur oleh agamanya, adalah suatu hal yang biasa, jika ia melihat bahwa pengetahuan-penyembuhan

Bali juga harus memenuhi syarat-syarat keagamaan, jika ia (pengetahuan-penyembuhan itu) ingin mempunyai tempat yang langsung dalam kehidupan suku bangsa Bali. Secara demikian maka timbullah selembar kain tenunan yang fungsinya (bahasa Bali: dihi) Bali dan "palannya (bahasa Bali juga pakan)", Hindu suatu tenunan yang luar biasa menariknya.

Tetapi orang tidak boleh menyangka, bahwa untuk masih mempergunakan perbandingan itu tenunan itu dibuat menurut suatu model yang tertentu; malahan kebalikannya. Sesuai dengan adanya masyarakat-masyarakat desa, yang berdiri sejak dahulu kala dengan sifatnya yang jelas-jelas otonom (jadi berdiri sendiri-sendiri) dan karena hal ini ada tafsiran-tafsiran keagamaan yang berbeda-beda dan hal demikian juga dapat ditunjukkan pada cara-cara melakukan ibadah-ibadah Agama, maka perbedaan-perbedaan itu nyata pula terlihat pada pengetahuan-penyembuhan dengan warna-warna dan bentuknya sendiri-sendiri pula, hingga kata tenunan itu merupakan suatu kerja beraneka warna. Perbedaan-perbedaan yang berlawanan itu tidak saja terdapat antara utara dan Selatan, Timur dan Barat, tetapi terdapat pula "Enklave-enklave" (yaitu daerah-daerah yang kecil luasnya di Tengah daerah yang mengitarinya dan yang sifatnya sangat berbeda dengan daerah sekitarnya itu) di dalam kompleks yang luas. Jika orang karena hal itu menjadi senang, sebab mendapatkan literatur yang besar jumlahnya yang berada dalam daerah yang kecil, tetapi kebalikannya ada kerugiannya pula, yaitu orang dihadapkan dengan lontar-lontar yang bertentangan isinya satu dengan yang lain. Naskah-naskah itu tergantung pada daerah, tempat tinggal penyalinnya dan atau penulisnya, atau redaksinya tergantung pada sikap bathin penulisnya; naskah-naskah itu (karena tertulis di atas material yang cepat lapuk), sering harus disalin dan pada waktu itu sering terjadi perubahan menyimpang dari aslinya karena:

1. Salah membaca dan mengertikan istilah-istilah Sanskerta yang asalnya diambil dari naskah-naskah Hindu,
2. Salah baca pada waktu menyalin;

3. Aksara-aksara yang salah atau kurang terang;
4. Istilah-istilah filsafat yang tidak dipahamkan penuh artinya;
5. Lambang-lambang (simbol) yang juga tidak 100% dapat diartinya maknanya;
6. Salah tafsiran-tafsiran allegori-allogori, oleh karena itu sering ada naskah-naskah yang mendapat judul yang lain, dan akhirnya penyakit-penyakit yang sama diberi nama yang berbeda di daerah-daerah yang berbeda-beda pula.

Jadi orang harus selalu mengingat, bahwa isi suatu naskah di Bali selalu tidak berhak pada pengakuan yang sama (di beberapa daerah); jadi orang harus berdamai dengan keadaan, bahwa kain tenunan (di atas tadi) yang beraneka-warna rupanya, harus di lihat dari suatu tempat yang tertentu jauhnya, untuk mendapat kesan suatu kesatuan dari padanya.

Sebelum lebih dalam menelaah lontar-lontar itu, ingin saling menunjukkan bahwa orang Cina, yang sudah beratus-ratus tahun diam di Bali dan mengenal pulau itu mungkin sebelum masuknya pendatang Hindu, relatif sedikit sekali berpengaruh pada bidang pengetahuan-penyembuhan Bali. Lain dari pada sebuah naskah, yang berisi pembikinan racun yang bertujuan merusak dan membunuh sesama manusia, hal mana tidak diketahui oleh banyak balian-balian, hanya kadang-kadang ada petunjuk ke arah lontar-lontar orang Tiong Hwa, sedangkan obat-obatan Cina, sebagai benda-benda amat Kuna (fossil-fossil), endapan dari air kencing yang telah dipanasi dan sebagainya, yang tersebut dalam buku-buku obat-obatan Cina, tidak ada termuat dalam lontar-lontar Bali. Kenyataan bahwa orang Tiong Hwa memang benar dalam berassimilasi, tetapi tidak bisa menjajah, dibuktikan sekali lagi dengan hal ini. Orang harus berhati-hati benar menanggapi ajaran-ajaran filsafat yang terdapat dalam literatur-literatur Tiong Hwa dan dalam literatur Bali dan orang tidak boleh begitu saja menarik kesimpulan mengenai pengaruh-pengaruh India tersebar sampai ke Tiongkok. Hal itu berlaku juga terhadap kecocokan yang terdapat beberapa ajaran rahasia

dengan ajaran-ajaran lamaisme di Tibet, yang sedikit pun tak dapat dianggap mempengaruhi Bali dengan ide-idenya. Ajaran Islam yang telah tersebar di Jawa dan Lombok dan terus menyebar dalam pulau-pulau yang berdekatan, di Bali tidak terlalu banyak mempunyai penganut dan nampaknya hanya dapat memasukkan beberapa istilah dalam literatur pengetahuan penyembuhan Bali.

Lontar-lontar tentang pengetahuan-penyembuhan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Usada (peraturan-peraturan, resep-resep, dan obat-obatan), dan "Tutur" (ajaran-ajaran dan tafsiran). Tiap orang boleh membaca Usada-usada. Isinya pemberitaan berturut-turut, juga bagian memberikan penyakit-penyakit dan obat-obatan yang bersangkutan. Lainlah halnya dengan tutur-tutur untuk orang biasa tidak mungkin atau tidak diperbolehkan membacanya sebab tutur itu mengandung sejumlah istilah-istilah Sanskerta atau Kawi, di samping keistimewaannya yang ada pada aksara-aksaranya, kata-kata yang bersambung-sambung (tidak ada pemisahan-pemisahan), adanya lambang-lambang dan istilah yang bersifat rahasia, yang dipergunakan oleh penulis-penulisnya, untuk menyulitkan orang-orang yang tidak biasa membacanya. Tidak jarang terdapat bahwa sebuah lontar tentang pengetahuan-penyembuhan terdiri atas 2 bagian yaitu bagian Usada dan bagian Tutur. Terdapat bahwa lontar-lontar yang sama judulnya, tetapi isinya berlainan atau kebalikannya.

3.3. Rontal Usada dan Penyembuhan

Selama beberapa tahun berturut-turut Gedong Kirtya Idofrinck-v.d. Tuuk di Singaraja menyuruh membuat salinan-salinan lontar-lontar (yang telah dapat dipinjam) dan salinan-salinan itu disimpan dalam gedung tersebut, lontar pengetahuan-penyembuhan di samping itu terdapat di Geria-geria, jadi yang memilikinya kebanyakan Pedanda-Pedanda (pendeta-pendeta Brahmana) dan semua bahan-bahan pribumi, yang disebut bali-an-usada. Oleh karena mengikuti peraturan-peraturan, yang

tersebut di dalamnya. Oleh orang-orang itu sering lontar-lontar itu dipinjamkan pada balian yang lain, yang membuat turunan dari padanya dan apa yang penting baginya dan yang dapat dipahaminya diturun juga dan turunan yang diperoleh secara demikian dimasukkan ke dalam perpustakaanya serta diberi nama yang sama atau yang berbeda.

Setelah berlangsung suatu jangka waktu yang tertentu, lontar-lontar itu harus diturun kembali, yang harus dilakukan oleh oknum-oknum istimewa dan penurunan itu terjadi sesudah untuk lontar-lontar itu dibuatkan sajen-sajen seperlunya. Mengenai umumnya lontar (atau lamanya sebuah karya di atas lontar dapat bertahan) pendapat orang berbeda-beda; ia tergantung pada perawatan dan kasih sayang si pemilik terhadap naskah-naskah itu untuk tidak membicarakan pengaruh iklim tropis yang lembab dan merusak, yang menyebabkan bahwa lontar-lontar itu tidak sebagai (material tulis orang Mesir) papyri, lama dapat disimpan. Jika perawatan yang dialamī lontar itu bagus, ia tahan 300 tahun. Ia di dalam beberapa tahun sudah rusak, jika tidak dirawat baik terhadap pengaruh kelembaban dan jika tidak dicegat serangan kutu-kutu. Untuk penyimpanan ada peraturan-peraturan dan ada waktu-waktu yang tertentu yang memaksa si pemilik membersihkan lontar-lontarnya, sehingga kebanyakan dari naskah-naskah itu, terutama yang dianggap sangat penting, dapat lolos dari nasib buruk. Lain dari pada itu si pemilik memang sudah hati-hati sekali memperlakukan naskah-naskahnya dan juga berhati-hati sekali meminjamkannya. Pertama mengenai lontar-lontar yang penting (yang angker dipandang) ada suatu jenis hukum, bahwa lontar yang demikian akan kehilangan kekuatan gaibnya, jika di jamah oleh tangan-tangan yang tak berhak mengambilnya, atau jika orang yang tak berhak (karena kasta atau kelamin) membaca dan mempelajari isi lontar-lontar itu; Kedua, balian tidak rela memberikan pengetahuan yang ada dalam lontar-lontar itu pada balian saingannya yaitu pengetahuan yang merupakan miliknya yang istimewa. Sama nasib orang yang meminjamkan lontar dengan

nasib orang yang meminjamkan bukunya yaitu sering tidak dikembalikan.

Sebagai dalam literatur kedokteran modern dan sebagai di India Kuna ada pula kumpulan-kumpulan karya-karya dan monographien (suatu karangan yang mengenai satu obyek saja) jadi yang menelaah soal satu penyakit saja atau golongan penyakit. Sering terjadi bahwa untuk penyakit yang sama, orang memberi judul yang berbeda, tergantung pada umur, golongan orang yang menderita penyakit yang sama itu; tapi orang sering menyimpang dari ketentuan itu; lontar itu benar mulai dengan kata-kata yang dimaksud, tetapi kemudian menelaah juga golongan-golongan orang yang berbeda umurnya, tapi tiba-tiba ia kembali lagi pada niat semula, seolah-olah ia baru insyap bahwa ia harus menulis tentang suatu golongan saja. Dapat ditunjukkan beberapa lontar yang pada awalnya menerangkan ingin hanya menulis tentang penyakit-penyakit anak-anak saja, tapi tiba-tiba terbaca di dalamnya tentang penyakit orang tua. Kepercayaan orang Bali pada keadaan lontar Usada itu besarlah soalnya hanya terletak pada cara membaca yang benar. Jika seorang balian dengan keyakinannya sendiri dan dengan keyakinan keluarganya cermat mengikuti peraturan-peraturan, tapi walaupun demikian, usahanya tidak berhasil baik, maka pernah terjadi bahwa mereka karena kecewa, membakar lontar itu, sebab ia melemparkan kesalahan yang menyebabkan dia membuat diagnose yang salah atau penggarapan pasien yang salah pada lontarnya. Tingkah laku demikian sesuai dengan sesumbar yang terbaca dalam beberapa lontar bahwa lontar itu dapat dicampurkan ke dalam api, jika si Pasien tidak sembuh setelah petunjuk-petunjuk dalam lontar itu dilakukan atau dituruti. Tindakan itu kadang kala merupakan sesuatu yang bertanggung jawab berat, jika orang mengingat, bahwa justru lontar-lontar sejenis itu jika sudah lama dimiliki seseorang atau keluarganya dianggap sudah mempunyai kekuatan gaib. Sayang bahwa lontar-lontar yang dipakai oleh penipu-penipu (yang menyebut diri balian) tidak tertimpa oleh nasib dibakar itu). Justru di antara penipu itu ada orang yang membaca saja tidak dapat aksara-

aksara itu; tetapi gambar-gambar yang misterius itu memberi kesan umbang (angker) padanya, sehingga mereka memperlakukan lontar itu sebagai jimat, yang akan menyembuhkan orang sakit hanya dengan memegangnya saja atau malahan sembuh karena lontar itu ada di sampingnya, pada hal lontar itu tak ada hubungannya sama sekali dengan penyakit-penyakit. (Saya telah mempersaksikan seorang balian yang bertindak untuk mengatur suatu perselisihan mengenai batas antara 2 desa, sedang si balian hanya memegang sebuah lontar, yang ia tak dapat baca).

Usada yang pertama tentang pengetahuan-penyembuhan; nyatalah Budha Kecapi kemudian "Kalimo-Usada" dan Kalimo-Usadi" yang memuat berita-berita dasar tentang asal mula tentang ilmu balian, peraturan-peraturan mengenai tingkah laku seorang balian dan keterangan-keterangan tentang hakekat penyakit-penyakit, yang sejenis dengan Kalimo-Usada yaitu Phari-bhasa dan yang dinilai tinggi ialah: Usada Sari" dan "Dharma Usada", tapi yang dianggap berasal dari yang tersebut pertama (yaitu Usada Sari).

Tiap-tiap balian Bali mengetahui bahwa Usada-usada yang baru saja disebutkan tadi adalah lontar-lontar tentang pengetahuan penyembuhan, yang paling terkemuka dan paling penting.

Usada-Usada asalnya dari Bhatara-bhatara; tentangnya ditulis dalam lontar-lontar sebagai berikut :

Tigalah asal mula usada, Kalimo-Usada dan Dharma Usada itu. Usada adalah Karya Bhatara Brahma, Kalimo-Usada, karya Bhatara Wisnu, Dharma Usada karya Bhatara Icvara. Orang dapat menyimpulkan dari kalimat yang berikut ini, bahwa yang dimaksud dengan kata usada saja dalam lontar ialah Buddha Kecapi, sebab di sana dapat kita baca: Kalimo-Usada memberi gejala-gejala yang cermat tentang Mati dan Hidup (artinya: apakah seorang sakit dapat disembuhkan atau akan meninggal); Buddha Kecapi sangat berhikmah dan memberi kotor angan-keterangan tentang kekuatan yang sakit dalam tubuh, tentang

penyakit-penyakitnya sendiri dan tentang sajen yang akan diaturkan pada waktu penggarapan si sakit. Pada tempat lain dapat dibaca: "Bhagawan Kasyapa menimbulkan Usada, Dharma Usada Kalimo-Usada."

Oleh karena dianggap bahwa dewa-dewa bersemayam dalam ubun-ubun manusia, di tempat lain akan diuraikan tentang hal ini, jadi usada-usada itu terdapat juga dalam tubuh manusia.

Usada Sari disebut juga Raja Usada (U), oleh karena di dalamnya terdapat sari dari obat-obatan Dharma Usada" dan Kalimo-Usada" keduanya terdapat dalam Usada Sari; sedikit-lah bilangan orang yang mengetahuinya," dalam lontar itu ter-baca pula lebih lanjut : "demikian pula keadaannya dengan Sanghyang Guru reka dia juga Sanghyang Brahma, Wisnu Icwara atau Sang Hyang Tiga, tiga jenis kesaktiannya, oleh karena ketiganya bersama menjadi satu, demikian juga halnya dengan Usada, Dharma Usada, Kalimo-Usada."

Tentang Buddha Kēcapi orang dapat membaca, bahwa ia adalah seorang alim (pradnyan, bahasa Bali) dan suci dan bahwa Kalimo-Usada dan Kalimo-Usadi sebagai balian amat dihormati (berkedudukan tinggi). Betapa juga mempersonanya keterangan itu saya anggap dia toh tidak benar; nama-nama ini legendaris dan tak berarti lebih dari lambang atau simbol-simbol dan mungkin dahulu ada suatu penggolongan Usada-usada menurut pandangan-pandangan gaib dan kemudian dihubungkan dan ditutup sebagai berikut: nama Kalimo-Usada dalam beberapa tutur dihubungkan dengan 5 patah kata yang gaib" "*Ang Ung Uang Ang Ah*", Usada Tuga (dulu disebut Dharma Usada) dihubungkan dengan tiga serangkai "*Ang-Ung-Mang*". Lebih jelas hubungan ini dapat dibaca dalam tutur Krakah sari, di mana kesepuluh kekuatan dalam tubuh" diwakili oleh tanda-tanda (merek) dari abjad (hanacaraka Bali) dan dibagi dijadikan 2 golongan masing-masing berisi 5, dan satu dari padanya sesuai dengan tanda-tanda *sa - ba - ta - a - i* sebagai Kalimo-Usada lelaki disebut, sedang yang satu lagi: *na - ma - ci - wa - ya*" sebagai Kalimo-Usada perempuan.

Haruslah ditekankan di sini semula tak ada hubungannya dengan kata "lima = 5", tetapi itu terjadi dari Sangskerta "Kali-Maha-Usada". Kesenangan orang Bali mempermainkan kata-kata dan memisahkannya berakibat keterangan yang ganjil-ganjil, di sini akan saya tera beberapa di antaranya yang berhubungan dengan nama Buddha Kecapi:

1. Budha berarti budhi, (idep, bahasa Bali).
Kecap (kecap artinya "rasa", perasaan)
pi, sesuai dengan "pituwi" = benar;
Jadi Budha Kecapi berarti, seorang manusia yang benar merasakan budhinya.
2. "Budha" ialah waktu, ketika kita tidur begitulah sesuai Budha waktu bermeditasi, tiap fungsi panca indra terdiam, "Kaca" artinya perhatian", pi (kependekan dari "pitara" berarti roh; dalam arti: dalam keadaan tidur kita sama sebagai dalam keadaan matinya tubuh yang kasar dalam kedua peristiwa itu, atma atau roh harus dijaga.

Usaha-usaha memberi keterangan secara sophistis mencari cari tanpa alasan masuk akal mengenai judul-judul lontar dan istilah-istilah filsafat banyak terdapat di Bali.

Pada umumnya pada permulaan Usada dan tutur terdapatlah mentra tahbisan, disusul dengan berita isi lontar yang tidak jarang hanya sebagian saja memberi isi yang sesuai dengan sesungguhnya), kemudian terdapat pujian terhadap lontar itu dengan melihat mempergunakannya secara benar dan digandengkan dengan peringatan, jangan mempergunakannya jika orang itu tidak dapat memahami isinya atau jika kepandaiannya belum cukup maju, sebab orang jika demikian keadaannya hanya akan menimbulkan sengsara saja. Dalam tutur sering orang membaca bahwa bentuk pemberitaannya merupakan pemberian pelajaran oleh seorang guru pada muridnya, seorang bapak pada anaknya atau seorang Dewa (Bhatara) memberi jawaban atas pertanyaan seorang resi.

nasib orang yang meminjamkan bukunya yaitu sering tidak dikembalikan.

Sebagai dalam literatur kedokteran modern dan sebagai di India Kuna ada pula kumpulan-kumpulan karya-karya dan monographien (suatu karangan yang mengenai satu obyek saja) jadi yang menelaah soal satu penyakit saja atau golongan penyakit. Sering terjadi bahwa untuk penyakit yang sama, orang memberi judul yang berbeda, tergantung pada umur, golongan orang yang menderita penyakit yang sama itu; tapi orang sering menyimpang dari ketentuan itu; lontar itu benar mulai dengan kata-kata yang dimaksud, tetapi kemudian menelaah juga golongan-golongan orang yang berbeda umurnya, tapi tiba-tiba ia kembali lagi pada niat semula, seolah-olah ia baru insyap bahwa ia harus menulis tentang suatu golongan saja. Dapat ditunjukkan beberapa lontar yang pada awalnya menerangkan ingin hanya menulis tentang penyakit-penyakit anak-anak saja, tapi tiba-tiba terbaca di dalamnya tentang penyakit orang tua. Kepercayaan orang Bali pada keadaan lontar Usada itu besarlah soalnya hanya terletak pada cara membaca yang benar. Jika seorang balian dengan keyakinannya sendiri dan dengan keyakinan keluarganya cemat mengikuti peraturan-peraturan, tapi walaupun demikian, usahanya tidak berhasil baik, maka pernah terjadi bahwa mereka karena kecewa, membakar lontar itu, sebab ia melemparkan kesalahan yang menyebabkan dia membuat diagnose yang salah atau penggarapan pasien yang salah pada lontarnya. Tingkah laku demikian sesuai dengan sesumbar yang terbaca dalam beberapa lontar bahwa lontar itu dapat dicampurkan ke dalam api, jika si Pasien tidak sembuh setelah petunjuk-petunjuk dalam lontar itu dilakukan atau dituruti. Tindakan itu kadang kala merupakan sesuatu yang bertanggung jawab berat, jika orang mengingat, bahwa justru lontar-lontar sejenis itu jika sudah lama dimiliki seseorang atau keluarganya dianggap sudah mempunyai kekuatan gaib. Sayang bahwa lontar-lontar yang dipakai oleh penipu-penipu (yang menyebut diri balian) tidak tertimpa oleh nasib dibakar itu). Justru di antara penipu itu ada orang yang membaca saja tidak dapat aksara-

aksara itu; tetapi gambar-gambar yang misterius itu memberi kesan umbang (angker) padanya, sehingga mereka memperlakukan lontar itu sebagai jimat, yang akan menyembuhkan orang sakit hanya dengan memegangnya saja atau malahan sembuh karena lontar itu ada di sampingnya, pada hal lontar itu tak ada hubungannya sama sekali dengan penyakit-penyakit. (Saya telah mempersaksikan seorang balian yang bertindak untuk mengatur suatu perselisihan mengenai batas antara 2 desa, sedang si balian hanya memegang sebuah lontar, yang ia tak dapat baca).

Usada yang pertama tentang pengetahuan-penyembuhan; nyatalah Budha Kecapi kemudian "Kalimo-Usada" dan Kalimo-Usadi" yang memuat berita-berita dasar tentang asal mula tentang ilmu balian, peraturan-peraturan mengenai tingkah laku seorang balian dan keterangan-keterangan tentang hakekat penyakit-penyakit, yang sejenis dengan Kalimo-Usada yaitu Phari-bhasa dan yang dinilai tinggi ialah: Usada Sari" dan "Dharma Usada", tapi yang dianggap berasal dari yang tersebut pertama (yaitu Usada Sari).

Tiap-tiap balian Bali mengetahui bahwa Usada-usada yang baru saja disebutkan tadi adalah lontar-lontar tentang pengetahuan penyembuhan, yang paling terkemuka dan paling penting.

Usada-Usada asalnya dari Bhatara-bhatara; tentangnya ditulis dalam lontar-lontar sebagai berikut :

Tigalah asal mula usada, Kalimo-Usada dan Dharma Usada itu. Usada adalah Karya Bhatara Brahma, Kalimo-Usada, karya Bhatara Wisnu, Dharma Usada karya Bhatara Icvara. Orang dapat menyimpulkan dari kalimat yang berikut ini, bahwa yang dimaksud dengan kata usada saja dalam lontar ialah Buddha Kecapi, sebab di sana dapat kita baca: Kalimo-Usada memberi gejala-gejala yang cermat tentang Mati dan Hidup (artinya: apakah seorang sakit dapat disembuhkan atau akan meninggal); Buddha Kecapi sangat berhikmah dan memberi kotor angan-keterangan tentang kekuatan yang sakit dalam tubuh, tentang

penyakit-penyakitnya sendiri dan tentang sajen yang akan diatarkan pada waktu penggarapan si sakit. Pada tempat lain dapat dibaca: "Bhagawan Kasyapa menimbulkan Usada, Dharma Usada Kalimo-Usada."

Oleh karena dianggap bahwa dewa-dewa bersemayam dalam ubun-ubun manusia, di tempat lain akan diuraikan tentang hal ini, jadi usada-usada itu terdapat juga dalam tubuh manusia.

Usada Sari disebut juga Raja Usada (U), oleh karena di dalamnya terdapat sari dari obat-obatan Dharma Usada" dan Kalimo-Usada" keduanya terdapat dalam Usada Sari; sedikit-lah bilangan orang yang mengetahuinya," dalam lontar itu ter-baca pula lebih lanjut : "demikian pula keadaannya dengan Sanghyang Guru reka dia juga Sanghyang Brahma, Wisnu Icwara atau Sang Hyang Tiga, tiga jenis kesaktiannya, oleh karena ketiganya bersama menjadi satu, demikian juga halnya dengan Usada, Dharma Usada, Kalimo-Usada."

Tentang Buddha Kēcapi orang dapat membaca, bahwa ia adalah seorang alim (pradnyan, bahasa Bali) dan suci dan bahwa Kalimo-Usada dan Kalimo-Usadi sebagai balian amat dihormati (berkedudukan tinggi). Betapa juga mempersonanya keterangan itu saya anggap dia toh tidak benar; nama-nama ini legendaris dan tak berarti lebih dari lambang atau simbul-simbul dan mungkin dahulu ada suatu penggolongan Usada-usada menurut pandangan-pandangan gaib dan kemudian dihubungkan dan ditutup sebagai berikut: nama Kalimo-Usada dalam beberapa tutur dihubungkan dengan 5 patah kata yang gaib" "*Ang Ung Uang Ang Ah*", Usada Tuga (dulu disebut Dharma Usada) dihubungkan dengan tiga serangkai "*Ang-Ung-Mang*". Lebih jelas hubungan ini dapat dibaca dalam tutur Krakah sari, di mana kesepuluh kekuatan dalam tubuh" diwakili oleh tanda-tanda (merek) dari abjad (hanacaraka Bali) dan dibagi dijadikan 2 golongan masing-masing berisi 5, dan satu dari padanya sesuai dengan tanda-tanda *sa - ba - ta - a - i* sebagai Kalimo-Usada lelaki disebut, sedang yang satu lagi: *na - ma - ci - wa - ya*" sebagai Kalimo-Usada perempuan.

Haruslah ditekankan di sini semula tak ada hubungannya dengan kata "lima = 5", tetapi itu terjadi dari Sangskerta "Kali-Maha-Usada". Kesenangan orang Bali mempermainkan kata-kata dan memisahkannya berakibat keterangan yang ganjil-ganjil, di sini akan saya tera beberapa di antaranya yang berhubungan dengan nama Buddha Kecapi:

1. Budha berarti budhi, (idep, bahasa Bali).
Kecap (kecap artinya "rasa", perasaan)
pi, sesuai dengan "pituwi" = benar;
Jadi Budha Kecapi berarti, seorang manusia yang benar merasakan budhinya.
2. "Budha" ialah waktu, ketika kita tidur begitulah sesuai Budha waktu bermeditasi, tiap fungsi panca indra terdiam, "Kaca" artinya perhatian", pi (kependekan dari "pitara" berarti roh; dalam arti: dalam keadaan tidur kita sama sebagai dalam keadaan matinya tubuh yang kasar dalam kedua peristiwa itu, atma atau roh harus dijaga.

Usaha-usaha memberi keterangan secara sophistis mencari cari tanpa alasan masuk akal mengenai judul-judul lontar dan istilah-istilah filsafat banyak terdapat di Bali.

Pada umumnya pada permulaan Usada dan tutur terdapatlah mentra tahbisan, disusul dengan berita isi lontar yang tidak jarang hanya sebagian saja memberi isi yang sesuai dengan sesungguhnya), kemudian terdapat pujian terhadap lontar itu dengan melihat mempergunakannya secara benar dan digandengkan dengan peringatan, jangan mempergunakannya jika orang itu tidak dapat memahami isinya atau jika kepandaiannya belum cukup maju, sebab orang jika demikian keadaannya hanya akan menimbulkan sengsara saja. Dalam tutur sering orang membaca bahwa bentuk pemberitaannya merupakan pemberian pelajaran oleh seorang guru pada muridnya, seorang bapak pada anaknya atau seorang Dewa (Bhatara) memberi jawaban atas pertanyaan seorang resi.

BAB IV

DIAGNOSIS SEORANG DUKUN

4.1. Memberikan diagnose yang tepat.

Pada balian-balian Bali diagnose tidak terpisah dari prognose (ramalan, bagaimana akan berakhirnya suatu penyakit), oleh karena penggarapannya harus digantungkan pada kemungkinan-kemungkinan atau penyembuhannya. Tak akan ada seorang balian yang pandai atau yang bagus, baik yang melibatkan diri dengan suatu penggarapan penyakit, yang menurut ajaran-ajaran dipandang sebagai tak tersembuhkan, tidak boleh digarap atau atas gejala-gejala dapat diharapkan bahwa pasien pasti akan meninggal. Oleh karena pada orang Bali sebagai juga pada orang India lama prognose itu merupakan "suatu campuran yang jarang terdapat dari analisa yang bersifat hati-hati mengenai gejala-gejala penyakit dan mempergunakan hal-hal lahiriah tanpa kritik, peristiwa-peristiwa kebetulan dan impian," maka hal itu tidak jarang terwujud pada diagnose, terutama oleh karena dalam lontar-lontar pengobatan-pengobatan perhatian pada hal-hal lahiriah yang demikian sangat ditekankan (agar diperhatikan Penterjemah). Tetapi justru pada soal kemahiran menetapkan diagnose nyata ada perbedaan antara balian usada dan balian tatakson. Yang tersebut belakangan ini lebih sedikit memberi perhatian pada keadaan si pasien benar-benar dari pada hal-hal

yang menyertainya. Ia membatasi diri pada usaha mendapatkan hal-hal yang menyertainya, oleh karena dia tidak mengaku adanya penyakit-penyakit yang diadakan oleh Dewa, Bhuta atau kekuatan-kekuatan gaib, dan menyesuaikan penggarapannya dengan hal-hal itu. Jika penyakit dan obatnya disebutkan oleh balian-balian demikian, itu harus diartikan, bahwa resepnya ditunjukkan pada yang mengadakan penyakit atau sebab yang gaib, jadi tidak pada perubahan-perubahan bersifat penyakit dari badan si pasien.

Lain halnya dengan balian Usada. Oleh karena sebagian besar dari penyakit-penyakit ditentukan oleh pengaruh-pengaruh tersebut tadi, maka iapun harus secara serius memperhitungkan dengan hal-hal itu. Lepas dari kenyataan, bahwa hikmah itu diajarkan padanya oleh lontar-lontar, justru itulah berguna dan enak baginya, oleh karena pertama; penduduk selalu cenderung mengembalikan penyakit-penyakit itu ke sebab-sebab yang bersifat gaib dan ajaib dan kedua: diagnose-diagnose yang sulit diperingat olehnya dan lebih gampang mencari dalih, jika obatnya ternyata tidak mempan. Untuk itu ia tak usah bersusah-payah, orang hanya tinggal membaca kembali dalam lontar-lontar yang menyebutkan datangnya suatu penyakit berhubungan dengan semua hari-hari dalam tahun itu baik mengenai hari munculnya penyakit itu, maupun kunjungan balian pertama harinya hari lahir dan sebagainya. Tingkah laku atau keadaan, (Pen-terjemah) si pasien pada waktu ia memasuki rumah balian, memberi isyarat pada balian-balian demikian dan juga pada teman-teman sejawat dari golongan Tetakson dan ke arah mana ia harus mencari. Jika umpamanya seorang-orang datang pada balian dan bila ia pada waktu memasuki rumahnya mengelus-elus diagnosanya, maka itulah tanda ia sakit karena Dewa atau Bhuta; bila ia menyapu hidungnya; maka yang menyebabkan ialah suatu kesalahan leluhurnya; bila ia memegang kedua telinganya, itu suatu tanda bahwa penyakit itu disebabkan oleh seorang leluhur; bila ia menyapu mulut, itu berarti bahwa suatu kaul yang lama belum juga dibayar yang menyebabkan penyakit

itu, bila ia memegang dagu, itu adalah suatu tanda bahwa penyakitnya datang dari udara atau oleh udara (artinya oleh suatu sihir); bila menyapu pipinya, maka itu berarti bahwa penyakit disebabkan oleh seorang "guru", yang mungkin berakhir dengan kematian; jika ia memegang punggungnya dengan kedua belah tangannya, ia pasti akan mati, bila ia menyapu kepala, maka ia jatuh sakit disebabkan oleh suara seekor "anjing merah berisi noda-noda hitam", bila ia menyapu lengan, itu berarti bahwa penyakit itu diadakan oleh Dewa-dewa, yang belum menerima pembayaran kaul; bila ia menyapu tangan, itu berarti bahwa penyakitnya datang dari bagian muka perkarangan rumahnya (yaitu karena di sana ada sesuatu sihir di tanam orang); bila ia mengusap perut, penyakit disebabkan oleh seorang manusia lain; bila ia menyapu pantat, ia pasti akan mati.

Tetapi balian usada jarang sekali mempergunakan "perhormatan" demikian macamnya, sebab pribadi dan namanya sangat tergantung pada tempatnya mengingat suatu penderitaan. Jika ia, dengan berpedoman sesuai dengan petunjuk-petunjuk (dalam lontar,) setelah melakukan penyelidikan yang jujur, dapat dipertanggung-jawabkan dalam hati nuraninya meyakini, bahwa seorang-orang menderita penyakit tak tersembuhkan), maka ia sebagai pada suatu penyakit yang tidak boleh digarap (lepra) harus menjauhkan diri dari usaha yang bertujuan menyembuhkan penyakit itu. Dalam hal ini tak boleh keliru, sebab jika terjadi demikian, akibatnya dapat menimpa dia. Juga sakit pasti akan meninggal, maka ia sebaiknya mengurungkan penggarapannya, untuk mencegah agar keluarga si sakit mengeluarkan biaya (yang sebenarnya tak perlu) dan kepayahan untuk mencari dan membuat obat-obatannya.

Balian itu sebaiknya harus "teliti sekali memandang si sakit, dan teliti pula memeriksanya, dan lontar-lontar itu berisi petunjuk-petunjuk dan resep yang amat banyak bilangannya, segalanya harus diperhatikan baik;

Keadaan umum, umur dan bagaimana si sakit tempat pada balian, warna, taraf basahnyanya atau keringnya noda-noda (pada

kulit) keluarnya penyakit pada kulit, bengkak-bengkak, bubul-bubul dan sebagainya, kulit keluarnya keringat pada bagian yang tertentu sebagai dahi, tengkuk, licin berlengketnya atau beridi bulu tubuhnya. Harus diperhatikan juga : suara, perkataan dan gersiknya usus.

Sangat penting ialah suhu, yang dibuktikan dengan menaruh telapak tangan (pada tubuh si sakit), perbedaan tentang suhu dari beberapa bagian tubuh, dianggap penting, hal kenaikan dan penurunan suhu. Harus diperhatikan pula laporan-laporan si sakit tentang perasaannya berasa dingin dan berasa panas, menggigil karena kedinginan. Pemeriksaan denyutan urat nadi pada pergelangan tangan dinilai terlalu berlebih-lebihan; bilangan perbedaan-perbedaan kualitas diperbanyak dengan bilangan yang besar pula, yaitu: dengan beberapa jenis taraf percepatan atau pelaksanaan perbedaan antara kanan dan kiri, begitu pula (denyutan) pada tangan dan kaki harus dinilai secara cepat; perbedaan, yang menurut pemberitaan balian-balian pandai (cerdas), hanya mengenai kepenuhan (denyutan) kekuatan dan pertolongan, sedangkan ada pula balian-balian yang menganggap bahwa dengan memperhatikan hal-hal demikian dapat menetapkan bilangan pola orang sakit. Kekeliruan ini terdapat pula dalam beberapa lontar.

Penelitian (kondisi) mata si pasien dianggap sama penting dengan denyut darah dipergelangan dan suhu; alis dan bulu mata biasa dalam keadaan berdiri tegak; arahnya simpangsiur, berlengket, pelupuk mata keriput, merah-merahan, bengkak; orang mementingkan meneliti, apakah putihnya mata berwarna pucat, kemerah-merahan, kuning, kebiru-biruan atau abu-abu kehitam-hitaman atau dalam keadaan kotor, mengeluarkan air, nanah dan "kotoran" (basa Bali : peceh) banyak-banyak, atau apalah bagian "hitam" dari kedua matanya (kulit biang lalah dan orang-orangan mata) menjadi pucat (atau "untur"), saluran saluran darah yang tampak menjadi kemerah-merahan, biji matanya salah puteran. Warna mata keduanya memberikan pertanda yang penting tentang suhu dalam tubuh, warna merah dan

kuning menunjukkan panas dalam tubuh, warna biru dan abu-abu dingin dalam tubuh, putih artinya kulit-kulit pada sendi (?) yang pucat berhubungan dengan kekurangan panas dalam sama sekali.

Warna dan keadaan kotoran, khusus pada diare, apakah cair sekali, berdarah, bernanah atau berisi seperti dahak yang berleket diselidiki, sebagai halnya dengan air kencing dalam hal ini khusus diperhatikan seringnya, warnanya dan apakah ada campuran darah dan nanah; jadi tidak dilewatkan dari penyelidikan keadaan-keadaan kotoran dan kencing muntah-muntah, muntahnya, keluarnya darah dari beberapa liang-liang tubuh.

4.2. Gejala-gejala penyakit

Adanya gejala-gejala yang berbeda sering merupakan suatu sebab orang menyebut-nyebut yang sama dengan kata-kata (nama-nama) lain; ini tergantung pada suatu gejala atau tanda yang sangat menjolok mata. Oleh karena pada gejala-gejala itu sesuai dengan intensitas (hebat = tidaknya taraf penyakit) yang berbeda lagi diberi nama-nama lain, maka bilangan nama-nama penyakit luar biasa banyaknya. Tetapi bagi seorang balian hal itu hanya berarti tanda-tanda untuk membedakan pada bidang diagnose, dan atas dasar tanda-tanda itu balian menetapkan dengan cara mengkombinasikan suatu diagnose.

Oleh karena penyakit-penyakit panas dan dingin itu dianggap sangat penting, maka terutama mengingat hal inilah sangat ditekankan dalam lontar-lontar, umpamanya: saluran saluran darah kecil dalam mata, yang tampak kemerah-merahan atau kedarah-darahan berarti panas di dalam badan, begitu pula jika bagian "hitam" sampai pada biji mata berubah warnanya menjadi kekuning-kuningan; begitu pula jika bagian tadi berubah warna menjadi kebiru-biruan, itu berarti keadaan dingin dalam tubuh hebat, jika pelupuh mata bengkak, bagian putih mata kebiru-biruan, denyut darah sangat lemah, maka orang yang bersangkutan menderita sakit dingin dalam tubuh; jika kulit

nampaknya lungkai (kendor atau ronyok), sedangkan air mata keluar dari mata dan bila denyut darah pada kedua tangan perlahan dan lemah, itu berarti bahwa air telah meninggalkan lemak tubuh dan berada dalam usus halus atau perut muda halus, si sakit demikian juga menderita dingin dalam tubuh. Orang tak usah lagi mempergunakan termometer untuk menentukan panas atau dingin dalam tubuh pada kasus-kasus yang demikian.

Beberapa kompleks gejala-gejala disebut dengan suatu nama khusus, tetapi nama ini bukanlah nama penyakit yang diterangkan oleh kompleks gejala-gejala itu; Umpama warna putih dari biji mata yang menjolok disebut: bulu mata yang berlenket, denyut tak teratur pada kedua belah tangan, rasa mengantuk atau keronyokan disertai rasa panas sedikit dalam rongga perut itulah suatu pertanda dari "Dharma Sanjaya" dan penyakitnya sendiri disebut "makan malam ring joro" (makan = suatu bagian tubuh berisi air kotor, malam = lilin, ring jero = dalam tubuh). Selanjutnya tubuh dan mata putih kotor denyut darah pada kedua belah tangan mengetuk-ngetuk, seluruh badan rasa-rasa panas, gelisah, napas cepat melalui kedua liang hidung, rasa haus yang hebat, ludah mengalir dan berhajat untuk muntah-muntah adalah "Budha Larani," penyakitnya disebut "Wisiya katara".

Pada permulaan telah tersebut, bahwa adalah penting bagi balian, mengetahui, bahwa penggarapan tidak dilangsungkan (tidak akan dilakukan) oleh karena sesuatu pasti akan mati. Untuk mengetahui hal ini ada tersebut suatu bilangan besar pertanda, yang sebagai berdasarkan gejala-gejala klinis; sebagian lagi berdasarkan sebagai tadi bercampur dengan rekanan mystis, sebagian juga berdasarkan ramalan secara gaib.

Jika denyut darah si sakit lemah, pada hal penyakitnya tidaklah berat (tidak payah) dan orang mendengar gersik dalam usus muda dan usus tua menjelang waktu tidur, terus-menerus kembali-kembali terdengar, sedangkan saluran-saluran darah mata lemak (bahasa Bali megenyi) nampaknya dan si sakit berasa ada asap pada wunwunannya (bahasa Bali : pabahan atau Siwadwara), maka itulah pertanda bahwa menyeringai,

maka sepuluh hari lagi sampai sudah ajalnya; jika bibirnya nampaknya dan jika si sakit berasa sebagai ada semut-semut berjalan dalam badannya. Lagi hari jika ada ujung lidah ada perasaan manis yang beberapa kali hilang adanya rasa itu disertai keluarnya "air putih" dari kerengangan, itu berarti si sakit esok harinya akan mati.

Jika seorang sakit tiap benda nampak baginya sebagai kembar 5 hari kemudian ia akan mati; gersik mengalun atau mendesing, dalam telinga sebagai "lautan mendesah", tanda 6 hari lagi mati; Jika ada perasaan seolah-olah tempurung kepala retak dua punggung terbelah, lagi 4 harinya ia akan mati, jika ada bunyi terdengar oleh si sakit seolah-olah ada anjing menggonggong dan meraung 3 hari kemudian ia akan mati.

"Jika bulu-bulu mata dan pelupuk-pelupuk mata tengah tertutup, alis-alisnya (bulu-bulu alis) berdiri rambutnya kelemak-lemakan, orang demikianpun harus (pasti akan) mati.

Jika kelihatan keringat bertetes pada leher seorang sakit, jika berjalan telapak kakinya meninggalkan bekas yang moncong, maka perhatikanlah matanya, jika bengkok nampaknya, dan saluran-saluran darah kecil-kecil pada bagian putih mata nampak kekuning-kuningan maka orang yang bersangkutan akan mati sebelum akhir hari ke-10; andai kata ia masih dapat hidup sebulan lagi, setelah sebulan itu ia akan mati, Sanghyang Tunggal sudah tidak kerasan dalam tubuhnya.

Di lain pihak orang mendapatkan banyak berita-berita yang dapat diterima oleh akal sehat mengenai titik pegangan, tentang kematian yang akan datang, dan dalam praktik balian Usada lebih banyak berpedoman pada pandangan sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang masak. Pasal atau ciri-ciri (bahasa kesusastraan Bali = prabawa) dari kematian yang segera akan tiba, yang akan tersebut di bawah ini, dihubungkan secara mistis dengan ajaran Panca saha bhuta (disingkat p-mbh). "jika orang mengetahui asal mula tubuh itu adalah" per tiwi, air, api, udara, angkasa", maka orang dapat mempergunakan pengetahuannya untuk memastikan masih beberapa besar jarak kematian itu

(maksudnya, lagi beberapa hari orang harus mati); jika tubuh dicubit tidak terasa sakit maka Dewa (pelindung), daging sudah meninggalkan tubuh dan masuk kembali kepertiwi, lalu orang harus akan mati; jika orang tak mendengar apapun waktu meraba dan mengusap-usap tubuh si sakit, maka Dewa, pelindung darah sudah pergi dan kembali ke air orang harus mati jika pada waktu menekan mata si sakit yang tertutup, tidak ada dilihat kesan cahaya, maka Dewa pelindung mata telah pergi dan kembali kepada api — orang harus mati; Jika orang tak merasa sakit waktu digigit lidahnya, maka Dewa pelindung lidah (suwara) sudah kembali ke udara dan orang harus mati; jika orang melihat bayangannya sendiri dalam air dan bila seluruh sosok tubuhnya nampak berubah, maka itu berarti : Dewa tubuhnya sudah hilang dan kembali kepada angkasa, kematian segera akan datang; jika orang melihat bayangan dalam air tetap tak berubah, maka orang tak usah takut, ciri-ciri itu disebut Sanghyang Pancas-carira, Si sakit sendiripun dapat pula mendapat tahu tentang keadaannya atau mengajar diri sendiri; Jika orang ingin mengetahui, apakah dekat hari matinya maka ia harus berada waktu tengah malam di pekarangannya; yang harus menutup kedua liang telinganya dan mendengarkan pada suwara yang berbunyi dalam kepalanya jika ia mendengar suara "tog — tog — tog — gor — sok," maka artinya Dewa pelindung rambut menangis dan lagi 4 harinya ia akan mati, jika bunyi gersik gersik terdengar sebagai suara, maka Dewa wunwunan menangis, lagi 2 harinya mati, jika orang mendengar bunyi genta, itu berarti bahwa Dewa pelindung otak menangis, orang esok harinya akan mati, jika segala sesuatunya hening (sunyi) dan orang tak mendengar suara apapun itu berarti Sang Hyang Pramana (hidup orang) sudah bersembunyi, dan pada tiap waktu orang bisa mati".

Jika orang ingin tahu pada bulan mana orang akan mati, maka ia harus pada tengah hari berada di pekarangan rumahnya dan memandang langit selama $\frac{1}{4}$ jam; jika orang melihat, sesuatu benda hitam yang besarnya sebagai roda kereta (dokar) yang seolah-olah ~~bergentung~~ di awang-awang pada jarak empat depa,

itu berarti orang lagi empat bulan akan mati, jika jaraknya tiga depa, lagi tiga bulan, jika dua depa lagi dua bulan, satu depa lagi satu bulan, jika jaraknya lebih kecil maka orang hanya lima hari tinggal hidup; jika benda yang nampak itu hampir menyentuh tubuh orang itu, maka ia tiap atau sewaktu-waktu akan mati. Jika ia tidak melihat apa-apa, maka orang tak usah takut akan kehilangan jiwa."

4.3. Hari-hari baik dan buruk dalam pengobatan.

Jika orang ingin tahu, pada hari Panca-wara mana Orang harus mati, maka ia harus berdiri tegak di atas pekarangannya, matanya sebelah kiri harus ditutup dan dengan mata kanannya ia harus memandang matahari: orang akan mati pada hari Umanis, jika matahari tampak sebagai jatuh jarak arah ke Timur jika ia jatuh ke arah Selatan pada hari Paing matinya; ke Barat pada hari Pon, ke Utara pada hari Wage, jika ia melihat lobang dalam tengah-tengah matahari, maka ia akan mati pada hari Keliwon. Jika matahari itu tidak menunjukkan perubahan, tetapi bundarnya tetap utuh, orang tak usah takut sama sekali.

Jika orang pada umumnya mengetahui bila akan menghadapi bahaya maut, maka orang harus di atas pekarangan pada timbulnya bulan naik pertama (bahasa Bali: Tunggal apisan), yang mengikuti peredaran matahari dan pandanglah seperempat jam lamanya, pada bayangnya sendiri, tampak berkedip sekalipun, lalu orang harus menutup matanya dan pandanglah bayangnya secara batiniah jika orang melihat diri sendiri tampak kaki dan lengan, kepala dan tidur terlentang, maka artinya, saat matinya adalah amat dekat; jika orang melihat diri sendiri "putih" dan berdiri, itulah Pedanda yang bagus, dan hendaknya orang yakin, bahwa hidupnya terjamin.

Orang harus melihat bayangan diri sendiri tanpa berkedip selama sepuluh menit, jika ia ingin mengetahui hari depan seorang sakit payah; setelah itu ia harus menutup matanya dan harus memperhatikan secara batiniah bayangan atau gambarnya sendiri; tampak di telapak kaki dan lengan dan jika ber-

guling-guling itulah tanda bahwa si sakit pada hari itu juga akan mati. Jika badannya dilihat berlungan dan berkaki orang tak usah takut.

Banyaklah bilangan ramalan-ramalan yang demikian mystisnya, lepas dari ramalan-ramalan biasa dengan mata uang dan sebagainya. Saya dapat memastikan setelah mendengar dan membaca semua, bahwa Balian yang baik (yang cerdas) tidak terkalahkan oleh ramalan-ramalan demikian, tetapi ia berpedoman pada gejala-gejala klinis.

Sekalipun ada literatur yang menyebutkan bahwa ada Balian balian yang mengkahin (tukang tenung). Berdasarkan Bintang bintang, saya tidak dapat memasukkan hal itu. Lontar-lontar pun tidak menyebutkan hal itu. Para Balian tidak mengenal ilmu Palak; orang hanya mengenal timbulnya bintang-bintang tertentu sekedar untuk mengetahui bila mulai bekerja di sawah, untuk mengetahui mulainya tahun baru dan berhubungan dengan pelajaran. Tentu pertanda datangnya wabah (dan perang) ialah adanya (nampaknya bintang Kuskus di Langit, orang tidak mengenal pengaruh bintang-bintang tertentu atau kombinasi-kombinasi bintang pada kehidupan seorang-orang, jadi orang tidak mengenal astrologi dan tidak mengenal pula horoskop. Memang benar bahwa mereka mengenal saat-saat yang berfaal baik atau buruk pada hari-hari tertentu, tetapi (arti) saat itu terdesak oleh pentingnya hari-hari itu sendiri. Hari lahir seorang-orang (yang ditetapkan berdasarkan wuku, panca dan Sapta Wara) sangat besar pengaruhnya pada mulainya penyakit yang diderita atau datangnya balian untuk pertama kalinya di rumah si pasien. Kombinasi-kombinasi yang bersangkutan itu, setelah berlalunya jangka waktu yang tertentu selalu kombinasi lagi dan dapat dibaca pada penanggalan Bali. Bagi keperluan kita, cukuplah mengetahui, bahwa mereka menghitung berdasarkan "oton", suatu jangka waktu terdiri atas 210 hari.

Dalam jangka waktu oton itu terdapat 30 "wuku" (pekan) berumur 7 hari, atau 42 deretan masing-masing dari 5 hari (sesuai dengan hari pasaran) Jawa, atau 70 deretan dari 3 hari (pa-

saran Bali) pasaran Bali sebenarnya tak ada hubungannya sama sekali dengan Pawukon; hanya kebetulan saja $70 \times 3 = 210$ hari) Deretan-deretan dari 7 – 5 – 3 hari berjalan sejajar sedemikian rupa sehingga hari-hari tertentu selalu jatuh bersamaan. Dalam penanggalan Bali bagi orang sakit, hanya dapat perhatian pekan-pekan dari 7 dan 5 hari (penting juga umumnya jatuh bersamaannya hari Kajeng dengan Kliwon hari pasaran Jawa).

Wuku-wuku yang 30 banyaknya ini semua mempunyai nama-nama tertentu, yang selalu kembali-kembali dalam deretan yang sama. Suatu hari yang kritis dalam penanggalan bagi orang sakit jadi dapat ditentukan oleh 3 faktor. Nama Wuku, nama pekan (dari 7 hari) dan hari-hari pasaran (dari 5 hari). Orang tak usah berbuat lebih lanjut dari pada mencari hari bersangkutan dalam penanggalan, agar segera dapat mengetahui, penyakit mana dan apa sebabnya. Jika umpamanya kebetulan cocok penyakitnya dengan yang tercantum dalam penanggalan, maka semua orang yakin, bahwa balian itu benar (tebakannya) maka ia tak ragu-ragu lagi menunjuk pada masalah itu. Tetapi oleh karena sering ia berhadapan dengan penyakit lain, maka ia membatasi diri pada pemberitahuan mengenai sebabnya saja, juga jika pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informasi tidak menunjukkan ke arah itu. Bentuk penanggalan yang meliputi jangka waktu 210 hari, jadi juga berisi 210 nama-nama penyakit-penyakit adalah sebagai berikut.

11 ^o Pekan (wuku) Dungulan :		
Hari pekan (7)	Pasaran (5)	Penyakit sebab penyakit atau yang menimbulkan
Ahad (Redite)	Paing	Demam, lengan Buta dan kaki kejang- kejang.
Senen (Coma)	Pon	Serangan sakit Kemerahan bertubi-tubi da- Dewa sebab lam perut. lengah.

Selasa (Anggara)	Wage	Panas tinggi, perut tegang kaki dan tangan dingin.	Kesalahan orang-orang tua.
Atau : ke-2 ^o			
Wuku (pekan)	Landep	penyakit	Yang menimbulkan.
Ahad (Redite)	Wage	Bisul-bisul pada kaki dan keluar cairan.	Dewa yang dilupakan.
Senen (Coma)	Kliwon	Batuk-batuk sangat hebat dan dan sesak nafas.	Roh yang menjelma membawa celaka dari bekas rumahnya
Selasa (Anggara)	Umanis	Kaki bengkak keras, jika berjalan kenyal.	Bhatara Wisnu menjadikan badannya lembek.
Rebo (Buda)	Pahing	Bengkak dalam perut.	Disihir oleh orang lain.
Kamis (Wrespati)	Pon	Demam, mata bengkak dan seterusnya.	Bhuta Wangke pada prapatan.

Dalam lingkungan balian tetakson memang banyak ada dipergunakan penenungan dengan wang bolong (kepeng) untuk segala hal. Mereka mempergunakan beberapa metode: di antaranya kami sebutkan di sini, metoda yang memberi arti istimewa pada bilangan (angka) 4, yang dihubungkan secara nyatis dengan mata angin yang 4 bilangannya, umpamanya: dari satu onggokan kepeng bolong yang berjumlah 211, harus diambil segenggam oleh si pasien atau lebih barang siapa yang ingin

mendengar pertimbangan balian itu. Sisa dari onggokan itu harus diambil tiap kali empat biji dan sisanya mulai dibilang; jika sisa ini satu kepeng, maka yang mengadakan penyakit itu ialah Dewa; terhadapnya si sakit pernah berjanji sesuatu tetapi belum juga dilaksanakan. Jika dua sisanya, yang menyebabkan "Sang Guru Pitara," "Kapitan" atau pitara, jika tiga sisanya juga disebabkan oleh Pitara atau "Babu" atau Bhatari Durga; jika sisanya empat maka yang menyebabkan ialah Banaspati-raja, jika orang kebetulan setelah mengambil sejumlah dari ong-gokan uang kepeng itu, mempunyai sisa, yang setelah dibagi empat menjadi tanpa sisa, maka itu berarti bahwa si pasien terkatung-katung di antara hidup dan mati; yang menyebabkan penyakit itu ialah Kala-Wisesa, yang menyerang seluruh badan.

Orang juga dapat membagi suatu onggokan kepeng yang berjumlah 175, dijadikan empat onggokan-onggokan kecil dan si pasien disuruh memilih salah satu di antara empat itu; lalu diperlakukan sebagai yang sudah ditulis di atas tadi; maka dengan demikian orang mendapat tahu sifat penyakit itu dan apa sebabnya sedangkan setelah menghitung onggokan kedua, orang akan mendapat tahu siapa biang keladi penyakit itu; ini boleh jadi seorang penghuni rumah sendiri, keluarga, menantu, ipar atau sepupu, atau orang "asing" (= bukan keluarga).

Tenung yang sama sifatnya dapat juga dilangsungkan, dengan kepeng yang berjumlah 30 atau 55. Cara lain ialah membuat biji kepeng di atas lantai, lalu memeriksa berapa yang ternyata "terlentang dengan "punggungnya" (orang Bali mengatakan bahwa uang kepeng mempunyai halaman "teleh", dan sebaliknya ada halaman "terep". Jika cuma satu kedapatan "terlentang", penyakit akan mencelakakan, jika dua berarti tak ada harapan bagi si sakit, jika tiga sakit payah sekali, jika empat dapat diharapkan akan malang nasib si sakit, jika lima nasib baik (untung), dapat diharapkan cepat sembuh, jika enam orang harus cepat tersaji di pemujaan keluarga, sebab penyakitnya disebabkan janji yang belum terpenuhi, jika tujuh berarti pekarangan dalam keadaan terpit, jika delapan penyakit disebabkan oleh seorang "Bhata Dengen".

Ada metode yang memakai bunga, sebagai pengganti kepeng. Orang membuat sejenis piramid (maksudnya yang di Bali disebut: canang bunga melulu), dari bunga-bunga dan orang yang menanyakan sesuatu pada balian, di rumah, disuruh mengambil salah satu sekuntum dari padanya; jika ia mengambilnya pada sisi sebelah Timur itu berarti bahwa penyakit akan sembuh atau berakhir baik; penyakitnya disebabkan janji tak terpenuhi. Jika orang yang berjanji itu masih hidup maka ia segera harus memenuhinya; jika ia sudah mati harus diganti dengan saji; jika orang mengambil bunga pada sisi tenggara, itu berarti bahwa roh seorang leluhur yang menyebabkan penyakit itu yaitu yang berat dan menyerang semua sendi-sendi tubuh orang telah melenakan suatu sajian. Jika bunga diambil pada sisi Selatan, berarti penyakit berakhir buruk; yang menyebabkan hantu malam dan malahan "seorang" Bhuta Dengan yang tinggal pada pasar rumah penyakitnya ialah diare dan muntah-muntah. Bunga pada sisi Barat daya berarti penyakit disebabkan sihir, yaitu suatu "tuju-teluh" (sakit perut dan sesak nafas karenanya), atau oleh pitara seorang roh leluhur laki-laki yang mengirim Bhuta Dengan kepadanya. Bhunga pada sisi Barat meramalkan akhir buruk bagi penyakit, yaitu berupa hukuman oleh Bhuta. Bunga pada sisi Barat laut menunjukkan pengaruh jelek dari seorang perempuan iri hati, boleh jadi juga disebabkan "Hyang Para-sabang" atau hantu pagar rumah, Bunga pada sisi utara berarti penyakit akan berakhir baik; penyakitnya datang dari seorang wanita yang bersifat buruk. Pada sisi Timur laut berarti penyakit oleh Bhuta-Dengen; disamping itu ada kesalahan pada pembangunan (cara membangun) rumah, sehingga ada pemali rumah betina tidak puas dengannya. Mengambil dari bagian tengah-tengah berarti penyakit berakhir baik yang datang dari barang sihir, yang ditanam di tempat pemujaan keluarga.

Mata angin tidak hanya penting untuk bertenung, tetapi juga penting bagi si sakit atau suruhannya pada saat dan hari yang tertentu diadakan di rumah balian. Jika ia datang ke ru-

mah balian khusus untuk menanyakan atau berobat pada balian
maka arah datangnya berarti :

ARAH DATANGNYA PENYAKIT :

Pada hari	Dari Timur	Dari Selatan	Dari Barat	Dari Utara
Umanis	akan sem- buh	penyakit	Kecelakaan	Maut
Paing	kecelakaan	akan sembuh	penyakit	makin keras
Pon	kecelakaan	maut	akan ber- akhir baik.	penyakit
Wage	akan ber- akhir baik	kecelakaan	Maut	akan sem- buh
Keliwon	akan ber- akhir baik	akan sembuh	penyakit	Maut

BAB V

PENGOBATAN

5.1 Pemberian istilah

Orang Bali mempunyai dua istilah untuk kata obat, yaitu "sarana" dan "tamba" yang disebut Cerana bukanlah obat, dalam arti, kita mengartikannya, tetapi ia hanya merupakan suatu perantara untuk kekuatan yang menyembuhkan, suatu upaya untuk menghubungkan kekuatan penyembuhan dengan penyebab penyakit dalam tubuh atau merangsang masuknya kekuatan itu. Setelah (Sang balian) memusatkan atau memasukkan serana, itu pada kekuatan penyembuh, maka ia disebut "tamba" atau dengan kata biasa (bahasa Bali rendah) ubad.

Selanjutnya di bawah akan disebutkan segala obat dan metode penggarapan yang dapat dipakai sebagai cerana, yang harus dipergunakan oleh seorang Balian, untuk memberi (pada balian) kekuatan gaib. Jadi, jika ada seorang-orang jatuh sakit dan mempergunakan obat baik yang dianjurkan oleh seorang teman atau keluarga, tanpa bantuan seorang balian, maka obat demikian disebut "kendaraan tanpa penghuni" (pengemudi) atau "obat perangsang tanpa isi". Jika pergi juga pada balian dengan permintaan (bantuan), maka sang balian menyuruh si sakit atau utusannya mencari bahan-bahan tumbuh-tumbuhan dan pada

bahan-bahan itu ia mengucapkan doa atau mantra, apa kemudian diminta oleh si sakit, baik dalam bentuk campuran dari bahan-bahan tersebut atau rebusan dari padanya, itulah "tamba," yang dapat menimbulkan "japa" (di sini pengertian "japa" rupanya lain dari biasa) akibat. Dan jika umpamanya seorang balain mengurut seorang sakit, sambil bermentra, maka perbuatan mengurut itu adalah carana ia (perbuatan itu, mengurut) adalah upaya menghubungkan si sakit dengan mentra itu. Jadi orang dapat memahami, bahwa mentra itu bagi orang Bali adalah sesuatu syarat mutlak, jika ia ingin mengandalkan suatu obat, sedangkan sesuai dengan tersebut di atas tadi, untuk segala penyakit ditunjukkan ada obatnya, malahan untuk penyakit-penyakit yang dilarang menggarapnya, maka di pihak lain adalah penderitaan, yang demikian jahatnya, sehingga tak ada gunanya untuk menempur dengan obat-obatan.

Memang benar, orang dapat membaca dalam naskah-naskah yang bersangkutan, bahwa orang dapat memakai sebuah "Usada yang amat masyhur" tetapi jika orang menarik kesimpulan dari padanya, bahwa itu berarti ada obatnya juga maka penggarapan itu dimusnahkan oleh kalimat selanjutnya, yang berbunyi: "Jika orang mau menyembuhkan orang-orang sakit demikian, maka orang harus bersajen menurut petunjuk-petunjuk tertentu". Harus dicatat berhubung dengan hal ini bahwa sebuah sajen tak dapat dipandang sebagai cerana.

Menurut beberapa, pusaka, pernah juga terjadi bahwa orang tualah yang memberi minum terhadap anaknya, pandangan ini hanya dibuktikan, yaitu jika soalnya mengenai seorang bayi sakit. Itu dapat dipahami sebab kekuatan gaib itu dapat disalurkan kepada anak itu melalui susu dari ibunya. Jika seorang ibu tidak lagi menyusui anaknya maka cara itu tak mungkin juga, begitu pula tak mungkin melalui bapaknya. Berita selanjutnya juga ditantang pula oleh orang Bali, yang saya ketahui untuk mempercakapkan suatu hal, yaitu pada waktu seorang suami sakit, maka seharusnya suami istri meminum obat, dan ia hanya mengakui kebenaran itu, jika kedua suami istri menderita

penyakit yang sama (umpama, penyakit kelamin) atau penyebab penyakit bagi keduanya memang sama. Kebalikannya pada waktu bersalin sekalian yang hadir menahan nafas dan pemusatan pikiran pada "kehendak meneran" (dari teran = mongsah), membantu agar si bayi lekas dilahirkan.

Obat-obat semuanya hampir tak ada kecualinya bersifat symptomatis dan diarahkan terutama pada gejala-gejala terpenting dari suatu penyakit. Orang tak usah heran akan hal terdapat dalam buku-buku resep (usada-usada) yaitu bahwa buku-buku itu hanya memuat obat-obat yang bersifat demikian oleh karena si sakit pertama-tama ingin bebas dari gejala-gejala yang amat mengganggu, sebagai mencret, batuk-batuk, tahi panas (empuk di kulit) dan sebagainya. Buku-buku obat-obatan di seluruh dunia juga memuat obat-obatan yang demikian sifatnya, bilangannya besar juga dan obat-obat paten (sebagai terjual di toko-toko obat, berupa pil, dan sebagainya), kebanyakan ditunjukkan kepada gejala-gejala. Ilmu pengobatan Bali tidak dapat lain dari pada demikian sifatnya, oleh karena tak ada dasar ilmiah pada pengetahuan mereka di bidang anatomi dan fisiologi mengenai tubuh manusia, sekalipun ada tanda-tanda (baik) di bidang diagnose dan di bidang resep-resep, jangankan lagi kita akan dapat menunjukkan suatu ilmu potologi yang oksat.

Kita dapat membagi suatu ilmu patologi dan penggarapan yang dipakai oleh balian-balian Bali (menjadi empat bagian) yaitu :

1. Bersifat gaib;
2. Penggunaan obat;
3. Psychis;
4. Pembedahan.

Obat-obatan bersifat magis atau gaib yang terutama sekali memerlukan sajen untuk mendapat restu atau bantuan dari para Dewa, terdiri dari upaya mencegah dan menangkis yang berbentuk mentra, jimat-jimat, tulisan (bahasa Bali = pekakas)

yang berisi gambar gaib atau lukisan dari penyakit-penyakit yang diberi bentuk manusia dan agar dapat menakut-nakuti penyakit itu atau menghalaukannya.

Di antara mentra-mentra itu ada yang hanya oleh kaum pria dapat dipergunakan ada yang hanya oleh kaum wanita, ada juga yang lain dipergunakan baik oleh pria maupun wanita "pakakas" itu dipakai melekat pada tubuh (bahasa Bali = juga disebut "sabuk") atau diletakkan di muka pintu rumah atau di dalam rumah tegasnya: di atas atau di bawah tempat tidur "pekakas" itu memainkan peranan penting, di samping sebagai pelindung diri, juga sebagai penolak penyakit-penyakit menular sebagai Kolera, Desentri, Malaria dan seterusnya. Oleh karena penyakit-penyakit itu dianggap amat penting kecermatan segala pelaksanaan sesajen.

Penggunaan api dalam tubuh dan air hidup selanjutnya memainkan peranan amat penting. Api yang berada dalam tubuh tiap-tiap orang membakar segala sesuatu yang merugikan yang kotor dan segala penyakit, jika orang dapat mempergunakannya dengan baik. Orang yang mahir dalam hal itu dapat mempertahankan tubuhnya agar tetap suci dan bebas dari penyakit-penyakit, suatu pendapat yang menuju kesimpulan, bahwa seorang pendeta, pedanda atau sarjana (bahasa Bali-Jawa Kuna = Pendeta) "harus menolong diri sendiri dengan akal budinya sendiri," tak ada obat lain dari pada kekuatan yang dimiliki olehnya yaitu "bayu-wisesa," f dan disebut "manah-budi-Cita". Untuk mencapai kemahiran itu, orang harus mengenal betul-betul ajaran-ajaran filsafat, pengetahuan inilah menyebabkan seorang-orang mengetahui atau mengalami tempat kedudukan api dalam tubuh itu, mentra-mentra yang diperlukan untuk menyalakannya dan menunjukkan jalan yang benar, di dalam tubuh dan memusatkannya pada tempat-tempat tertentu. Lebih lanjut tentang itu, lihat bagian tentang yoga, tetapi api itu dapat juga dikeluarkan dari tubuhnya dan dimasukkan ke dalam tubuh orang lain atau dapat juga api dalam tubuh orang lain diperlakukan sebagai apinya sendiri. Hal itu

terjadi atau hanya dengan pemusatan pikiran dapat dilakukan dan mengucapkan atau membayangkan gambaran gaib tertentu.

Adalah hal aneh, bahwa pada waktu pemindahan api itu orang juga dapat mempergunakan air-hidup itu; dan dalam hal ini air dapat dianggap berfungsi sebagai sarana bagi api. "Jika orang bertujuan menghilangkan perasaan sakit atau perasaan ada penyakit, pada si sakit maka orang harus memantrai air, agar ia menjadi "penawar," artinya mempunyai kekuatan melemahkan. Sebelum memberikannya pada si sakit, orang harus mengerti (di sini berarti: bisa) mengeluarkan api dari tubuhnya (si sakit), untuk itu orang yang membayangkan atau mengkhayalkan) bahwa api itu keluar dari ibu jari kaki kanannya, dari tulang tongkeng, hati, pusat, kerongkongan dan orang-orang dalam mata (bahasa Bali: anak-anakan mata) dan itu semuanya agar masuk ke dalam "toya penawar," sehingga air itu menjadi berkilauan-kilauan dan panas.

Lain dari pada itu air itu sering juga berfungsi sebagai caruna, malahan banyak bilangan balian-balian, yang hanya mempergunakan cerana air. Orang suka juga memakai sebagai tertulis di atas air yang "lama tersimpan"; air demikian diandalkan lebih besar mempunyai kekuatan gaib dari pada air yang baru dibuat, sama halnya dengan obat dan garam, yang lama tersimpan. Tetapi jarang terjadi, bahwa air itu dibawa ke Sanggah atau pemerajan dibiarkan di sana semalam-malaman, sehingga dengan cara itu air itu mendapat restu Dewa-dewa. Air itu sering kali dimentrai atau dalam air itu ditaruh benda-benda gaib: umpamanya kertas kecil-kecil yang bergambar lukisan gaib, atau gambaran itu dilukiskan pada cangkir atau kendi untuk minum.

Dalam beberapa tempat di Bali ada Balian-balian yang mempergunakan mentra-mentra melulu sebagai obat atau kombinasi dari suku-suku kata gaib sebagai cerana selalu air dipergunakan. Disebuah desa, Bugbug, terletak di bagian tenggara pulau ini terdapat sebuah lontar, yang berisi petunjuk-petunjuk yang sesuai, yang diberi nama-nama. Pustaka itu berisi di samping sejumlah nama-nama penyakit-penyakit, kata-kata gaib, yang dapat di-

pakai obat. Berikut kami pilih beberapa resep-resep atau petunjuk-petunjuk untuk diperkenalkan;

Obat untuk menghilangkan "mala" air dengan aksara "ang";

Obat untuk melawan batuk kering dan muntah darah dan keluar nanah; air dengan mantra: Aung taya iya, Augn taya a i, ya ta a i aung;

Obat untuk memperkuat kekuatan si sakit (babayon) : Ong Ang Ah Ah Ang Ong;

Obat untuk melawan panas dengan pilek: Ong Ah lh Ah Ong;

Obat untuk kelemahan (di ucapkan seraya menahan nafas), ma: Ong Ang Ah;

Obat untuk memperkuat darah-darah: Ong Ah Ang, Ang Ah Ung;

Obat untuk melawan keracunan : ma : ah lh, lh Ah;

Dan sebagainya.

Hubungan antara banyak mantra-mantra dengan ajaran-ajaran filsafat tertentu mudah dapat ditunjukkan (umpama: aksara-aksara yang sering berulang-ulang dipakai, yaitu: Ang Ah dan Ah Ang = Rwa bhineda, Ang Ung Mang = Triyaksara; Sa Ba Ta A i = Panca – Brahma dan seterusnya dan Sang Balian, yang mempergunakan mantra-mantra itu, harus menguasai segalanya, ia harus dapat melukiskannya dalam batinnya seterang-terangnya, begitu pula lambang Dewa-dewa dan tempat kedudukannya dalam tubuh (manusia) yang ia ingin menuliskan dengan gambaran-gambaran gabnya. Tetapi paling dihormati sang Balian yang tidak hanya mengetahui ajaran-ajaran yang patut dipelajari dan dapat mempergunakan gambaran-gambaran gaib itu, tetapi juga yang dapat menggabungkannya dengan cerita-cerita lama (Tantri) dan dapat menarik keuntungan (dalam arti: mempergunakan dengan baik) dari padanya.

Orang lebih sering dapat memastikan, bahwa keterangan tentang benda-benda yang berkekuatan gaib, mantra-mantra di dasarkan atas kejadian-kejadian dari dorongan kuna (legenda atau mythe), tetapi sedangkan kebanyakan di antara balian-balian itu hanya memiliki pengertian yang penuh dugaan-dugaan

saja mengenai persoalan itu, maka lain halnya di desa Bugbug tersebut di atas; di sana terbentuk suatu ajaran, yang telah dituliskan dalam pustaka, yang bernama "Dharma Usada-Tantri". Jika orang membaca lontar yang misterius ini, maka pertamanya orang hampir tidak menyangka, bahwa di sini ada tertulis petunjuk-petunjuk untuk menggarap penyakit-penyakit dengan bantuan mentra-mentra. Lontar itu mulai (setelah) ucapan suci yang biasa) dengan kata-kata sebagai berikut : "Jika Padanda itu diikat di tengah-tengah pasar, pada waktu putra raja digigit ular Ang Ung Mang," Jika raja yang besar serta istrinya berduka "Ong ha hu i oh", Jika kaum pendita menghadap raja di puri Ong a a, jika si kena oleh seorang jahat ditolak (dari pohon kayu) dan disergap oleh harimau – Ung Mang Ong, Jika si induk kera oleh orang jahat dibunuh dan dimakan – Ong e oh" dan seterusnya. Begitulah pustaka itu memuat = ± 300 kalimat-kalimat pendek-pendek tanpa keterangan-keterangan lanjut, saya akan muat keterangan yang lebih cermat mengenai kalimat-kalimat itu yang diberikan oleh seorang balian yang ahli dalam hal ini dan sekaligus juga menunjukkan pada penggunaan yang istimewa mengenai mentra-mentra itu. Di Bali adalah metode penggarapan penyakit-penyakit, yang hanya mempergunakan mentra-mentra dan air. Menurut berita-metoda itu mulai muncul di desa Bugbug dipraktekkan oleh seorang balian dari desa itu sehingga metoda itu diberi nama Wisada (Usada) itu adalah suatu anugrah Bhatara di atas Gunung. Jika seorang balian yang cerdas dan mengenal (isi) Mahabharata dan cerita-cerita keperwiraan lain dan dongeng-dongeng dapat mengkombinasikan usada ini dengan arti cerita-cerita lama itu, maka usada yang terdapat sebagai hasil peleburan itu, menurut sifatnya atau jenisnya, disebut "Wisada Parwa" "Wisada Calon-Arang", "Wisada Tantri". Tujuan yang diangan-angankan mencapainya adalah dua jenisnya.

1. Ia terus menerus ingin meyakinkan orang-orang tentang guna yang bisa diperoleh dari pengetahuan tentang cerita keperwiraan yang kuna-kuna.

2. Ia ingin mempertinggi gengsinya sendiri justru dengan bukti pengetahuan itu dan ia secara demikian mau menerangkan bahwa dasar-dasar metoda yang dipakainya terletak pada mentra-mentra tua, yang sudah terbukti kemajuannya dan karena telah dipergunakan oleh Dewa-dewa.

Jika ia memantrai seorang-orang dengan mentra "Panglukatan" (pembersihan, pembebasan dari dosa) dan sekalipun memberi tahu padanya, bahwa mentra yang kuna itu dengan hasil baik telah diterapkan oleh Sang Sadewa untuk membebaskan Durga yang dikutuk oleh Bhatara Siwa, maka hal ini menimbulkan kesan yang sangat hebat pada si sakit, kemudian ia berkata dalam hatinya "Jika mentra-mentra ini sudah dapat mencucikan Dewa-dewa dari dosanya tentu akan lebih besarlah manjurnya pada manusia.

Jadi seorang Balian dari golongan itu ingin mempraktekkan: "Wisada Tantri" itu, maka ia mulai dengan si sakit, memeriksanya, meneliti denyutan darahnya pada pergelangannya, agar dapat mengingat jenis penyakitnya dan untuk mengetahui, "lakon" mana yang harus diceritakannya. Jika ia sudah memastikan, bahwa orang sakit itu menderita panas pada suatu tempat dan bahwa panasnya tidak sama sifatnya di seluruh badan (maksudnya tinggi rendah suhunya) bahwa ada bagian panas di samping yang sejuk, maka harus diusahakan, mempersatukan kedua pokok (panas dan sejuk) itu, agar dapat menghasilkan keadaan sama panas di seluruh badan. Ia selalu mengambil suatu lakon, yang melukiskan suatu peristiwa yang sama dan dalam hal ini justru peristiwa ceritra Sang Lembu, yang bersekutu dengan Sang Singa dan bersahabat, setelah mereka sebelum itu menghindari pertemuan satu dengan yang lain; dia dengan pendek menunjukkan pada ceritra itu (sebagai di atas dikatakan dalam lontar itu) menaruh air sedikit dalam tempurung dan kemudian memantrainya dengan mentra yang sesuai dengan cerita itu, yaitu Sang Ing, Sang Ing, Sang Ing, Ah, Ung Ong Ung, homong Ang." Kemudian ia menyuruh si sakit minum sedikit dari pada air itu. Tidak lama kemudian adegan itu diulangi

lagi memeriksa lagi denyutan nadi pergelangan, untuk mengetahui, apakah obat itu telah berhasil baik, yang oleh seorang balian berpengalaman segera dapat disimpulkan dari kepercepatan atau keterlambatan bilangan denyutan, Sesuai dengan keyakinannya, bahwa mentranya terlalu banyak atau terlalu sedikit mengandung panasnya atau dinginnya, maka ia dapat menambal atau mengurangi keadaan panas itu dengan mentra yang mewujudkan keadaan panas yaitu : Sang Bang Tang Ang Ing atau sebagai perwujudan keadaan dingin: Ah Ung Ih. Lain dari pada itu, ia dapat memperhebat atau memperlemah akibat mentra tersebut dengan cara mengulang, atau membalikkan, ia dapat "menelanjangi" gambar-gambar mentra itu, artinya: mengambil onderdil (bagian-bagian termasuk pada golongan sesuatu sama dengan "onderdil" dalam bahasa Belanda umpama onderdil mobil, sehingga Sang, menjadi sa; bang-ba, sing - si, ih - i, dan seterusnya, baru sesudah perobahan mentra trus menerus, pada waktu masa si sakit tiap diadakan perubahan minum seteguk dari air itu, dan oleh karenanya bilangan denyutan urat pergelangan menurut pendapat Sang Balian cocok dengan mentra itu, artinya: tidak terlalu cepat atau lambat dan kuat, maka mentra yang diubah itu diucapkan pada suatu botol air dan ini diberikan pada si pasien dengan petunjuk, meminum air itu dengan ukuran kecil-kecil tiap pagi dan malam.

Sering air itu hanya setelah dimentrai, untuk berhasil baik, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa si sakit memastikan ada perobahan pada sifat air itu, menurut dia air itu menjadi dingin atau sejuk, suam-suam kuku yang enak rasanya atau pahit dan seterusnya.

Sebagai contoh selanjutnya mengenai analogi cerita dengan penyakit-penyakit, yang ditunjukkan oleh balian-balian demikian, saya kemukakan sebagai berikut: Jika seluruh badan berasa sakit dan pada urat-urat (bahasa Bali : uwat) sebagai "Sang Hilawati dimakan oleh harimau", Ong Ung Ung; sebagai pada orang bisu" sebagai tukang mas asing berbuat di puser Ung Ah, Ung Ang Ang Ah: pada penyakit pada mata dan sakit

kepala "sebagai raja bercakap-cakap dengan Sang Pandita" Ong Na Ih, Ong Ha Ong (raja adalah "kepala" negerinya, Sang Pandita adalah "matanya").

Pada semua peristiwa (penderitaan pasien-pasien), airlah yang dipakai carana sebagai perantara, atau mengarahkan, Penterjemah kekuatan untuk menyembuhkan. Peranannya tidak sampai di sana saja, ia juga dapat dipergunakan sebagai alat transpor air hidup atau cairan untuk hidup, yaitu (a) Erta itu. Ini tidak dimasukkan secara simbolis saja, tetapi juga dengan memasukkan nafas (bahasa Bali: ngengkahin), dalam hal ini nafas dipandang sebagai memikul Mrta yang dipanasi menjadi uwap, atau dengan cara meneteskan Mrta itu keluar dari mulut. (Beberapa balian yakin sekali, bahwa dengan pemusatan pikiran yang kuat mungkin saja seraya menahan nafas menggiring mrta itu dari otak melalui jalan berliku, yaitu melalui mata dan hidung ke dalam ruang mulut). Mrta itu mencairkan (melarutkan) api yang dianggap sebagai perwujudan penyakit-penyakit, napasnya didinginkan dan menghanyutkan "abu" dari penyakit-penyakit itu beserta segala kotoran sesudah pembakaran keluar dari tubuh.

Seorang balian yang ahli harus ingat, bahwa sesuai dengan ajaran tentang tubuh manusia yang dianggap olehnya sebagai mikrokosmos (= buwana alit) segala sesuatu yang berlangsung atau terjadi, di luar tubuh manusia, ada analogisnya yang tak terlihat di dalam bhuwana alit, di mana sang balian dan penyebab (segala sesuatu yang menyebabkan, menimbulkan) penyakit, bertempur satu sama lain; ia (sang balian) sebaiknya dapat membayangkan (melakukan) "bila obat dan penyakit bertemu dalam pertempuran, bahwa barang siapa, membuat obat itu berkedudukan pada ujung lidah, barang siapa membuat penyakit itu berkedudukan pada dasar lidah dan bahwa keduanya memegang dan meminum obat itu; ia harus membuat seolah-olah si sakit berkedudukan pada dasar lidah, sang balian pada ujung lidah, jika ia mengucapkan mentranya, maka ia mengeluarkan Mrta dan memasukkannya dalam obat, kemudian ia sebalik-

nya memberikannya pada si sakit untuk diminum." Di samping itu Yoga adalah suatu metoda penggarapan lain yang penting;

5.3. Bahan-bahan obat

Sekalian bahan obat-obatan yang keras, setelah segala sesuatu yang kita percakapkan tentang obat-obat gaib, sebenarnya adalah sesuatu yang terlebih dan memang dipandang sebagai sesuatu yang tak berguna oleh banyak orang di antara balian-balian dan dengan sendirinya tidak dipergunakan, tetapi bahan obat-obatan toh banyak sekali ada, hanya bahan-bahan itu selalu dipakai bergabung dengan sarana-sarana gaib. Orang mempergunakannya sebagai sesuatu yang diminum (bahasa Bali: *loloh*) atau dicampur dengan makanan, dituangkan ke dalam mulut, ditiupkan ke dalam tubuh. Diteteskan sebagai obat kumur, "dihirup melalui hidung" (bahasa Bali: *ngaras*) atau hanya dihirup baunya saja. Kadang-kadang si sakit disemburi dengan bahan obat, ditutupi, diurapi, diuruti dan setersunya; juga dituangi atau orang membuat salep dari bahan-bahan atau dibuat untuk dilekatkan sebagai "plester" atau dibebatkan.

Yang dipergunakan adalah bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan, dari mineral dan bagian-bagian hewan. Bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan hampir semua bersamaan dengan yang dipakai oleh dukun-dukun Jawa.

Tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk obat-obatan telah dikumpulkan nama-namanya dalam sebuah lontar yang jarang dapat diketahui, yaitu "Taru-Pramana", dalam lontar segala tumbuh-tumbuhan berbuat sebagai manusia dan menceritakan, tentang sifat-sifat mereka dan untuk penyakit-penyakit mana mereka dapat dipergunakan. Salah satu redaksi dari lontar tersebut, mulai sebagai berikut.

"Dahulu kala di Bali ada seorang pendeta yang suci Sang Prabu Mpu Kuturan namanya, yang bersemadi di tempat pembakaran mayat (bahasa Bali: *sema* atau *setra panunon*), oleh karena beliau merasa malu mengenai pengobatan penyakit-

penyakit (maksudnya: beliau menganggap diri kurang ahli dalam pengobatan). Itu sebabnya ia mempergunakan kekuatan gaibnya (yang diperoleh setelah bersemadhi), untuk memanggil segala tumbuh-tumbuhan dan dikumpulkannya. Pertama datanglah pohon beringin dan berkata padanya: "mengapa Kamu begitu marah, Tuanku?" Dan Sang Mpu Kuturan menjawab "Mengapa?" Akan kukatakan padamu, pohon yang manis. Aku melakukan pekerjaan balian; aku kenal pada rempah-rempah obat-obatan banyak bilangannya untuk orang-orang sakit, tetapi tak ada seorangpun yang sembuh karenanya, itulah sebabnya aku memanggil kamu sekalian agar berkumpul di sini, sahabat-sahabat." Kemudian muncul "silagwi" (*Sida rhombifolia*) dan bercerita tentang dirinya. Dagingku sejuk, dapat dipakai untuk obat untuk bayi-bayi yang baru berumur 5 hari. Hanya sampai guna dagingku. Akarku dipakai sebagai urap (urap bahasa Bali = uwap, akar yang digilas) bagi bayi-bayi."

Kemudian muncul "dapdap" (*Erythrina indica*) dan berceritalah ia; dagingku bisa menyejukkan, kulitku bisa dipakai untuk melawan perut kembung, dicampur dengan "ketumbar" (*Corian drum sativum*) dan 11 biji "babolong" (*Melaleuka Leukadendron*), dan garam hitam (garam dicampur dengan tepung arang). Berturut-turut memperkenalkan diri lebih dari 100 tumbuh-tumbuhan pada pandita itu dan menceritakan tentang kegunaan yang dimilikinya; selanjutnya kita dapat baca dan adalah suatu wilayah; bernama "Mrta Resi," tempat tinggal Sang Prabu Mpu Kuturan bersama adiknya Sang Prabu Pung-gung Tiwas, yang juga bertapa selama 42 hari di suatu gunung, setelah bertapa sekian lama, karena kekuatan semadinya, maka berkatalah Sang Hyang Ludra kepadanya: "Apa tujuanmu melakukan semadi ? Yang ditanyai menyahut : (Sopan santun pembicaraan yang patut dilaksanakan terhadap Bhatara dan yang bertele-tele saya langkahi saja), bahwa iapun bertujuan mendapat pengetahuan tentang pengobatan. Maka Sanghyang Ludra memberikan padanya juga, kepandaian untuk mengumpulkan segala tumbuh-tumbuhan obat-obatan, hal mana dituliskan di atas lidahnya.

Lontar itu mengakhiri uraiannya dengan catatan: setelah Sang Prabu Mpu Kuturan memanggil segala tumbuh-tumbuhan, yang dapat dipakai obat, maka dicatatlah kegunaannya oleh sepupunya (*Ming siki* = misan) seorang yang mahir pada bidang ajaran (filsafat) dan ulet bersemadi.

Dalam sebuah redaksi yang sedikit berbeda dari lontar yang sama hanya, disebutkan percakapan antara Bhatara Siwa dan I Taru Pramana (kesaktian yang ada dalam tumbuh-tumbuhan diwujudkan sebagai orang, bernama Taru-pramana), Bhatara Siwa diberi tahu oleh I Taru-pramana, yang lebih sakti dari segala Dewa, tentang kegunaan tumbuh-tumbuhan, yang sebagai sudah ditulis di atas diceritakan oleh tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Setelah itu menyusul suatu bagian umum yang berisi penggolongan segala tumbuh-tumbuhan menjadi 3 golongan yaitu : panas, dingin, panas dingin, atau suam-suam kuku. Penataan adalah menurut kegunaan atau sifat-sifat cairan yang ada dalam tumbuh-tumbuhan itu, yang melekat dan sekaligus berwarna bening, putih, warna sawo, merah, orangnya, kuning, hijau, biru atau cair tipis dan kemudian tiap warna dari putih sampai kehitam dan campuran dari tiap warna dengan warna yang lain.

Setelah itu dipaparkan tentang penggolongan yang biasa mengenai tumbuh-tumbuhan obat-obatan itu, yaitu soal biasa bagi kebanyakan balian-balian, mereka menggolongkan sesuai dengan ketiga golongan penyakit-penyakit: panas, dingin, panas-dingin. Untuk dapat menimbang dalam golongan mana suatu tumbuh-tumbuhan harus dimasukkan, mereka memperhatikan bunganya; jika tak ada bunga buahnya, lalu bau dan rasa kayunya (bukan kayunya). Jika bunga dari tumbuhan itu putih, kuning atau hijau, maka ia tergolong panas; jika bunganya merah atau biru, dingin; jika banyak Warnanya panas + dingin (dumalada). Jika rasanya manis atau asam, tumbuh-tumbuhan itu adalah panas; pahit atau tajam adalah dingin. Pada umumnya berlaku bagi balian, bahwa orang-orang mempergunakan tumbuh-tumbuhan dingin untuk menempur penyakit-penyakit pa-

nas atau panas badan dan kebalikannya. Oleh karena banyak ada penyakit yang menyebabkan keadaan berbeda pada beberapa bagian badan si sakit, umpama pada bagian A panas dan pada bagian B dingin maka sesuai dengan keadaan dipergunakan obat-obat yang berlawanan dengan keadaan tiap bagian. Jadi orang berbuat demikian umpamanya jika ada "dingin di dalam" di samping panas di luar.

Pada waktu menilai bahan obat-obatan sesuai dengan rasanya, orang memperhitungkan bahwa obat itu jika dipakai dalam perut, mungkin akan mempunyai rasa lain dari pada waktu di dalam mulut. Sesuatu yang pahit di mulut adalah manis di dalam perut. Hampir segala obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan yang mempunyai rasa memualkan atau tak enak menimbulkan di dalam perut suatu akibat pendinginan, kadang-kadang panas dingin dan jarang panas; apa yang pahit rasanya kebanyakan mendinginkan, yang manis, asam atau tajam menimbulkan panas di dalam perut (sama halnya dengan bahan-bahan makanan).

Penggolongan bahan-bahan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan yang terbuat tidak sama (tidak dapat dipakai di seluruh Bali). Banyak balian berpendapat, bahwa tiap tumbuh-tumbuhan mempunyai ketiga sifat, panas, dingin, panas-dingin, dalam bagian-bagian yang berlain-lainnan dalam susunannya, ada pula di antara mereka yang berpendapat bahwa sifat-sifat itu hanya terdapat pada beberapa tumbuh-tumbuhan saja.

Di antara bahan-bahan obat dari mineral hanya besi dan baja disebutkan dalam literatur; tetapi besi dan baja itu tidak dipakai untuk diminum, jadi bukan obat dalam, tidak pula untuk obat luar, keduanya hanya dipakai dalam bentuk pot, tempat untuk membuat obat di dalamnya; mereka tidak bertujuan melarutkan suatu bagian dari besi itu, tetapi bermaksud agar kekuatan gaib dari besi atau baja itu dialihkan ke dalam obat yang dibuat di dalamnya. Begitu pula halnya dengan benda pipih dari perak dan kuningan yang ditaruh di dalam air yang akan diberi minum pada si sakit; dapat diduga bahwa benda-

benda itu digambari dengan gambaran gaib.

Sebagai obat dalam dan obat luar dipakai air rasa atau air raksa. Welirang dan gabungan-gabungan berisi welirang, bubuk hitam, batu bata, kapur, arang, garam, jelaga, cuka, batu timbul (bahasa Bali = batu kembong) dan salpeter, kuprisulfat keduanya zat garam, dan zat besi.

Rasa (air raksa) yang berupa besi-besian digosok dengan minyak dan dipakai sebagai obat dalam belirang ditumbuk menjadi bubuk juga dipakai di luar, juga dihirup sebagai asap, sedangkan mata air, yang airnya mengandung belirang sering didatangi orang.

Di antara mineral-mineral lain, yang banyak resep-resep disebut untuk dipakai untuk menempur penyakit yang sangat berbeda-beda pantas istimewa disebut yaitu: "batu merah", batu-bata, yang dianggap bemilai tinggi, jika ada seekor anjing sebelum membakarnya berjalan di atasnya pada waktu bahan obat itu masih lembut, dan masih bekas jejak kakinya terdapat padanya; dia juga dicampurkan berupa bubuk dengan obat-obatan lain begitu pula orang memakai batutimbul, yang melainkan sebagai imbuhan pada obat-obatan lain kerap kali dipakai sebagai bagian pada racun, agar akibatnya lebih hebat. Batu-batu yang lain, sepanjang pengetahuan tidaklah dipergunakan. Dalam soal garam ada dibuat perbedaan oleh orang Bali antara garam putih, garam hitam (dicampur dengan arang), garam yang lama telah disimpan (dari itu mempunyai kekuatan gaib), garam uku atau garam sinta itu adalah garam yang melekat pada batu-batu karang kecil atau batu-batu biasa yang di hanyutkan ke pantai oleh laut; Juga disebut-sebut "garam Bengali" yaitu gurun datangnya dari Bengali.

Di antara bahan-bahan obat datangnya dari hewan disebut dalam lontar, daging dari beberapa hewan, kemudian lemak (sering sekali kaki), tulang dan kulit kerbau dan sapi, telur ayam, itik (bebek), gagak dan lipas kotoran anjing, babi, kam-

bing dan kelelawar, kotoran kerbau dan babi, tai dan cacing (bahasa Bali Jelati), tanah liat dari sarang semut, tempat mengeram dari kerawi (bahasa Bali: kalisaswan) madu, darah badak (bahasa Bali: wadak) darah tenggiling (bahasa Bali: kelesih) tanduk menjangan, lidah manusia, air mata, kotoran (tai) dan kencing.

Dari tai manusia diambil puncaknya (bahasa Bali: muncuk-ne) dicampur dengan obat, lalu diberi pada si sakit tetapi si sakit tidak boleh mengetahui hal itu, Tai anjing dianggap sangat manjur, jika si anjing kebetulan berak di atas sebatang kayu, hal mana amat jarang terjadi, kayu bersama tai itu dibakar, lalu dipakai obat.

Susu seorang ibu dipakai mengobati penyakit mata, dan juga air kencing sendiri (di beberapa wilayah di Indonesia terpakai juga) tetapi tampaknya hanya untuk anak saja.

Indah itu mempunyai tempat istimewa di antara bahan obat-obatan hewani, ia sering dipakai dalam bentuk ludah merah (bahasa Bali sebenarnya "duh bang", duh = kuah, yoh, pokes, bang = merah; rakyat bilang : "pehes gedubang" karena tak mengerti) artinya ludah yang berwarna merah karena makan sirih, dipakai tanpa campuran atau sebagai imbuhan pada obat-obat yang bermacam-macam untuk diurapkan, mengurut dan menyemur. Suatu bentuk tertentu dari air ludah biasa dipergunakan dan diminum setelah sang balian memasukkannya dalam bentuk "Mrta" ke dalam air, yang kemudian diminum oleh si sakit. Bahwa ludah dari orang baru bangun pada pagi hari, jadi sebelum makan atau minum sesuatu hari itu tak dikenal. Memang sering dipergunakan ludah yang diambil dari ujung lidah sebelah bawah untuk mengurut bagian tubuh yang sakit atau pasien-pasien atau; arti perbuatan itu ialah pemindahan kekuatan gaib dari pada ludah itu justru dari tempat itu, oleh karena tempat itu adalah kedudukan beberapa dewa-dewa di dalam tubuh manusia.

Ludah itu sering dipiliskan (bahasa Bali : guet lubang atau "colekan") di dahi yaitu di antara kening-kening untuk menguatkan kekuatan dalam tubuh.

Beberapa balian melakukan suatu percobaan (sebenarnya secara sekarang "testing") dengan ludah, sebelum mengoper atau menerima pengobatan seorang pasien. Mereka mulai untuk tujuan itu mengunyah sirih dengan gabungannya tetapi tanpa tembakau yang umum diturutsertakan, lalu diludahkan air kunyahan itu, untuk membuktikan bahwa ludah itu benar-benar merah lalu sirih kunyahan itu dikeluarkan dari mulutnya dan si sakit disuruh mengunyah selanjutnya dan pasien itu juga harus meludah di atas tanah. Jika warna ludah si sakit itu tidak merah maka sang balian tidak mau mengobatinya.

Dalam lontar "Basma Tiga" (corak tiga), ada lebih lanjut diuraikan tentang penggunaan ludah merah itu. Menurut lontar maksud penggunaannya ialah perlindungan terhadap penyakit, oleh karena corak-corak dari ludah merah ada dalam lambang Bhata Brahma. Orang harus memasukkan Bhata Brahma itu di dalam pikirannya". Kemudian orang mengantarkan dia ke lekuk jantung, ke dahi, ke bahu kanan dan kiri. Syaratnya adalah orang harus percaya kepada pengobatannya atau penggarapannya. Tempat-tempat pada tubuh, yang pertama-tama diberi corak, berganti-ganti dalam urutannya, sesuai dengan aksara-aksara gaib, a, u, un, yang dipergunakan dalam pikirannya agar dapat memasukkan kekuatannya ke dalam badan si sakit, jika tepat caranya menggunakan, maka kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Corak pada dahi : Jika ada seorang-orang bertingkah-laku buruk pada waktu anak-anak tidak taat pada mertua lagi, pernah membunuh seorang Brahmana, seorang muda, seorang sarjana, merusak sebuah pura, membunuh sapi, mencuri milik Dewa-Dewa umpama: perhiasan pura, makanan-makanan yang terlarang, mengingkari adanya Dewa-dewa, maka kejahatan-kejahatan ini hilanglah.

2. Corak di atas jantung, jika seorang-orang dulu berharap agar memiliki kepunyaan orang lain tidak mempunyai kehidupan yang tak bernoda, telah menyebabkan sakitnya seorang wanita muda melakukan tindakan-tindakan homo sex, telah membunuh bayi dalam kandungan, menggugurkan kandungan, memotong sebuah titi, telah membunuh seorang hamil, seorang yang tak bersalah, telah merusak suatu bendungan, ini semua dapat dihilangkan oleh tetes pada jantung itu.
3. Corak pada kedua baku: Jika orang dulu telah hidup secara ternoda, mencuri milik Dewa-desa, membakar rumah, telah mengganggu suatu pertapa menyebabkan sakitnya seorang kaya atau merusak sebuah meru, pada umumnya tingkah laku jahat, itu segalanya dapat dihilangkan dengan kekuatan tiga tetes itu.

Menurut interpretasi lain basma itu adalah suatu caparan dari : beberapa butir beras, larutan cendana dan ludah (setelah makan sirih; campuran ini dipakai sebagai "Cerana" agar suatu mentra menjadi kuat.

"Pada pagi hari Bhatara Wisnu adalah hakekat dari basma, Bhatara Brahma membagi padanya; Mahadewa berada dalam tubuh, yang diminumnya dan kemudian menerima mentra: "Ong Ung Mang satya mamag" (mentra ini tampaknya sangat kacau tapi begitulah terbaca pada halaman ini).

Pada siang hari atau tengah hari, Mahadewalah hakekat basma, pemberian Bhatara Brahma menerima mentra "Ong Ung Ang Ang tuttwa namah.

Petang hari Bhatara Brahmalah basma pemberian oleh Mahadewa Bhatara Wisnu menerima mentra "Ong Ang Mung tattwa namah".

Cara mempergunakan ialah mengambil (basma itu) dengan ujung jari manis, pada waktu mentra ke I diusapkan pada waktu mencampur yang ke II, dan pada memulaskannya yang ke III.

Pengobatan secara psychis dilakukan secara mensugestikan kesembuhan, sebagai diuraikan dalam lontar "Sasirep atangi" membicarakan berdasarkan pandangan umum yang rapi, dihubungkan dengan bagian "microskosmos ? Bhuwana Alit) halaman 240.

Lepas dari apa yang telah dilakukan oleh Balian lung (patah pada tulang) dan perbuatan mengurut dan memijat, orang Bali tidak kenal dengan metode pengobatan secara ahli bedah orang Bali sangat takut mempergunakan pisau itu sebab instrumen-instrumen demikian sampai waktu belakangan ini tidak dipergunakan. Di beberapa tempat orang mempergunakan pecahan botol-botol jadi beling untuk membuka bengkak-bengkak bermanah, tetapi itupun tidak sering dilakukan. Kadang-kadang dipergunakan duri-duri besar atau orang melekatkan bubuk dari gelas atau tembikar (barang pecah dari Tiongkok), yang mengakibatkan cepat masaknya dan meletusnya bengkak-bengkak bermanah.

Untuk menggeres kulit pada infeksi atau bengkak-bengkak bermanah yang letaknya agak dalam dipergunakan duri daun beberapa jenis pandan (diduga juga beling dipakai). Perbuatan itu kebanyakan dilakukan sebagai persiapan pada pembuangan darah atau penyedot dengan botol atau mangkuk (membuka saluran darah kotor). Untuk tujuan itu dipergunakan sebuah botol yang tadinya dipanasi dan mulut botol itu lalu ditekan pada luka yang harus digarap, sehingga karena kembali dinginnya botol itu menimbulkan vacuum (hampa udara) dan itu lalu berfungsi sebagai penyedot darah; juga dipergunakan pipa dari bambu untuk menyedot darah.

Sangat menarik perhatian penggunaan tangkai bunga tunjung yang kelompong, (bahasa Bali: bolong puyung ditengahne, tihing, buluh), (juga tangkai dari "jarak pageh" *Jatropha Curcas* dan *Paderia Fictida*) sebagai perpanjangan dari pompa dan sebagai pipa khusus (pipa khusus: pipa yang dipakai untuk membersihkan usus pada manusia hidup). Mungkin ini adalah (pengganti) kateter (kateter = instrumen kedokteran berupa saluran

dari karet atau baja, untuk dimasukkan, umpama, ke dalam saluran kemaluan orang laki jika ia tidak bisa kencing sendiri, karena suatu penyakit), yang tak ada lagi di India, tetapi dahulu disebutkan dalam literatur; tentang prabot itu ada disebutkan dalam literatur sebagai suatu instrumen (perkakas) berupa pipa atau saluran dari kayu. Bahwa suatu saluran dari bambu yang kecil sebangsa dengan keteter, sebagai tersebut dalam literatur, tak dapat dibayangkan oleh orang sehat. Balian-Balian mempergunakan tangkai tersebut sebagai lazim pada pengkateran, tetapi hanya untuk memasukkan obat ke dalam saluran kencing.

1. Pompa dari bambu untuk memompa bagian sekitar pinggang.
2. Pompa untuk memasukkan air ke dalam usus.
3. Sebagai pada No. 2 dengan bagian berpanjang lain;
4. Pemakaian tangkai daun tratai kelumpang untuk meniup udara ke dalam usus.
5. Pompa bambu dengan bagian perpanjangan tangkai daun untuk memasukkan obat dalam saluran kencing.
6. Sebidang daun dari *Jatropha Curcas* dengan tangkai dipotong untuk mempertunjukkan cara penggunaannya.
7. Sebagai No. 5.

Untuk mengosongkan kandung kencing mereka tidak mempunyai suatu cara yang bersifat mekanis. Sebaiknya orang memakai tangkai kelumpang (juga dari "kesimbukan" *Paederia Foetida*) untuk memasukkan ke dalam usus, jika si sakit menderita perut kembung dan menekan ke atas, juga untuk meniup udara ke dalam usus, yang mereka anggap cepat akan membe-rantas tai (tidak lancarnya keluar kotoran) sehingga kentut, kotoran dan air kencing lancar keluar dari dalam.

Selanjutnya dikenal juga adanya instrumen yang mirip dengan pompa dari bambu dibuat yang dipakai pompa pembersihan usus. Tetapi pada umumnya lebih menarik bagi orang Bali;

untuk tujuan ini, penggunaan sepotong saluran dari bambu, yang dilengkapi dengan bagian pemanjang yang ditempatkan demikian rupa, sehingga bagian ini dan saluran itu membentuk suatu sudut 90° , atau siku-siku; bagian pemanjang yang kecil dimasukkan ke dalam bubur (bahasa Bali : song jit), pada mana si sakit harus berada dalam air yang mengalir. Air yang mengalir melalui saluran air itu, yang sering dibantu dengan alat pemompa ke dalam usus, masuk ke dalam usus bagian akhir (jadi yang di atas dubur) jadi dengan pembersihan usus yang terkenal.

Sang balian tak dapat berbuat apapun terhadap pendarahan yang hebat, pada peristiwa-peristiwa terputusnya saluran-saluran darah yang disebabkan oleh irisan atau yang terobek atau terkoyak. Ia hanya kenal pada cara memberhentikan pendarahan dengan Obat-obatan, yang diletakkan atau ditekankan pada luka yang sedang keluar darah dan dibalutnya setempat. Orang tidak kenal pada tehnik melepaskan anggota badan. Juga berarti mengikat ujung dari suatu anggota badan, atau ujung saluran darah yang terputus agar darah tidak terus mengalir. Luka-luka karena terisis atau terkerat tidak dijahit atau digabungkan kembali sisi-sisi lukanya secara lain: tetapi juga digarap dengan obat-obatan. Memang mereka kenal pada penggunaan kepala-kepala semut (maksud/rupanya: "sumangah") untuk menutup luka irisan-irisan yang kecil-kecil, tetapi ini hanya dilakukan pada hewan saja, terutama pada luka-luka pada ayam sabungan. Semut itu ditekankan pada bibir-bibir luka yang lekatkan kembali: si semut lalu menggigit kedua bibir luka itu (jadi seolah-olah dijahit rapat-rapat) sehingga di melekat kembali, lalu tubuh semut itu dipisah dari kepalanya yang tetap menggigit kedua bibir luka itu sebab kedua rahangnya tidak terlepas lagi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha menggali dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah Bali yang tertuang dalam naskah pustaka Rontal Usada Tenung Tanya Lara, dalam mewujudkan pelestarian warisan nenek moyang yang mempunyai nilai pengobatan/kesehatan. Naskah kuno Bali yang berasal dari I Gusti Nyoman Sumardi menggunakan bahasa Bali yang dicampur dengan bahasa Jawa Kuno dan istilah-istilah dalam bahasa sansekerta, dengan jumlah naskah 207 lembar daun rontal dan copy dari naskah kini disimpan di Gedong Kirtya Singaraja dengan nomor III d. 3759.

Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, sehingga dalam ungkapan naskah Rontal Usada Tenung Tanya Lara pengaruh ajaran Hindu yang membagi-bagi penguasa alam semesta ke dalam beberapa tingkatan (tinggi – menengah – bawah) banyak mempengaruhi di dalam aplikasi isi naskah. Isi lontar tentang pengetahuan, penyembuhan dibagi menjadi dua bagian yaitu "Usada" (peraturan-peraturan, resep-resep dan obat-obatan) dan "Tutur" (ajaran-ajaran dan tafsiran). Perhitungan waktu dalam peramalan suatu penyakit dan penyembuhan tidak didasarkan pada ilmu Falaq; para balian (dukun) menggunakan "oton" yakni suatu jangka waktu yang terdiri dari 210 hari.

Usada-usada pengetahuan – penyembuhan mengungkapkan Budha Kecapi "Kalimo – Usada" dan "Kalimo – Usadi" yang

memuat berita-berita dasar tentang asal mula ilmu balian, peraturan-peraturan mengenai tingkah laku seorang balian dan keterangan-keterangan tentang hakekat penyakit-penyakit yang sejenis dengan Kalimo Usada yaitu Pharibhasa dan yang dinilai tinggi ialah: "Usada Sari" dan "Dharma Usada". Usada Sari disebut juga Raja Usada (U) oleh karena di dalamnya terdapat sari dari obat-obatan Dharma Usada dan Kalimo Usada Dharma Usada atau Usada Tuga dihubungkan dengan tiga serangkai "Ang – Ung – Mang".

Pada permulaan Usada dan T tutur terdapat "mantera tahbisan" disusul dengan berita isi lontar, pujian terhadap lontar.

Diharapkan dengan terungkapnya latar belakang dan isi lontar Usada Tenung Tanya Lara, dapat dipersingkat lagi ungkapannya dengan menggunakan bahasa yang populer, sehingga naskah Bali ini dapat memasyarakat bagi kepentingan dunia kesehatan.

Lampiran :

Salinan rental milik	:	I Gst. Nym. Sumardi, Bungkulan, Beleleng.
Diterima	:	22 September 1975
Disalin	:	22 September 1975
Oleh	:	I Gst. Bgs. Sudiasta.
Diperiksa oleh	:	I Ketut Suwidja.

TERJEMAHAN USADA TENUNG TANYA LARA

1a *Tenung Tanyalara.*

Tiada mempunyai nafsu makan.

Apabila seseorang tiada mempunyai nafsu makan, ada pun cara pengobatannya, *kunyit warangan* satu takaran, dicampur dengan satu takaran daun sembung, adas padas, kemudian *dadah* secukupnya, lalu penggunaan mengobati.

Ada juga cara lain sarana pengobatannya, yaitu: akar pohon pulai dicampur dengan sulaket harum, *miana* hitam, kelapa yang telah dibakar, kemudian bungkus dengan daun pisang lalu panggang diatas api. Setelah masak selanjutnya diperas, dan air yang keluar dari hasil perasan tersebut berikan minum kepada si sakit.

Ada pula cara yang lain untuk pengobatan bagi seseorang yang tiada mempunyai nafsu makan, yaitu lempuyang yang telah ditumbuk dengan membuang semua *bangketnya* lalu dicampur dengan isin ireng kemudian peras dan air yang keluar 1b dari hasil perasan itu diberikan minum kepada si penderita.

Penawar untuk kepala pusing.

Untuk mengobati kepala pusing, harus berserana dengan mengucapkan mantram. Adapun mantramnya sebagai berikut: "OM Ki Taruna Talu, teka campah, cabar 3, tawar 3 sing sarana wenang". "OM Bakat pikat madi ya", tawar 3. "OM kang anambanin laran ta waras 3".

Obat atau cara pengobatannya, gula batu, dicampur dengan santen yang telah mendidih, kelapa muda (*kuhud kumeruk*) obat itulah yang menyembuhkan sakit dan mempunyai nafsu makan.

Obat untuk kepala pusing, sarana penyembuhannya, ialah : bunga kamboja campur dengan kemenyan, bawang, 2a rikan dari kayu candana, ketumbar, lalu pergunakan menyembur.

Mantram Tanya beserta hari kematian dan kehidupannya.

Tanyalara di dalam Pauawara, pada waktu *Umanis*, apabila datang dari Utara, mati, datang dari arah Timur, waras, datang dari arah Selatan, menderita, namun tetap hidup, dan datang dari arah Barat, badan kurus; 2. *Paing*, datang dari arah Utara, lama dalam keadaan sehat dan waras, datang dari arah Timur, mati, datang dari arah Selatan, waras dan datang dari arah Barat, segera akan waras. 3. *Pwa atau Pon*, apabila datang dari arah Utara, waras, datang dari arah Timur, lama dalam keadaan sehat dan waras, datang dari arah Selatan, mati, datang dari arah Barat menderita, namun tetap hidup. 4. *Wage*, apabila datang dari arah Utara, hidup, datang dari arah Selatan, lama keadaan sehat dan waras, datang dari arah Barat mati, datang dari arah Timur, waras. 5. *Kaliwon*, apabila datang dari arah 2b Utara, mati, datang dari Timur dan dari Selatan, lama

dalam keadaan sehat dan waras, dan datang dari arah Barat segar bugar kembali.

Rahayu Tanyalara Pancawara.

Adapun bahaya Tanyalara dalam Pancawara, pada waktu:

1. *Umanis*, datang Tanyalara, Batara Guru menciptakan bahaya. Untuk membuat upacara korban yang dipersembahkan kepadanya beliau ialah: seekor ayam berbulu putih yang telah dipanggang, uang dengan jumlah secukupnya dan tumpeng berwarna putih.
2. *Paing*, datang Tanyalara, Batara Brahma menciptakan bahaya. Untuk membuat upacara korban yang dipersembahkan kepadanya beliau ialah: seekor ayam yang berbulu merah dan telah dipanggang, tumpeng berwarna merah. Selanjutnya, pada waktu menghaturkan kepadanya beliau, sebutlah nama Sanghyang Mrajapati.
3. *Pwa/Pon*, datang Tanyalara, 3a batara Mahadewa menciptakan bahaya. Untuk membuat upacara korban yang harus dipersembahkan, kesemuanya harus berwarna putih kuning. Misalnya: tumpeng harus berwarna putih kuning, dagingnya telur yang masak dibumbui dengan warna kuning, dan mempergunakan sebuah sampian.
4. *Wage*, datang Tanyalara, Batara Wisnu yang menciptakan bahaya. Untuk membuat korban yang dipersembahkan kepadanya Batara Wisnu, ialah seekor ayam berbulu hitam, tumpeng yang puncaknya dari injin, dan mempergunakan sebuah sampian.
5. *Kaliwon* datang tanyalara, Batara Siwa menciptakan derita. Untuk membuat upacara korban guna dipersembahkan kepadanya beliau, tumpeng disertai dengan semua daging yang ada didalam perut, dan uang *sesari* selengkapnya.

Tanyalara didalam Kajeng.

- Inilah tanyalara didalam *Kajeng Manis*, Pamalilah yang buat penyakit.
2. *Kajeng Paing*, arwah yang membuat penyakit.
 - 3b 3. *Kajeng Pwa*, ialah Dewanya menghendaki tempat untuk bersemayam.
 4. *Kajeng Wage*, berjumpa serta berhadapan dan Dewanya menitahkan menyiapkan upacara pembersihan.
 5. *Kajeng Keliwon*, tanyalara Batara Siwa membuat/menciptakan bahaya, apabila tiada disiapkan upacara korban hingga se-

lama tiga hari, akan membuat kesulitan bagi si penderita dan manusia turut juga menyakitinya.

Saptawara pada waktu hari Minggu.

Inilah tanyalara dalam Saptawara pada waktu hari Minggu tanyalara Dewanya menyakiti dan para arwah. Hal itu disebabkan oleh kakeknya pada masa hidup mempunyai sebuah kaul terhadap Bapaknya yang dipersembahkan kepada Buta Wulu-Lembu. Itulah yang menyebabkan kena penyakit *ngelidep* selama hidup badan selalu menderita sakit panas. Semua penyakit itu disebabkan oleh sebuah kaul yang tiada dibayar. Adapun isi dari kaul tersebut, ialah akan mempersembahkan binatang berkaki empat, kain *kampus saperadeg* di Kayangan yang terdapat di desanya. Dan wajib membuat upacara korban dengan seekor ayam berbulu putih yang dipanggang, tumpeng berwarna putih, uang *sesari* secukupnya, mempergunakan sebuah sampian diiringi dengan ucapan menyebut Buta Wulu Lembu.

Tanyalara pada waktu hari Senin.

Pada waktu hari Senin tanyalara tertutup didalam *bahu* dari keluarga perempuan dan diserahkan kepada Buta Wulu Kambing, seharusnya membuat upacara penebusan di Pura Dalem, melakukan upacara korban dengan seekor ayam berbulu hitam yang telah di panggang, tumpeng berwarna hitam. Pada waktu melaksanakan upacara, harus disertai dengan ucapan menyebut nama Buta Wulu Kambing. Selain melaksanakan upacara penebusan di Pura Dalem, disertai juga dengan membuat upacara *memanggah* dipekarangan rumah.

Tanyalara pada waktu hari Selasa.

Pada waktu hari Selasa tanyalara dilahap oleh Kala dan diserahkan kepada Buta Wulu Asu. Itulah sebabnya dihindangi penyakit gelisah dan sangat sukar dapat disembuhkan, karena *Pawali* turut juga memberikan penyakit diperbatasan dan penghulu jurang. Penyebab lainnya, seseorang pernah berkaul di *Sanggah Kemulan* yang tiada dibayar atau tiada ditepati. Adapun orang yang berkaul itu ialah Si Kakek. Pada waktu

Si Kakek mengucapkan kaulnya, dari tempat tidur dalam keadaan sakit. Isi dari kaul tersebut ialah: Si Kakek berjanji akan mempersembahkan binatang berkaki empat, namun kaul tersebut tiada ditepati. Sedangkan penyakitnya seperti orang gila dan memakan serba makanan yang terlarang, kadang-kadang kepalanya dirasakan sakit, kadang-kadang sering tidur terlena.

Tanyalara pada waktu hari Rebo.

Pada waktu hari Rebo tanyalara, dihadang *Buta Wulu Naga*, dihadapan tempat tidurnya sehingga hal itulah yang menimbulkan penyakit. Adapun penyakitnya, kepala serasa sakit, *5a* pelupa, lesu seperti terikat dengan erat. Penyakit itu disebabkan/dibuat oleh para roh dari pihak perempuan.

Tanyalara pada waktu hari Kemis dan hari Jumaat.

Pada waktu hri Kemis tanyalara, *Buta Wulu-Puhun* menyakiti dan yang membuat penyakit didalam rumah ialah *Pamali*. Lain dari pada *Buta Wulu-Puhun dan Pamali* yang membuat penyakit atau menyakiti, penyakit itu juga disebabkan oleh sebuah kaul di *Sanggah Kamulan*. Adapun yang mempunyai kaul tersebut ialah *kumpinya* berjanji akan mempersembahkan binatang berkaki empat, akan tetapi tiada ditepati. Hal itulah yang menyebabkan menderita penyakit. Adapun penyakitnya ialah, tiada bertenaga, pelupa, lesu dan merasa tiada bertulang.

5a Tanyalara pada waktu hari Jumaat.

Pada waktu hari Jumaat tanyalara, Dewa yang bersemayam di Gunung Sisunggal menyakiti, diserahkan kepada *Buta Wulu Singa dan Buta Kala* membuat penyakit. Lain dari pada *5b* itu, balai-balai yang berada di sebelah Timur-Laut turut juga menimbulkan penyakit. Adapun penyakitnya, pelupa, lesu, terdorong rasa cinta dan merasa tiada bertulang.

Tanyalara pada waktu hari Sabtu.

Pada waktu hari Sabtu tanyalara, *Hyang Durga* menyakitinya. Adapun penyakitnya, panas membara, jantung berdebut dengan cepat, badan panas, muntah-berak serta keluar darah. Semua penyakit ini, disebabkan oleh *I Buta Wulu Kuda*

dan *Banaspati*. Bagi seorang yang ditimpa penyakit tersebut diatas, harus membuat upacara korban, dengan seekor ayam berbulu merah, sebuah *sampian*, yang dibuat dari *jejunang* merah 6a dan bunga yang berwarna merah. Pada waktu mempersembahkan upacara korban, seharusnya disertai dengan ucapan yang menyebut nama *Buta Wulu Kuda*.

Tenung dadawuhan.

Angka yang paling dibawah *dauh*-nya terdapat diatas, Setelah disatukan, kesemuanya berisi angka dibawah.

17	12	7	0	Ka;	Sri,	Bra.,	Wi.,	Mi,
18	13	8	0	Sri.,	Wi.,	Mi.,	Ts.,	Sri.,
14	9	0	Bra.,	Wi.,	Mi.,	Ku.,	Su.,	
15	10	0	Wi.,	Mi.,	Ku.,	Sri.,	Bra.,	
16	11	0	Mi.,	Ka.,	Sri.,	Bra.,	Mi.	

6b *Urip Pancawara dan Astawara.*

Inilah perjalanan *dawuh*. Ketika matahari baru terbit, dinamakan *dawuh* 1. Apabila terlihat bayangan badan menurut ketinggian tubuh, dinamakan *dawuh*. 2. Setelah tiga telapak kaki panjang bayangan arah kebarat, disebut *dawuh* 3. Sebaliknya, apabila tiga telapak kaki panjang bayangan arah ketimur, dinamakan *dawuh* 4, dan *dawuh* 5, Kemudian setelah matahari terbenam, disebut *dawuh* 5. Wah demikianlah perhitungannya menurut perhitungan *dawuh*.

7a "OM Awigenam astu nama sidem".

7a *Artinya dawuh/Misera.*

Yang dinamakan *Tenung Dadawuhan*. *Dawuh Kutika lima*, menurut *urip* Saptawara dan Pancawara yang dijumpai wajar, sebab memang demikianlah hal *dawuh* ini. *Dawuh Misara*, kuning warnanya, Apabila seseorang bepergian pada waktu *dawuh* itu, selamanya mendapat keselamatan. Andaikata dijamu oleh seseorang, orang itu selalu bermuka manis setiap pekerjaan menghasilkan kebaikan, jika menerima kabar, selalu kabar yang menggembirakan. Sebaliknya, apabila menerima kabar yang buruk, pembawa kabar itulah orang yang pendusta, dan pembawa

7b kabar itu mengenakan pakaian hitam, semua yang diba-

wanya berwarna hitam, semua yang dikabarkannya bohong. Apabila seseorang kecurian pada waktu *dawuh* itu, orang yang mempunyai warna kulit putih-kuninglah pencurinya, kemungkinan seorang perempuan dengan mengambil jalan dihulu rumahnya, barang curiannya masih dalam persembunyian dan salah tempat. Maka untuk mendapatkan kembali segala yang dicurinya, usahakan mencarinya dengan jalan yang baik. Bila ada seseorang pergi minggat pada waktu *dawuh* itu, tentu arah kebarat kepergiannya, sebab kalau pergi arah ketimur, pasti segera akan diketemukan oleh penyusulnya. Kalau seseorang kena penyakit pada waktu *dawuh* itu, penyakit itu disebabkan tertepak roh pohon kayu, untuk menyembuhkan penyakit ini *8a* harus membuat upacara korban dengan seekor ayam berbulu putih yang telah dipanggang, tumpeng berwarna putih kuning masing-masing dua buah, kemudian *luarang* dimuka pintu masuk kepekarangan rumah. Kalau pergi ketempat sabungan ayam atau akan menyabung ayam, yang berbulu putih pasti menang, sedangkan yang berbulu hitam pasti kalah. Dan pada waktu melepaskan ayam diatas pertarungan harus menghadap ke Utara. Sedangkan dalam permainan pertarungan pada waktu *dawuh* itu, kebanyakan dikanan tempat lukanya.

Dawuh Kala.

Arti Dawuh Kala: Dawuh Kala hitam warnanya. Apabila bepergian pada waktu *dawuh* itu, akan mendapat mala-petaka, kalau dijamu oleh seseorang, serba biru warna jamuan-*8b* nya, bila menerima kabar, selamanya kabar yang buruk dan apabila mendapat kabar tentang kebaikan, orang yang *8b* memberikan kabar tersebut membohong. Bila seseorang berkulit putih kuning juga serba pakaiannya putih kuning, segala kabar yang disampaikan bohong belaka, memang kehendak hatinya bohong dan segala yang dikerjakan mendapat bahaya. Lagipula, kalau seseorang kecurian pada waktu *dawuh* itu, pencurinya berkulit hitam, ada bekas luka dikepalanya, keriting rambutnya dan seorang laki-laki. Kalau seseorang pergi minggat pada hari itu, ke Utara kepergiannya dan kemungkinan tiada dapat disusul.

9a Apabila seseroang kena penyakit pada waktu *dawuh* itu, dipersalahkan didalam jalan besar, harus membuat upacara korban dengan seekor ayam berbulu hitam, tumpeng berwarna hitam, dan *luarang* di persimpangan jalan. Kalau pergi menyabung ayam yang berbulu hitam menang, sedangkan yang berbulu putih kalah. Untuk melepaskan di atas pertarungan harus menghadap ke Utara. Sedangkan untuk melepaskan *truian* diatas piringannya, sering mata *truian* menunjukkan jumlah *gasal*. Kalau seseorang terluka, biasanya dibagian bawah dada diatas pinggul dan pada hari itu sangat baik untuk pergi menyerbu musuh, sebaliknya yang diserbu mendapat kehancuran.

Dawuh Sri dan artinya.

Dawuh Sri putih warnanya. Apabila seseorang bepergian pada waktu *dawuh* itu, selalu mendapat kebaikan, setiap yang

9b dikerjakan mendapat pahala yang baik, bila dijamu oleh seseorang, semua serba berwarna putih jamuannya dan sangat manis dan menarik cara penyuguhannya. Kalau seseorang kecurian pada waktu *dawuh* itu, putih warna tubuh si pencuri, kemungkinan orang perempuan pencurinya dan semua barang curiannya masih didalam persembunyian. Bila ada orang yang pergi minggat, arah ke Timur kepergiannya. Sekiranya mendapat kabar, tentu kabar yang sangat menyenangkan, sedangkan kalau menerima kabar yang buruk, orang yang menyampaikannya, pembohong. Kalau seseorang ditimpa penyakit pada waktu *dawuh* itu, penyakit tersebut disebabkan karena berbuat satu kesalahan terhadap pekarangan rumah. Oleh karena itu, seharusnya membuat upacara korban dengan ayam berbulu *brumbun* telah dipanggang, nasi *mancawarna dan luarang* dihalaman muka rumah. Apabila pergi mengadakan penyerbuan atau sedang

10a mendapat serbuan musuh, kedua-duanya seimbang jayanya. Kalau pergi mengadu ayam, yang berbulu putih menang, sedangkan yang berbulu hitam kalah. Pada waktu melepaskan ayam aduan diatas arena pertarungan, harus menghadap ke Timur. Bila melepaskan *traian* diatas piringannya, selamanya matanya menunjukkan jumlah yang genap dan orang yang terluka pada waktu *dawuh* itu, biasanya dibawah perut.

Dawuh Brahma.

Artinya Dawuh Brahma. Dawuh Brahma merah warnanya. Bila seseorang bepergian pada waktu *dawuh* itu, sangat berbahaya, setiap yang dikerjakannya mendapat bahaya. Kalau dijamu oleh seseorang, semua jamuannya berwarna merah dan serba daging. Apabila mendapat kabar baik atau yang buruk 10b kedua-duanya tiada benar. Jika si pembawa kabar berkulit dan berpakaian putih kuning, semua yang disampaikan bohong belaka dan kehendak hatinya juga bohong. Apabila ada seseorang kecurian pada waktu *dawuh* itu, merah warna tubuh dan semua serba merah warna pakaian si pencuri, juga rambutnya berwarna merah. Kalau terdapat seseorang minggat pada waktu *dawuh* itu, ke Selatan kepergiannya dan sangat baik untuk mengadakan penyerbuan kepada musuh, sedangkan yang diserbu mendapat kehancuran. Orang yang ditimpa penyakit pada waktu *dawuh* itu, disebabkan dihukum oleh *Pamali*, harus *memangguh*. dan membuat upacara korban dengan seekor ayam yang berbulu merah, *segoh* berwarna merah. Adapun tempat 11a *memangguh* dan membuat upacara korban di rumah tempat tinggal. Selanjutnya bila pergi menyabung ayam, yang berbulu merah menang, sedangkan yang berbulu hijau kalah. Pada waktu melepaskan ayam diatas arena pertarungan menghadap ke Selatan. Sedangkan untuk melepaskan *truian* diatas piringannya sering matanya menunjukkan jumlah genap. Dan kalau ada seseorang yang terluka pada waktu *dawuh* itu, disebabkan bawah perut.

Dawuh Wisnu.

Arti Dawuh Wisnu: Dawuh Wisnu hijau warnanya, sangat berbahaya, tiada patut untuk bepergian, terlalu banyak mendapat godaan, sering mendapat bahaya, setiap yang dikerja- 11a kan selalu mendapat pahala yang tidak baik. Kalau bepergian ketempat yang jauh akan mendapat bahaya dan bencana. kabar yang disampaikan oleh seseorang dengan mengatakan 11b sangat baik, tetapi sebenarnya bohong dan sangat berbahaya. Apabila ada seseorang yang berkulit putih kuning dan berpakaian putih kuning, lalu membawa kabar, semua yang

dikabarkan itu bohong belaka, serta kehendak hatinya bohong. Jika ada seseorang yang kecurian pada waktu *dawuh* itu, nyan-dat warna kulit si pencuri dan ada panu dibadannya, sedangkan mukanya yang disebelah kiri ada bekas luka (*codet*), arah ke Barat kepergiannya, kemungkinan masih didalam persembunyi-an. Lagi pula kalau ada seseorang pergi minggat pada waktu *dawuh* itu, tiada terlalu jauh kepergiannya, kehulu dan bersem-bunyi mendekati air, dibawah pohon kayu yang besar, kadang-kadang ditengah gubuk-gubuk yang terdapat ditengah persawahan itu. Dan kalau pergi mengadakan penyerbuan atau me-12a reka yang sedang mendapat serbuan, keduanya sejajar jayanya. Apabila seseorang ditimpa penyakit pada waktu *dawuh* itu, sangah tempat memuja menyebabkan penderita. Hal itu seharusnya dibuatkan upacara korban dengan seekor ayam yang berbulu abu-abu, yang telah dipanggang dan seekor ayam yang berbulu *ijo gadang*. Ayam yang berbulu abu-abu tersebut, di-sertai dengan tumpeng yang berwarna biru, tumpeng berwarna hijau selengkapnya, kesemuanya ditempatkan dalam satu tem-pat, *segoh* berwarna hitam *manca warna*, dalam melaksanakan upacara korban berhadapan dengan *sangah Kemulan*, setelah 12b demikian *luarang* dipintu muka pekarangan rumah. Selanjutnya apabila pergi menyabung ayam, yang berbulu hi-jau menang, sedangkan ayam yang berbulu merah kalah. Untuk melepaskan ayam diatas arena pertarungan harus menghadap ke Barat Laut. Dan untuk melepaskan *truian* diatas piringannya, matanya akan selamanya menunjukkan jumlah *gasal*, sedangkan seseorang yang terluka pada waktu *dawuh* itu, dibagian bawah kepala.

Arti Dawuh Wau-andag.

1 gi pula arti dari *dawuh* ini, ialah: pada waktu mata-hari bar saja terbit diupuk Timur, dinamakan atau disebut *dawuh pisan*. kemudian setelah terlihat bayangan setinggi badan 12b arah ke Barat, disebut *dawuh* 2. Lalu, setelah tiga tela-pak kaki panjang bayangan badan arah ke Barat, disebut *dawuh* 3. Sebaliknya apa bila telah tiga telapak kaki panjang bayangan 13a badan arah ke Timur, dinamakan *dawuh* 4 dan apabila

panjang bayangan ke-arah Timur sama dengan tinggi badan, dinamakan *dawuh* 5, sama dengan sore itu. Demikianlah arti *dawuh* ini. Perhitungannya, ialah tinggi badan yang dipergunakan ukuran, panjang dan pendeknya bayangan badan. Itulah perjalanannya *dawuh*, hal itu disebabkan karena pertemuannya dengan *urip pancawara dan urip saptawara*. Setiap pertemuan-13b nya wajar dilaksanakan. Demikianlah seharusnya tentang perjalanannya.

“ OM Awigenam astu nama Siwaya’ ”

Inilah yang dinamakan *dadawuhan* untuk pergi bertempur. Apabila pergi berperang agar dapat menaklukkan musuh, sangat perlu membohongi musuh. Kemudian menurut *Saptawara*, kalau berangkat pada waktu *urip* hari Minggu, *wawayangan* 10, konon pada hari itu seekor Garuda akan dapat dikalahkan oleh seekor Naga. Selanjutnya, kalau berangkat pada waktu hari Senin, konon pada waktu hari itu, seekor Harimau akan dikalahkan oleh seekor Kancil. Kalau berangkat pada waktu hari Selasa dan hari Rebo, 1, konon pada waktu hari itu, 14a matahari akan dapat dikalahkan oleh bulan. Jika berangkat pada waktu hari Kamis, *wawayangan* pada waktu itu 12, konon pada hari itu *Kuwuk* akan dapat dikalahkan oleh seekor Tikus. Apabila berangkat pada waktu hari Jumaat *wawayangan* pada waktu itu 13, sekalipun anak masih dibawah umur akan dapat mengalahkan seorang Raja yang kuat didalam peperangan. Kalau berangkat pada waktu hari Sabtu, *wawayangan* pada waktu itu 12, seekor Naga akan dapat dikalahkan oleh *Dardu*.

Adapun yang dinamakan *wawayangan* ialah bayangan itu. Panjangnya sesuai dengan banyaknya angka seperti uraian 14b diatas, serta banyaknya bekas bayangan yang terurai dimuka. Pabila bepergian menuruti jalannya air mengalir, jika tepat, akan sangat *wisesa* dan segala tujuan bepergian itu tercapai. Hal itu disebabkan menuruti jalannya air mengalir. Apabila lobang hidung disebelah kiri mengeluarkan air, ucapkanlah 14b mantra sebagai berikut: “OM AM MAM Taya ring arepku, Sunia ring uringku, pada ring tengah’ ”.

Jika kedua lobang hidung mengeluarkan air yang sama derasny, ucapkanlah mantran sebagai berikut:

"MAM AM OM, Taya ring arepku, Sunia ring uringku, pada ring tengah , lalu langkahkanlah kedua kakimu.

Ajaran ini sangat rahasia dan sedapat mungkin janganlah digembar-gemborkan. Maka selesailah/habislah *Tenung dan Dawuh itu*.

Panas serta gelisah.

Apabila menderita sakit panas serta gelisah, adapun sarana pengobatannya yaitu: puncak nasi *aruan* sebanyak sejumput, gula aren, air santan yang telah mendidih, *mabejek*, berikanlah kepada si sakit untuk dimakannya. Sedangkan obat minumannya, segenggam beras, diisi air lalu *asabin* sepotong kelapa, air dari campuran ketiganya itu berikan minum kepada si sakit. Untuk menutupi lobang pantatnya, yaitu lempoyang, jeruk, diisi minyak kelapa (Bali: lengis tanusan) kemudian dibungkus dengan daun pisang, lalu dibakar hingga betul-betul masak.

Obat untuk sakit panas: serasa pengobatannya, isin rong 7 macam ubi-ubian, kulit pohon jiwat, kulit pohon kusambi yang muda. Adapun perbandingan campurannya yaitu, kulit dari kedua kayu itu 2/5 dan *isin rong* 3/5. Obat itulah *perguna-15b* kan mendedaki si sakit 3 kali pada waktu siang hari dan 3 kali pada waktu dimalam hari.

Obat untuk sakit panas-dingin: sarana pengobatan bagi orang menderita sakit panas-dingin yaitu: lengkuawas, ketumbar, empelas hari, lalu dadah, kemudian bedakkan kepada si sakit.

Obat untuk sakit panas serta gelisah; serasa pengobatan bagi orang yang menderita sakit panas serta gelisah, yaitu : lempoyang, kulit pohon kumbek, kotoran binatang, seksok, empelas-hari, air yang telah bercampur kayu derdaru, lalu 15b penggunaan mendedaki si sakit.

Obat untuk sakit panas: sarana pengobatan bagi orang yang menderita sakit panas, yaitu: daun dapidap tis, (Latin;

Erythrina onodiphylla Masak) yang jatuh dari pohonnya dan menghadap keatas, ubi-ubian yang bagian paling tengah kulit pohon kelapa yang warna kulit buah hijau dan ketan, lalu pergunakan untuk membedaki.

Panas, gelisah dan pakenyadnyed:

Obat untuk penyakit badan merasa panas dan pakenyadnyed penyakit ini juga disebut penyakit *tuju-gni*. Adapun sarana pengobatannya *bleng* lada, air limau purut, *dath* dengan mempergunakan tempurung kelapa, kemudian urapi seluruh *16a* badan sisakit. Setelah diurapi, untuk membuat obat semburnya yaitu: kulit pohon limau, air tawar, lalu pergunakan penyembur si penderita.

Panas dan keluar keringat bagian diatas pundak.

Untuk menyembuhkan badan panas dan keluar keringat bagian diatas pundak, adapun serasa pengobatannya yaitu, 3 helai ujung pohon lagundi, ketumbar 4 biji, garam yang telah bercampur asam sebanyak sebagian dua iris lengkuas dan akar rambut pohon sirih. Apabila kesemuanya (campuran itu) telah menjadi bedak, lalu dibagi 2. Yang sebagian untuk mencampuri air yang dipergunakan mandi oleh sisakit, sedangkan sebagian lagi, untuk mendedaki si sakit sehabis mandi.

Sedangkan untuk *tujuh* hidungnya, yaitu: air kelapa muda yang berwarna hijau (kelungah nyambulung) yang bagian bawahnya bergambar sebuah cakra, kemudian *tembus*. Apabila telah matang, itulah pergunakan untuk *tujuh* hidung si sakit. Jika si penderita sering gelisah, semburilah pusarnya dengan lempyang.

16b Badan panas, gelisah dan ingin muntah.

Obat untuk badan panas, yaitu; daun ampelas-hari yang telah tua dicampur dengan garam. Apabila badan panas serta gelisah, *nyalap* dan sering menyebut-nyebut sesuatu tanpa ujung pangkal, penyakit ini juga disebut *Thwang Grenang*. Adapun sarana pengobatannya ialah: akar pohon gelenggang besar, *unteng* bawang, adas-pedas dan air santan yang telah mendidih.

16b Untuk bedaknya, temu-lawak, kumbek, empelas-hari, ketumbar, *musi*, kelapa yang telah dibakar dan air *anis*.

Kalau badan merasa panas dingin disertai dengan perut *bengkak*, penyakit ini juga disebut *Tuju Emba-empa*, untuk membuat obat minumannya, yaitu: kumbek, kelapa, lempoyang dan air pohon derdaru *masab*.

Disamping itu perlu juga menyembur hulu hatinya dengan kulit pohon jeruk *terong matambus lepah*. air cuka yang telah bertahun-tahun disimpan. Sedangkan bedaknya *kerikan kayu derdaru, tampar wantu, ketumbar dan musi*.

17a *Badan panas ngiyap dan maluwang.*

Apabila badan panas *ngiyap* disertai dengan mata molo-tot, penyakit ini juga disebut *Tuju Sungsang Baru*, adapun sarana pengobatannya, yaitu: temu-lawak, temu-tis, *kulit kayu kenanga, lengkuas 7 iris, ketumbar, musi, sepet-sepet, bebolong. Kesemuanya bahan-bahan itu untuk membedaki si sakit. Kesemuanya bahan-bahan itu untuk membedaki si sakit.*

Jika badannya panas *mesawang enek maluwang* dan le-su, penyakit ini juga disebut *Tuju Gragrut*. Adapun sarana pengobatannya yaitu: pohon menumpang yang ada dipohon kapas akar pohon jambu putih, bawang, adas-adas, garam uku, dicampur dengan jeruk, lalu pergunakan mengobatinya. Juga perutnya

17b harus disembur dengan pempuyang, lada 3 biji, cekur dan musi.

Perut panas embet dan badan panas dingin.

Untuk mengobati perut panas dan embet, yaitu: sem-burlah perutnya dengan daun pohon sekentut sehabis/yang telah dipanggang, garam, *temu tis* dan ketumbar. Sedangkan untuk badannya, ialah: daun dari pohon *Tawas*. (Latin *Wrightia Yavaniea D.L.*) yang telah dipanggang, empelas hari, kotoran binatang *seksek*, garam dan kelapa yang telah dibakar.

Sarana pengobatan untuk badan panas dingin, yaitu: buatkan bedak dengan daun *dingin-dingin*, lengkuwas, pohon kaliaga, matang bawang putih dan sintok yang telah dipang-

gang. Dan untuk obat minumannya ialah daun pohon beringin, garam sebanyak satu tutup *congcong* (salah satu peralatan 17b gamelan) lalu pergunakan mengobatinya.

Obat badan panas serta pengeng.

Sarana pengobatan bagi orang kena penyakit panas serta pengeng, buatkanlah bedak dengan daun dari pohon suci yang telah dipanggang, lengkuwas *matambus*, empelas hari yang telah 18a dipanggang, kunir dan garam. Sedangkan untuk obat minumannya, yaitu temulawak, temu tis, air dardaru masak, lalu pergunakanlah mengobatinya.

Badan panas gelisah dan mata melotot.

Penyakit ini juga disebut *Tiwang Sangannan*. Adapun sarana pengobatannya yaitu: kulit pohon *kepuh* (Latin: *Bomba mabaricum* (D.C.)), ubi pohon *paspasan* (Latin: *Cocinia cordipolia* Coga), dan air limau. Dan untuk membuat bedaknya, i ialah: kulit pohon serai, kulit pohon timbul, daun angka yang menghadap keatas pada waktu jatuh dari atas pohonnya, bawang putih dibagian bawahnya, lengkuwas kapur, cekur, ketumbar, musi medadah dicampur dengan beberapa tetes minyak kelapa (lengis tanusan).

Uluhati merasa sakit.

Apabila di uluhati merasa sakit dan pusar merasa seperti terputus-putus, serta *magilohan*, penyakit ini juga disebut *Ti-18b wanyulung*. Adapun sarana pengobatannya, yaitu : *kotoran subatah*, *injin* 21 biji, bawang putih, air idu yang berwarna merah dan jeruk, kemudian tutup pusarnya.

Disamping itu harus sembur ulu-hatinya dengan kulit pohon sentul, daun awar-awar (Latin: *Ficus leucantatoma* Peir), sentok, lempoyang, cekur, *tampar wantu*, *ketumbar*, *krawat*, jerangau dan lada 3 biji.

Perut sakit dan panas seluruh tubuh.

Bila sakit didalam perutnya seperti *mengilut*, merasa badan panas dan ngatap, penyakit ini juga disebut *Tiwang Orendang*. Adapun sarana pengobatannya, yaitu: serba ubi-ubian de-

ngan lengkap, akar serai, air santan yang telah mendidih, lalu terapkan. Untuk menyembur perutnya, yaitu kulit pohon kelor, dicampur lada, daun angka 3 helai, bawang putih, jerangau, 19a ketumbar babelong, dan ras merah 31 biji.

Jika seluruh tubuh merasa meluwang dan merasa tiada bertenaga, penyakit ini juga disebut *Tiwang Jejaringan*. Adapun sarana pengobatannya, yaitu: kulit pohon pulai, daun *kangkang yuyu*, dicampur daun balik adap, kulit pohon *wangkal* (Latin: *Albia prozzia Bonth*), ketumbar, muat dan ginten hitam. Itu kesemuanya adalah alat untuk membedaki si penderita *Tiwang Jejaringan*. Sedangkan untuk obat minumnya ialah daun pohon *miana* (Latin: *Celcus scutellarioi dos Bonth*) kunyit warangan, ari pohon derdaru *masab*, dicampur dengan beberapa tetes air limau dan minyak kelapa (lengis tanusan).

Apabila kaku seluruh tubuhnya hingga tiada kuasa berbalik.

Penyakit ini juga disebut *Tiwang Garba*. Sarana pengobatannya, buatkanlah bedak dengan kayu menumpang, daun benanga, akar lempoyang, ubi pohon bakung padi pulut *gajih*, bawang putih. Sedangkan untuk obat minumnya, ialah ujung daun *tenggulun* 3 helai, daun dari *kapas tawun*, bawang dan adas pedas.

19b *Sakit perut meluwang, sakit geles.*

Apabila perut merasa *meluwang*, dan panas atau *sakit geles*, penyakit ini juga disebut atau dinamakan *Tiwang-kritep* dan disebut juga kena racun. Adapun sarana pengobatannya, ialah temu tis, unteng temulawak, air lunak teneg, uyah ukuran yang telah *menyahnyah* lalu terapkan kepada si sakit. Dan untuk menyembur perutnya, yaitu: *isen kapur*, daun dari pohon kumbek, pohon *jalawe*, *jambe* yang telah kering, *sintok makrusuk*, *sampar wantu*, *musi*, *beras*, *untang*, *bawang putih*. sedangkan dedaknya yaitu: daun pohon beringin secukupnya, lengkuwas, lempoyang, ampelas hari dan kumbek.

20a *Panas dingin, kepala sakit dan sering tiada sadarkan diri.*

Apabila menderita penyakit panas dingin, badan menggigil, kepala sakit dan sering tiada sadarkan diri, penyakit ini

juga disebut *Tiwang Limuh*. Untuk membedaki orang yang menderita penyakit sebagai tersebut diatas, yaitu rumput yang berwarna biru, ketumbar, daging kumbek, adas pedas dan katan gajih. Sedangkan obat yang harus disimpannya yaitu daun sembung, ujung pohon pulai, bawang *metambus*, adas pedas dan 20a beras. Berikanlah minum *bangkat-nya* kepada si penderita. Kemudian *ampas* dari ramuan tersebut, pergunakanlah untuk menyembur pangkal paha dan tulang belakang si sakit. Kemudian kakinya, bedakilah dengan ramuan serba yang hangat.

20b Jika tangan, pundak dan jari-hari merasa *semutan meluwang*, dan *pakadutdut*, penyakit ini juga disebut *Tiwang dangap*. Adapun bahan-bahan bedak untuk menyembuhkan penyakit tersebut, yaitu: *jahe pahit*, *bakau tinggi*, lada 1 biji. Sedangkan untuk dasarnya, yaitu *paci-paci* (Latin: *Leucas linifolia* Spr) yang tumbuh ditengah-tengah tanah tegalan dan dirnya, ialah air limau.

21a Perut yang berpenyakit bengkak hingga tiada kuasa digerakkan

Kaki maluwang dan sering tiada sadarkan diri.

Apabila menderita penyakit pada kaki merasa *maluwang malulunan*, ketika berjalan sempoyongan serasa tiada bertenaga, penyakit ini juga disebut *Tiwang Bayu-wocak*. Adapun bedaknya untuk menyembuhkan penyakit tersebut yaitu: kulit kayu dagdag, kulit pohon kamboja yang telah tua, kulit pohon *tenggulun*, jerangau pait, bakau tinggi, pala, bawang putih, jerangau, lada sebanyak 3 biji, dan cuka.

Adapun serana pengobatan bagi orang yang menderita penyakit di perut hingga membengkak dan *jangkeh* yaitu: *kunyit warangan* bawang putih, jerangau, asam yang telah lama dalam penyimpanan, daun sunti 1 helai, disertai dengan *rajah Badawang*, lalu sembur dengan daun sunti, kemudian *tampel* penyakit si penderita tersebut.

Apabila perutnya kembung hingga tiada kuasa bergerak, dan gelisah, penyakit ini juga disebut *Tuju Ubel-ubel*. Serana pengobatannya, ialah: *kapanggian guru*, *kerikan* kelapa gading yang telah dibakar, bawang, adas pedas. Kesemuanya bahan-bahan tersebut dihancurkan (*ulig*) kemudian terapkan pengobatannya kepada si sakit.

21b Ada pula cara yang lain untuk serana pengobatannya, yaitu: kulit pohon *dapdap tis*, (Latin: *Erythrina eno diphyla* Hasak), dan kotoran yang melekat pada cabang atau pohonnya (Bali: Lublub), bawang, adas pedas, garam yang telah bercampur arang, lalu pergunakan untuk mengobatinya.

21b *Perut membengkak dan panas dingin.*

Serana pengobatan bagi orang yang menderita perut *begah* yaitu: *kunyit warangan*, kulit pohon kedondong, *lunak taneg*, telur dari ayam yang berbulu putih, *seheb* dengan *celebingkah matambus*.

Jika bengkak perutnya seperti bengkak *mekab*, serana pengobatannya ialah: *jahe*, gula, sedangkan airnya, cuka, kemudian terapkan pengobatannya. Penyakit ini juga disebut *Tiwang Kekeb*.

22a Apabila *panas dingin* dan perutnya *begah*, penyakit ini biasa disebut *Tuju Emba-emba*, sedangkan serana pengobatannya, ialah: kumbek, kelapa, lampeyang, air kayu derdaru *masab*, kemudian terapkan pada si sakit. Selanjutnya semburlah ulu hatinya dengan kulit pohon *terong*, *kerikan* kayu derdaru, *tampar hantu*, ketumbar dan *musi* kemudian *tambus* hingga *lepah*. Setelah *lepah*, campur dengan air cuka yang telah bertahun-tahun dalam penyimpanan. Selanjutnya bagilah menjadi dua bagian, sebagian untuk simbul sebagian lagi untuk bedak.

Apabila kurang lancar jalan napasnya dan sakit pada ulu hatinya, adapun serana pengobatannya ialah: *paya puh* (Latin: *Coccinia cordipola Cogn*) secukupnya, air santan yang telah mendidih, bawang, adas pedas, air limau, garam, aruda, kemudian terapkan kepada si penderita.

22b *Babayon (memulihkan tenaga).*

Iniilah isi dari *matram babayon*: "Bayu teka pramana manjing Sanghyang Ayu, angadog Sanghyang Taya, cog Hyang Dewa asih, manusa asih angulihaken atmane si anu, mulih amopeking sarwa sandine si anu, mulih sarwa buku, mulih pepeking pagoh, langgeng tunggeng enjeg Hyang teka manusa sih, Dewa sih, malih urip waras, 3".

Sedangkan serananya, *mesui* (Latin: *Mawia oramatica Becc*), *engkahin* tiga kali ubun-ubun kepalanya.

Napas sesak serta batuk berkepanjangan.

Iniilah cara mengobati setiap penyakit yang disebut penyakit napas sesak (*dekah*) dan batuk yang berkepanjangan (*ngelkel*), berikanlah minum obat yang dibuat dari kulit akar kemuning, kulit akar *basa-basa*, kulit akar pohon *tektek*, kunyit — *warangan*, (Latin: *Curcuma longa* L) yang bagian paling di tengah sebanyak 6 iris, *musi*, *babeleng* masing-masing 11 biji, 3 helai *kapkap buhung*, garam, asam. Setelah *macakcak*, zat-zat airnya dipanaskan dengan sebuah *celebingkah* yang telah dimasukkan ke dalam bara.

23b Semburlah pangkal lehernya dan pertengahan dadanya dengan daun sirih yang telah tua, ketumbar, *musi*, *babeleng*, *untong* kunir, lempoyang dan *krawas*.

Juga pertengahan dari pundaknya semburilah dengan kulit pohon kelor *mungi* disertai cekur, lempoyang, kunir, banglai, *babelong*, *tampar hantu*, pala dan sintok.

Sedangkan hulu hatinya semburilah dengan kulit pohon kelor, pala, *sintok*, *masuwi* (Latin: *Mawia oramatica Becc*), *tampar hantu*, cekur, banglai, lempoyang, campur garam dan daun limau kasturi.

24a Lagi pula, apabila si sakit tiada sembuh penyakitnya, berikanlah minum obat yang dibuat dari bilak, belingbing besi, keduanya beserta kulit pohonnya, serta dicampur dengan pulai, *bangiang*, limau, ketiga-tiganya secukupnya, *konci*,

kunir beserta induknya (Bali: Inania), keduanya masing-masing 5 iris, *untong isen kapur* 3 potong, *musi*, *babolong*, masing-masing 7 biji, bawang putih, jerangau yang diambil pertengahan. Kemudian setelah dihancurkan (Bali: Mecakcak) *bangketo* diisi air limau yang diperas, garam yang bercampur dengan arang (Bali: uyah areng) lalu *dadah* selama *aluwaban*. Disertai juga menyembur dadanya dengan daun *jajar tanah*, daun pohon 24b jambu ayer hutan, bawang dan beras.

Perlu juga sembur hulu hatinya dengan limau kasturi secukupnya, banglai, sintok, pala, ujung dari pohon *tenggulun*, *musi* dan *babolong*.

Matram obat untuk sakit napas sesak.

Inilah dua jenis matram untuk penderita sakit napas sesak, (Bali: dekah): "OM AM UM MAM OM OM MAM, getih putih mati, ajur dadi upas putih, lebur punah 3, OM AM getih abang mati, lebur ajur dadi getih abang, lebur punah 3, OM OM getih kuning mati, ajur dadi upas kuning, lebur punah, 3. 25a OM OM getih ireng mati, ajur dadi upas ireng, lebur punah, 3. OM OM getih amanca warna mati, ajur dadi upas amanca warna, lebur punah, 3. OM getih putih mapupul urip warna 3, getih abang mapupul urip waras, 3, getih kuning mapupul urip waras 3, getih ireng mapupul urip waras 3, getih amanca warna mapupul urip waras 3. OM getih rakta, getih jingga, getih ijo, getih dadu, getih biru, pada ajur, pada madadi 25b luju, pada lebur, pada pugpug, pada punah, 3, aja kita mangan ring kulit ring daging, aja kita mangan ring otot ring balung, di sumsum, di jero wotonge si anu, aja kita mangan ring jajeron kabeh, aku amugpug punah kita kabeh, punah kita campah lesu, 3, waras si anu waras 3, kedep sisi mandi mantran-ku".

26a *Napas sesak dan batuk (ngeredek) di dalam tenggorokan*

Apabila menderita sakit napas sesak, batuk yang *ngeredek* di dalam tenggorokan, hulu hati *madeldel*, dan ingin muntah, penyakit ini biasa disebut *Tuju Ucingan*. Untuk mengobati

penyakit tersebut, berikanlah si sakit minum yang dibuat dari bahan-bahan ramuan, yaitu: *lohos kapur*, banglai, cekur, kunir, *musi*, *babolong*, ketumbar, pala, limau kasturi, jeruk, masing-masing secukupnya, daun sirih yang telah tua sebanyak 9 helai dan *krawas*. Kemudian setelah seimbang, *bangkete* yang telah dicampur cuka, garam, lalu *dadah*. Pada waktu memberikan minum kepada si sakit, seharusnya disertai dengan mantram. Adapun isi mantramnya sebagai berikut: "OM didih didih 3 mulih kita kabeh, sumurup kita di basang wayah, madidih, 26b waras punah campah lebur, kedep sisi mandi mantran-ku".

Sedangkan dadanya, hulu-hati, pertengahan punggung dan pertengahan pundaknya, semburlah dengan mempergunakan *ampas* dari obat minum tadi, serta dicampur *sintok*, masuwi (Latin: *Mawia eramica Becc*) tampar-hantu, lada, setelah *mecakcak*, *nyahnyahin*, setelah masak diperaskan air limau.

Sakit napas sesak, batuk, kadang-kadang panas dan kadang-kadang dingin badannya.

Apabila menderita sakit napas sesak, batuk, dan badan kadang-kadang merasa panas, kadang-kadang merasa dingin, 26b serta ingin muntah (Bali: *delu-delu*), penyakit ini disebut *Tiwang Brahma Katilawos*, maka minumlah obat yang dibuat dari kulit pohon pulai, lengkuwas yang telah dikupas, 27a pohon *tambang-tambang*, ketiga-tiganya dipanggang. Kemudian setelah dicampur dengan empelas hari, asam dipanggang, garam *manyahnyah*, akar sulaket harum, dicampur dengan pala, *sari-lungid*. Setelah *macakcak*, *bejek*, diisi air santan yang telah mendidih (Bali: *santen-kane*), kemudian saring. Selanjutnya berikanlah minum kepada si sakit.

Semburlah pertengahan pundaknya serta *daging duminia* dengan limau kasturi secukupnya dicampur *sintek*, tampar hantu, *musi unteng* lempoyang, cekur dan kunir.

27b Sembur pala hulu-hatinya dengan *tenggulun* dicampur dengan limau kasturi secukupnya, pala, *sintek*, *masuwi*, *krawas*, *musi*, lempoyang, cekur dan banglai.

28a Begitu pula adanya semburlah dengan bawang di-campur lengkuwas *matambus*. Setelah kedua bahan tersebut *maseb*, campur lagi dengan beras, kemudian, *damekin* dengan beberapa tetes air lalu aduklah. Dan inilah mantramnya untuk obat mintanya: "OM getih reged mapupul, dahah mapupul, banyeh mapupul, banyu Mali Hrahma Katilawos mapupul, rereget riget mapupul, sumaringet mapupul, pesu uswasanmu, ngambaga purus, aja sira mangan ring daging maring balung, aja mangan ring otot, ring sumsum, aja sira mangan dijro weteng saha kita tan pahamengan, sumurup kita ring bapa babumu, poma sidi mandi mantranku".

Napas sesak, batuk hingga mengeluarkan darah.

Apabila menderita sakit asma batuk hingga mengeluarkan darah serta dada dibagian dalam secara gatal, penyakit ini juga disebut *Tiwang Banyu Kasilawo*, bertikanlah obat minum yang dibuat dari lengkuas *makihkih*, *garam manyahnyah* masing masing satu jumput, cuka *madadah*, *bejek* dan disaring. Selanjutnya berikanlah minum kepada si sakit dengan berdikit-dikit.

28b Untuk menyembur pertengahan pundak dibagian *daging duminin* yaitu, *induk kunir* dicampur dengan inan kunci, lempoyang, cekur, ketumbar, muat, sintok, masuwi, pala dan krawan. Sembur untuk adanya ialah; kunir *matambus*, *di-campur dengan ketumbar, musi, krawas* dan kemenyan. Sedangkan sembar untuk hulu hatinya yaitu: kulit pohon limau kasturi, banglai, pala, sintok dan lada.

Napas sesak dan badan lemah, sedangkan dada merasa terbelah.

Jika menderita sakit napas sesak, badan lemah dan dada meras terbelah serta pada waktu bangun dari tidur *menglipuh*, tangan dan kaki merasa dingin, juga pada waktu berjalan hampir jatuh (*seriut-seriut*), penyakit ini juga disebut *Tiwang wista*

29a *Kapun rengan*. Yang menyebabkan penyakit itu diberikan nama demikian, karena seluruh tenaga yang ada didalam tubuhnya *berlangsah*, daging *tubuu* serta badannya sama-sama layu, juga otot-ototnya layu, Adapun obat yang harus diminum-

nya, yaitu: kolor dicampur dengan kumbok, *rangda mentas*, sulaket harum, masing-masing sama perbandingan pengambilan daunnya. hati bawang. temulawak *tis (kepanggian tis) musi, ginten* yang berwarna hitam, empelas hari. *klabet sepot-sopot*. ados pedas, *ketan gajih*, tangkai bunga lawang, dicampur asam yang telah dipanggang, garam *menyahawah*. Setelah diambil *bangkote*, campurlah dengan santan, lalu berikanlah minum si penderita.

Untuk bedaknya. Adapun bedaknya bagi penderita penyakit tersebut diatas, ialah: *isin rong* yang telah mekikih, 29b dicampur dengan ubi-ubian, daun limau kasturi yang telah direbus kemudian digiling. Pada waktu menggilingnya diisi air *asaban* pohon derdaru dan air limau.

Apabila obat tersebut tiada mempan menyembuhkan si penderita, *cakcak* bedaknya, lalu *nyahnyah*. Setelah diangkat dari tempat *ngenyahnyah*, kemudian isi dengan air *asaban* kayu dardaru. Obat itulah pergunakan untuk menyembur seluruh tubuh si penderita.

Obat untuk urap pada kakinya.

Untuk mengurangi kakinya yang dirasakan dingin dan kaku (Bali: *maluwang*), *bangket* kunir dicampur garam, asam, ludah pada waktu makan sirih (Bali: pohon gidubang), bawang putih, jarangau ditambah dengan minyak kelapa (lengis 29b tanusan). Setelah kakinya dikepal (dipijit), bedaki dengan *isin rong* dicampur dengan *jahe*, campur, lempoyang, lada, lada merah, kulit dari akar *soni*, *limau kasturi*. Setelah 30a digiling, campurlah dengan air cuka.

Napas sesak mengangsur dan batuk-batuk.

Jika menderita sakit napas sesak dengan napas tersendat-sendat, disertai siang dan malam batuk *mangelkel*, penyakit ini disebut atau dinamakan Tiwang *kungkang*. Adapun obat minumannya yaitu: *paya puh* (Latin: *Coccinia cordifolia* cogn) secukupnya, temulawak, ketumbar, garam yang telah bercampur arang, air limau yang diperas, kemudian *madadah atuaban* (mendidih hanya sekali).

Semburlah hulu hatinya dan pertengahan pundaknya, dengan kemuning yang telah dipanggang secukupnya, kunir matambus dan sintok, juga setelah dipanggang. Pada waktu menyembur, campurlah dengan ketumbar, musi, krawas dan kemenyan.

30b Sedangkan untuk bedaknya, ialah: daun sirih yang telah tua dicampur dengan daun limau kasturi, lengkuwas, empelas hari, ketumbar, musi di serta garam. Setelah digiling (Bali: maulig), kemudian tambusin. Untuk bedak dibagian kakinya, ialah: serba yang ramuan mengandung onvem. Apabila penya-kitnya tiada sembuh, maka semburlah dibagian hulu-hati dan dibagian pertengahan pundaknya dengan sintoh, bungan lawang, cekur, buah jebug matambus, ketumbar dan empelas hari.

Napas sesak, batuk bedeg suaranya dan mengeluarkan nanah.

Jika menderita sakit napas sesak, batuk, suara bedeg, dan keluar nanah ketika mengeluarkan ludah, penyakit ini juga *31a* disebut *Timang Banyu Kresi*. Adapun obat untuk diminumnya, yaitu: induk kunir dicampur dengan asam, *sesebang* bawang, isi dengan minyak kelapa (Bali: longis tanusan), kemudian goreng selama *aluwaban*. Pada waktu menggorengnya isilah dengan sebutir telur ayam, setelah matang, daging dan minyaknya dimakan setiap hari.

Bentuk tiada berkeputusan dan mengeluarkan teriak yang berwarna kuning.

Apabila menderita sakit batuk tiada berkeputusan, dan *31a* ngeluarkan teriak yang berwarna kuning, penyakit ini disebut *Tiwang Lamas Lading*. Untuk obat minumnya, ialah *lengkuwas* kapur (Bali: *isen kapur*) dicampur gusi, air santan, *31b* air limau dan garam yang telah bercampur arang.

Batuk dan kaku dadanya kaku seperti merasa ditumbuk sakitnya dan seperti ditusuk-tusuk, penyakit ini disebut Tiwang uyung keselehan. Untuk menyembur sakitnya, yaitu: daun paya puh, (Latin: Coccinia condipolia cogn) yang telah tua, daun katerangan, busung kasa, kapanggihian tis, lempoyang,

ketumbar. Kesemuanya campur dan *toktok* dipotong-potong hingga kecil).

Jika sakit batuk puret, disertai dengan rasa ditumbuk dan ditusuk dibagian lambung, penyakit ini disebut *Tiwang Uyung paling*. Adapun bahan untuk menyembur penyakit tersebut, ialah: *kunyit warangan*, ketumbar, *musi*, kemenyan dan garam.

Adapun obat untuk diminumnya, yaitu: *kapanggihian tis*, ketumbar, asam, garam, air santan yang telah mendidih, dan setelah bangkete diisi dengan beberapa tetes minyak kalapa lengis *tanuen*), berikanlah minum kepada si penderita.

Sakit batuk (kadang-kadang) disertai rasa ingin muntah dan mengantuk.

Jika menderita sakit batuk yang kadang-kadang terjadinya, disertai dengan rasa ingin muntah yang *ngumel* didalam perut, mengantuk dan sering-sering mengeluarkan air ludah, penyakit ini disebut *Tiwang Bunya*. Adapun obat yang untuk diminumnya yaitu: daun *paya puh* (Latih: *Coccinia coga*), *kapanggihian tis* ketumbar dan asam yang telah *mabojok*, garam. Sebelum bahan kesemuanya itu *mencakcak*, terlebih dahulu *nyahnyahin*. Sete-32b lah mencacak, berikanlah *bangkete* minum kepada si sakit. Sedangkan ampasnya, pergunakanlah menyembur hulu hati dan pertengahan pundaknya.

Sakit batuk dan malas tiada berkeputusan dan pingsan.

Apabila menderita sakit batuk siang dan malam tiada henti-hentinya, kadang-kadang pingsan dan *dolok* keringatnya, penyakit ini disebut atau dinamakan *Tiwang Kulurus*. Adapun obat untuk diminumnya, ialah: asam *mabojok* dengan garam 32b (agak lebih banyak dari biasanya), kemudian panggang dengan cara yang baik, kemudian *bojok* dengan mengisi perasan air limau.

Selanjutnya sembarlah pertengahan pundak dan hulu ha-33a tinya dengan *kunyit warangan*, lempoyang, cekur, ketumbar, *musi*, *sintok*, *krawas* dan kotoran tempat sirih (Bali; lumun pabuan).

Batuk dan ingin tidur dengan lelap.

Jika sedang tidur lelap, lalu batuk-batuk yang tiada henti-hentinya, *iyak-iyak kiyud*, hingga menjelang senja hari dan *uwab-uwab* yang tiada berkeputusan, penyakit ini dinamakan *Tiwang Buaya*. Obat yang harus diminumnya, ialah: *Pandansari* dicampur dengan lempoyang, *jahe manis* yang diambil pertengahan *sintok*, disertai ujung buah *tabia bun* yang bengkok bentuknya, air cuka. *Bangkat* dari kesemua bahan itu berikanlah minum kepada si sakit. Sedangkan ampasnya, pergunakanlah menyembur seluruh tubuhnya. Kemudian hidungnya, 33b *tutuh dengan bangket* lengkuas.

Batuk napas sesak dan nglempuyeng.

Apabila menderita penyakit batuk siang dan malam tiada henti-hentinya, kadang-kadang pingsan, *nglempuyeng* dan tiada enak makan, penyakit ini disebut *Tiwang Dadalan*. Adapun obat untuk diminumnya, ialah: asam bercampur garam, diisi dengan sebutir air limau, Sedangkan *bangket* dari obat yang diminumnya itu, *asabin* kayu derdaru, kemudian berikanlah minum kepada si sakit.

Akan tetapi, *bila jarang-jarang batuknya*, sedangkan sakit asma dan sesak napasnya tetap seperti biasanya, penyakit ini disebut *Tiwang sabet-ati*. Adapun obat yang harus diminumnya, ialah: sebagai dasar yaitu akar pohon asam, lengkuawas, 34a (agak lebih banyak), garam *menyahnyah* dan air cuka.

Namas sesak, batuk, keluar uwab dan kentut.

Jika menderita sakit *Napas* sesak disertai dengan sakit batuk yang panjang (Bali: *ngelkel*), dan pada waktu batuknya *puret*, muntah yang disusul dengan mengeluarkan kentut, kemudian si penderita merasa tiada bertenaga (Bali: *lanenger*), suara serak, badan ingin atau akan mengeluarkan keringat (Bali: *demek*), keluar *teriak* seperti alat perekat, penyakit ini disebut 34a *Tiwang Banta, Manan Kasilawo*. Tenaga, *uwab*, napas besar-

ta kentutnya, kesemuanya bingung, sehingga saling menyusupi, akhirnya semua bertemu didalam badan dan menjadi *pasil*. Kesemuanya itulah yang menimbulkan penyakit napas sesak. Untuk menyembuhkannya berikanlah minum obat yang dibuat dari limau dan kumbak.

34b Sakit batuk yang telah lama diderita.

Adapun sarana untuk mengobati sakit batuk *ngellkel* dan yang telah lama didertia, ialah: lengkuwas, daun sirih yang telah tua, bawang, adas padas, air santan, air limau purut beserta air kayu derdaru dan gula. Kesemuanya itu rebus hingga betul-betul masak, (Bali: lepah) dan pergunakanlah mengobati semasih dalam keadaan hangat.

35a Urus-urus untuk penyakit cekehan.

Inilah sarana obat yang sangat baik untuk menyembuhkan atau untuk urus-urus penyakit *cekehan*, yaitu: putih telur dari telur ayam yang mentah, santan dari kelapa yang berkulit hijau, *temu tin*. Sedangkan cara pengobatannya bertahap dan disertai mantram yang isinya sebagai berikut: OM iduh putih da konkon kita, ayo langgana anambanin lara dugalan lampeten, panas cekehan, ompeten panas cekehan, nanah mendadi terik, *35b wus karinget dadi uyuh terima adwas, 3"*.

Obat sakit cekehan.

Adapun sarana untuk pengobatan sakit *cekehan*, yaitu: daun pohon kemuning, *temu tis*, *sembung gantung*. Cara pengobatannya bertahap dan disertai mantram yang isinya sebagai berikut: "Akasa, meda Sanghyang Widiadari, kedep anjenengin sedahan tamba, Sanghyang Gana anambanin, lah waras, 3, waneh lengakena".

Sarana obat sakit cekehan, yaitu, arak, darah ikan, akar pohon baru, akar *kasinen* (Latin: Ehrotia), *ginten*, *klabet*.

Serana obat sakit *cekehan*, yaitu *miana*, (Latin: scutalariici des bonth) yang berwarna hitam, adas pedas, *ginthen*, bawang merah.

35b *Obat sakit cekehan.*

Adapun sarana untuk mengobati sakit *cekehan*, yaitu: *ginthen*, kelapa yang warna kulitnya hijau, dicampur *asam kawak*, trasi merah dan garam. Sedangkan cara pengobatannya yaitu bertahap.

Obat sakit cekehan yang telah lama diderita.

Sarana untuk mengobati penyakit *cekehan* yang telah lama diderita, serta kadang-kadang mengeluarkan *teriak*, yaitu: kulit kayu pulai, *temu tis*, derdaru, adas pedas, dan berikanlah pengobatan dengan bertahap.....

Sarana obat untuk penyakit *cekehan mengelkel*, yang tiada mengeluarkan *teriak*, akar pohon *panulutan*, akar *jajar 36a tanah*, *temu wawangi*, akan tetapi campur gula, *asam kawak*, kesemuanya itu sebanding, lalu terapkan pengobatannya.

Perut bagis, badan kurus kering, panas dan pusarnya seret.

Apabila menderita penyakit perut *begis*. badan kurus kering, dan tangan selalu gelisah siang dan malam, sedangkan makan dan minum tetap merasa enak, penyakit ini disebut *Tiwang Dawung*. Adapun obat yang harus diminumnya yaitu: *sumanggi gunung* (Latin: *hidrocotylo pedantha malk*), garam yang telah bercampur asam, ketumbar, musi dan cuka, kemudian dadah aluaban.

Bedak untuk penyakit kesemuanya itu, ialah: kulit kayu kapundung, *kulitkayu* tanggulun. Adapun *dasarnya*, yaitu : isin rong, cekur, kunir, lempoyang, bawang putih, jerangau dan air cuka.

36b Jika sakit panas dan merasa *seret* didalam puser, penyakit ini disebut *Tiwang Geni Amplusan*. Semburlah pusarnya dengan daun bayam yang berada paling atas dan yang telah tua, *jasun*, garam, *unteng* batang yang masih muda.

Obat yang untuk diminumnya, yaitu: ujung *dapdap tis*, (Latin: *Erythritna hypaphorus boorl*) bawang *tambus*, kelapa

yang telah dibakar, diisi air yang jernih, kemudian berikanlah minum kepada si sakit.

Sakit pinggang dan sakit dipangkal paha.

Apabila menderita sakit pinggang, sakit dibagian pangkal paha dan dirayapi rasa *semutan*, serta tiada lancar mengeluarkan air kencing dan merasa panas. Penyakit ini disebut *Tiwang Ampiaean-Brahma*. Adapun obat yang untuk diminumnya, ialah: lidah kucing, ujung *dengan tis* (Latin: *Erythrina hypaphorus Boorl*), bawang *tambus*, adas pedas dan beras.

37a Sedangkan ampasnya pergunakanlah menyembur dibagian yang dideritanya. Apabila tiada sembuh penyakitnya, berikanlah obat minum yang dibuat dari: daun kayu menumpang, bawang disertai garam, lalu ampasnya pergunakan untuk sembur.

Siang malam badan panas dingin serta dirayapi rasa meluwang.

Jika siang malam menderita sakit badan panas dingin dengan dirayapi rasa *meluwang*, seperti ditusuk-tusuk dan ditarik, sedangkan dibagian pangkal leher dalam keadaan *demek*, penyakit ini disebut *Tiwang Brahma Kasiliwo*. Adapun obat yang untuk diminumnya, yaitu *paya-puh* (Latin: *Coccinia cordifolix cogn*), *kunyit warangan*, ketumbar, asam bercampur garam kemudian *bangkete dadah*.

37b Untuk bedak kesemua penyakit tersebut, yaitu daun *rembaga kuning*, akar *padang belulang*, kulit pohon *intaran*, bawang putih, jerangau, adas pedas, beras merah, lalu campur dengan cuka. Apabila tiada sembuh penyakitnya, buatlah bedak dengan kulit akar pohon bintoro, bawang putih, jerangan, akar *padang belulang*, beras merah dicapur cuka.

Seluruh tubuh merasa meluang muyang-ayingan.

Jika seluruh tubuh merasa *meluang muyang-ayingan dan babiulan*, penyakit ini disebut *Tiwang Desti* atau disebut *Pamalinan*. Adapun untuk bedaknya, yaitu : daun *romboga* yang kuning, daun *sandat mamed*i, *kerikan upih* yang masih berwarna hijau, pala, disertai bawang putih, jerangau dan cuka. Jika pe-

nyakitnya tiada sembuh, buatlah bedak dengan pohon *tulak*, pohon *pugpug*, kulit pohon *tenggulun*, *sandat mamodi*, *ison kapur*, kulit pohon *kopuh*, (Latin: *Bombax malabraocum* 38a D.C.), *kunyit warangan* (Latin: *curcumolonga* L), lempoyang, campur dengan *majakene*, *majakuning*, dusi air kelapa muda (Bali: Kelungah).

Kaku dan panas di seluruh pinggang.

38a Apabila menderita penyakit panas kaku diseluruh pinggang, dan seperti disengat-sengat rasanya, penyakit ini disebut *Tiwang Teledu*. Adapun obat yang harus diminumnya yaitu: buah delima yang masih terdapat bunganya dibagian pangkal buahnya, bawang *tembus*, adas pedas, empalas hari, dan ketumbar sebanyak 3 biji. Setelah *mecekcak*, peras untuk mendapatkan *bangkete*. kemudian ditetesi dengan air yang telah mendidih, sedangkan ampasnya *ulig*, penggunaan untuk mengurangi 38b si sakit.

Panas di bagian pinggang dan bengkak di pangkal paha.

Jika merasa panas di bagian pinggang dan bengkak di pangkal paha, serta *gaduh-gaduh*, penyakit ini disebut atau dinamakan *Tiwang Ketunggeng*. Semburlah di bagian yang bengkak dengan lengkawas yang telah *metambus* dengan bawang, dicampur dengan beras. Sedangkan untuk urapnya yaitu: ubi pohon *botor*, bawang yang telah *metambus*, kemudian *ulig* dan harus dicampur dengan tanah yang diambil dari bawah *kekocor*.

Apabila pinggang merasa kaku, bengkak di pangkal paha, seperti ada sesuatu yang merayap dan *babiunan*, penyakit ini disebut *Tiwang Empas*. Adapun obat yang harus diminumnya, ialah *paya puh*, secukupnya, *kunyit warangan*, ketumbar, *musi*, air limau, garam yang telah bercampur arang. Untuk obat menyembur di bagian yang membengkak yaitu: cekur, lempoyang, ketumbar dicampur dengan garam.

Badan lemah dan panas dingin serta lutut bengkak.

Jika menderita sakit badan lemah, panas dingin dan seperti bengkak tampaknya, yang kemudian menjadi panas

setelah hilang bengkak tampaknya, yang kemudian menjadi panas setelah hilang bengkaknya, penyakit ini disebut *Tiwanng Sangar*. Kadang-kadang penyakit ini juga disebut penyakit bermomok tiga. Adapun obat yang harus diminumnya yaitu: lidah kucing, bawang yang telah *matambus*, kelapa yang telah dibakar, ambillah *bangkete* untuk minumannya, sedangkan ampasnya pergunakan mengurapi si sakit.

Sedangkan sarana obat untuk penyakit di lututnya, yaitu daun pohon kalawasan, beras merah, bawang putih dan jerangau.

39b Jika tiada sembuh penyakitnya, urapilah dengan *tuwung kanji*, (Latin: *Selalum melongena L.*) dicampur dengan *ketan-gajih*, bawang putih dan jerangau. Kalau penyakitnya tetap dalam keadaan tiada sembuh, buatlah urap yang dibuat dari kulit dan daun pohon *badung*, keduanya harus dipanggang, bawang yang telah *metambus*, adas pedas dan garam sebanyak 3 jempuit.

40a Inilah puja untuk meneruskan tiga macam sarana dan empat macam obat minum. Adapun mantranya sebagai berikut: "OM, pakulun ingsun angurung lara kabeh, angundurana sakwehing lara muah tuju tiwanng pamalinan kabunteh kaselek kasiku, mundurana denku agelis, mundur kita tuju bengang, tuju turan, tuju sangar, tuju watu, tuju beseh, tuju getih, tuju nanah, tuju banyeh, tuju banyu, tuju grata, tuju kriyut, desti-mati wastu tan anggenggusi, wastu kita pumah, tan tumamah ring awak sarirane si anu, wastu kita rep sirep, 3, sidi mandi mantranku".

40b *Sakit panas dingin ngleplep dan perut bahig.*

Apabila badan panas dingin *ngleplep* serta perut *bengka*, pinggang dan pangkal paha panas *seret* disertai air kencingnya selalu menetes, penyakit ini disebut *tiwanng ampias-warih*. Adapun untuk obat minumnya ialah, *kapanggihian tis*, *kapanggihian poh*, *ginten* yang berwarna hitam, daun dapdap *tis* yang telah berwarna kuning.

Adapun untuk obat minumannya ialah, *kapanggihian tis*, *kapanggihian poh*, *ginten* yang berwarna hitam, daun *dapdap tis* yang telah berwarna kuning, bawang yang telah *matambus*, adas pedas, campur beras merah. Kemudian setelah *macakcak*, campurlah dengan *tuwak manis*. Setelah diperas diisi dengan air panas yang telah mendidih, lalu berikanlah minum secara bertahap.

41a Untuk urapnya, cangkring, beringin, keduanya yang mempunyai *bangsing* yang berumur masih muda, *bawang adas*, isi dari sebuah *bungsil* dan beras. Setelah *maulig*, diisi air yang telah dipergunakan membersihkan beras untuk dimasak (Bali: banyu), dadahin sekedar layu.

Badan panas dingin telah lama dan sakit perut.

Bila menderita badan panas dingin yang telah lama, beserta sakit perut, merasa ada sesuatu serempak merayap dan kaki tangan *meluang*, penyakit ini disebut *tiwang kepiting*. Adapun obat untuk diminumnya ialah: *kunyit warangan*, pala, bawang putih, jerangau, lada 7 biji, kapur sebesar sebiji kacang, kemudian *bangkete* campur dengan cuka dan limau kasturi.

41b *Bedak untuk semua penyakit di atas*: kulit dari pohon *pangi*, awar-awar (Latin: *Ficus leucantatoma* Peir) secukupnya, bawang putih, jerangau, air cuka dan setetes minyak *tanusan* (beberapa tetes minyak kelapa).

Sakit panas mengramang serta gelisah.

Jika menderita sakit panas yang *mangramang*, siang malam selalu gelisah, serta *pengeng ngrat ngalempuyeng* dan selalu mengeluarkan air mata, penyakit ini disebut *Tiwang Du-ung*, *Suksuk* kepalanya dengan *paya-puh* secukupnya, banglai, ketumbar dan diisi air limau, kemudian *dadah lepa-hang*.

Untuk *tutuh* hidungnya, air sebuah *bungsil*, yang telah *matambus*, dicampur dengan *unteng* bawang yang telah *matambus*.

Untuk *tutuh* matanya, daun kelor, bawang, garam sejemput.

42a Sedangkan untuk diminum, sebiji limau yang diperas, diisi dengan 2 biji lada agar menjadi pedas, kemudian maulig, serta dicampur gula aren yang diiris-iris. Setelah *kasabin* kayu derdaru dengan mengambil waktu agak lama saringlah dan berikanlah minum kepada si sakit.

Adapun bedaknya yaitu, kemuning, jeruk (muntis), keduanya dengan ukuran yang cukup dan dipanggang, daun pohon delima yang telah berumur tua, juga dipanggang, kemudian *ulig* disertai dengan kunir, banglai yang telah *matambus*, *isen*, lengkuas yang habis dipanggang. Untuk selanjutnya dicampur dengan ketumbar, *musi*, *krawas*, buah *uku-uku* dan kotoran tempat sirih (*luwun pabuan*).

Sakit kepala suling dan bingung.

Jika menderita sakit kepala, pandangan mata *sunglong-sunglong*, bingung, serta tiada dapat makan minum dan tiada kuasa untuk berjalan, penyakit ini disebut *Tiwang Bakuke*. Untuk mengobati penyakit tersebut di atas, perlu hidungnya *tutuh* dengan air limau yang ditaburi lada lalu diperas dan disaring. Kemudian, air yang dihasilkan dari pemerasan tersebut (setelah jernih) pergunakanlah *menutuh* hidung si sakit.

42b *Tutuh* untuk matanya, ialah: daun kelor, bawang, garam *akupak*. Sedangkan kepalanya *suksuk* dengan *asaban* kayu derdaru, dicampur dengan air limau, kemudian pijat sehingga di bagian belakang telinga. Sedangkan untuk bedaknya dibuat dari serba bahan-bahan yang mempunyai kegunaan rasa hangat/panas.

Sakit kepala, pusing dan sering mengeluarkan kata-kata di luar kesadaran.

43a Apabila menderita sakit kepala, pusing, serta sering mengeluarkan kata-kata di luar kesadaran dan hidungnya selalu mengeluarkan air, penyakit ini disebut *Tiwang Cracapan*. Ada-

pun untuk *tutuh* hidungnya, yaitu: lengkuwas, banglai, lempoyang, isi dari sebutir pala, bunga lawang, lada, *musi*, bawang putih. Kesemuanya bahan-bahan tersebut *cakcak* dengan mencampuri cuka, kemudian diperas dan disaring. Air hasil perasan itu (bagian yang jernih) pergunakanlah untuk *putuh* hidung si penderita. Sedangkan ampasnya *ulig*, untuk bedak, dengan mencampuri air limau.

Pusing, bingung dan tiada tentu dapat berjalan.

Jika badan lesu, kepala pusing, pandangan mata *suling*, bingung dan tiada kuasa untuk berjalan, penyakit ini disebut *Tiwang Ulad-alid*, kadang-kadang penyakit ini disebut juga penyakit kaki yang kedinginan terus. Adapun obat untuk minumnya dan *tutuh* untuk hidungnya, keduanya serana pengobatannya sama, yaitu dengan: *kepanggian tis*, bawang, garam 43b yang telah bercampur dengan arang. Sedangkan *suksuk* untuk kepalanya, yaitu: *paya puh*, lempoyang, banglai dan garam yang telah dibakar.

Apabila badan kurus, perut *begis*, dengan rasa *pagriyam* dan sangat jauh pandangan matanya, penyakit ini disebut *Tiwang Bangka Uleran*. Adapun obat untuk diminumnya, yaitu: terasi yang telah dibakar, *mabejek* dengan bawang, jerangau dan garam. Air untuk obat minum tersebut ialah: *tuwak manis*.

Obat untuk penglimpun perutnya, yaitu: asam yang dicampur dengan kapur, minyak kelapa. Kemudian *limpunang* si sakit pada waktu bangun pagi.

Bekah dan kaku di seluruh perutnya.

44a Apabila menderita sakit *bekah* dan kaku ke seluruh perut, serta merasa *geduh-geduh*, penyakit ini dinamakan *Tiwang Bakapuling*. Adapun obat minumnya, yaitu daun *duhsaya*, lempoyang, *musi*, adas pedas. Setelah diperas, pergunakanlah untuk menyembur perutnya.

Seluruh perut bekah, kadang-kadang mengeluarkan suara penaena dan badeg.

Jika seluruh perut dihinggapai penyakit *bekah*, yang kadang-kadang mengeluarkan suara, *ngelimuh* dan *buhug* rasanya, penyakit itu disebut *Tiwang Bekatimur*. Semburlah semua bagian perutnya dengan *kapanggian tis*, isi kumbek, bawang, *sumanggi gunung* Latin: *Hydrocotyala podantha* Mol) dan daun *pepe* (Latin: *Oxystelma esculentoem* R. Brn.).

Minumanaya: *bangket* kunir, katumbar, *musi*, air limau, garam yang telah *medadak*.

Badan panas dingin dan menggigil.

44b Apabila menderita sakit *penggeng*, *beteg*, badan panas dingin serta menggigil dan pandangan matanya *sungleng*, penyakit ini disebut *Tiwang Tujun Linuhan*. Adapun obat untuk diminumnya, yaitu: beringin, kayu *jalema*, kedua-duanya diambil kulit pohonnya, bawang, adas pedas, *klabet*, *sepet-sepet*, beras putih. Setelah matang *cakcak*, diisi dengan robekan layar yang telah dipergunakan. Sedangkan bedak untuk semua penyakit tersebut di atas, ubi pohon *pas-pasan*, pangkal pohon kacang besar, ketumbar, *musi*, tampar hantu, lada 7 biji. Setelah *maulig*, lalu lakukan pengobatannya yang diikuti dengan mantram. Adapun isi mantramnya sebagai berikut: "Ih idep aku Sanghyang.

45a *Seluruh tubuh merasa gatal ngahngah.*

Jika menderita penyakit seluruh tubuh gatal dan *ngahngah* hingga menyebabkan tiada dapat tidur, penyakit ini disebut *Tiwang Panjawuk*. Adapun serana untuk pengobatan penyakit tersebut yaitu: kulit kayu kenanga, daun pohon *bengkel*, tunas daun waru, lengkuwas, ketumbar, *babolong* dan *sepet-sepet*. Hancurkanlah kesemuanya dengan jalan dipotong-potong, kemudian *nyahnyah* lalu pergunakanlah menyembur semua yang dideritanya. Sedangkan obat untuk diminumnya, yaitu: *paya puh*, lempoyang, ketumbar, aruda, garam yang telah bercampur arang, serta perasan air limau.

45b Apabila tiada sembuh penyakitnya, buatlah bedak dengan: kunir, ketumbar, *paya puh*, *pamor bubuh* dan di-

campur dengan air limau kasturi.

Bengkak, gatal, sakit dan panas rasanya.

Jika merasa panas di bagian yang membengkak, gatal dan *kebiah-kebiah*, penyakit ini disebut *Tuju Brahma Uleran*. Ada tiga cara untuk mengobati penyakit tersebut. Bila penyakit itu terdapat di dalam perut, buatlah obat minum dengan trasi, garam, *menyahnyah*, air cuka lalu *dadah*. Kalau di bagian kulit penyakitnya, buatlah urap dari daun tembakau yang masih muda. Sedangkan *kapkape* bawang putih, jerangau dan *iduh-bang*. Jika tiada sembuh penyakitnya, ada serana yang lain untuk menyembuhkannya, yaitu dengan *tampinan sagenah*, jerangau, bawang putih, *matan kunyit* 1, semua itu diberikan makan si sakit, sedangkan ludahnya pergunakan urap di bagian sakitnya.

46a *Jika Bengkep, Tuju Panulah.*

Apabila *bengkep* yang tebal kesemuanya, penyakit ini disebut *Tuju Panulak*. Adapun serana untuk membuat bedaknya, ialah kulit pohon ganja hutan yang telah berumur tua, lempoyang, banglai, pala, *sintok*, ketumbar, satu biji, buah *tabia bun* yang bengkak, dicampur *wat bagatul*, uang dan air limau kasturi. Sedang untuk obat yang diminumnya, ialah: *paya puh*, secukupnya, lempoyang, ketumbar *musi*, aruda, garam yang telah dicampur arang dan air limau, dan inilah mantramnya: "Teka lara luwar jaya, cep , gumi pretiwi, enyug, liyep, 3, palararogane si anu siah galang apadang, poma, waras, 3.

Dan air untuk memandikan si penderita penyakit tersebut, yaitu: tiap-tiap mandi harus mempergunakan air panas yang dicampur dengan kulit dan daun buah asem dan daun *tenggulun*.

Adapun mantramnya sebagai berikut: "Katepuk misesa, lara tis urip, sahi sari atma urip, YER 3, OM jula-jumput, aja anglaranin, ilahin, teka luwar, 3, katepuk sasasa, sari tis kahurip, sari atma urip swaha YEN.

47a *Jika seluruh badan sebuah-sebuah.*

Apabila seluruh badan *sebuah-sebuah pacebleng-bleng*, hingga ke dalam daging, panas, gatal dan merasa sakit, penyakit ini disebut *Tiwang Embung*. Serana pengobatannya yaitu: daun pohon *peperon*, daun kemuning, ketumbar, lengkuas, bawang putih, jerangau, kesemuanya aduk dan *tektek*, lalu *nyahnyah*. Selanjutnya semburilah seluruh badannya.

47b *Sakit tiwang dan gatal.*

Serana untuk mengobati sakit *tiwang*, dan gatal, yaitu: daun delima, ambil *bangketo* dan air limau kasturi (cukup untuk sekali makan). Sedangkan mantranya adalah sebagai berikut: "OM Ki Tiwang Lalipi, Ki Tiwang Tikus, lunga sira, mararasan katanggun jelit, katanggun batis paseleseh, 3".

48a *Bayi sakit panas dan ingin tidur lelap.*

Jika seorang bayi menderita sakit panas yang membara, dan ingin tidur dengan lelap serta seperti mayat rupanya, lalu serana untuk menyembuhkannya, asam yang telah dipanggang, kemudian setelah *mabejek* dengan *asaban* kayu derdaru lalu pijat seluruh tubuhnya serta diiringi dengan mantram yang isinya sebagai berikut: "OM lara angisep ing buana, buana angisep ing lara, gereh, marapah metu uswasane kabeh, teka luwang, 3, waras. OM sidi Sanghyang Saraswati, ya nama Siwa ya".

Jika seorang bayi menderita sakit panas yang membara, disertai muntah-muntah, penyakit ini dikatakan penyakit ke-masukan *Men Bajangan Kukus*. Adapun serana untuk mem-basmi penyakit tersebut, yaitu: *sumanggi gunung, beluntas, kapanggian tis*, bawang, adas pedas, kesemuanya itu dihancur-
48b kan hingga menjadi kecil, setelah matang/masak, *ulet* dengan air limau. Kemudian setelah mengucapkan mantram semburkanlah ke seluruh tubuh si bayi. Adapun isi mantranya sebagai berikut: "OM Hyang Bayu Pramana, Bayi Pramani, bayi saktining buana, bayu pramana wisesa, wus pada mulih sira ring sariranira, malih Sanghyang Anta Sukema ta ya, OM

Hyang Brahma Wisnu, Swara Bayu Pramana bayu, OM pada amreta ya namah Siwaya”.

48b waya”.

Bayi sakit panas dan tunggah.

Apabila seorang bayi menderita sakit panas yang membara, dan *tunggah*, penyakit ini disebut *sawan Malik*. Untuk membasmi/menyembuhkan penyakit tersebut ialah : *daun mina* sebanyak 2 helai, air bersih, air limau, pala, derdaru yang kesemuanya telah *maasab* dan miarna yang telah *mebojok*. Kemudian setelah disaring berikanlah minum kepada si bayi disertai dengan mantram yang isinya sebagai berikut : “OM lara ingisap ing buana, buana angisap ing paring lara, teka
49a waras. Om Sanghyang Ibu Pritiwi metu maha mrata ya namah Siwaya, waras 3, singlor”.

Bayi sakit panas dan tunggah.

Jika seorang bayi menderita sakit panas dan *tunggah*, penyakit ini disebut juga *Sawan Terahos*. Kalau penyakitnya itu disertai dengan perut *ombet*, lalu sarana untuk menyembuhkannya ialah : daun sirih yang masih muda, daun *tenggulun*, daging *jambe*, pala, lada, *sari lungid*. Setelah menjadi hancur, *ulet*, campur dengan garam (sedikit saja), lalu sembur hulu-hati dan pusarnya, lalu dilanjutkan dengan pengacapan mantram yang isinya sebagai berikut : “OM Sang Kebo Wora kita, Sang Kebo Lawang-kudong, metua kita mangke, aja sira manglaranin di joro weteng, manawa rauh Batara Brahma, Batara Wisnu, wastu pun kita pada rop sirop, muksah ilang manarawang, biar apadang, waras, sidi mantranku”.

49b *Bayi terkena sawan dan tunggah.*

Adapun obat untuk seorang bayi yang terkena *sawan*, *tunggah*, kelihatan seperti tertidur lena, kulit kelihatan putih tiada berdarah dan sering tidur lalap, penyakit ini disebut *Sawan Bangle*. Sarana untuk menyembuhkannya ialah : *miana* yang berwarna hitam, garam, air limau bercampur dengan minyak kelapa, *bejok*, kemudian saring. Selanjutnya air yang telah disaring itu (bagian yang jernih) pergunkanlah untuk

tutuh hidungnya, sedangkan ampasnya *ulir disertai dengan* paya puh, musi, *pala*, karawas, *sintok*, *tampar hantu*, *air asaban* kayu derdaru dan perasan air limau, lalu bedakilah seluruh 50a tubuh si bayi. Mantram pengantar *tuhtuh* dan bedaknya sebagai berikut : "OM Sanghyang Tiga-jati, Hyang Brahma Wisnu, Y Leteg menteg maring kuwunganira, ija sira metu mungah mangih, OM bayu, OM sabda, OM Batara-Batari, Widiadara-Widiadara, Hyang Kuwari, Guru Putra Ciri Putri, Hyang Kumaragama, Hyang Kumarasini, Hyang Kumara-hidep. Hyang Kumara-tuntun, Hyang Kumara tunggal, tuntunan tunggalang bayi sabda ideping lara, pataka ulihakona bayi prasanan ipun waluya, pada mulih, 3, maring raya waluyane 50b Si Yabang si Bahi, waras, 3"

Bayi yang menderita sakit panas diseluruh tubuhnya.

Sarana untuk membuat bedak bagi bayi yang menderita sakit panas di seluruh tubuhnya, yaitu *unteng* lempoyang, beras, daun sirih yang telah berumur tua dan urapkanlah di badan si bayi, dan inilah obat yang mempunyai kegunaan *dumalada*.

Obat untuk bayi yang sering menangis, sarana untuk menyembuhkannya *layang* yang *dirajah* dengan lukisan *Sang Kepara* disertai dengan mantram yang berbunyi : "Buh swaha 51a Raditia ulun rajahakena riang boncah, was donia"

Bayi sawan. Obat untuk bayi *sawan*, yaitu: *iduh morah*, disertai pengucapan mantram sebagai berikut : "ON sahak sawan, sakaluring sawan, sahak 3, poma, 3".

Sarana pengobatan untuk bayi *sawan tangis*, dan pepulut, *tampak liman*, akar *paya puh*, sirih yang masih muda, lalu sembur di bagian.

Ada lagi pengobatan untuk seorang bayi yang *sawan*, yaitu, banglai, daun sirih yang telah tua dan lengkuwas, lalu semburlah tubuh si bayi disertai dengan mengucapkan mantra sebagai berikut : "OM sahak sawan, sakalwiring sawan=tangis, sawan bungkul, sawan bangle, mundur kita saking tan ana, apan aku anaking Batara Guru, guruning sawan, sahak sawan dadi banyu, dadi bacin, sahak waras, 3".

51b Sarana obat untuk bayi *sawan*, usaplah tangan dan kaki si bayi dengan sebutir *bawang tunggal*, disertai dengan pengucapan mantram sebagai berikut : "I sawan-pasa sawan, eda kita bilang бага, kalau metu kita ring sirah, ku kuwuhmu sakan kitane, da nongosia jalama sanusa, mulih kita ka punyan 51b kepuh rangduno lah poma. 3".

Bayi mising dan sawan.

Sarana pengobatan untuk bayi *mising*, yaitu : pariya, lempoyang, kunir, *sepet-sepet*, tempur hantu, dan mata uang, lalu obati dengan cara bertahap.

Sarana pengobatan untuk bayi *sising*, yaitu kulit pohon jiwat, *sepet-sepet*, kemudian obati dengan bertahap.

Sarana pengobatan untuk bayi *sawan*, yaitu : pariya, lempoyang, aruda, bawang, adas-padas, dan air limau, lalu obati dengan cara berangsur-angsur.

Sarana pengobatan untuk bayi *sawan*, yaitu : lengkuwas, 52a daun sirih yang telah tua, daun bawang. Kesemuanya itu rebus dan pergunakanlah menyembur si bayi.

Bayi sawan, sasuk-sawan.

Sarana pengobatan untuk *sawan*, yaitu, daun *miana*, bawang adas, setelah keduanya seimbang banyaknya, pergunakanlah mengobati si bayi dengan berangsur-angsur.

Sarana penyembuhan bayi bayi yang menderita sakit *susuk-sawan* air bersih yang ditempatkan di dalam tubuh *sibuh* hitam, kemudian ucapkanlah mantram yang isinya sebagai berikut : "Ih ingsun anambanin sawan, sawanan, wusa sawan, sawan kacing, sawan kipek, sawan bangle, sawan garuda, sawan remongkana, sawan bukal, sawan bojong, sawan miyad, sawan semut, sawan tengis, sakaluring sawan, angipek ingsun, Batari Durga teka sirop, 3".

Obat untuk sawan tangis. Sarana untuk menyembuhkan *sawan tangis*, bawang putih, jerangau, semburilah ubun-ubunnya disertai dengan mengucapkan mantram yang bunyinya sebagai

berikut : "Ih ingsun anambanana lara anangis, i wangining alah anambanane I Muhamad, ambah rasa, teka waras, aja sira pangan daging, angga sira mangan balung, teka metu, 3, lah waras, 3".

Bayi mising mengeluarkan kotoran darah dan nanah.

Serana peengobatan untuk bayi yang mengeluarkan darah dan nanah, yaitu: *isep nanah*, *isep getih*, bawang, adas pedas, *ulig*. kemudian penggunaan mengobati si bayi dengan cara bertahap.

52b *Obat bayi mising darah dan nanah*

Adapun serana pengobatannya, yaitu: ujung daun bidari cina sebanyak 7 buah, empelas hari, bawang—*adas*. Setelah bercampur, berikanlah minum kepada si bayi. Apabila keadaannya tetap tiada sembuh, serana pengobatannya yaitu: daun pohon *kapas tawun*, bawang, adas pedas, setelah bercampur dengan perbandingan yang seimbang, berikanlah minum kepada si bayi. Sedangkan ampasnya, penggunaanlah untuk urap si bayi.

Obat sarab yang ke luar melalui mata.

Serana untuk mengobati *sarab* yang ke luar melalui mata, bunga *teleng*, turi. Kemudian tetesilah *sarab* itu dengan air tetek.

Obat untuk bayi yang ke luar peceh hingga tiada dapat membuka mata.

53a Adapun serana pengobatannya bagi bayi yang menderita penyakit yang mengeluarkan peceh hingga tiada dapat membuka mata (Bali: kapit), yaitu: tetesilah mata si bayi dengan air pohon *sempol* (gandasuli kuning).

Bayi yang sering menangis.

Serana pengobatan untuk bayi yang sering menangis, yaitu: daun rontal/lontar yang bertuliskan mantram, kemudian dibungkus dengan kain lalu diikatkan pada perut si bayi.

Adapun ini mantram yang ditempatkan pada perut si bayi sebagai berikut: "OM tuju teluh, pot syah waras".

Serana pengobatan untuk bayi yang sering menangis, yaitu: tulislah sebuah mantram, kemudian tarus di bawah tempat tidur si bayi. Adapun isi mantram tersebut sebagai berikut: "OM Si Byam ula syah, AH, TELAS".

Ada pula serana yang lain untuk mengobati bayi yang sering menangis, yaitu, sumanggi gunung (Latin: *Hydrocotyle podantha* Molk.), *asem kawak*, lalu bedakkan kepada si bayi, disertai dengan pengucapan mantram sebagai berikut: "OM Bapa menget, Ibu menget, teka inget syah waras".

53b Serana pengobatan untuk bayi *sawan*, yaitu: *dapdap tis* (Latin: *Erythrina euodiphyla* Hassk), *unteng bawang*. *Bangkete* berikanlah minum kepada si bayi, sedangkan ampasnya, pergunakanlah membedaki si bayi, disertai dengan ucapan mantram sebagai berikut: "OM Guru Dewa mantra nama guru, anuju pahurung am urung akalaning janma manusa, iduh bang iduh putih tatambanmu sidi mandi mantranku".

Bayi muntahdan ditumbuhi inja.

Apabila seorang bayi muntah-muntah seperti kepenuhan makanan (Bali: *ngluwah*), adapun sarana untuk pengobatannya, berikanlah obat minum yang dibuat dari *sepet-sepet* dan injin, atau obat minumannya dibuat dari *sembung ati*, *unteng bawang*,
54a garam yang telah bercampur arang (Bali: *uyah areng*).

Bayi sawan dengan tiada sadarkan diri.

Serana obat untuk bayi *sawan* yang tiada sadarkan diri, yaitu: *kamal* campur dengan induk dari kunir (Bali: *inan kunyit*) kedua bahan itu *cakcak*, kemudian diperas, lalu ditempatkan pada tempurung hitam. Untuk selanjutnya tempurung itu diputar-putar sebanyak tiga kali, lalu pergunakan mengobati si bayi, disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut: "OM hag ta di mu waras, tinambanan dening Batari Uma, alah tekeng sawan".

Obat untuk bayi sawan—agung.

Apabila si bayi kurus dan *missing*, adapun serana untuk mengobatinya, yaitu: labu, ketela, adas—pedas, ketiga bahan tersebut *cakcak* lalu diperas. Air yang ke luar dari hasil perasan itu berikanlah minum kepada si bayi, kemudian tutuh hidung dan matanya, disertai dengan pengucapan mantram sebagai berikut: "OM sunia lara, syah waras".

Obat untuk bayi yang selalu menangis siang dan malam.

Serana pengobatan untuk bayi yang selalu menangis siang dan malam, yaitu: tulislah bagian belakang si bayi, dengan tulisan seperti isi dari mantram sebagai berikut: "OM salimpah-salimpuh ya nama swaha".

54b Ada pula pengobatan untuk bayi yang selalu menangis setiap hari dan setiap malam, yaitu: *masuwi*, bawang, gula, campur dengan beberapa tetes minyak kelapa, lalu tempelkan di ubun-ubun si bayi, diikuti dengan pengucapan mantram sebagai berikut: "OM Durga swaha, Buta wisesa".

Bayi kurus. Serana untuk penyembuhan bayi yang kurus karena selalu penyakitan, buatlah ajimat dari timah yang berlukisan (Bali: marajah) seperti mantram di bawah ini: "Biprayah bahrya". Kemudian kalungkanlah di bagian lehernya, disertai dengan upacara korban dengan dua buah tumpeng, dagingnya, seekor ayam putih yang telah dipanggang, tuak, arak dan beberapa buah-buahan. Selanjutnya *tatabin* si bayi (setelah memakai ajimat) disertai dengan *pasepan* dan kemenyan.

Serana pengobatan untuk bayi kurus, yaitu kayu *rekata*, pangkal kayu api, bawang putih, jerangau, mata uang, lalu tempelkan di bagian perut si bayi, disertai dengan pengucapan mantram sebagai berikut: "OM idep aku Sanghyang Tunggal, angu-55a rip bayu lah waras".

Obat sarab dan sasuksuk sarab.

Serana pengobatan untuk *sarab*, yaitu: akar pohon *gatep*, akar pohon *delungdung jukut*, akar pohon pepaya, sili-

guwi, pepulut, bayam merah, pisang *gedang-saba*, carilah akarnya yang masih muda dari semua bahan-bahan itu, kemudian *ulig* lalu ditelankan kepada si bayi.

Sedangkan bedaknya, yaitu daun periya yang telah bercampur dengan lempoyang, *damuh-damuh*, empelas hari, bawang yang telah bercampur dengan adas pedas dan ketumbar.

Obat dan sasuhuk sarab. Serana pengobatan dan *sasuhuk sarab*, yaitu: air yang bersih lalu masukkan atau ditaruh dalam sebuah *sibuh* hitam. Setelah disertai dengan pengucapan mantram, tuangkanlah di tempat memandikan si bayi. Adapun isi mantramnya sebagai berikut: "Ih Kaki Batara Guru, ingeun nyaluk sasuhuk sarab, Sarab Bangke arania, Sarab Sadu, Sarab Sagara, Sarab Leked, Sarab Banyu, Sarab Kawat, Sarab Yuyu, saluiring sarab mandi kalubsing suhuk aku, teka campah, 3, 55b lah poma, 3, waras".

Bayi guwam dan mantram guwam.

Adapun serana untuk mengobati bayi *guwam*, yaitu: bunga pohon *paspasan*, *unteng* bawang, air santan yang telah mendidih. Kesemuanya bahan-bahan itu *ulig*, kemudian bungkus dengan daun pisang (Bali: *tum*) lalu direbus. Setelah masak, pergunakanlah mengobati si bayi.

Serana pengobatan untuk bayi *guwam*, yaitu: ubi dari pohon *pas-pasan*, akar pohon pandan, *unteng* bawang, *ketan gajih*, air santan yang telah mendidih, semua bahan-bahan itu dibungkus dengan daun pisang lalu dimasak, kemudian dioleskan *di mana guwam* si bayi.

Ada lagi serana untuk mengobati bayi *guwam*, yaitu: daun pohon *saga*, bawang yang telah bercampur dengan adas pedas, kemudian *ulig*, lalu oleskan di bibir si bayi.

Sasuwuk guwam. Adapun serana pengobatannya, air yang masih bersih, lalu ditempatkan di dalam *sibuh* hitam, disertai dengan ucapan mantram yang isinya sebagai berikut: "Ih maman, aku weruh ring kita, duk sira ring cangkem, guwam

aran sira, duk sira ring gogorokan, wing aran sira, duk sira ring uwat, Sri Ahum aran sira, duk sira magenah ring silit, Buwang Ciha aranta, metu kitarang бага, ring silit, ring purus, sisi 56a mantranku”.

Bayi sakit kaselag dan koreng di bagian belakang telinganya.

Obat untuk bayi yang menderita sakit kaselag, adapun serana penyembuhannya yaitu: akar padang kawat, akar *sembung ati*, injin, bawang, adas pedas, lalu sembur dadanya.

Dan untuk upacara korbannya, yaitu tumpeng putih-kuning, sedangkan dagingnya telur bagian kuningnya dan air arak.

Jika koreng (Bali: empuk) di bagian belakang telinga si bayi dan sangat gatal, penyakit ini disebut *inja gatel*. Adapun serana untuk mengobatinya, ialah: daun pohon *rembega* putih, bawang, dan adas pedas. Gorenglah bahan-bahan tersebut dengan minyak kelapa, kemudian oleskan di tempat sakit si bayi.

Bayi menderita sakit panas di seluruh tubuhnya.

Serana pengobatan untuk bayi yang menderita sakit panas di seluruh tubuhnya, yaitu kulit pohon kenanga, kelapa 56b yang telah dibakar, ketumbar satu biji, lalu penggunaan membedaki di bayi. Sedangkan obat yang untuk diminumnya, yaitu: daun paya puh dicampur dengan air santan yang telah mendidih, lalu obati dengan cara bertahap.

57a *Penyakit di kerongkongan.*

Apabila menderita penyakit di kerongkongan dan merasa panas, penyakit ini ditimbulkan oleh *Tiwanng Upas-geni*. Adapun serana untuk mengobatinya, ialah: daun pohon *saga*, daun *sunti*, bawang, gula, santan yang telah mendidih. Setelah kesemuanya itu sesuai ukurannya, lalu diperas kemudian digunakan mengobati tiga *colekan*, setiap hari, dan buatlah obat sebanyak tiga kali.

Begitu pula kalau menderita penyakit di bagian leher hingga tiada dapat menelan makanan, adapun serana untuk menyembuhkannya, yaitu: daun pohon *dusakeling*, sejumput *bijan*. Setelah sesuai ukurannya, pergunakanlah mengobati penyakit tersebut di atas.

57b Penyakit leher. Jika menderita penyakit di leher atau sakit di bagian leher, serta batuk *puret-puret* yang tiada di-sangka-sangka, penyakit ini disebut *Upas-getih*. Adapun serana untuk mengobatinya ialah: daun pohon kopi, daun pisang *ketip* yang telah kering, pangkal ubi lengkuwas, *gula batu*, rebus hingga lepuh, berikanlah minum si sakit tiap-tiap hari.

Untuk menyembur lehernya, yaitu: *temu-tis*, kelapa yang telah dibakar dan bawang yang telah bercampur dengan adas-pedas.

Obat sakit leher hingga tiada dapat menelan sesuatu, dan kerongkongan kering.

Adapun serana pengobatan untuk penyakit tersebut di atas, yaitu: *tebu cemong*, usahakan mencari bagian tengahnya, lalu campur dengan gula pasir, kemudian berikanlah minum kepada si sakit dengan disertai ucapan mantram yang isinya sebagai berikut: "OM Sang Kuli-kuli, aja sira manglaranin teka *58a* seger, 3".

Sakit ke luar darah di mata dan sakit бага.

Apabila si bayi mengeluarkan darah dari matanya, penyakit ini disebut *Inja-siang*. Untuk *tuhtuh* matanya, berse-rana *kepanggian tis*, *unteng* bawang, bunga pohon nyiur yang jatuh dari pohonnya dan jatuh di tengah tegalan. Setelah cukup semuanya, taruhlah di dalam sebuah *cawan* putih. Obat itulah pergunakan minum dari *tuhtuh* mata setiap hari.

Jika mengeluarkan darah dan sakit *bagа*, penyakit ini disebut *Tuju Brahma*. Adapun serana pengobatannya, buatkanlah obat minum dengan kunir, lempoyang dan ketumbar. Sedangkan *bangketa*, ini dengan air tetek disertai air cuka, ke-

mulan digunakan mengobati si sakit. Obat ini dapat dipergunakan oleh seorang bayi dan oleh orang dewasa. Apabila tiada sembuh penyakitnya, buatlah obat minum dengan berserana jambu *renteng* putih, secukupnya, bawang, adas pedas, *klabet*, *sepet-sepet*, lumut yang masih muda campur dengan beras air *jun taneg* (sebuah belanga yang tersimpan di dalam *Sanggah*). *Bangkote*, berikanlah minum kepada si sakit, sedangkan ampasnya digunakan untuk urap.

Sakit mengeluarkan bel.

Apabila menderita penyakit mengeluarkan *bel*, penyakit ini disebut *Tuju Plearak*. Jika penyakit ini diderita oleh seorang bayi disebut *Inja Plearak*. Untuk urapnya, yaitu: tangkai kecubung yang di bagian bawah.

Bila seorang bayi mising serta panas di seluruh perutnya.

Adapun serana untuk mengobatinya, ialah satu biji *unteng* bawang, *lublub* dapdap-tis, dan nasi sisa kemarin (Bali: nasi dingin). Setelah kesemuanya *mabedel*, kemudian ditelankan kepada si bayi.

59a Bayi yang mengeluarkan darah dari kemaluannya.

Jika menderita penyakit yang mengeluarkan darah dari kemaluan, atau dari dalam pantat yang agak seret ke luarnya serta panas dan pedas rasanya, penyakit ini disebut *Inja Sampuan Brahma*. Adapun obatnya berserana dengan obat minum yang dibuat dari akar pohon pisang *gedang saba*, akar pohon bayam, bawang yang telah bercampur dengan adas pedas, empelas hari, *sepet-sepet* disertai *ketan gajih*. *Bangketo* diisi dengan air *bungsil macakcak*, kemudian diperas dan air yang ke luar dari hasil pemerasan itu ditelankan kepada si bayi, sedangkan ampasnya digunakan urap.

59a Bayi yang mengeluarkan darah dan nanah pada waktu mengeluarkan kotoran, penyakit ini disebut *Inja Wletih*. Adapun obat untuk diminumnya dan serana pembuatannya dengan *padang lepas*, *siliguwi*, yang jantan dan betina, kutup buni,

59b *padang belulang*. Kesemuanya bahan-bahan atau tumbuh-tumbuhan tersebut diatas, pergunakanlah yang mempunyai akar masih muda, kemudian dicampur dengan bayam yang telah dibersihkan secukupnya, bawang yang telah bercampur dengan adas-pedas, *sepet-sepet dan mincid deha*. Setelah *macakcak, tambus*. Sebelum meminumkan kepada si bayi *bangkete* diisi dengan air *bungsil* (buah kelapa yang paling kecil). Sedangkan ampasnya, pergunakan mengurapi si bayi.

Bayi yang mengeluarkan darah dan nanah dengan sangat derasnya.

Apabila seorang bayi mengeluarkan darah dan nanah yang sangat deras dari pantat atau dari kemaluannya, penyakit ini disebut *Inja Brahma Kreweng*. Serana untuk obat minumannya, ialah: *kalimanja*, bawang putih, adas pedas, *sepet-sepet, bangkete* untuk diminum, sedangkan ampasnya, pergunakan mengurapi si bayi.

60a *Inilah cara mengobati/pengobatan bagi bayi yang menderita sarab inja dan kaselar.*

Obat untuk bayi *sarab*, serananya, bawang tunggal. Setelah diiris-iris, lalu pergunakanlah membedaki si bayi, disertai dengan pengucapan mantram yang isinya sebagai berikut: "OM bengko-bengko duk sira dadining, poma, 3".

Jika terdengar *ngreded* di kerongkongan si bayi, serana untuk penyembuhannya, yaitu: bagian pangkal pohon lengkuwas, *masab*, asam yang telah dibakar dan garam yang telah bercampur arang sebanyak sejempit.

Apabila si bayi menderita penyakit gatal, serana untuk pengobatannya ialah: akar pohon nangka *klepon*, bawang dan adas-pedas, lalu semburilah perut si bayi.

60b *Obat untuk bayi yang menderita sakit kaselag, yaitu: kunir masab dan asam yang telah dibakar. Untuk melakukan pengobatannya, telankanlah kepada si bayi.*

Serana pengobatan bagi bayi yang menderita sakit kaselag, semburlah dadanya dengan akar *padang-kawat*, akar *sembung ati*, injin, bawang, adas-pedas. Sedangkan upacara korbannya, tumpeng putih kuning, telur bagian kuningnya dan arak.

Obat untuk bayi yang menderita napas sesak.

Serana pengobatan untuk bayi yang menderita napas sesak, yaitu: *dusakeling* dan empelas hari. Setelah diiris, lalu ditelankan kepada si bayi.

Adapun obat untuk diminum, serananya santan yang telah mendidih dan *kutun gumi*. Sedangkan bedaknya, buah sirih dan lempoyang.

61a Inilah penenang untuk bayi, serananya, air yang masih bersih, lalu dimasukkan ke sebuah *sibuh* hitam, dan sebatang bunga ganja hutan disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut: "Sang Toya kalaput ban Sang Bumi, Sang Bumi kalaput ban Sang Toya teka patuh ingkup, 3".

Penawar sarab. Inilah penawar untuk *sarab*. Adapun serana untuk penyembuhannya, air, lalu ditempatkan di dalam sebuah *sibuh*, biji kuning, bunga roya, yang bunganya bersusun dengan disertai pengucapan mantram sebagai berikut: "OM Sarab Brahma, aku amugpug sarwa sarab, sarab-naga, sarab dongkang, aku amugpug sarab lakan, aku Batara Guru-sakti, OM Sarab Banyi teka punah, 3".

61b *Obat sarab, napas sesak dan mengeluarkan suara ngredek*

Serana untuk menyembuhkan penyakit di atas, yaitu: sulaket harum, akar *padang lepas*. Setelah dihancurkan diisi dengan *lublub* dari batang pohon pulai dan minyak *awang*, lalu bungkus dengan daun pisang, kemudian direbus. Adapun ampas dari bahan-bahan tersebut pergunakan mengurapi si bayi.

Selanjutnya, semburlah hulu hati dan pangkal leher di bagian belakang dengan ujung pohon *kresek*, kunir yang telah *matambus*. Pada waktu menyemburnya, campurkanlah bahan-

bahan tersebut dengan kemenyan dan ketumbar. Lain daripada hulu hati dan pangkal leher di bagian belakang, sembur pula di bagian bawah bahunya dengan daun *uyah-uyah*, bawang dan *mincid'de*ha.

61b *Ngredek tanpa mengeluarkan teriak*. Apabila *ngrede*k tanpa mengeluarkan *teriak*, semburlah pangkal lehernya dengan berserana kelapa yang kulit di bagian isinya dikupas, serta *masab* dengan gula aren lalu panggang.

62a *Sarab, napas sesak serta ngrede*k. Adapun serana pengobatan untuk bayi yang menderita *sarab*, napas sesak serta *ngrede*k yaitu: *biyu krutuk* yang telah masak, daun miana, *unteng* bawang yang telah metambus dan *adas pedas*. Pada wa *unteng* bawang yang telah *metambus* dan *adas pedas*. Pada waktu *mejek* disertai dengan beras yang telah mudah dihancurkan, kemudian, bangket dari bahan-bahan tersebut, isilah dengan beberapa tetes madu lebah, lalu berikanlah si bayi menelannya.

Obat untuk bayi menderita sakit panas di bagian perutnya.

Serana untuk mengobati bayi yang menderita sakit panas di bagian perutnya yaitu: *biyu krutuk* yang telah masak dan yang masih mentah sebanyak satu buah. Yang masih mentah ditumbuk, sedangkan pisang yang telah masak, *mabedel* disertai dengan empelas-hari, bawang dan *adas pedas* dan berikanlah si bayi untuk menelannya.

*Obat untuk bayi yang menderita sakit batuk, ngrede*k, serta mengeluarkan triak yang sangat lengket.

Penyakit tersebut di atas, dinamakan/disebut *Inja Kawat*. Serana untuk mengobatinya, ialah dengan memberikan obat minum yang dibuat dari paya puh secukupnya, ketumbar, *babolong*, *unteng lempoyang*, *unteng kunir*, *ketan gajih* (pada 62b waktu memetik dengan cara *ngilut*) dan asam. Bangket dari bahan-bahan tersebut berikanlah minum kepada si bayi,

sedangkan ampasnya *ulig* digunakan untuk urap pada hulu hati pusat dan pertengahan pundak: di bagian belakang.

Bayi yang menderita sakit batuk ngredekan. Jika seorang bayi menderita sakit batuk *ngredekan*, serta napas sesak yang selalu kumat setiap malam, adapun serana untuk membuat obat minumannya, yaitu akar paya puh, kulit akar pohon asam, akar pohon *poh angus*, beberapa saja, *unteng* kunir, lempoyang bagian paling di tengah-tengah, ketumbar, *babeleng*, *krawas*, kelat jantan, campurlah *bangkete* dengan gula aren, ini buah asam, garam, (*asaban* kayu derdaru, kemudian *dadah* secukupnya, lalu berikanlah si bayi untuk ditelannya.

63a *Bayi yang menderita penyakit koreng hingga pagentil dan pagentol.*

Kalau seorang bayi menderita penyakit di seluruh badannya bengkak-bengkak seperti disengat binatang berbisa, (Bali: pagentil), penyakit ini disebut *Inja Katub*. Adapun serana untuk menyembuhkannya, rumah binatang *Kalisasuan*, *kapang-gian-tis*, bawang, jerangau, *kesuna-babeleng*, dan ujung pohon mengkudu. Setelah dihancurkan dengan jalan *maulig* lalu *dadah*, kemudian oleskanlah di mana penyakit si bayi.

Jika si bayi sakit koreng yang *pagentol* dan sangat gatal, penyakit ini disebut *Inja Kratak*. Serana untuk mengobatinya, yaitu: *kawahwah* secukupnya, lengkuwas, daun sirih yang telah tua, *buhung* ketumbar, *babolong*, disertai pula tamper hantu, dan kelapa yang telah kering. Setelah *macakcak*, *nyahnyahin* hingga tiada kelihatan mengandung air (Bali : iyas), lalu pergunakanlah menyembur penyakit si bayi

63b *Penyakit bengkak dan pagentol pada tubuh si bayi.*

Apabila seorang bayi bengkak pada tubuhnya seperti bekas disengat binatang (Bali: pagontol), serta sangat sukar atau sangat lama untuk memecah (Bali: encah) penyakit ini disebut *Inja Kakul*. Untuk membuat *seheb-Nya*, daun ujung jarak biasa, disertai dengan minyak kelapa (Bali: lengis tanusan), kemudian dipanggang bagian yang berisi minyak hingga daun jarak itu

menjadi layu, setelah daun jarak itu menjadi layu, lalu penggunaanlah menekan-kenak bengkek-bengkek pada tubuh si bayi dengan berkali-kali, hingga bengkek-bengkek itu menjadi layu. Selanjutnya, apabila bengkek pada tubuh si bayi telah menjadi layu, buatlah obat dengan berserana *wong kakul* (cendana yang tumbuh di pangkal pohon asam/celagi), bawang, jerangau, bawang putih dan diisi dengan ludah yang ke luar dari orang yang mengunyah/makan sirih (Bali: poos gedubang).

64a *Sakit Inja bengkak serta pagentol.*

Untuk mengobati *Inja Kakul* yang bengkak dengan bentuk bundar-bundar, serananya, yaitu *wong Brahma* (cendana yang tumbuh di pohon asam yang kemudian menjadi pembunuh pohon itu), *babolong*, bawang yang telah bercampur adas-pedas, kemudian setelah bercampur, oleskanlah pada tempat penyakit tersebut.

Obat untuk penyakit Inja bengkak serta pagontol, atau penyakit yang disebut *Inja Parangan*, adapun serananya, kulit labu putih, ubi pohon *tabia-bun*, bawang, jerangau, *kesuna*. Semua bahan-bahan itu dibakar dan arangnya *uyeg*, diisi dengan ludah orang yang sedang makan sirih dicampur kunir, kemudian oleskan pada bagian yang bengkak.

Jika bengkaknya kelihatan *sebuh*, penyakit ini disebut *Inja Manggis*. Akan tetapi apabila bengkak itu kadang-kadang kelihatan putih dan *sebuh*, penyakit ini disebut *Inja Wani*. Kedua penyakit tersebut sama cara pengobatannya, yaitu 64b dengan berserana, orang dari ujung sebuah klopeng, orang bambu (Bali: buluh. Kedua orang itu *ujar* lalu campur dengan ludah orang makan sirih, dan kunir lalu urapkan di bagian bengkak itu.

Bengkak pagintil yang mempergunakan obat panas.

Jika seorang bayi menderita penyakit bengkak yang *pagintil* serta kemerah-merahan seperti warna bawang kelihatannya, penyakit ini disebut *Inja Bawang*. Serana untuk mengobati penyakit tersebut di atas, bunga kecubung yang masih dalam keadaan bertangkai, bawang yang bagian tengahnya, adas-

pedas dan empelas hari. Setelah dicampurkan lalu oleskan pada bengkak si bayi.

Penyakitinja yang membengkak yang membutuhkan serba obat-obatan panas.

Apabila bengkak yang tumbuh di badan si bayi tiada lenyap/ hilang dan menjadi luka, maka buatlah obat sembur berserana dengan satu potong kelapa yang kering. Sedangkan 65a perut si penderita dengan tipis. Selanjutnya gula dan kelapanya sisir dan pergunakan menyembur si sakit. diisi sebuah tangkai agar jangan gulanya berjatuhan, lalu urapi perut si penderita dengan tipis. Selanjutnya gula dan kelapanya sisir dan pergunakan menyembur si sakit.

Jika penyakit itu tiada sembuh semburlah dengan kulit pohon nangka yang belum pernah berbuah (Bali: doha) campur dengan ketumbar, *babolong*, empelas hari, *sepet-sepet*, adas pedas, kelapa yang telah kering, kemudian *cak-cak* diisi dengan lengkawas yang *mekihkih*, *ulet*, *lalu nyahnyah*. Dan itulah obat yang mempunyai kegunaan/sifat tiada terlalu panas atau dingin (Bali: dimalada).

Inja serta bengkak.

Segala penyakitinja yang membengkak dan yang membutuhkan obat-obatan serba dingin-dingin (Bali: tis-tis). Apabila penyakit bengkak itu berubah menjadi luka, adapun obatnya, ujung pohon bidara cina, *kayu tapis*. Setelah ahab, campur dengan ampelas-hari, *sepet-sepet*, adas-pedas, kemudian *cakcak*, serta diisi dengan pangkal ubi (bali: menteng: lengkuwas yang telah *makihkih*, *ulet*, lalu panggang dengan mempergunakan alat yang dibuat dari sepotong seng (Bali: nyahnyah). Obat itu-lah pergunakan untuk menyembur penyakitnya/lukanya. Jika tetap tidak sembuh penyakitnya, obat tersebut di atas harus di-65b tambah garam, bakal buah biyawas, hati dari binatang *subatah*, kemudian panggang di atas sebuah alat yang dibuat dari sepotong seng, lalu pergunakan menyembur lukanya, atau penyakitnya.

Penyakitinja, koreng, kadang-kadang lenyap, kadang-kadang tumbuh kembali serta mengeluarkan air hingga menimbulkan koreng lagi pada tempat sekitarnya.

Jika menderita penyakit koreng yang bengkak, yang kadang-kadang lenyap dan kadang-kadang tumbuh, ada yang utuh, ada pula yang pecah, kadang-kadang kembali membengkak dan empuk, penyakit ini disebut *Inja Leplep*. Untuk membuat obatnya berserana dengan: bawang yang telah diiris agak banyak, campur dengan ampelas hari, *sepet-sepet*, adas pedas, air yang ke luar dari pohon lengkuas yang dihancurkan, kemudian setelah bahan-bahan di atas bercampur dengan air lengkuas, lalu goreng dengan minyak kelapa. Jika telah masak taruhlah di dalam sebuah *cawan*, selanjutnya oleskan di tempat penyakit 66a itu. Tiap-tiap habis mengoleskan obat, pada tempat penyakit itu, susullah dengan obat sembur yang dibuat dari: kulit pohon *kepundung buhung*, kulit pohon kusambi yang belum pernah berbuah, ketumbar, ampelas-hari, *sepet-sepet* dan adas-pedas. Setelah kesemua bahan-bahan itu dihancurkan, campur dengan lengkuas yang telah *makihkih*, daun pisang yang telah kering yang telah direndam, dapidap tis, daun delima, daun kacang kayu, daun *kang kang yuyu*, kesemuanya itu campur dengan jalan *ngulet*, kemudian panggang di atas alat yang dibuat dari sebuah seng dan sebangsanya.

Apabila penyakitnya tetap seperti semula, atau tiada sembuh, obat yang tersebut di atas harus digoreng dengan menambah *babolong*, *musi*, *krawas*, kulit pangkal ubi sirih, kulit telur itik, *gempol* ganja-hutan, *gempong* asam, kotoran cabang pohon *jempinis*. Semua bahan-bahan tambahan itu sebelum dicampurkan harus *mekihkih* dan dihancurkan di atas sebuah 66b batu (Bali: macakcak).

Jika agak lambat kering minyak yang melekat di penyakitnya itu, pada waktu sehabis menggoreng obat tersebut di atas, dalam keadaan sedikit panas/hampir dingin, isilah dengan air limau-kasturi yang dikeluarkan/didapatkan dengan jalan memerasnya dan ditetesi air kapur beberapa tetes saja,

kemudian kembali diaduk agar betul-betul bercampur dengan sempurna.

Adapun bahan-bahan untuk tambahan obat semburnya yaitu: kulit kayu kedondong, kulit kayu wangkal, daun pohon *basa-basa*. Kesemuanya bahan-bahan itu dipanggang dengan mempergunakan sebuah alat yang dibuat dari seng (Bali: nyah-nyah) kemudian setelah matang dan telah menjadi dingin, dibasahi lagi dengan asahan kayu derdaru.

Alat pembersih untuk penyakit empuk.

Untuk membersihkan penyakit *empuk* dan luka-lukanya, yaitu: rambut yang digulung lalu diikat dengan tali kubal, kemudian direbus. Rambut serta pengikatnya harus tetap terendam di dalam air yang dipergunakan membersihkan penyakit di atas.

67a Alat pembersihan penyakit empuk yang mempergunakan obat tis.

Untuk membersihkan penyakit *empuk* yang mempergunakan obat yang mempunyai kegunaan *tis*, pohon *badung*, daun sirih yang sudah tua, dan daun asam. Ketiga bahan tersebut dihancurkan.

Daun yang mempergunakan obat *anget*, daun tenggulun dicampur dengan daun *tabia bun*, kulit pohon asam dan kulit buah pala. Kesemuanya itu direbus dengan menambah pohon lengkuas, pohon lempoyang daun *biyu kayu* dan *biyu ketip* yang telah kering, pergunakanlah membersihkan penyakit itu semasih airnya dalam keadaan hangat. Selanjutnya pada waktu membersihkan penyakit itu, gosoklah *empuk* itu dengan rambut yang diikat dengan kubal.

67b Setiap penyakit *inja*, *empuk* yang kadang-kadang menjadi luka, apabila semua obat yang tersebut di atas tidak dapat menyembuhkannya, masih ada jalan untuk mengobatinya dengan serana: dengan menaruh garam yang telah pernah terpakai di pantatnya. Sebelum garam itu ditaruh atau ditempatkan pada pantat si bayi/si penderita, terlebih dahulu garam itu

dihancurkan di atas sebuah *ulakan*. Kemudian isilah dengan air biasa dan campur dengan air kapur yang telah bercampur dengan air limau kasturi. Untuk mengambil air/memeras air limau kasturi, terlebih dahulu limau kasturi itu dimasukkan ke dalam abu yang masih panas hingga layu, selanjutnya oleskanlah pada penyakit si bayi, susullah dengan obat sembur yang dibuat dari *poh angus*, wangkal, kusambi dan *badung*. Semua bahan-bahan yang tersebut di atas hanya dengan mempergunakan kulit *pohonnya*, kemudian ditambah atau dicampur dengan ketumbar, *musi*, *babolong*, buah *uku-uku*, *sintok*, tampar hantu dan pala. Setelah dihancurkan, kembali campur dengan ubi-ubian yang memiliki zat-zat yang panas, kemudian *ulet*, lalu panggang di atas sebuah alat yang dibuat dari sebuah seng.

68a Demikianlah cara pengobatan bagi bayi yang menderita penyakit *inja empuk* yang kadang-kadang menjadi luka. Semua telah diuraikan di atas, tentang obat-obat yang mengandung zat-zat panas dan *tis* untuk seorang bayi yang menderita sakit kulit, seperti koreng, kena *upas kerayapan*, *wawaninan*, gatal-gatal, luka dan badan kurus.

Bedak untuk penyakit inja, gatal dan berbintik-bintik warna merah.

68a Inilah bedak untuk penyakit *inja*, gatal-gatal dan berbintik-bintik warna merah yang ditimbulkan atau disebabkan oleh pengaruh *nyem*, adapun serananya, kusambi, wangkal, kepayang, ketumbar, *musi*, *babolong*, *tampar hantu*, *pala*, *sintok*, masui, banglai, lempoyang, cekur, kunir, bukau tinggi, serta campur dengan batu merah lalu *ulig* diisi air tawar, air kapur dan air limau kasturi.

Bedak untuk inja yang gatal.

Untuk bedak penyakit *inja* yang ditimbulkan oleh pengaruh *panes*, gatal serta yang merasa panas, serananya, kulit pohon jiwat, kulit pohon jambu bol, kulit pohon nangka yang masih kecil, kulit pohon kundal, ampelas hari, daun limau kasturi, daun pohon sirih yang telah tua, banglai dan lengkuwas.

Setelah *maulig*, kemudian bungkus dengan daun pisang lalu masukkan di dalam bara selama daun bungkusnya menjadi layu.

69a *Obat untuk segala penyakit inja.*

Obat untuk semua penyakit *inja* yang tiada disertai dengan mantram penyembuhan *inja*, harus mempergunakan air yang disertai dengan pengucapan mantram. Karena air yang telah diisi dengan pengucapan mantram itulah obat untuk segala penyakit *inja*.

Penyembuhan sakit inja.

Inilah serana untuk menyembuhkan sakit *inja*, air yang masih bersih yang ditempatkan/ditaruh pada sebuah sebuhan dan sebatang bunga, kemudian setelah diisi atau disertai dengan pengucapan mantram, percikkan tiga kali, berikan minum tiga kali dan untuk membersihkan muka tiga kali. Sedangkan sisanya pergunakanlah menyembuhkan segala penyakit *inja*. Adapun isi mantramnya, sebagai berikut: OM Paduka Batara Guru, tumurun saking Swargan Suralaya, anunggang Lembu-putih, angadeg ring Pretiwi, tan sah sira anggen puja-japa mantra-sakti, anambanana sakwehning inja kabeh, anyuhuk amunah anglebur sawarnane injane Si Jabang, Si Bayi, ane manggringin rarene si anu, I Kaki Pekas, ingsun amunah anyuhuk kita inja kabeh pada suhuk pada campah punah lebur, 3.

70a OM Inja Papecak, Inja Grogot, Inja Jangat, Inja Rambut, Inja Balulang, Inja Tujus, Inja Lilit, Inja Kangkung, Inja Bantang, Inja Danu, Inja Bungker, Inja Gantung, Inja Ngreges, Inja Bancaren, Inja Amplus, Inja Mangsulen, Inja Riyak, Inja Angin, Inja Aking, Inja Amplus, Inja Amprus, Inja Mahonon, Inja Pispis, Inja Curek, Inja Gauhukan, Inja Gadak, Inja Tangis, wastu kita sakwehing injane Si Jabang Si Bayi, pada campah punah lebur, 3, apan pasasuhukane sidi mandi waras, 3.

70b OM angadag Batara Guru, mara mapasang sarwa wastu ring sakwehing inja kabeh, manawa kita inja buatan, Inja Naga, Inja Pamali, Inja Kahapes-kalingkuh, Inja Kamangkang-kumingking, Inja Janma-Manusa-sakit, Injan Pitran, Injan Leyak, Injan

Desti, Injan Teluh-teranjana, Injan Sasawangan, aji-ajian, injan acep-acepan, injan papandeman, injan papasangan, injan rara-jahan, injan umik-umikan, injan pamokpokan, satus akutus kadangan kita kabeh, sawarnan kita inja kabeh, wastu kita pada 71a sapuh, pasuhuk pada campah, punah, lebur 3, tan kawasa kita amangan ring kulit, ring daging, tan kawasa kita amangan ring otot ring balung ring sumsum ring jajeren kabeh, pada mijila kita saking jero weteng, pada manuhut kita dalam agung, pamijil kita kabeh, yen kita mijiling cangkem, punah kita manadi widuh, yen kita mijil ring irung, kita manadi dalan, yan kita mijil ring netra, punah kita manadi tamba ringet, yen 71b kita mijil ring karna, punah kita manadi suda ringet, yen kita mijil ring baga purus, punah kita manadi uyuh, yen kita mijil ring silit, punah kita manadi purisia, apan aku Batara Guru, anyuhuk amunah anglebur kita, sakwehing injane Si Jabang Bayi, wastu kita pada campah pada punah, pada lebur, 3, wastu, 3, sisi mandi mantranku.

Bayi mising. Apabila si bayi selalu mengeluarkan kotoran yang cair (Bali: mising), serta tiada lancar ke luarnya, hingga si bayi mengumpulkan tenaga untuk mengeluarkannya dan setiap mengeluarkan kotoran, perutnya merasa panas, menyebabkan tiada mempunyai nafsu makan, penyakit ini dinamakan *Inja Kabang*. Serana untuk mengobatinya, yaitu: kayu mangga 72a kemang, kapas, binatang *undur-undur*, pepulut, bayam merah, *bayam lalahan*, *padang belulang*, gelagah, ilalang. Semua bahan-bahan tersebut di atas, penggunaanlah akarnya yang muda serta campur dengan *bawang* yang bagian tengahnya, *sepet-sepet*, adas pedas, dilengkapi dengan beberapa pohon *ganti*, empelas hari, *inja-injaan*. Apabila telah lengkap, campur lagi dengan arang kulit kerbau, *kuskus* hingga betul-betul masak. Kemudian setelah *mabejek*, campur lagi dengan beras yang telah bersih dan biji buah delima. Selanjutnya zat-zat dari bahan-bahan tersebut berikan si bayi untuk menelannya, sedangkan ampasnya penggunaanlah urap setelah diisi dengan air dari kelapa yang paling kecil (Bali: bungsil) yang dihasilkan dengan jalan memeras setelah dihancurkan.

Bayi yang mengeluarkan kotoran cair bercampur kental.

72b Jika seorang bayi pada waktu mengeluarkan kotoran ada yang cair dan ada yang kental, sedangkan perutnya dirasakan panas serta besar seolah-olah kemasukan angin, penyakit ini disebut *Inja Mangkrek*. Serana untuk membuat obat minumannya, yaitu: akar *kalimanja*, akar bunga teleng yang putih, bawang bagian yang di tengah, adas-pedas, pohon *sari lungid*, empelas hari, ginten hitam, yang telah tua, bunga kelapa sebanyak 4 buah, kacang kara yang telah kering sebanyak 2 biji, campur dengan isi kumbek, setelah *mekikih* ditambah pula dengan kotoran yang melekat pada pohon *bintenu*, arang kulit kerbau dan kelapa sebesar kacang kara sebutir, kemudian *kuskus* hingga betul-betul masak. (Bali: lepah). Setelah *lepah*, buanglah kelapanya, *bejek* dan kemudian saring. Air yang keluar dari hasil saringan itu (bagian yang paling jernih) berikan menelan si bayi. Sedangkan ampasnya pergunakan urap setelah diisi dengan pohon pisang yang masih muda.

73a Untuk menyembur pusarnya, yaitu: akar *padang belulang*, bawang yang telah bercampur adas-pedas, tanah yang diambil di bawah alat untuk memberi makan babi (Bali: palungan) yang dicampur garam. Untuk menyembar hulu hatinya dengan ujung dari pohon *tenggulun*, canggem ulam, kunir, ketumbar, kemenyan, serta dicampur dengan garam.

73a *Bayi mejen dan seluruh perutnya dirasakan panas.*

Obat untuk bayi yang menderita penyakit yang pada waktu mengeluarkan kotoran tiada lancar serta perutnya dirasakan sakit, (Bali: mejen), *banehan ngleplep*, menjijikkan dan sangat kotor kelihatan kotorannya, juga penyakit ini disebut *Inja Lenga*, berikanlah obat minum berserananan dengan *isep getih*, kulit pohon turi putih, kulit jambu yang putih, akar bunga teleng yang putih, buah biyawas, empelas hari, *sepet-sepet*, adas-pedas, bawang di bagian tengahnya disertai *ampo*, beras merah dan setelah cukup kesemuanya, berikanlah si bayi menelannya. Adapun ampasnya dijadikan urap. Semburlah ping-

gang dan pangkal pahanyayang sangat dekat dengan tempat kemaluannya, dengan daun *nyambu or*, yang berwarna putih, daun pohon *saga*, bawang yang di bagian tengah, adas-pedas, 73b beras yang bagian kecil yang empelas hari. Untuk menempel lobang pantatnya, yaitu buah jarak yang masih muda, bawang, adas-pedas, kemudian setelah *maulig* diisi dengan garam.

Bayi yang mejen dan medped.

Obat untuk bayi yang menderita penyakit yang tiada lancar mengeluarkan kotoran dengan disertai rasa sakit dan panas seluruh perutnya, penyakit ini disebut juga *Inja Geli*. Adapun serananya, yaitu: batu, *kedal bentenu*. Yang dipergunakan dari kedua bahan itu ialah: kotoran-kotoran yang telah lama melekat pada batangnya (Bali: lublub). Kemudian ditambah dengan bawang yang bagian paling ditengah, adas-pedas, binatang *kulik-kulik* 2 ekor, 7 biji beras yang telah dibersihkan agar bertambah putih, campur dengan santan lalu *kuskus*. Kemudian zat-zat airnya yang didapatkan dari semua bahan-bahan tersebut ditelankan kepada si bayi, sedangkan ampasnya campur dengan daun kapas, empelas hari, beras, hati binatang 74a jelati, *ulig*, pergunakan untuk urap. Untuk menyembur perutnya yaitu: akar bayam yang paling diujung, akar *padang belulang*, temulawak, bawang, adas-adas dan beras bagian yang paling kecil (Bali: mincid).

Bayi mejen yang berbusa.

Apabila bayi mengeluarkan kotoran dengan tiada lancar 74a serta sakit rasa perutnya dan berisi busa kotorannya, penyakit ini juga disebut *Inja Sumsum*. Serana untuk obat minumnya, kulit akar pohon kalanggoan, gelagah, lontar, *sepot-sepot*, adas-pedas, bawang bagian yang paling ditengah, empelas hari, ginten hitam, disertai bunga pohon kelapa, bunga pohon kasumba. Setelah sesuai ukurannya, bungkus dengan daun pisang, kemudian masukkan di dalam bara dengan cara yang baik. Pada waktu *merek*, campur dengan emping yang dibuat 74b dari beras dan perapannya, kemudian zat-zat airnya berikan si bayi menelannya. Sedangkan ampasnya, campur

dengan tanah yang terdapat diatas ujung sebuah tangga, pergunakan untuk urap.

Bayi yang menderita sakit batuk.

Obat untuk bayi menderita batuk yang ditimbulkan oleh pengaruh *nyem* dan telah lama dideritanya, penyakit ini disebut juga *Inja Kungkang*. Serana untuk membuat obat minumannya, kemudian secukupnya yang telah dipanggang, kunir, 74a cekur yang telah dibakar di atas bara yang dibungkus dengan daun pisang, lalu dihancurkan dengan mencampuri dengan ketumbar, *musi*, *babolong*, *krawas*, *inja-injaan* yang kesemuanya *makikih*, campur dengan air kayu derdaru yang digosok-gosokkan pada sebuah alat, sedangkan ampasnya untuk menyembar di bagian pangkal lehernya, hulu hatinya, pusarnya dan dipertengahan punggungnya.

75b *Jika seorang bayi menderita batuk yang tiada berkeputusan*, atau yang disebut *Inja Blatuk*, serana untuk membuat obat minumannya yaitu: *unteng* lempoyang, *unteng* temulawak, kedua-duanya sebanyak dua iris, bawang bagian paling ditengah, kelapa yang telah di bakar, daun sembung paya puh, pulai, pohon *duhsaya* secukupnya, iris setipis-tipisnya lalu *dadah* dengan tempurung kelapa, setelah dingin lalu berikan minum/ menelan si bayi.

76a *Bayi sawan serta tiada sadarkan diri.*

Jika seorang bayi *sawan*, serta tiada sadarkan diri, serana untuk membuat obat minumannya, yaitu: asam yang telah lama disimpan, gula aren, lalu ditelankan kepada si bayi. Inilah obat minumannya apabila si bayi telah siuman, yaitu: kulit pohon intaran yang masih muda, bawang putih dan jerangau. Sedangkan ampasnya pergunakanlah untuk membedaki seluruh tubuh si bayi.

76 b: *K o s o n g.*

77a *Bayi selalu menangis.*

Serana untuk menghilangkan bayi yang sering menangis yaitu: kunir yang ditulisi bagian belakangnya. Adapun isi tulis-

annya/mantranya sebagai berikut: "OM salimpah-salimpuh ya nama swaha".

Mantran yang terbungkus dan ditempatkan pada ikat pinggang si bayi sebagai berikut: "OM Tuju teluh, pot syah waras".

Sebuah lagi intuk ditempatkan di bawah tempat tidur si bayi yang isi mantranya sebagai berikut: "OM si byan-byan ula syah AH".

77b Sedangkan serana untuk penjagaan si bayi yaitu: ludah orang yang makan sirih oleskan pada pertengahan alis si bayi disertai dengan mantra sebagai berikut: "I tigma jagat, tugsu jagat, AM UM MAM bapeng".

78a *Inilah air untuk pengantarnya.*

Dan ini pula isi mantram untuk melanjutkan pengantarnya: Ih kaki muah nini, mangke kaki muah nini, pada ngraksa larene si anu, I Sang Panca Mahabuta, Sang Enduh, tandruh, 3, oh Sang Bajang Sawan, Bajang Preta, Bajang Undar-andir, Bajang Sambar-reset Bajang Tambareretan, Bajang Tangi Samular-mular, Ih Sang Buta Gagetun, Sang Buta Kakawa, aneda kita

78b kabeh, sira amangana caru samadaya, yan wus kita amangana caru, apang gelis sira lunga, apang kayu agung wau-ban kita, batu nenggel pasadanan kita, sanona kita mandadi janma manusa, mangko mulih kita maring Batara Sri, mulih kita maring Sanghyang Raja-Laksmi, andadi kita Widiadara-Widia-dari, mulih, 3, OM Hyang Saraswati ya nama swaha".

Adapun serananya, yaitu air yang ditempatkan disebuah *sibuh* yang dibuat dari tempurung kelapa gading, disertai sajen upacara korban dengan nasi 9 warna, dagingnya pisang goreng *tumpi* air, busana, benang dan mata uang, serta bermacam buah-

79a buahan. Inilah ke 9 warna nasi yang tersebut diatas.

79a Yang di timur putih, di Selatan merah, di Barat kuning, di Utara hitam, di Timur-Laut hitam setengah dan putih setengah, di Tenggara, putih setengah dan merah setengah, di Barat-Laut, setengah kuning dan setengahnya lagi hitam dan yang

ditengah-tengah berwarna merah putih hitam. Kesembilan nasi 79b berwarna itu dibuat hingga berbentuk orang/manusia yang masing-masing dialasi dengan daun pisang dibagian ujung. Kesemuanya nasi berwarna yang beralaskan *telujungan* itu dijadikan satu tempat, yaitu ditaruh diatas sebuah *nyiu*. Sedangkan di samping nasi itu, masing-masing disertai dengan air yang ditaruh di atas sebuah *teker* dan sekuntum bunga. Setelah lengkap kesemuanya, taruhlah dibawah balai-balai tempat si bayi biasa ditidurkan. Menjelang matahari terbenam, percikkanlah air yang berada ditengah *sibuh* itu sebanyak 9 kali, sedangkan besuk paginya *luar-ang* (buang) alat *pecaruan* itu dijalan besar yang berada tepat di muka pintu masuk pekarangan rumah. Pada waktu *nekuarang* air yang berada didalam *sibuh* itu percikkan sebanyak 9 kali, sedangkan sisa air itu pergunakanlah untuk minum, urap dan untuk membersihkan muka si bayi.

80a *Tenung Pancawara.*

Yang menyebabkan menderita penyakit pada waktu hari *Umanis* yaitu: *Kawitan* dan *Buta* yang berkepala Singa. Adapun obatnya yaitu: dapdap tis dan temulawak lalu pergunakan untuk obat sembur. Sedangkan upacara korbannya yaitu: ekor ayam yang berbulu putih mulus dan 2 buah tumpeng.

Yang menimbulkan penyakit pada waktu hari *Paing*, ialah *Dengen* yang berada didalam rumah dan *Buta Ulu-Asu*. Serana untuk pengobatannya, *gedong paspasan*, *godong jae*, *temu kamaligi*, temulawak, lalu air dari semua bahan itu pergunakan untuk bedak. Adapun sajen untuk upacara korbannya, yaitu: ayam berbulu merah, daging kerbau, *segeh bang* dengan lima warna, tuak satu *beruk* yang belum disaring. Pada waktu melakukan upacara korban, harus menghadap ke Selatan.

80a *Pon*, ialah: *Buta Wulu-Kuda*. Adapun untuk pengobatannya, yaitu: kayu mas, dapdap tis, temulawak, disertai dengan membuat upacara korban dengan mempergunakan dua ekor ayam yang berbulu putih-kuning. Dan pada waktu melakukan upacara korban harus menghadap ke Barat.

Yang menyakiti atau menimbulkan penyakit pada waktu hari *wage*, ialah pada leluhur, sanggar tempat memuja dan *Buta wulu Kebo*. Adapun obat untuk menyembuhkannya yaitu: pohon kayu *puri*, temulawak, disertai dengan upacara korban dengan seekor ayam yang berbulu hitam dan pada waktu melakukannya harap menghadap ke Utara.

80b Yang menyakiti atau menimbulkan penyakit pada waktu hari *Kaliwon*, ialah: *Buta Ulu-Sajah*. Obat untuk menyembuhkannya, daun pohon *warong*, disertai dengan sajen upacara korban dengan seekor ayam berbulu putih, merah dan hitam yang mempunyai kaki berwarna kuning, *segeh manca-warna*, dua buah tumpeng berwarna kuning. Sedangkan tempat untuk melakukan upacara, ialah dipintu halaman rumah.

81a *Inilah Kereb-tasa.*

Kumbang angka, 6, Matahari angka 1, Kuda angka, 7, Bulan angka 1, angka 5, Burung angka 2, Api, angka 3, Air angka 4, Mata angka 2, Arjuna angka 5, Naga angka 8, angka 9, Raksasa angka 6, Arjuna manunggang Kuda, Kumbang menghisap Matahari.

81b *K o s o n g.*

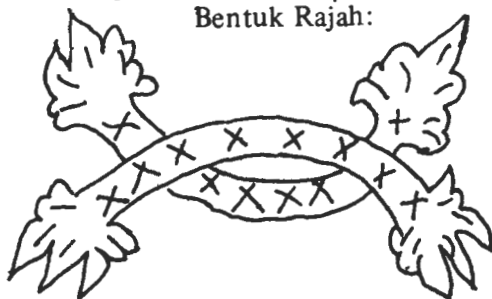
82a *Penyakit leher bengkak.*

Jika menderita penyakit di leher, *pagrendet* yang keras dan *menyelebingkah*, penyakit ini disebut *Ginjel Gambir*. Untuk menyembuhkan penyakit tersebut, ialah: dengan jalan menggosok secara perlahan dengan minyak yang diambil dari sebuah lampu dalang (setelah dipergunakan dalam pertunjukan) campur dengan air limau yang diperas. Adapun waktu untuk mengambil minyak tersebut dan waktu mulai mempergunakan sebagai obat yaitu: *Panglong Kajeng Kliwon Urukung*. Sedangkan waktu untuk pengebatannya, setiap pagi dan sore.

82a Apabila penyakit itu tetap tiada sembuh, adapun sarana untuk mengobatinya yaitu: akar pohon *dapdap tis*, akar pohon *dapdap ohong*, campur dengan kunir, lalu ketiganya dihancurkan (Bali: cacak), kemudian *dadah* dengan alat penggoreng

yang dibuat dari baja, sedangkan ditengah-tengah alat-alat penggoreng tersebut diisi *rajah* seperti dibawah ini. Kemudian setelah matang/masak urapkan pada penyakit yang bengkak itu.

Bentuk Rajah:



82b Jika cara itu tiada dapat menyembuhkan penyakitnya, buatlah urap berserankan batu merah yang digilas diperasi air limau, ludah dari seorang yang sedang makan sirih. Adapun alat untuk mengoleskan obat tersebut yaitu, dibuat dari bulu ayam.

Bila penyakitnya tetap sebagai semula atau tiada dapat disembuhkan, sembuhkanlah dengan berserankan akar pohon tebu, bawang putih dan jerangau. Kemudian jika penyakitnya tiada sembuh pula, *tutuh*-lah hidungnya dengan akar pohon labu-putih, campur dengan bawang putih, lalu hancurkan, diperas, kemudian disaring. Air yang keluar dari hasil saringan itu (bagian yang paling jernih) pergunakan *nutuh* hidungnya.

Bengkak yang tiada tersangka-sangka.

Obat untuk penyakit bengkak yang tiada disangka-sangka, atau terkena *moro*, serana penyembuhannya yaitu: daun pohon puding, bawang putih, jerangau serta cuka, lalu diurapkan pada penyakit tersebut.

83a Serana untuk mengobati penyakit bengkak yang berpindah-pindah, yaitu: daun limau, kacang hijau, bawang bagian yang paling ditengah, lalu pergunakan menyembur penyakit tersebut.

83a Serana pengobatan untuk penyakit bengkak, yaitu: binatang yang kedapatan didalam sebatang bambu serta akan

merusaknya, (Bali: bubuk tiying), bawang putih, jerangau dan cuka, lalu pergunakanan membedaki penyakit tersebut diatas.

Sarana pengobatan untuk penyakit bengkok yang tiada tersangka-sangka, yaitu: banglai, lada merah yang bentuknya bengkok, lalu pergunakan membedaki penyakit tersebut.

Sarana pengobatan untuk penyakit bengkok yang tiada tersangka-sangka, yaitu: daun pohon beringin yang menghadap ke bawah (Bali: malingeb), bawang yang telah bercampur adas-pedas lalu semburkan pada penyakit itu.

Sarana pengobatan untuk penyakit bengkok yang tiada tersangka-sangka, yaitu: daun pohon botor, adas-pedas dan jeruk disertai dengan mengucapkan mantra yang isinya sebagai berikut : "OM Badasa baha, kalih babahan, swaha AM, 3, *lepakna*.

Sarana pengobatan untuk penyakit bengkok yang tiada tersangka-sangka, yaitu: daun pohon garunggun, jeruk, lalu oleskan pada bengkok tersebut.

83b Sarana pengobatan untuk penyakit bengkok batu yang tak ada tanda-tanda terlebih dahulu yaitu: *jahe manis*, daun pohon *kepuh*, yang pohonnya tiada mempunyai ujung, setelah diiris, campur dengan arak, lalu tempelkan dan oleskan pada bagian yang menderita sakit disertai dengan pengucapan mantra yang isinya sebagai berikut: "OM Wadasa-batu, sabaha dasa bongol, menekin kayu, aya manadi kita bungan kutuh, labuh kita jalan-jalan teka kedep sisi mandi mantranku".

Sarana pengobatan untuk sakit bengkok yang tak ada tanda-tanda lebih dahulu, yaitu: yaitu, daun pohon buku, daun pohon kumbek, temulawak, *arumi gajih*, ginten hitam, lalu pergunakan mengobati sakit tersebut.

84a *Bengkok yang tiada tersangka-sangka.*

Adapun sarana pengobatan untuk penyakit bengkok yang tiada tersangka-sangka, jika mempergunakan mantra adalah sebagai berikut: "OM Guna-guna, gini-gini, dohon kene

84a yo langgana, anambanana abuh tan pasangan, ahurip waras, kang agering abuh, OM jopet, 3.

Serana pengobatan untuk penyakit membengkak yang tiada tersangka-sangka, yaitu: tanah yang diambil dijalan raya, yang pada waktu mengambilnya agar tanpa pikiran atau tanpa memikir sesuatu, pohon *jembe*, *temuroso*, banglai, pohon *daringe*, bawang putih, disertai dengan pengucapan mantram sebagai berikut: "OM ngabeh-ngabeh nama swaha, 3.

Kemudian oleskan ditempat sakit tersebut.

84b Mantran selanjutnya sebagai berikut: "OM kita abuh, tan pasangan palit masukatli, pesu disariranta sidi mandi mantranku".

Obat penyakit membengkak yang tiada tersangka-sangka.

Serana untuk menyembuhkan serta membengkak yang tiada tersangka-sangka, yaitu: *ketan gajih*, pangkal pohon *tawa*, yang dibagian bawah tanah dan kelapa lalu urapkan dengan mempergunakan bulu ayam dan disertai pengucapan mantram sebagai berikut: "OM daginge si anu kapakarya tan pabeya, wurung 3, sahak kedop sidi mandi mantranku".

Penyakit badan gatal pacablegbleg dan muntah darah.

85a Sarana pengobatan penyakit gatal yang sedikit membengkak lebar seperti disengat binatang yaitu: lengkuwas yang digosok-gosokkan dengan mencampuri arak, lalu pergunakan membedaki si sakit.

Adapula sarana pengobatannya yang lain, dengan mempergunakan daun dadap, lalu giling, dicampur dengan *pamur bubuk*, sebagai airnya, yaitu: arak, kemudian bedakkan kepada si sakit.

Obat untuk muntah darah hidup (darah merah yang utuh).

Serana untuk mengobatinya, yaitu: daun pohon *saman-jali* yang masih muda sebanyak 21 helai, bawang, bawang-putih dan jerangau, lalu *ulig*, kemudian bubuhkan pada pusarnya. Penyakit ini biasa disebut *Tiwang Kenus*. Pada waktu melakukan pengobatan, disertai dengan pengucapan mantram

yang bunyinya sebagai berikut : "I Nini, wang Manik Beb, mati tiwang urip orang".

Badan lemah, pelupa dan sesak napas.

Serana obat untuk penyakit napas sesak, yaitu: daun pohon *wangkal*. campur dengan *sari-lungid*, pala dan jeruk, lalu berikan si sakit untuk meminumnya.

Obat untuk badan lemah dan pelupa, serananya, yaitu: akar pohon *wangkal* secukupnya, ketumbar, kunir, beras merah, diisi dengan air hangat, lalu pergunakanlah membedaki sakit.

Obat untuk badan lemah dan pelupa, serananya, yaitu : akan pohon *kayu pari*, bawang putih dan jerangau kemudian *ulig*, lalu berikan si sakit untuk meminumnya.

Sebuah lagi: "OM Atma teka ayu Paratma muah, Paratma mulih.

86a *Penyakit tuju buah dada.*

Adapun obat untuk menyembuhkan jika terkena penyakit *tuju*, serananya daun pohon, akar *padang belulang* dan akar, lalu *ulig* dengan mencampuri cuka, kemudian diberikan minum kepada si penderita sakit, dan inilah mantramnya: "Kaki lemah, Nini lemah, ingsun anggawe patuh".

Sebuah lagi mantram pada waktu memberikan minum kepada si penderita, sebagai berikut: "OM uriping-urip, muah uriping-urip, mulih maring bayu sabda idep".

Sebuah lagi mantram pada waktu memberikan nasi kepada si penderita sebagai berikut: "OM Prana jiwa ya namah, OM Purna jiwa ya namah".

Ucapkanlah mantram ini sebanyak tiga kali dengan menyatukan pikiran, tentu akan mendapat pahala panjang umur 86a dan kebahagiaan bagi si penderita.

Obat untuk penyakit buah dada, serananya, yaitu: daun pohon jambu, daun kumbek, dan adas pedas lalu pergunakanlah menyembur si penderita.

86b Serana pengobatan untuk penyakit yaitu: akar pohon *paspasan*, dan adas-pedas lalu pergunakan menyembur si sakit.

Obat untuk wanita melahirkan yang tiada keluar yaitu: garam yang telah bercampur arang dan air lalu berikan minum si penderita.

Tiada kuasa untuk makan.

Serana untuk mengobati penyakit : yang tiada mempunyai nafsu makan/tiada kuasa untuk makan, yaitu: *kunyit warangan* satu takaran, air sembung satu takaran dan pedas-pedas, lalu *dadah*, dengan jangka waktu sedang-sedang, kemudian berikan minum si penderita. Ada pula jalan lain serana pengobatannya, yaitu: daun sembung, akar pohon pulai, sulaket harus, *miana* yang hitam, kelapa yang telah dibakar, lalu bungkus dengan daun pisang, kemudian bakar dengan memasukkan kedalam/ketengah bara. Setelah matang, berikanlah minum si sakit.

Ada pula cara lain sarana untuk pengobatannya, yaitu lempoyang yang dihancurkan dengan membuang zat-zat airnya dan *isinrong*, lalu berikanlah minum si sakit.

87a *Badan lesu, gelisah dan pelupa atau Tiwang Gatel.*

Obat untuk penawar badan lesu, gelisah dan pelupa, adapun serananya, mantram yang isinya sebagai berikut: "OM Ki Taruna Taru, teka campah cabar, 3, tawar, 3".

Setiap serana untuk penawar penyakit diatas, seharusnya disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut : "OM Bakat pikat, mandi ya, tawar, 3. OM kang anambanani laranta waras, 3".

Apabila menderita penyakit Tiwang dan gatal, serana untuk menyembuhkannya, yaitu: daun delima dengan mengambil zat-zat airnya dan air limau-kasturi. Buatlah obat hanya untuk satu kali makan dan pada waktu melakukan pengobatan harus disertai dengan pengucapan mantram yang

87a bunyinya sebagai berikut: "OM Ki Tiwang Nanipi, Ki, Tiwang Tikus, lunga sira mararasan katanggun jelit, katanggun batis paseleseh, 3".

Serana pengobatan untuk penyakit gelisah dan pelupa, yaitu air kayu derdaru yang didapatkan dengan jalan menggosok-gosokkan dengan mengisi air (Bali: yeh asaban), banglai, air limau purut, lalu pergunakan membedaki si sakit.

Obat untuk badan lesu, dan hati sering berdebar. Adapun serana untuk menyembuhkannya, yaitu: kerikan kayu dedap, lawos, empelas hari, isi kumbek dan beras.

87b *Muntah mising serta jimat untuk penyakit pejen.*

Obat bagi anak-anak yang menderita penyakit muntah-berak, adapun serananya, yaitu: buatlah rujak dengan buah mengkudu, terasi merah, garam dan cuka.

Obat untuk sakit perut, yang merasa seperti diputar/dicampur aduk yaitu: lada disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut: "OM puja kudung cunitah, alumuh, lah waras, 3".

Serana pengobatan untuk penyakit pejen (sering-sering mengeluarkan kotoran yang rupanya seperti bercampur dengan nanah), disertai dengan sakit perut, yaitu: telur ayam yang dibungkus dengan ijuk, kemudian dimasukkan kedalam bara (Bali: tembus) kemudian dimakan.

Sarana untuk menolak ajimat (Bali: pangeger), bagi anak-anak yang menderita penyakit di bagian perut, yaitu: air yang berada didalam disertai dengan pengucapan mantram yang isinya sebagai berikut: "OM sasaka roro, mungguing watu, metu lah, 3". Sakena ring weteng, yan wus metu rare ika, muah ari-ari getingnia hari kasangkan.

Sedangkan untuk pengobatannya, yaitu: daun pohon gelagah, akar pohon gelagah, bawang yang telah matambus dan adas-pedas lalu berikanlah minum kepada si penderita. Untuk bedaknya yaitu: ketumbar yang telah dihancurkan (ulig).

Penyakit kemaluan keluar nanah dan moka.

88a *Penyakit yang terdapat di dalam perut, seperti membengkak (Bali: abuh) dan panas, adapun serana penyembuhan-*

nya, yaitu : ujung dari pohon kumbek, ujung dari pohon pulai, sumanggi-gunung, temulawak, kelapa yang telah dibakar, limau purut, asam yang telah lama tersimpan, *uyah uku*, ubin lengkuwas yang di bagian paling pangkal, kemudian tanak, sehingga betul-betul matang, lalu berikan minum kepada si penderita.

Obat untuk sakit dan kemaluan yang meneteskan nanah, yaitu: daun pohon balik adap, adas pedas, air tebu, garam yang telah bercampur dengan arang, kemudian penggunaan membedaki si sakit.

Sarana pengobatan untuk penyakit membengkak yang 88b membahayakan keadaan di dalam perut, yaitu: *klabot, ginten yang hitam gula sari*, bunga nagasari, disertai dengan asam, akar pohon *kasinon*, air santan yang telah mendidih, lalu berikanlah minum si penderita.

Obat untuk badan meluwang, serta goli.

Untuk mengobati penyakit semutan atau *meluang* dan goli yaitu *bangsing* dari pohon beringin, temulawak, santan, asam yang telah lama dalam penyimpanan dan bawang, kemudian berikan minum kepada si sakit.

Serana untuk membuat bedaknya, yaitu: daun pohon aba yang masih muda, ketan barak, lengkuwas sebanyak tiga iris, bawang putih, jerangau dan air limau purut.

Ada pula serana yang lain untuk menyembuhkannya, yaitu : santan yang telah mendidih, akar *padang belulang*, akar pohon terung-raja, air cuka, lalu berikan minum si penderita sakit tersebut diatas.

89a Serana untuk pembuatan bedaknya, yaitu: akar pohon tuba jenu dengan secukupnya, lada, bawang putih, jerangau dan beras merah. Sedangkan untuk obat minumannya, yaitu: asam, santan dari kelapa yang warna kulitnya hijau dan limau purut.

Penyakit panas di dalam badan yang telah lama diderita.

Sarana pengobatan untuk penyakit panas yang berada di 89a dalam badan, yaitu: santan yang telah mendidih, *asem*

kawak, bawang bedem, dan pohon balik adap, kemudian berikanlah minum si sakit.

Ada pula serana yang lain untuk pengobatan penyakit diatas yaitu: akar pohon *kaliki-kahita*, derdaru, *ketan gajih*, santan yang telah dipanaskan, gula, dan adas pedas, kemudian berikanlah minum kepada si sakit.

Ada juga serana untuk obat minumnya, yaitu: akar pohon *nagasari*, derdaru, *ketan gajih*, santan yang telah panas, gula dan adas pedas.

Serana pengobatan untuk sakit yaitu: daun sulaket, bawang merah, dan gula kemudian *ulig*, lalu pergunkan membedaki si sakit, disertai dengan mengucapkan mantram yang isinya sebagai berikut: "Kama dadi weruh, kama dadi muksah".

89b *Penyakit obat otak dan tutuh untuk mata yang kurang pengawasan.*

Obat untuk penyakit otak, serananya yaitu: daun pohon derokan, *ginten*, ketumbar dan adas pedas, lalu pergunkan menyembur si penderita.

Obat untuk menyembuhkan dan terkena tuju, serananya, gandarusa putih, daun bayam abu-abu, beras sebanyak tiga jempit, dan diisi dengan santan, lalu berikanlah si sakit untuk meminumnya.

Obat pembersihan mata (Bali: tutuh) yang kurang pengawasan, yaitu serananya: sebanyak 3 iris, bawang tiga iris dan garam, lalu disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut: "Matan ingulun kiwa Sanghyang Ulan, matan ingulun tengen Sanghyang Raditia, tan malindawan
90a *dening awun-awun, kalilir do samirana".*

Panolak dan serana pengobatan mata gatal.

Serana untuk mengobati mata gatal, yaitu: akar pohon kaduk, akar pohon uku-uku, dan garam, kemudian ulig, lalu pergunkan untuk membersihkan sakit mata yang gatal,

Inilah penolak dan serana untuk mata gatal, yaitu:

90a kotoran air, disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut: "Eh Saki, aja sira buana maring insun lunga ta sira maring Gunung Tursisah".

Dan serananya yang lain, yaitu: janganlah bernapas, pada waktu mengambil air. Panaskanlah air tersebut dengan periuk yang masih baru, diisi *lilingundi* dan sembung, lalu pergunakan untuk mandi, yang disertai dengan pembacaan mantram sebagai berikut: "Tugak tagang tundung lu teka tinundung, kena kang anundung baliya-bali-ye rahora ing-suna, kawasa, alah kang kawasa, anulak aken bubuh, anulak aken pundung, anulak aken wisaya kabeh, alah den duh".

Selanjutnya, tempellah punggungnya yang disebelah kiri, lalu ucapkan mantram yang isinya sebagai berikut: "OM Malala-putih, keputihan, samlung anambanin, sidi mandi man-tranku".

Serana untuk mengobati perut rasa mual serta *ukak-ukek* yaitu: daun sembung yang telah kering, ketumbar dan kunir, lalu pergunakan untuk menyembur si penderita.

Pengusir untuk kaki membengkak tanpa luka (Bali: boteq).

Obat untuk kaki membengkak tanpa luka, serananya: daun jeruk, daun dedap yang jatuh/lepas dari pohonnya, daun sirih yang telah tua lalu *dadah*, kemudian pergunakan mem-bedakinya.

Sarana obat untuk sakit pada kaki membengkak tanpa luka, yaitu: kulit pohon asam, *tabia bun* dan banglai.

Obat untuk penyakit *Tuju* yang dibuat oleh seseorang, serananya: kotoran jalan besar, daun pohon rembega, bawang putih, jerangau dan beras merah, kemudian pergunakan untuk membedaki si sakit.

91a *Kaki membengkak tanpa luka dan muntah-muntah.*

Untuk mengobati kaki membengkak tanpa luka, yaitu: adas pedas, beras bagian yang palingkecil, kemudian pergunakan membedaki si sakit.

91a *Secara untuk mengobati mutah-muntah, yaitu : kulit pohon canggom ulam dan sintok, lalu sembur bagian hulu hatinya.*

Serana untuk memperingan/mempercepat bagi ibu yang mau melahirkan, yaitu : ambikan air dan janganlah bernapas pada waktu mengambilnya, lalu berikan minum si ibu, kemudian percikkan, disertai dengan mengucapkan mantram yang isinya sebagai berikut "Siar-siar bancar sirna, tutup susu coning alah, puter nungsang, den agelis sira medal".

Iniilah suatu cara untuk mempercepat lahirnya si bayi, yaitu: berserankan tempurung kelapa yang dibagian atas, diisi dengan pepohonan yang merambat, disertai dengan membacakan mantram yang isinya sebagai berikut: "Siar-siar bancar sirna, tutup susu cening, alah putra nungsang, den agelis sira medal, alama kadat medal benyam".

91b *Penyeseh (mempercepat kelahiran bayi).*

Serana mempercepat untuk ibu yang melahirkan, ucapkanlah mantram yang ditujukan pada babakengan dan inilah isi dari mantram tersebut: "Emlon bayu, kon misaken".

Iniilah obat untuk anak-anak yang luka menanjang di kepalanya, campur dengan ketumbar sebanyak sembilan biji, tempelkan di kepalanya dengan mengikuti bentuk lukanya, disertai dengan mengucapkan mantram sebagai berikut: "Amiyasa maya, anak manusiawa dadari, tamogan iyalem jalam bulan, ta moga miyalem gawahlem, ledang, ta moga miyalem iki isin ulet, isin entanu, isin lemita, isin beres, tama pareku ya reket".

Mantram danpenawar 4akit kepala.

Iniilah mantram untuk sakit kepala: "Ingsun wèruh kamulaning sira, saking yala-buntana, aran sira antu".

Sebuah mantram lagi untuk sakit kepala: "Nini Gurit, Kaki Gurit, aja mangan atining wong ana saka ana pangan, biyem isika tikus lan bawa jar ingeng nambani, lrara weteng, wandi mantranku".

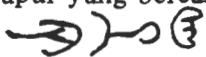
Mantram untuk penawar. "Ih Madarayu mahi, sira Madaraya insa alah, ak tawar, tawar tawar".

Sebuah lagi : "Sadia rahayu ak tawar tawar, oh raya tawar 3.

92b Penawar untuk penyakit Tiwang Api : "OM cula getahnia dadi upas si kudalnia dadi beruwang, rumi-nurumi, rumiti, tawar, 3".

Sebuah lagi : "Gni kandorotan pinaka upas beruwang tawar 3.

Sarana untuk penawar : yaitu : air limau dicampur dengan bawang, air dan garam, disertai dengan pembacaan mantram sebagai berikut : "Mati sira sang Rajawali, urip sira Sang Rajaraya ak tawar tawar tawar".

Pengobatan untuk penyakit Tiwang Api, serananya yaitu : isilah lukisan perut si sakit dengan kapur yang bercampur ludah dan inilah bentuk *rajah* tersebut : 

Sedangkan obat yang harus diminumnya, yaitu : garam yang telah *menyahnya*, campur dengan bahan-bahan untuk mengurapi perut, getah pohon ganja hutan dan garam 3 jemput (diambil dengan jari tengah), dan inilah mantramnya : ' Ragih 93a aran sira, Sang Buk, tun baluya ya aran sira Sang Buk".

Penawar racun Baruwar : Penawar untuk racun *beruwar*, serananya, yaitu : air yang dicampur tanah yang berwarna merah, dan ruas bambu, kemudian berikan minum si sakit disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut : ' Wite purbania, tawar 3".

Mantram racun ular : "Kukus gunung Brahma Kawi lah 1 lolah".

Mantram untuk racun ular : "Nuh pedara, sira mateni, sira nguriping sabarini sabani .

Sarana pengobatan sakit *rangsak*, yaitu semburilah dengan ampas *jahe*, lalu disertai dengan pembacaan mantram yang bunyinya sebagai berikut : ' Tan pegajahali, empet dam, tum-buh isi, anarane aran sira' '

Mantram untuk bepergian di malam hari : "Sendang aran sira smillah".

93b *Lampu untuk menghindari Brahala.*

Mantram untuk mengenyahkan desti, sebagai berikut : ' Bismilah I Rahman I Rayim, nawarabutah, nawarabit, yakan ambudu, warti ya kanas, tangis, jajeda Bagenda Suleman, lan ingsun kakasih Bagenda Suleman, lan ingsun Sang Ratu Maja-pahit". Sembe Brahalah, mah bismilah singgah setan, Antutni, 93b singgah sira Sang Bujangga, singgah sira Sang Rum, singgah Setan, singgah Iblis, mandi mantram balata".

94a *Penghindar Brahala, sarananya yaitu dicampur dengan jerangau lalu taruh di setiap sudut pekarangan, disertai dengan pengucapan mantram yang isinya sebagai berikut : "Kala-dishadam ngayang-ngayang, Muham ngayang".*

Penawar susu yang kekurangan air dan racun putih:

Obat untuk susu kekurangan air, sarananya yaitu : *sepah* serta dicampur dengan ubi pohon *jahe*, lalu penggunaan sebagai lampu, disertai dengan pengucapan mantram yang bunyinya sebagai berikut : "Tunurun sira Sang Janur, sandung bake ya".

Ada pula serana pengobatannya yang lain yaitu : *sepah*, dicampur dengan jerangau, lalu sembur punggung dan pinggangnya, masing-masing sebanyak tiga kali disertai dengan mengucapkan mantram sebagai berikut : "Mawal berak, le angan tama, le lang sugul".

Penawar untuk racun merah dan racun putih.

Adapun isi mantramnya sebagai berikut : "Upas putih upas abang, campah, 3, cetik lara kuningta"

Sarana untuk mengusir penyakit koreng, yaitu yang dicampur denan jahe, lalu disertai dengan mengucapkan mantram yang isinya sebagai berikut : "Bismilah tumetesan saking 94b banyu, batu kambung, anundungta ngandang, mandi mantran panundung".

Obat untuk penyakit Jubatik. adapun serananya yaitu: kulit pohon mengkudu, lada yang telah berkulit sebanyak 7 biji, lalu menggunakan menyembur penyakit tersebut.

Mantram untuk menyuburkan tanah dan menyuburkan/menguatkan tenaga : "Ratu angenes JEM, aku Brahmana-sakti, 3, I Yopeng teka, enduh pada pranakan kita".

Penunjang untuk menambah tenaga.

Penambah tenaga, serananya ialah : cekur dan bawang-merah isinya hanya sebuah.

Penambah tenaga, serananya : tiuplah dipertengahan ubun-ubunnya, disertai dengan pengucapan mantram yang isinya sebagai berikut : " Kesalahan, jalema conik sakti, 3, JEM 94b idep ring angen".

95a *Penambah dan pengembalian tenaga,* yaitu : tiuplah hidungnya disertai dengan mengucapkan mantram yang bunyinya sebagai berikut : " Atma urip, upas mati, cetik mati, aja anglaranin, teka patuh teka tawar, JEM' "

Obat untuk hati yang lemah serta panuwed dan membatasi leyak.

Sarana untuk mengobati hari yang lemah, yaitu : se-genggam beras putih rrendam dengan air disertai dengan pembacaan mantram, yang isinya sebagai berikut : "OM Sanghyang Atuwa maring atuwa, Sanghyang Urip maring penawar urip, Sanghyang Yowana maring yowana, urip waras".

Sarana untuk mengobati penyakit., yaitu : sehelai lontar yang diisi dengan lukisan/gambar sebagai berikut: "AM AM semtri katuka".

Iniilah sarana untuk menghalang *leyak* dan *babahi*, yaitu *sepah* serta campur dengan jerangau, lalu semburkan di bagian sudut rumah dan di bawah tempat tidur disertai dengan mengucapkan mantram yang isinya sebagai berikut : "Raja marep 95b ingsun maring Alah, rabutah rabata rabatna, Bismilah dahing Alah, kejar Timur Amad, singgah setan singgah iblis".

Luka.

Untuk mengobati luka Gawuk, yaitu : daun dadap cucuk yang dapat dipergunakan sayur, bawang bagian paling di dalam, campur dengan tanah yang terdapat di sebuah alat penumbuk gabah, lalu pergunakan menempel luka tersebut.

Sarana untuk mengobati luka, yaitu : ujung dari pohon sirih sebanyak 7 buah dan *pamor bubuk* lalu *ulig*, kemudian oleskan pada luka tersebut.

Sarana untuk mengobati luka, yaitu : batu merah, air beras dan cuka yang telah lama disimpan lalu oloakan pada luka tersebut.

Sarana untuk mengoba

Sarana untuk mengobati luka, yaitu : kulit pohon *bukak tikus*, *tabia bun* dan banglai lalu tempelkan pada luka tersebut.

96a *Luka lama.*

Untuk mengobati luka lama, adapun sarananya, yaitu : daun pohon kacang yang hidup telah tahunan, bawang putih, lalu kedua bahan itu dihancurkan, kemudian oleskan pada luka tersebut.

Tulisan atau buku ini berasal dari Pulau Lombok, anugerah I Gusti Nyoman Tamban yang bertempat tinggal di sebelah Utara jalan.

96b *K o s o n g.*

97a *Bedak dan obat yang ditempelkan di ubun-ubun (Bali: pupuk) untuk bayi yang kemasukan setan dan roh jahat.*

Sarana untuk mengobati bayi yang kemasukan setan atau roh jahat, yaitu : daun pandan yang masih muda yang berada di bagian pangkalnya, cekur, adas pedas, *masuwi*, lalu pergunakan menyembur si bayi.

Ada jalan lain untuk sarana penyembuhannya, yaitu : jejuwang merah sebanyak 7 buah yang diikat dengan benang berwarna hitam sebanyak 7 lingkaran, *tabia bun* yang bentuknya bengkok, isi dari sebuah kumbek yang bentuknya besar

menonjol, *miana* yang berwarna hitam, ketumbar, kunir, *padang lepas* sebanyak 7 buah bagian ujungnya, lalu diikat dengan benang berwarna hitam sebanyak tujuh lingkaran.

Ada juga serana yang lain untuk mengobati penyakit tersebut di atas, yaitu : dana sirih yang telah tua, daun *ayambu renteng* putih, *padang lepas*, tangkai dari daun sembung dan adas pedas lalu penggunaan menyembur si bayi.

Untuk membuat bedak dan obat yang ditempelkan pada ubun-ubun si bayi yaitu : daun labu putih, cekur, adas pedas, 97b kulit telur ayam yang masih berada di tempatnya mengeram.

Bayi kesurupan dan kepalanya pecah.

Obat untuk bayi yang kemasukan setan atau roh jahat, serananya yaitu : daun *nyambu renteng* putih, cekur, adas-pedas, pohon jambe yang telah mengkerut lalu dibakar dan *masuwi*, lalu penggunaan menyembur si bayi.

Obat untuk bayi sakit kepala pecah, sarananya yaitu : ketan injin yang telah *menyahnyah*, tangkai daun sambung, 97b kumbek, yang telah dibakar di dalam bara, cekur dan adas-pedas, lalu *ulir*. kemudian penggunaan menempel .

Ada pula sarana yang lain untuk menyembuhkannya yaitu : kulit pohon serai, bawang putih dan jerangau lalu penggunaan menyembur.

Untuk membuat obat minum untuk bayi sakit, yaitu : jeruk limar dan gula pasir sebanyak *secawan subeng* (nama sebuah alat tempat obat minum). Sekali lagi, bahannya, inti *gamongan* kencur, daun *paspasan* segengam, santan kehtal, bawang dibakar, diremas dan airnya diminum.

98a Sekali lagi, bahannya, gula pasir, santan kental, kelapa muda yang dagingnya masih sangat lembut, semuanya ini untuk menghilangkan rasa sakit dan menambah nafsu makan.

Obat sakit (lemah badan).

Obat sakit (lemah badan), *bahannya, kulit kayu buhu,*

kaconcom berwarna putih, lengkuas kapur, asam, garam bercampur arang, ditambah lagi dengan memasukkan pecahan keramik tanah yang dibakar panas-pagas, airnya diminum.

Obat sakit, bahannya dengan mengambil unsur-unsur pokok dari *kayu buhu*, sedikit daun bunga, cabang ranting, kulit, buah dan akar, putih dari ranting pohon kemiri, asam yang disimpan sejak bertahun-tahun, *garam uku*, arinya diminum.

Obat sakit, bahannya, kulit pohon duwet yang berwarna putih, beras merah, adas, diurapkan keseluruhan tubuh.

98b obat sakit, bahannya, akar *pohon pule* sebesar dan sepanjang telunjuk, *ketan gajih*, *sari lungid*, airnya diminum.

Obat sakit, *kulit kayu buhu*, *kacomcom* berwarna putih, dipanggang sampai kering, asam yang disimpan sejak bertahun-tahun, airnya diminum.

Obat sakit, bahannya, air susu kerbau, diremas dengan air bersih yang baru diambil, daun dan jangu, diminum.

Obat segala macam sakit, bahannya, lengkuwas dan *gamengan*.

98b kunir, *bagle*, *temu tis*, kelapa dibakar, air jeruk, beratnya sama-sama menurut perkiraan direbus dengan kowali yang dibuat dari besi baja, diminum, minyaknya diurut-urutkan pada tubuh.

Obat agak terasa sakit, bahannya, *sombung*, kelapa diparut, terasi merah, air jeruk diperas, dikukus dan diminum.

99a Obat pusing, bahannya, bunga kamboja, menyan, bawang, kayu cendana dikerik, ketumbar, disemburkan.

Obat pusing dan terasa tidak enak di dalam perut.

Obat pusing bahannya, daun kamboja bersama-sama dengan kembangnya *sari nagasa*, merica, *masuwi*, *sintok*, disembur.

Obat pusing, bahannya, daun dapdap, daun kemiri, daun nangka, semua yang sudah berwarna kuning, *pulasari*, daging kemiri, bawang, adas, disembur.

Obat merasa kurang enak di perut, bahannya, *bangle?* Iris, diremas dengan garam bercampur arang lalu dipanggang, *kesimbukan* dibakar, disemburkan.

99b Obat sakit, buah kemiri yang jatuh dengan sendirinya, daun dapdap yang jatuh pula dengan sendirinya, lengkuas, gamongan, semuanya diparut, lalu diperas, ampasnya diambil semuanya dicampur, dibakar, dibubuhi ketumbar.

Obat sakit panas di dalam, jamu tidak enak badan.

Obat terasa panas di dalam, putik dari kembang sepatu yang berwarna putih, sebanyak 21 pucuk, lengkuas 3 iris, diminum.

Obat terasa panas di dalam, bahannya *kesimbukan*, sebanyak unsur pokoknya, daun, batang, akar, asam, diminum.

Obat sakit, bahannya kulit pohon *tenggulun*, *masuwi*, dipakai menyembur.

Untuk jamu merasa tidak enak badan, bahannya, lembaga buah kemiri, *temu-tis*, ketan gajah, ginten yang berwarna hitam, diminum.

100a Obat untuk tidak lancar buang air kecil (kencing), bahannya, akar dari teratai yang berwarna putih, akar pohon pepaya rentong (jenis jantan, tidak berbuah, hanya berbunga saja dan bercabang-cabang), merica 2 biji, disembur, paga bagian di bawah pusar.

Tidak lancar buang air kecil dan buang air besar, disebut *lare kangsuban*.

Tidak lancar buang air kecil dan buang air besar, bahannya daun sirih yang tua, beras direndam, bawang, adas, merica.

Obat kangsuban, bahannya, daun jambu rentong yang berwarna putih, kencur, adas, masuwi, buah pinang dirajam dan dipanggang lalu disembur tulang belakangnya dan pada bagian-bagian perutnya sebelah kanan dan sebelah kiri (bagian lambung). Kalau cepat kering semburnya, itu tandanya penyakitnya panas, lalu kita usap semburnya, dan apabila lama kering-

nya itu tandanya penyakit kelembaban. Ketahuilah, jangan sampai salah mengobati.

100b Sakit terkena *tuju* (rematik) tangan dan kakinya nyeri dan ngilu rasanya, obatnya, akar *tiba jenu* dengan mengambil unsur-unsur batangnya, dasun dan jangu, beras merah, dipakai mengurapi badannya.

Mantra: OM Bakung—Jambe—Kesuna, (aku) suruh agar mengurungkan bisa yang merambat-rambat, kamu datang dari lautan, kedatanganmu dengan gelagat dingin dan lembab, mundurlah dan pergi kembali, aku mengetahui asal usulmu, aku sendiri perwujudan Dewatamu yang mahir menghalu bisa yang merambat. OM Umpa-ampi, tepat kepada daging, segala mara menjadi sembuh, mantraku terwujud.

101a Sudamala: OM Sudamala ada dalam sakit, dengan badan api sempurna sejati, OM lenyap sakit, lenyap lara lenyap segala kesakitanmu, OM Kala yang membikin sakit telah pergi menghadap junjungannya, relakan, 3. OM Hiang Noto ada yang merasuk, aku suruh mengobati si anu, penyakit yang bernama *tuju—bengang—rasa, dan kipukihan*, menjadi hilang lenyap.

Penyakit *sula, bangsal tuju*.

Penyakit *tuju*, obatnya, daun kemiri dan buahnya, daun sirih yang tua, kelapa dibakar, dipakai urap.

101b Penyakit *sula*, obatnya, jeruk nipis, asam yang disimpan sejak bertahun-tahun, diminum. Mantra: OM Sulanaga, Sulakabdata, Sulawluten (*sula* ibarat tabiatnya naga = ular besar kumbang bertanduk dan licin bagai belut) demikian juga *sula*, bagaikan cacing yang bergerak-gerak, *sula air, sula weweron, sula walikaton*, segala jenis *sula*, akulah yang mengobati sembuh, **TAMAT**.

Obat *bangsal*, obatnya, minyak kemiri, akar *jahum-jahum* yang berwarna putih, bawang, merica, jahe, *gamongan*, induk kunir, digiling, diberi air cuka, dipakai mengurangi badannya.

Obat *bangsal*, bahannya, liligundi, *jahe*, kapur keras, dipakai mengurangi badannya.

Obat *sebeha jampi*, bahannya, blimbing buluh, dengan mengambil unsur-unsur batangnya, bersama-sama dengan bunganya, *temu-tis*, *pulasahi*, kelapa dibakar, gula sari, semuanya diperas, direbus dalam kuwali, diminum.

Terasa nyeri dan ngilu.

102a Badan terasa nyeri dan ngilu, bahannya, rumbai-rumbai, pohon beringin, *temu tis*, santan kental, asam yang lama disimpan, bawang dibakar, diminum habis-habis.

Badan terasa panas bahannya, umbi pisang *gedang saba*, bawang dibakar, diperas dan diminum.

Setiap terasa sakit, bahannya, liligundi, *kasino*, *manduri*, sama banyak, dipakai urap badan.

Sakit pada hulu hati, enek.

Obat sakit pada hulu hati, kulit pohon *pulo*, *buhu*, *jelawe*, kapur, daun *bengka*, 1, untuk menyembur.

Terasa *enek*, obatnya, kunir, garam, asam yang disimpan lama, air santan, diminum.

102b Hulu hati terasa sakit, obatnya, daun delima, air limau, diminum. Sekali lagi: kulit pohon kelor, asam dasun dan jangu, minyak kelapa, semua dicampur, digulung dengan daun pisang, dipanggang.

Perut terasa sakit, sebeha jampi.

Obat *sebeha jampi*, akar pohon dapdap, akar pohon pule, kelapa dibakar, dirajam, bawang dibakar, *sari lungid*, diambil ekstraknya, diminum.

Obat sakit perut, bahannya, daun *kewang*, laos, ketumbar sama-sama digaringkan, dipakai sembar.

Obat *sebeha jampi*, bahannya, akar rumput *lepas*, air beras, untuk mengguyur pinggangnya.

103a Obat *sebaha* karena dingin, bahannya, *gasongan* 3 iris, laos 3 iris, ketumbar, *triketuka*, daun sirih yang tua, kelapa yang busuk, untuk mengurangi badan.

Obat *sebaha*, bahannya, kelapa dibakar, jeruk diperas, cendana diasap (di sebuah wadah yang berisi air secukupnya), diminum.

Obat *jampi*, bahannya, pucuk daun *pule*, kelapa, asam yang lama disimpan, cendana diasap, air jeruk, dikukus, diminum.

Hulu hati terasa sakit.

103b Hulu hati terasa sakit, obatnya, daun *beluntas*, putik pohon *pule*, *masuwi*, dimasukkan pecahan kenamik tanah yang dibakar, diminum. Disembur dengan kelapa yang dibakar. Obat ini pemberian dari I Gusti Nyoman Tamban dari Pulau Lombok, pada waktu bertempat tinggal di (Desa) Bangket, pada waktu negeri kedatangan musuh.

Terasa panas tetapi tidak jelas, tidak ke luar keringat.

104a Obat ini pemberian dari Tuan Sahid, sebagai obat, apabila terasa panas tetapi tidak jelas siang dan malam, tidak bisa ke luar keringat, untuk mengurapi badan, bahannya, mata dari umbi kunir, 7, mata, beras, kulit dari batang bakung, ketumbar 7 biji, digiling sampai halus, untuk mengurapi seluruh tubuh. Obat ini sangat utama.

Radang dan kotoran berdarah, bernama *badasa*.

Meradang dan perut membesar, tanpa sesuatu amaran terlebih dahulu, obatnya, ketan gajah, umbi (ujung batang pada bagian yang tertanam) dari *kayu tawa*, kelapa, digiling sampai halus, lalu dioles-oleskan dengan memakai bulu ayam jantan, dengan mantra: OM dagingnya si anu diciptakan dengan tanpa adanya bahaya, urung, 3, (penyakit) diserpih dan mantraku berhasil.

Obat sakit kotorannya berdarah, bahannya, kulit kayu *bahas bahas*, kacang *bakung*, *jlawe*, patinya santan, gula dan

kahat, dengan mantra: Nenek Kapet Kakek Kapet, tutup dengan tutup seribu lubang duburnya Si Anu, pet pet, pet, 3.

Obat kotorannya berdarah, bahannya, kulit kayu *ku-sambi*, kulit jambu, kulit kayu ware, gula, garam dan arang, digiling sampai halus, diminum.

104b Kotorannya berdarah, bahan obatnya, daun *tayungan*, 3 lembar, dimakan dan menjadi sembuh olehnya.

Obat batuk-batuk.

Obat batuk, bahannya, bawang digoreng, air pati dari *temu*, *gamongan*, *bangle*, diminum dengan mantra: OM Geni Pulaket, setiap datang bisa enyah, penyakit, guru melebur segala yang manjur, semoga *bangle* selebur, apalagi kamu menjelma jadi ampo, A, 3, wastawas, 3.

Obat batuk, bahannya, daun *sulasih*, kelapa dibakar, kemiri dibakar, bawang dimasukkan ke dalam bara, kencur, garam, dicampur dengan mantra: OM Kakek Samsam.

105a Obat batuk, bahannya, *laja*, tiga iris, *susuruh*, *suksarana*, dicampur garam, lalu semuanya dijadikan satu, dengan mantra: OM Eh Yawigeni kawan bergaul kami, mengobati orang sakit, memakan bisa dan racun, sembuh, 3.

Terasa gatal di kemaluan, ketularan di dubur.

Terasa gatal di dalam kemaluan, maupun pada kemaluan laki-laki, ada bercak-bercak luka, terasa nyeri dan seakan-akan ada yang merayap-rayap. Penyakit ini bernama Tuju Uleran, obatnya: kulit buah *kepah* yang kering, dibakar dan arangnya direbus, apabila sudah masak, biarkan sampai mengendap, bagian airnya yang jernih diminum setiap hari, setiap akan minum dipanaskan sampai mendidih sekali.

Setiap berak selalu ke luar nanah, ke luar ulatnya dari dubur, perutnya sakit, terasa datang dan pergi sakitnya. Penyakit ini bernama Tuju Uler—Kresyak. Bahan obatnya: *sumanggi gunung*, bawang 1 biji, asam, garam, airnya cuka yang disimpan

semenjak bertahun-tahun, diremas-remas dengan cermat sehingga seperti rujak, lalu dimakan.

105b Sakit karena ke luar dubur, bernama *Tuju Pleg*. Bahan obatnya: buah kecubung, bawang, *ginten* yang berwarna hitam, *sepet-sepet* setelah digiling, dimasukkan ke dalam bara supaya matang, lalu diurapkan kepada yang sakit.

Jamunya untuk diminum, anak pisang klutuk sebesar ukuran tanduk diiruk intinya, lalu dimasukkan bawang, *menyan madu*, dimasukkan ke dalam bara sampai matang, diperas lalu dimakan.

Dubur ke luar, mengeluarkan darah.

Apabila ke luar duburnya dan ke luar darah, bernama *Tuju Pledrak*, jamunya dengan bahan: isep nanah—isep getih, bawang dibakar, *adas*, setelah ditumbuk, diperas lalu dimakan. Ampasnya dipakai untuk mengurapnya.

106a Duburnya ke luar darah, dari mulut memuntahkan darah.

Ke luar darah dari dubur, obatnya, kulit kayu duwet putih, *klampuwak*, suladri, gagambiran alit, dengan mengambil unsur-unsur batangnya atau pohonnya, obat minum.

Ke luar darah dari hidung, obatnya, *liligundi* ditumbuk sampai halus, ditempelkan pada bahu.

Darah ke luar melalui mulut, obatnya, *kasinen*, *suwarna*, *lungid*, dipipis, airnya diminum.

Muntah darah bercampur nanah, bahan obatnya, tandan bunga kelapa, darah ayam yang berbulu merah, bahan-bahan ini dicampur di jalan ke luar masuk rumah, ditambah dengan air jeruk nipis, diminum.

106b Ke luar darah dari banyak tempat di seluruh badan, bahan, asam *lahem*, garam *uku*, santan kental, gula, diminum.

Ke luar darah tanpa amaran terlebih dahulu.

Ke luar darah tanpa amaran terlebih dahulu, bahan obatnya, *sombung ati*, *sidakaki*, kapur bubuk, diminum.

Kalau suaranya serak, obatnya, *lawos*, *rumah kalisaswan*, air cendana, airnya diaras melalui irung dan diminum.

107a Ke luar darah dari alat kemaluan (wanita), terkadang keras dan terkadang tidak. Lagi pula kalau ke luar darah dari banyak tempat di seluruh badan terkadang deras dan terkadang pula tidak. Penyakit seperti itu bernama *Tiwang Kalimantan*. Diberi minum dengan ramuan asam dan santan asli, gula dicampur garam dan arang, air yang disimpan dalam periuk tanah. Urap badannya, daun *subak lenga*, bawang *adas*, *pulasahi*, *sepet-sepet*, ditambah injin (beras hitam), air yang disimpan dalam periuk tanah.

Sakit ke luar darah dari dalam alat kemaluan wanita dan agak deras. Penyakit ini bernama *Tiwang-Brahma*. Obat minumannya, dibuat dari, kunir, *gamongan*, ketumbar dan air sari patinya diberi air susu ibu, dicampur lagi dengan cuka, diminum. Seorang anak yang sudah berumur boleh meminum obat ini, *TELAS*.

107b Ke luar darah dari dubur dan mendidih.

Kalau ke luar darah dari dubur, terkena upas warangan (= arsen). Jamunya: daun *rajatangi*, terasi merah, asam bercampur garam arang, ampasnya dipergunakan untuk mengurap yang sakit, dicampur dengan tanah yang diambil dari bawah tempat pemujaan Sanggar Kemulan.

Kalau ke luar darah mendidih, bercampur nanah ke luar dari dubur, bernama *Upas Keliking*. Jamunya: kulit dari akar *dapdap tis*, *sepet-sepet*, *klabet*, *ganti*, *lungid*, *injin*, *adas*, air sari patinya diminum.

108a Kalau ke luarnya agak seret, obat minumannya dari *kasin-en*, garam bercampur arang, airnya air sabut kelapa yang sangat muda. Kalau belum juga sembuh, air minumannya dari kulit *pangi*, dan kulit *pala kurung*, direbus sampai matang, bagiannya yang jernih diminum.

Sakit dalam perut, ke luar darah merah segar.

Kalau nyeri di dalam perutnya, ke luar darah segar tak menentu, terkena *Upas—Abang—Cerit*. Obatnya, air ditempatkan pada batok kelapa yang berwarna hitam, ditaruh 3 ekor tuma, ketiga-tiganya dibunuh di dasar air iru, lalu diminum oleh si sakit.

108b Muntah darah, terkena *Upas Kajenaran*. Obat minumannya, laos cendana, air jeruk linglang, irungnya diaras. Sekali lagi obat minumannya: daun *delundung* yang dapat dipakai sayur, dengan mengambil unsur-unsur pokoknya, bawang *adas*, air sari patinya diberi pamor bubuk, sedikit saja, lalu diminum.

Muntah-muntah hebat.

Muntah-muntah hebat, mules dan mencret, *Buta Dengan* yang membikin sakit, obatnya: dapat mempergunakan sembarang alat, tetapi ditambah mantra sebagai penghalang. Mantra: OM air ludah yang jernih dari Bhatari Durga, yang tiba di atas bumi mengobati sakit perutnya Si Anu mules mencret terampang angin, terhalang bagaikan sesuatu yang menindih, sakit yang datangnya sangat tiba-tiba muntah-muntah hebat, jadi sembuh, 3, *TAMAT*.

109a Sakit ke luar darah dari sembarang tempat, disertai demam.

Kalau ke luar darah dari sembarang tempat, terkena *Upas Sari*. Obat minumannya: asam yang disimpan semenjak bertahun-tahun, garam uku, gula, santan murni, diminum.

Ke luar darah dari mulut tetapi tidak lancar, di dada terasa ada yang menekan, demikian juga pada leher, terserang *Upas Kakeber*. Sebagai jamunya: kulit dari pohon turi yang berwarna merah, bawang dimasukkan ke dalam bara api, *adas*, ketan gajih, air sabut kelapa yang sangat muda dari jenis kelapa yang berwarna hijau dan di sekitar lembaganya berwarna kemerahan. Dan sebagai sembar dari dadanya dan lehernya, laos dimasukkan ke dalam bara api sampai matang, beras lunak, bawang.

109b Muntah darah.

Kalau muntah darah, terkena *Upas Kajenaran*. Bahan jamunya: laos dan cendana, digerus di atas air, inti bawang putih, air jeruk nipis, tanah di bawah Sanggar Kemulan tanah yang melekat pada kaki-kaki tangga, sembung rambat, bawang adas, air sari patinya diminum.

110a Kemaluan wanita ke luar darah.

Kemaluan wanita ke luar darah, bahan obatnya, *lampuyang*, kunir, air *sungsungan*, diminum.

Ke luar darah dari berlain-lainan tempat, bahan obatnya, asam, garam uku, santan murai, gula secukupnya, airnya dari air ludah yang ke luar waktu mengkonsentrasikan pikiran, diminum.

Ke luar darah dari berlain-lainan tempat, bersama-sama nanah, obatnya, kunir warangan, lawos kapur, *lempuyang arum*, kencur yang tunggal tidak ada cabangnya, daun *karuk*, kulit kayu *luwed agung*, sari kuning, kulit kayu *sumanasa* putih, semuanya dipanggang, digiling, lalu disaring, airnya diminum.

110b Obat muntah darah: lawos dan cendana, digerus di atas air yang ada tempatnya, air jeruk nipis diminum.

Obat terserang penyakit *delep*, bahannya, liligundi jenis jantan, garam digaring cuka, semut hitam.

Ke luar darah dari mulut dan dari hidung, baik sakit maupun tidak sakit, ke luar darah berwarna merah segar, tanpa sesuatu amaran terlebih dahulu, bahan obatnya: *lublub* pohon waru, santan murai, sedikit gula aren, airnya air kencing si sakit, sesudah diperas, lalu diminum. Ampasnya digiling untuk mengurangi dadanya, dan lehernya. Mengambil air kencingnya supaya tidak ketahuan. Obat ini manjur, sangat utama.

111a Ke luar darah dari mulut.

111b Penyakit yang demikian itu, bagaimana ke luarnya darah dari mulut maupun hidung dan bagaimana bentuk pe-

nyakitnya. Terkena *Upas Bebaru*. Bahan jamunya: rumput *klawu* satu pokok *damuh-damuh*, satu pokok, air sari patinya diminum. Ampasnya digiling untuk urap penyakitnya. Apabila mempergunakan obat ini, haruslah membuatnya dengan takzim, ditambah dengan sajen-sajen berupa *canang tubungan*, *boreh* harum, minyak harum, *asep menyan* dengan alas ditambah beras dengan uang sebanyak 2.502 kepeng, tetapi tidak ada mantranya, hanya berupa bahan-bahan obat saja. Obatnya menjadi dua macam. Teguhkan iman dan satukan pikiran, karena obat ini merupakan anugrah dari Bhatara. Dan obat ini pun terdiri dari dua bagian. Tetapi memohon selalu kepada Bhatara yang bersemayam di dalam Samudra. Jangan sampai tekebur dan dianggap suci selalu. Kalau tekebur, pahalanya tidak akan berhasil, TAMAT.

112a Muntah dan mencret seakan-akan mancur (mengalir):

Obat muntah mencret, bahan obatnya: garam uku, disertai mantra: OM Kakek Citek Nenek Citek, mengobati muntah dan mencret, ada halangan berupa *tuju bengang*, obatnya satu ruwas garam, tertutup, waras.

Mencret seakan-akan mengalir, namanya *Tiwang Edong*. Obatnya kunir dan *ampo*, airnya nira yang rasanya manis, diminum.

112b Obat penyakit *Tiwang*, segala macam *Tiwang* dan apalagi terserang tiwang yang datangnya mendadak. Bahan obatnya: Jeruk nipis, terasi merah, garam, diurapkan pada buah jeruk itu. Jeruk itu dicocok-cocok dengan bekas sapu lidi sebanyak 11 kali. Sesudah diberi mantra, matanya diberi perasan jeruk itu, demikian juga hidung dan mulutnya. Mantra: OM aku tak bisa (tetapi) aku bisa, sunyi sepi dan kosong, setiap penghalang patah terlipat, setiap penghambat terpentil, setiap yang masuk jadi bebal dan mati dan lenyap segala *moro*, pokok *tiwang*, yang dikeluarkan oleh Bhatari Durga akan diobati oleh Bhatara Guru, byar Tiwang waras, 3.

Lagi sekali bahannya, jeruk diiris diberi bumbu merica

yang ditumbuk halus, sebagai bahan obatnya, mantranya sama seperti di atas.

113a Mencret mengeluarkan air, *biulan*. Obat mencret mengeluarkan air, bahan obatnya, daun *sanggah—langit*, bawang adas, dipukul lumat-lumat, diperas dan disaring airnya diaras dengan kelapa, dipakai boreh. Kalau terasa sakit, tidak tenang, diobati lagi dengan jahe pahit, *temu ireng*, *temu lawak*, *remek daging*, diseduh dengan air cuka, semua dicampur dan diminum.

Pegal linu-lunu dan semutan, obatnya, pucuk pohon *anjuk* bersama unsur-unsur batangnya, bawang adas, ketan gajih, *sepet-sepet*, ampasnya ditumbuk dan airnya diminum.

113b Pegal linu-linu dan semutan, bahannya, pamor bubuk, minyak kelapa dipakai mengurut-urut. Penyakit ini bernama *Tiwang Sumilang*.

Mencret ke luar air.

Mencret ke luar air, bahannya, *kembang kuning*, tiga kuncup, *sepet-sepet*, jangan ditimpa oleh bayangan, ditumbuk diperas, dan disaring, lalu diminum. Atau, kunir 2 iris, dicampur semua, ampasnya dipakai urap, pantatnya dibersihkan dengan bahan urap tersebut.

Obat mencret, bahannya: akar pisang *sepet*, akar *kesimbukan* inti bawang adas, ditumbuk diperas dan diminum.

114a Mencret hebat, perut gembung dan muntah-muntah.

Terserang mencret keras, tidak bisa diobati, inilah alat penolaknya, bahan: kulit kayu *kembang kuning* yang warnanya lebih putih, dengan memetik unsur-unsur pohonnya, kunir warangan, 3 iris, *sepet-sepet*, *babeleng*, sama-sama 5 biji, digiling sampai halus, masukkan ke dalam dubur. Kalau tak berhasil, bahannya: kunir *warangan*, digiling sampai halus, akan sembuh olehnya.

114b Apabila perutnya gembung, mencret dan muntah-muntah, bahan obatnya, inti bawang, 3 biji, masukkan ke dalam dubur, akan sembuh olehnya.

Terserang penyakit mendadak, muntah dan mencret.

Terserang penyakit mendadak, bahan obatnya: *trika-tuka*, dengan mantra: OM Yang Mulia Bhatara Kaka, dari mana datangmu, aku ke Timur, ambilkan obat sakit mendadak dan sembuh, *lalu diurapkan*.

Obat muntah mencret, bahannya, lawos, kunir, 3 iris, diberi gambar rajah dengan mantra: OM Coci serumah Sanghyang Wirocana mengobati muntah berak.

115a Mencret terserang Tiwang-Je, obatnya, saga, dengan mengambil seluruh pokoknya, bawang putih, adas, garam, dan arang dicampur tuak manis, diminum 3 kali.

Mendadak muntah berak. Mendadak muntah berak, bahan obatnya, jeruk nipis, 3 buah, diminum.

Mendadak muntah berak, bahan obatnya, jeruk nipis, terasi merah, dengan mantra: Kakek Lumbu Nenek Lumbu, azimat Sudamala milikku obat penyakit mendadak muntah berak sangat manjur, kalau tidak sembuh, kalian akan dimakan, lah sembuh, 3.

Obat penyakit mendadak, bahannya lawos ditulisi garam hitam, dengan mantra: OM kemaluan Bhatara Guru menjinjing kemaluan Bhatari Durga, mengobati sakit mendadak, agar segera karena aku Ki Dharma Wisesa, bawahannya, waras, 3.

115b Muntah berak, mendadak.

Obat mencret mendadak, bahannya: nasi dibakar dan kapur bubuk, setelah matang dimakan. Sekali lagi, *kupatwa* yang matang masih panas, dicampur gula, dimakan.

Kalau muntah berak, *Tiawang-Marana*. Obatnya: lawos kapur, air limau, gula, kapur bubuk, dimakan.

Obat muntah mencret, bahannya, lawos 3 iris, mantra: *Brimandi* yang kau datangi, engkau tidak mengambil hatinya Si Rambut Bukah (= rambut yang keras, besar dan kejur) yang kau datangi, obat muntah berak, sembuhlah sembuh.

116a Badannya gemetar, perasaannya gatal. Kalau gemetar badannya, Tiwang Linuh (= gempa), obatnya: *bangkwang*, *paspasan*, *bangkwang* kacang, *sampar wantu*, merica, ketumbar, dipakai boreh. Dengan mantra: Membayangkan, bahwa Sanghiang Taya sedang membuka perigi batu.

Bahan jamunya: kayu-*janma* (= manusia), daun beringin, robekan kain layar, dengan mantra: Membayangkan Bhata Wisnu sedang tidur, menyusup ke dalam daging, berhasil dengan sempurna sembah sujud(ku) kepada Sang Hiang Siwa.

116b Perasaannya gatal, seakan menjepit-jepit di dalam, Tiwang-Sinduraja. Obatnya: tempurung kelapa dikeruk, akar tebu, garam yang mengeras, merica, 7 biji, perutnya disembar, dengan mantra: Sukma sama rasa, sama rasa, 3.

Nyeri dan ngilu terlebih dahulu, pinggang sebelah bawah terasa kejang-kejang. Nyeri dan ngilu bergelombang di sebarang tempat. Bernama Tiwang Sinduraja, obatnya: jeruk nipis dengan mengambil unsur-unsur pohonnya, *trikotuka* dipakai untuk menggosok-gosok. Dengan mantra: OM Atmijila, AH MAH ilah, menjadi keret, JEM 3.

Sakit kejang-kejang di pinggang sebelah bawah, bernama Tiwang Lele, obatnya: kulit kayu *tinggulun*, lawos kapur, kunir warangan, disembar pada bagian yang sakit.

Karena nyeri, bernapas jadi terhalang, terkena *Pemali*, dan menjadi Tiwang Brare. Obatnya, kulit pohon kelor, isen, 3 iris, mesuwi dan ragi, dipakai mengurut.

117a Sakit di perut datang dan pergi, terus-menerus dengan berkala, kakinya gelisah, muntah-muntah dan tersedu.

Sakit di perut, bergerak-gerak beruntun rasanya di dalam bernapas jadi terhalang, bernama Tiwang Tikus. Obatnya, kulit sereh, *triketuka*, diiris-iris, dibubuhi sarilungid, dimasukkan ke dalam bara, sakitnya disembur.

Kaki gelisah malam hari, tidak tenang dan susah tidur.

Bernama Tiwang Gana, obatnya: minyak kelapa, kesuna jangu, air kinangan, untuk mengurut kakinya.

Muntah-muntah dan rasa tersenap, Tiwang Edan, obatnya: air cendana, bawang putih, hidungnya ditutuh.

117b Kalau tangannya kaku, Tiwang Papan. Obatnya: kunir warangan, kapur bubuk, air limau, dipakai mengurut-urut sakitnya.

Kakinya seperti mati, perutnya kaku. Sakitnya seperti ditusuk-tusuk.

Kakinya seperti mati, tidak bisa digerakkan, Tiwang Tajus. Obatnya, daun kemuning, kesuna (dasun), *jangu*, airnya cuka, untuk bedak kakinya.

Rasa sakit seperti pada otot, Tiwang Mranan. Obatnya, biji *lenga*, inti bawang, untuk mengurut sakitnya.

Rasa sakit seperti pada oto, Tiwang Mranan. Obatnya, biji *lenga*, inti bawang, untuk mengurut sakitnya.

Sakitnya terasa datang dan pergi. Perutnya kaku dan sakitnya seperti menusuk-nusuk.

Perutnya kaku, pada semua bagian perut, Tiwang Blulang.

Obatnya: cuka, pamor bubuk, air limau, diminum.

Sakit menusuk-nusuk hanya pada satu tempat, Tiwang Papogot. Obatnya : gula, kapur, airnya, air sari pada lawos, ditempelkan pada sakit.

118a Rasa sakit datang dan pergi, Tiwang Lombok, obatnya : daun *paya*, *inggu*, dipakai boreh.

Perut meradang, atau gembung, kepala pusing dan hulu hati keras dan kaku.

Perut meradang atau gembung dan terasa kaku, Tiwang Kekeb, obatnya : jahe, gula, air cuka, diminum.

Setiap bangun dari tidur, kepala pusing dan terhuyung-huyung,

118a Tiwang Gantang, obatnya, daun *kesimbukan*, air kepala

yang sangat muda (belum ada dagingnya yang muda), hidungnya ditutuh.

Hulu hati terasa mendesak-desak dan mengeras, dibadan terasa menusuk, Tiwang Katir, obatnya, kulit pohon nangka 118b yang belum pernah berbuah, lawos kapur, *miana cemong*, air cuka, ditetesi air jeruk, lalu diminum. Ampasnya dipergunakan untuk menyembur perutnya diberi ketumbar, *kesuna jangu*, garam uku.

Keras dan kencang pada perut, tubuhnya kaku dan kedua tangan mengempal.

Perut terasa kaku dan mengencang, juga pada hulu hatinya, bernama Tiwang Jukung (= sampan kecil yang ada katir/cadik-nya). Obatnya: sumanggi gunung, asam yang dikukus dan disimpan, digiling lalu direbus dan airnya diminum. Hulu hatinya disembar dengan kulit pohon terong (= sejenis jeruk), *bangle*, *kunir*, *sampar wantu*, ketumbar, *sintok*, cengkeh, merica, *jebug arum* (= buah pala), semu aini dimasak dalam bara api bercampur abu, dan tembakan dipanggang.

Tubuhnya kaku dan kedua tangan mengempal dan siku-nya terlipat sebagaimana juga pada kakinya, menggigit-gigit lidah, bernama Tiwang Dongon. Obatnya, kapas tahun, dengan 119a mengambil semua unsur pohonnya, adas, dipakai boreh.

Punggungnya melengkung, kalau terasa nyeri melilit-lilit.

Punggungnya melengkung, tidak bisa bergerak (merubah posisi) bernama Tiwang Bangke, obatnya, jarak merah, bayam bangkai, bawang adas, dipakai boreh.

Tubuhnya melengkung, matanya mendelik, seluruh tubuhnya kaku, bernama Tiwang Bangke Kamranan. Obatnya, bagian-bagian dari pohon *pule*, akar kayu *dapdap tis*, *trikatuka*, dipakai boreh. Jamunya, *miana cemeng*, air jeruk, diminum.

Terasa nyeri dan tubuhnya melengkung, matanya mendelik, bernama Tiwang Layon. Obatnya, daun sirih yang tua, *trikatuka*, dipakai boreh.

Tangan dan kakinya alurus, tidak bisa berbicara, Tiwang
 119b Banteng. Obatnya, kunir, kapur bubuk, dipakai boreh.
 Jamunya, air *asahan* cendana, air jeruk.

Mata mendelik, sakitnya melilit, pada ulu-hati.

Matanya mendelik, tangan dan kakinya tersentak-sentak. Tiwang Tuke (Tokek), obatnya, kulit kayu *kelor*, *munggi*, kulit kayu *dagdag so*, *trikatuka*, dipakai boreh. Jamunya, asaban cendana, air jeruk nipis, garam hitam, diminum.

Sakit terasa melilit di hulu hati dan merasa meremas-remas dipusar dan gelisah. Tiwang Lomba-lomba. Obatnya, akar blatung (kaktur berduri), beras merah, trikatuka, digiling, lalu di tempelkan pada pusarnya.

120a Obat kusta.

Obat kusta, *tabia bun*, dimasukkan kedalam bara dan abu, lalu digosok-gosok diatas kulit sapi, dicampur minyak kelapa.

Terlebih dahulu, luka dibersihkan dengan rumput ilalang, apabila sudah keluar airnya, lalu dioles-oles dengan obat. Pantangannya daging babi. Apabila penyakit tidak berkurang, ada lagi obatnya: kulit ikan *pe-pahi*, digaring sampai hangus, 120b bersama-sama dengan *tabia bun*, sesudah digaring lalu digiling halus dan dicampur minyak kelapa, ditambah dengan *kahang* (=karang) api, mengambilnya dipara-para dapur, diulek dan dioleskan pada penyakit kusta itu.

Obat kusta.

Obat kusta *pahi* (= sejenis ikan laut). Bahannya, daun *awar-awar*, jenis jantan, digiling halus ditambah air limau, dioles-oleskan.

121a Obat kusta-bavu, bahannya, buah pinang yang tua, minyak kelapa, *tamar panglanya*, dioles-oleskan.

Obat *gudug* (=lepra), darah (= getah) *susuruh* jenis jantan, darah (= getah) *susuruh* jenis betina, getah *manduri*, terasi, ditambah dengan *salva*, minyak *kusambi*, inti dari ku-

sambi, *jembangkerang*, warangan (= arsen), welirang (= bele-
 121b rang), wajan kwali, *galuga*, pijer (= bibit pohon kelapa,
 dimasak dengan kualii baja, dioleskan pada seluruh tubuh de-
 ngan mantra: OM Sangyang Kusta, sebanyak adamu, Kusta Air,
 121b Kusta Api, Kusta Kura-kura, Kusta Biawak, Kusta
 Lumba-lumba, Kusta Ketam, Kusta Bengkarung, sebanyaknya
 dari kamu membikin penyakit kusta, mantraku terwujud, aku
 sembuh, 3.

Kusta.

Obat kusta, mantra: OM kalian kusta berbentuk (si
 lima) warna, namamu, namamu Kusta Gudug, Kusta Buta,
 Kusta Wiaran, Kusta Lumenga, Kusta Bunga, Kusta Merah,
 122a OM kalian sanggup berpindah-pindah, jangan engkau
 hinggap dikulit digigi didaging, obatnya itu adalah kunir kapur
 bubuk, limao, yang akan memusnahkan dan meruwatnya, jadi
 ruwat 3, jadi lenyap.

Sakit kusta mendadak.

Terserang penyakit mendadak, bahan obatnya, *trika-*
 122b *tuka*, mandra: OM Paduka Bhatara kala, dari mana kau
 datang, aku ke Timur, yang kini mengambil obat terserang
 sakit mendadak, lah sembuh, lalu dioleskan.

Kusta dan tertusuk duri.

Obat kusta, lawos, kulit asam, garam, digiling, apabila
 sudah selesai, dicampur minyak kelapa, dioleskan pada penyakit.

Obat tertusuk duri, bahannya: *kesimbukan*, bawang
 123a adas, garam, dimasak sampai matang (dan larut) dengan
 batok kelapa yang masih bulunya, dioleskan pada luka. Kalau
 belum berhasil, bawang dibakar, minyak kelapa, lukanya di-
 sumpal.

Borok, parang (= patek).

Obat borok, bahannya: kulit pohon *bangiang*, *daringe-*
 (ng), bawang putih, air kunangan, lukanya disumpal.

Obat parang, bahannya, *kesuna jangu*, *sariganti-gambir*,
 trusi, air kinangan, *pulasahi*, minyak kelapa, diulek, dioleskan,

dengan mantra: OM, byang, byang jadi lenyap.

Sekali lagi obat borok, bahannya: kulit kayu kali -
 123b asem, pulasahi, sedikit buah pala, buah pinang yang tua,
 diparut, dicampur minyak kelapa, lukanya disumpal.

Bengkak tanpa ada amaran.

Obat bengkak tanpa ada amaran, bahannya, unsur-unsur
 dari pohon *pule*, *temu ginten*, adas, kelapa dibakar, lungit, de-
 123b ngan mantara: Ndi (= dimana), 3.

Bongkak tanpa ada amaran, bahannya: daun *botor*,
 adas, diulek, mantra: OM radang, salah daging, dua jalan, supid
 kepada Sanghyang Siwa, AH, 3. Dipoleskan pada bengkak.
 124a Radang, tanpa ada amaran terlebih dahulu, obatnya:
 daun *garunggung*, *cipakan*, diolek, dipoleskan.

Kemaluan (wanita keluar darah.

Kemaluan (wanita) keluar darah, obatnya: *Lampuyang*,
 kunir, air *sungsungan*, diminum. Lebih sering minum air panas.
 125a Sakit terasa pada lutuk dan pada pergeelangan, nyeri se-
 akan-akan putus rasanya, namanya Tiwang Papagan. Borehnya,
tinggulun, awar-awar, *dagdag*. semua diambil kulitnya, kulit
 dari akar muntis (= jeruk) besar, akar asam, jebug arum (= pala),
melungid, *tengeh*, *kesuma jengu*, kunir warangan, air cuka,
 dipakai boreh.

Nyeri terasa meletup-letup, pada bagian-bagian otot, dan
 terasa kaku, bernama Tiwang Kawat, sakitnya harus dikepal-
 125b kepal untuk meringankan dengan bahan obat: biji *lenga*
 sogonggam ditambah bawang dan dasun, diiris bersama-sama
 daun ginten, sereh-pahit, merica, *tabia bun*, ditumbuk dan di-
 campur dan digoreng selama satu luwapan, dengan minyak ke-
 lapa. Obat ini untuk mengepal-ngenal sakitnya.

Lutut terasa nyeri, demikian juga pergelangan.

Kaki terasa sakit meletup-letup siang dan malam. Ti-
 wang Beduda, obatnya, berupa boreh dari lawos kapur, kesuma
 126a jangu *asaban* bata merah, air kinangan, diberi perasan
 air jeruk.

Tuju Rumpuh (= Lumpuh), nyeri dan semutan.

Tuju rumpuh, obatnya, kulit pohon wangkal, asam, trikatuka, dipakai boreh.

Tuju dan rumpuh, bahan obatnya daun *komeniran*, jahe, kapur bubuk, air cuka, dipakai boreh.

Tuju meluwang, semutan, bahannya, umbi *sungsang*, kulit pohon cermen, kesuna jangu, air cuka, dipakai boreh.

Radang tanpa amaran terlebih dahulu, bahan obatnya, 126b bangle, cabe bungkut, dipakai boreh.

Radang tanpa amaran terlebih dahulu, bahan obatnya, bubuk bambu, kesuna jangu, air cuka, dipakai boreh.

Bengkak, Tuju Desti.

Kaki bengkak, obatnya panyakit Tuju Musnanan, bahannya akar *teter*, trikatuka, ketumbar, lawos, air cuka, dipakai boreh.

Radang tanpa amaran terlebih dahulu, bahan obatnya, 126b bangle, cabe bungkut, dipakai boreh.

Radang tanpa amaran terlebih dahulu, bahan obatnya, bubuk bambu, kesuna jangu, air cuka, dipakai boreh.

Bengkak, Tuju Desti.

Kaki bengkak, obatnya penyakit Tuju Musnanan, bahannya, akar *teter*, trikatuka, ketumbar, lawos, air cuka, dipakai boreh.

Tuju *Bangan*, *ngrasa*, obatnya, daun *soga*, bawang adas, diperas dan disaring, diminum, ampasnya untuk boreh.

Obat tuju desti dan *dengkal-dengkol*, bahannya, abu tahi sapi, lidi diambil dari sapu sebanyak, 3 batang, hujung kihip 3, batang, beras merah, trikatuka, air cuka, dipakai boreh, pada waktu hari Kajeng Kliwon Uwudan.

Obat tuju sakit nyeri dan semutan, bahannya, daun 127a tibah, dipanggang, lawos, kunir, kesuna jangu, air cuka, dipakai boreh.

Dibawah ini Usada Paribasa, ingat-ingatlah, akan perinciannya orang-orang yang sakit, dengan memandang mata sisakit nampak kering pada matanya, demikian juga bibirnya, kulitnya berwarna seperti abu buah pinang, tentu ada terasa panas di dalam. Panas ini tidak mau timbul atau nampak keluar, berada di dalam kulit, diluar daging, disana rasa panas itu berada. Bernama Panas Syaran, artinya, panas yang sedang disimpan. Memang demikian sebenarnya nama panas itu, dan penyakit yang ditimbulkan bernama Kapatiba-Warang. Untuk melenyapkan penyakit tersebut, bahannya, terdiri dari: daun *kasinen*, *saluring silawu* (*salu* bersama-sama dengan *silawu*) yang masih muda, kapanggihian asrep, buah asam yang sudah tua, dicampur air 127b santan, bawang dimasukkan kedalam bara api, bercam-

silawu (*salu* bersama-sama dengan *silawu*) yang masih muda, kapanggihian asrep, buah asam yang sudah tua, dicampur air 127b santan, bawang dimasukkan kedalam bara api, bercampur abu, kalau sudah matang lalu diminum, dengan mantra: OM Bama-merah, Bama-Kawa, dan lalu menjagakan waras, 3.

Mata hanya memandang kesatu arah saja, dan keadaan umumnya (tenaganya) sesuai dengan jurusan matanya, nafsu makan ada dalam keadaan baik, tetapi tidurnya tidak enak, malam hari gelisah, kakinya dihempaskannya kian kemari, nama penyakit itu, Gering (= sakit) Kaba-lunan. Apakah yang menyebabkannya demikian ?

127b Ada tenaga panas berada didalam dada, bercampur air panas menyebabkan timbulnya rasa gatal, bernama Panas Urang-aring.

128a Putih mata kelihatan kuning dan apabila salah tingkah atau salah gerak dalam tubuhnya, hal tersebut akan menimbulkan penyakit kencing darah, menimbulkan keadaan yang sangat membahayakan dan sangat menyusahkan. Penyakit yang demikian mana mungkin tidak akan menyulitkan, karena panas itu berada didalam hati.

Akhirnya sampai pada bagian empedu yang rasanya

manis, sebutan penyakit itu adalah bisa atau racun yang berada di dalam hati. Ketahuilah, demikianlah keadaannya.

Bila dipandang nampak matanya berwarna tak menentu, sedangkan kekuatan angin padakedualubang hidung agak deras, dan terasa panas dan pada kedua pergelangan, nandi terasa agak deras pula, keadaan ini menyatakan bahwa panas ada didalam dan sempat timbul diluar.

128b Putih mata kelihatan agak suram, bibir pucat, dan memang benar cara memandangnya agak kuyu, sebenarnya aseplah orang yang demikian itu. Dimanakah kedudukan dari pada asrep itu? Ada didalam dan menampakkan dirinya pada lapisan lemak. Otot-ototnya memangandung air. Apakah nama asrep tersebut? Namanya asrep yang berada didalam bangkai. Memang nyatanya demikian ibaratnya bisa atau racun yang bercampur didalam air. Mata kelihatan lemah dan sayu, bulu matanya kaku, nadi pada pergelangan tangan denyutnya lemah, kulit di seluruh badan senantiasa pucat, asrep di dalam juga namanya. Dimanakah tempatnya? Berada didalam otot, di dalam hati, ada di dalam jaringan-jaringan, di dalam sumber hayati (buah 129a pulih), di dalam perut besar. Disanalah tempatnya asrep itu, bernama: asrep yang merasuk kedalam keraton. Tempatnya penyakit karena tertimpa air prana (= hayat, hidup).

Obatnya, air *lempuyang*, cendana yang dkodrik, jala (nair) *lempuyang* diparut dengan ragi dari ketumbar, tubuhnya di sembur, kemudian pada tempat hatinya. Oleh karena oenyakit ini ada pada bagian dalam, jadi tidak berada di bagian luar, meskipun susah mengobatinya tetapi ada alatnya yaitu: kencur dan beras putih di tambah musi, sebagai penolong de- 129a ngan mantra: OM Mini, OM Nini Bhatari Rasi, OM Kaka Bhatara Kaki, belas kasihanilah aku, (hamba) Paduka yang berwujud sebagai api yang menyala-nyala, menyalalah diluar, 129b sampai kesembuhan itu sampai juga diluar menjadi segar 3.

Angin yang keluar dari hidung terasa panas, ujung-ujung rambutnya kering, putih matanya berwarna agak buram. Panas

itu berada di usus halus, melilit dan keluar penyakitnya sangat terasa. Penyakit apakah namanya? Panas ini wujud penyakitnya berubah-ubah rupa. Apakah obatnya apabila keluar rasa panas itu terutama yang ada di dalam perut, demikian: *kunir warangan*, buah pala, ginten hitam *bawang kumukus*. untuk obat minum. Bahan boreh kencur dan beras bekas direndam, *musi* sedikit (sekerat) digiling.

130a Dan lagi kalau sudah diberi obat, diukur lagi tenaganya, yaitu keluar masuknya yang ada dipergelangan tangan. Apabila mata hanya melihat kesatu arah saja, angin yang keluar dari hidung kecil, tetapi tenaga dari pergelangan tangan agak cepat. Ditanya lagi akan sakitnya, apabila masih juga terasa, haraplah di jaga benar-benar akan sakitnya. Penyakit ini bernama Gering Kulosih.

Kita awasi dan perhatikan si sakit, terutama air ludahnya, dahaknya dan baunya. Air ludah keluarnya kental, kentutnya berbau sangat busuk dan tubuhnya berbau mayat, penyakit-
130b nya bernama: Gering Sampi—Pwak. Sebab air kencingnya dikotori oleh panas yang berada diperut besar. Apabila bergerak, maka air kencing yang berada di dalam yang terasa panas itu seakan menyala, dan berada dihulu hati, di bibir dan di lidah. Hal ini menyebabkan tak bisa makan dan menimbulkan rasa mual. Penyakit inilah yang bernama Jampi-Pwak. Apakah yang menyebabkannya? Panas yang berada didalam berada dibawah kuasa Bhatara Sambu-sora, tempat kedudukannya pada bagian hati yang terasa manis. pada bagian paru-paru yang berwarna putih. Dan rupanya kuning-keputihan, dan suaranya sebagai berikut: OM Rata segtong weh baturane awak sianu pahe-
131a tehan awak si anu OM OM S BA TA A I N A M A SI WA YA. Demikianlah suara dari Sanghiang Sambu-sora, sebagai
131a tra untuk mengobati si-sakit. Sanghiang Sambu-sora, lelaki, rambutnya merah, matanya putih, dan sebagai minumannya apa: *belimbing besi* dengan mengambil unsur-unsur pokoknya, *belimbing putih*. dengan mengambil unsur-unsur pokoknya pula, kulit pohonnya dibakar, akarnya dimasukkan kedalam bara api yang bercampur abu, asam dibakar, daun kunir warang-

an, dengan ragi dari *pulasari*, bawang dibakar, garam dan arang, apabila sudah masak lalu diminum, maka akan sembuhlah orang yang terserang penyakit Jampi-Pwak.

131b Angin yang keluar dari hidung asrep, denyut yang keluar di nadi sama sekali tidak terasa, tidurnya gelisah, bangun dan tidur badannya panas, dingin. Dimanakah letaknya panas dan dingin itu. Panas berada di dalam lemak dan rasa dingin itu berada diluar lemak, bernama *mulud* dan penyakit ini bernama Pemali Untok. Apa dan siapa dan bagaimana kejadiannya penyakit tersebut. Sang Kala Mredu, berada di kandung kencing, rupa biru agak kekuning-kuningan, matanya merah dan suaranya: OM Gandira Panen-Udrana, OM Nini Pancakala-mudraya, *132a* OM Kaki Pancakala-mudraya, OM Tuwa Pancakala-mudraya, OM mudaya, 3. Demikianlah rupa Sang Kala Mredu. Dan Sang Kala Mredu, mereka yang bisamengambil saktinya Sang Kala Mredu, agar bisa mengobati penyakit yang ditimbulkannya. Ialah Sang Kala Tiga berada diatas pada bagian lambung muda, rupanya jernih, merupakan makna dari tidur, berwujud OM-kara. Demikian, ketahuilah sabdanya: OM beliau merasuk kedalam wujud para Buta dan menjelma Sang Kala Tiga, para Buta Wantu OM samar-samar sebanyak-*132b* nya yang menampakkan diri Sang Kala Tiga, pancuran permandian hama penyakit sebanyaknya. OM ya Bhatara Kala, demikian sabda dari Sang Kala Tiga. Ih duh Sang Kala Tiga, berilah Sang Kala Mredu obat berupa: *pancar-sana*, asam yang disimpan lama, dimasukkan kedalam bara bercampur abu, apabila sudah matang, dimakan, ampasnya dipakai boreh. *133a* Mantranya yaitu sabda dari Sang Kala Tiga.

Dibawah ini adalah seluk-beluk Pamali, terasa sakit menusuk-nusuk, ada darah mati di dalam. Dimana letaknya dan apa sebabnya timbul rasa sakit yang menusuk-nusuk. Inilah sebab-musabab dari anugrah yang diperoleh Sang Kala *133a* Tik, yang menyebabkan tenaga itu terserat lalu diseruduk oleh darah. Dan akhirnya darah itu berpindah merasuk kedalam dan menimbulkan rasa sakit yang menusuk-nusuk, melilit

dan disebut penyakit Pamalinan. Sang Kala Tik sendiri menye-
 133b babkan darah mati, menyebabkan tenaga tersesat.
 Siapakah sekarang yang dapat memberi upah, agar terhenti ke-
 giatannya Sang Kala Tik dan terobati orang yang terserang
 penyakit Pamalinan. Tiada lain Sang Kala Tunggal yang ber-
 hasil membendung maksud dari Sang Kala Tik. Sang Kala Tung-
 gal rupanya biru, negerinya tanah besi, segala rumput dan bam-
 134a bu tak jadi, disanalah tanah besi. Sabdanya: Nini Pamali,
 karena engkau bernama Pamali, obatilah aku, penyakit yang di
 timbulkan oleh Pamali, perut mulas, perut kembung dan mual
 dihulu hati, mendadak timbul mencret, nah, sembuhlah. Sekali
 lagi, daun sirih tua, 7 lembar, *laje*, bawang putih, daging kemiri,
 triketuka. Sajen-sajen ada di sebelah Tenggara (arah gunung),
 sesudah itu dipakai menyembur.

Tabiat orang yang mengaku dirinya tahu, tetapi sebenarnya
 tidak tahu, orang bodoh mengaku pandai, orang yang tidak ahli
 mengaku ahli, bertabiat sebagai orang yang mahir. Orang yang
 134b demikian itu disebut *dedan prana*, sebaiknya mati saja-
 lah orang yang demikian itu. Dihukum di dalam Kawah Tmra
 Gumuka. Demikianlah orang yang belum disahkan menurut
 agama sebagai ahli sastra belum tahu *suku* belum tahu surang,
 belum tahu anugrah *tedung* dan *talong*. Demikian namanya
 orang bodoh mengaku diri pandai, ibaratnya permohonan agar
 binasa badan sendiri, hati-hatilah.

Dibawah ini seluk-beluk tentang bayi, baru lahir, setelah
 keluarnya ari-ari, jangan sampai tercemar oleh air kencing, dan
 135a kotoran lainnya. Apa sebab demikian, karena ianggap
 sama halnya membunuh si bayi apabila ari-ari bercampur ko-
 toran. Sebab harus dibedakan dengan binatang, manusia harus
 diselenggarakan sebagaimana mestinyamanusia. Ari-ari ditanam
 di depan lawang, (pintu gerbang) masuk ibaratnya menunggu air
 dan Ibu Pertiwi. Ari-ari diberi bekal surat selembat, sebab ke-
 mungkinan Ibu Pertiwi tidak mengakuinya sebagai putra, dan
 135a mungkin beginilah kata-katanya: anak siapa geerangan
 datang kemari, aku ingin tahu apa sajen-sajennya, berikan aku

135b ala kadarnya sebagaimana biasa lidah ingin mersa, pergilah anak yang malang, bila tidak akan kumakan engkau. Dan bayi itupun akan menangislah, memanggil-manggil ibunya, Bhatar, dimanakah ibuku. Maka teringatlah si bayi akan surat yang ada disampingnya, lalu dibacalah surat itu yang mengurungkan bencana yang menimpa dirinya. Bunyinya: Duh Ibu Pertiwi, mohon ampun atas segala kesungguhan yang ditimpakan kepada kami, ibu telah berkewajiban terhadap diriku, *136a* pada waktu aku masih hidup, bahwa kepada Dyah Kerat, aku memohon amreta kehidupan.

Oleh karena demikian caranya menurut apa yang ter-surat dalam lontar itu, yang dipegang dan diucapkan oleh si bayi, maka dipeluklah bayi itu oleh Sang Hiang Ibu Pertiwi sambil tersedu, duh anakku nyata benar baktimu padaku, dalam usia demikian rupa telah meninggalkan dunia fana dan meninggalkan ibumu dan ibumu sendiri berlaku lalai kepadamu. Sekarang baliklah engkau mencari ibumu setelah melakukan pen-sucian diri. Dan lihatlah sekarang saudara-saudaramu Ki Anung, Ki Pada, Ki Alas agar bisa berangkat bersama-sama, tinggal *136b* bersama-sama dan menyusupun bersama-sama juga. Hanya ibulah yang dapat menyuruh saudara-saudaramu karena ibu dapat menguasai ilmu UM-kara dan hai Ki Anung, Ki Fada dan Ki Alas, antarliah saudaramu barang kemana dia pergi. Maka berdatanglah saudara-saudaranya semua. Air tuban-tuban menjelma menjadi seorang bayi, dan bernama Ki Anung, dan bayi itu, juga bernama Ki Kuning. Ari-ari bernama Ki bodo dan *137a* darah-pun menjelma menjadi seorang bayi, bernama Ki Pada. Kemudian tali pusar menjelma lagi menjadi bayi dan bernama Ki Alaas. Sekali lagi ibunya berkata, engkau semua apabila ibumu tidak ada di sampingmu, kecuplah jempol tanganmu sebelah kiri, masak tidak akan memperoleh sesuatu dari padanya.

Perihal anak bayi yang baru lahir, apabila mengikuti ucapan Sang Hiang Sastra, dan apabila memperoleh anugrah *137a* umur cuko panjang, kelak akan dapat menguasai ajaran

ajaran dalam Ilmu Sastra. Dan dapat mengerti dan menuruti perkataan ibu bapaknya, tidak akan menjadi seorang yang alpa 137b terhadap ayah dan ibunya. Karena demikian pekerti seseorang sebagai manusa, harus dihormati dan dilaksanakan benar-benar.

Seseorang keluar keringat dileher setiap hari, demikian juga pada telapak kakinya disebelah kanan, dan matanya sering nampak ber-air, demikian juga pada putih matnya ada guratan berwarna kuning, orang yang demikian itu sedangmenghadapi bahaya maut. Apabila masih menggumpakan dan minum dan mengambil pekerjaan tetapi sebenarnya batas hidupnya tidak seberapa lama lagi. Oleh karena Sang Hiang Tunggal telah me-138a ninggalkan raganya. Penyakit yang demikian itu sangat menyusahkan, terjadinya sebagai berikut: air yang kotor disusupi oleh air panas dan menimbulkan keadaan yang sangat keruh, kemudian menyusup kedalam bilangan paru-paru. Pada waktu malam air yang kotor itu tidak henti-hentinya bergerak didalam. Bagian mana saja yang terkena oleh air itu akan menjadi sakit dan rusak. Dan anginnya sendiri berubah 138b menjadi api. Penyakit ini bernama Kebo Kemeranan. Sang Kala Sunia menimbulkan penyakit tersebut. Bagaimanakah rupanya Sang Kala Sunia. Badannya bagaikan sehelai, matanya biru, rambutnya kuning. Tempat tinggalnya di Lemah Perang, berada di dalam limpa. Wilayahnya kencang tidak berlikuliku dan suaranya sebagai berikut: Maharam astaning ya tunggal, wijil tunggal, OM tapa, 2. Siapakah yang bisa membendung maksud dari Sang Kala Sunia, tidak lain Sang Kala Tunggal agar dapat menyembuhkan penyakit orang tersebut.

Suaranya tidak keruan, tidak ada patokan, sering keras kedengarannya, penyakitnya bernama Gering Kurung, orang 139b tersebut berbahaya dan disebut Banta. Bagaimanakah asal mula terjadinya penyakit tersebut, ada air yang belum sempurna berada di dalam tubuh. Ada darah kekuning-kuningan dan telah mati, berada di dalam usus yang bernama *usumaling*, disinilah menemukan salah tempat. Tenaga angin yang

sewaktu itu, bercampur dengan darah mati itu bersama-sama dengan air mentah itu. Setelah bercampur lalu tempatnya berubah 139b. Siang hari berada didalam tempat peristirahatan dan malam hari pada waktu seseorang harus tidur, mereka berada didalam apa yang dinamakan *dug-telu*. Ada ceriteranya lagi, yaitu: tenaga angin yang bernama *bayu-maling*, itulah yang menjagakan air dan darah tersebut lalu sampai dikepala, dihati, akhirnya menimbulkan penyakit *tiwang*, namanya Tiwang Banyu Prana. Siapakah yangmenimbulkannya? Yang menimbulkannya bernama Sang Darma Maling. Suaranya seperti berikut ini: OM Brahma Raja, Kala Waktra Pnaca Udrana, 140a karena aku ini bernama Sang Darma Maling, karena aku mengetahui Panca Udrawa, OM Buta Yaku Udrana, OM Buta Yaku Udrana, OM Panca Maya Udrana, OM semoga suci sembah kepada Sang Hiang Siwa. Demikianlah rupa Sang Dharma Kelangan.

140b Dibawah ini saluk beluk orang menangis, kalau kedengaran tangisnya agak besar, tetapi samar-samar, tidak ada ujung pangkalnya, orang yang demikian itu sedang menghadapi maut, kira-kira masih bisa hidup selama dua puluh hari. Apabila selama itu belum meninggal, maka orangitu bisa sembuh. Apa sebab demikian benar keadaannya. Dia terserang upas (= bisa) yang bernama Walakang. Ceriteranya demikian. Ada kotoran berwarna putih, sedikit berada di otot *maling*, selebihnya bernama *banyu-mametu* (air timbul, keluar) berada didalam otot. Pada 141a walti seseprang sedang mandi, akhirnya keluarlah bersama-sama kotoran yang disebutkan tadi bersama-sama dengan *banyu-mametu*. Setelah dalam keadaan bercampur tempat kedudukannya berubah, yaitu pada bagian yang dapat menimbulkan pikiran. Apabila demikian halnya, sekali lagi pada waktu orang sedang tidur malam hari, maka kotoran itu berada pada kedua kaki. Pada waktu jaga dari tidurnya, inilah bahan-bahan penyakit itu telah berubah menjadi penyakit *tiwang* yang bersama Tiwang Beruang, tidak lain yaang menciptakannya ialah Sang Hiang Bodatwa. Berwajah hitam, bermatakuning, tempat 141b tinggalnya ada di dalam Telag Tiga. Dan kini siapakah

yang dapat memberi upah Sang Hiang Bodatwa, agar supaya orang yang sakit itu tertolong dan dapat membendung kehendak Sang Hiang Bodatwa? Yang kuasa ialah Sepuh Dandawa 141b yang berada didalam *ineban*, yang berwarna *inban pamruju* (= yang bungsu, yang terkecil), suaranya sebagai berikut: OM OM ya mudra, baliklah, semoga berhasil mendatangkan mudra. Bahan obat yang disuguhkan kepada Sang Bodatwa, 142a yaitu: buah belimbing buluh, rempah-rempah, ditambah *sikara*, sebagai suguhan Sang Hiang Bodatwa, dengan obat minum. Mantranya, dengan mempergunakan suara dari Sang Sepuh Dendawa-Boda dan sedemikian rupa Sang Hiang Sepuh Dendawa Boda.

142b Ada hurup sakti atau hurup suci, baik berwujud Buta, Kala atau Dewata, untuk mengetahui hurup suci tersebut sebenarnya berada di dalam tubuh kita sendiri dan merasuk kepada apa yang disebut *dalem*.

Dibawah ini kekuatan angin yang terkena merana. Bagaimanakah rupa angin yang terserang merana itu, dan dimana letaknya. Pada waktu sedang nyenyak tertidur berlarut-larut, bayu ini terserang merana, maka timbullah kulah air panas. Adapun tentang rupanya, tempatnya, baik pada waktu terjaga 143a maupun pada waktu tertidur. Dalam keadaan serupa itu, *bayu merana* berada dalam celak atau lobang masuknya angin. Pada waktu terjaga, berjalan, berada didalam waduk air kencing. Adapun rupanya, warnanya, namanya disebutkan sebagai Widuh Dalom-Araket (= air liur yang merekat dengan kuat) berada didalam asal muasal dari pada tidur. Dan sekarang apa campuran air ludah itu? Campurannya adalah air, antara 143b berbentuk dan tidak berbentuk, rupanya samar, tetapi dalam berupa bintik-bintik cahayya, berwarna biru putih, samar tetapi amat melekat. Karena geraknya yang tak menentu di dalam tubuh inilah maka menimbulkan penyakit.

Air ludah atau air kinangan orang-orang yang melakukan pekerjaan pengobatan, agar mengetahui tempat gejala-gejala yang dapat menimbulkan penyakit didalam tubuh, yaitu dengan

meneliti keadaan mata si sakit, apabila pada putih matanya 144a nampak serat otot berwarna tidak jelas, bulu matanya selalu melilit, suka mengeluh, itu beerarti bahwa penyakit telah merasuk kedalam lubang surutnya angin dan lubang surutnya air 144b kencing, lalu berada didalam yang bernama *otot maling*. Sesampainya disini ujudnya berubah dan menimbulkan penyakit sesak napas. Sesak napas ini bernama Gering Kabalunan. Lalu apakah obatnya sekarang? Yaitu: kulit pohon pule, inti lawes, ketan *gajih*, *sulasih merik*, *pulasahi*, *garam uku*, sari, 144b asam yang dikukus, gula, ditambah santan murni, apabila sudah matang diminum.

Bahu badan terasa anyir, udara yang keluar dari hidung, kulit pada bagian tubuhnya kelihatan berbintik-bintik, penyakitnya telah berpindah dari otot maling, telah berada pada bagian yang paling dalam, yang bernama pokok kayu. Penyakit ini menimbulkan rasa sesak, bernama sesak (Dekah) Kawisyan, artinya penyakit yang terkena warangan. Obatnya: daun kemiri, daun *kelor*, daun *biluntas*, *sulasih merik*, ketan *gajih*, santan murni, sebagai raginya dibuat dari *musi*, *ketumbar*, *babolong*, *tangkai cengkeh ginten cemeng*, sari kuning, *garam uku*, apabila 145a sudah matang, diminum.

Matanya kelihatan bercahaya-cahaya, suaranya serak dan membesar, penyakitnya telah berpindah dari tempat yang bernama pokok kayu lalu berada di *kuta dalem*, pokok dari pada penyakit, menimbulkan penyakit sesak napas dan mengap-megap, suaranya napasnya kedengaran bersuit, menyebabkan tidak tahan dan kehilangan tenaga. Sesak macam apakah yang menyerangnya? Itu namanya Wiryan Kawarangan (= racun warangan yang telah mencapai keunggulannya). Obatnya : daun kemiri, daun *kelor*, daun *biluntas* (= balu mentas = orang 145b janda yang berjalan), *sulasih merik*, ketan-gajih, santan murni, raginya dibuat dari *musi*, *ketumbar*, *babolong*, tangkai cengkeh, ginten hitam, sari kuning, *garam uku*, apabila sudah matang diminum.

Dan lagi kalau kelihatan matanya bercahaya-cahaya,

suaranya besar dan serak, maka penyakitnya telah berpindah dari *dalem witing taru menuju kuta dalem witing marana*. Tanda-tanda penyakitnya sesak dan batuk-batuk pada waktu malam, pada waktu sedang kumat suaranya bersuit, tidak sadar, sesak yang semacam ini adalah sesak karena kena bisa, nama-
 146a nya Bisa Tinggala-putra. Bagaimanakah asal mula penyakit itu, jadi seperti yang telah disebutkan diatas. Kalau penyakitnya sudah berada di *dalem witing-taru*, rupanya kuning, beradadi *dalam kuta marana*, rupanya biru, keruh dan gatal. Maka menjelmalah Sang Wijil-lari. Tempat tinggalnya di Lemah-Alit, yang sanggup mengobati penyakit itu ialah Sang Kala Naramangan, warnanya biru, berada di dalam Lemah Kumel dan suaranya atau mantranya seperti berikut: Ih duh Sang Wijil
 146b Lare, mengucapkan mantra sambil memusatkan pikiran, OM OM RAM Pancakala Sang Wijil Lare, tak tahu Sang Wijil Lare dalam hati menimbulkan penyakit, Sang Kala Naramangan tahu, karena sebagai guru juga masih berguru kepadaku, OM sembah baktiku kepada Sang Bamadewa, sembah baktiku kepada Kala-Dewa-Lare, dan juga kepada Baladewa-wikra, Balapranata, kepada para Buta, kepada Kala Mangsa, OM UM sembah baktiku kepada Sang Hiang Ludra.
 147a Dibawah ini obat untuk menghalangi keinginan Sang Wijil Lare. Bahannya: daun jeruk, daun kemiri, daun *kelor*, daun *beluntas*, ketan gajih, santan kental, dengan rapi dibuat dari *musi*, bawang, tangkai cengkeh, *sari kuning*, widara gunung, *cendana jenggi*, *kalembak-kasturi*. Apabila sudah masak, diminum. Dengan mantra adalah suara dari Sang Kala Waramangan. Sang Wijil Lare-lah yang menimbulkan penyakit sesak napas.

Tanda-tanda penyakit berada di bagian dalam. Perhatikan matanya, apabila kelihatan putih matanya kekuning-kungan, tubuhnya agak kaku, dan kekudian teliti badan dan tubuh-
 147b nya. Apabila keadaan tubuhnya kelihatan pucat, selalu berkerengat, harus mengerti akan keadaan penyakitnya, yaitu panas dan dingin, dan dimana letaknya panas dan dingin itu, letaknya didalam tumpukan hati, racunnya sendiri berada dalam *jajaringan*. Siapakah yang menimbulkan penyakit panas

dan dingin itu? Ada darah yang mati di dalam, telah menimbulkan uap yang dingin, uap ini bernama maruta, ikut bersama-sama mati didalam, telah berubah menjadi air yang keruh. *148a* Apabila tempatnya berubah dan mengambil kedudukan di dalam hati, maka percampuran terjadi bersama-sama diantara uap dingin itu dengan air keruh. Maka timbul penyakit *148a buh latek* (buh = membesar) (latek = keruh). Persenyawaan keduanya ini menimbulkan rasa gatal (= mudah menyebabkan infeksi) dan bernama radang akibat darah dan air kotor yang berada di dalam. Yang menimbulkan penyakit ini ialah Sang Kala Banuhpati, tempat tinggalnya ada di dalam Tipawana, bunyinya, mantra: OM Tu astu atma, UM tu astu atmastu Rudra, UM RAM tuhu astule Rudram, UM Rudra dan puji kepada Sang Hiang Siwa. Inilah suara Sang Kala *148b* Banuhpati.

Sekarang siapakah yang dapat meruwat penyakit yang ditimbulkan oleh Sang Kala Bauhpati, untuk menyembuhkan sisakit, tidak lain Sang Kala Purusa mengetahui caranya untuk menghalangi kegiatan Sang Banuhpati. Sang Kala Purusa berada di dalam *ungsilan* dan membuat suguhan kepada Sang Banuhpati berupa: jeruk purut diberi lobang, diisi lawos kapur, *temu tis*, *pulaket arum*, *miana hitam*, setelah dicampur dikukus, setelah dikukus, diremas-remas sampai halus, lalu disaring, di-*149a* tambah dengan minyak kelapa, *pucuk*, bawang dimatangkan dalam bara api, apabila sudah siap matang, diminum. Borehnya terdiri dari, kencur, *wangkong sari*, dibubuhi air kinnangan, apabila sudah diturapkan pada badannya lalu diucapkan mantra Sang Banuhpati, yang diberi mantra, adalah Sang Kala Purusa.

Apabila putih mata kelihatan warnanya agak pucat, badan panas, denyut padapergelangan tangan kadang-kadang menyala (cukup), kadang-kadang sedang-sedang saja dan suaranya kita perhatikan, ingin minum, air ludahnya berwarna kotor, berbau amis, penyakit ini disebut *Buh Barah Indra*. Siapakah yang menimbulkan penyakit itu? Ada air yang tidak menentu

149b kegunaannya, bercampur dengan air yang masih segar, berada didalam tumpukan sumsum. Inilah yang menimbulkan penyakit tersebut. Bernama Sang Alit, rupanya kuning, berada disebuah tempat yang bernama *keling*. Suara atau mantranya seperti ini: OM Niratma tatwa ya namah, OM suda ya manca-rudraya.

Dan sekarang siapakah yang bisa memberi suguhan kepada Sang Alit agar supaya penyakitnya dihentikan dan sisakit 150a menjadi sembuh kembali? Tidak lain Sang Kala Prayoga yang tahu. Rupanya hitam, matanya kelaki-lakian, berada didalam limpa. Dan suguhan kepada Sang Alit berupa: *nancarsona, dapdap tis*, mengambil semua bagian pokoknya, ditambah gula, lalu disaring, apabila sudah siap, lalu diminum. Sebagai mantra dipakai suara Sang Alit. Untuk mengurangi badannya dibuat dari, daun *dapdap* yang telah membusuk *lampuyang, pulasari*, 150b *ketumbar*, dicampur cendana, apabila sudah siap dipakai bedak seluruh tubuh, dikelola dengan batok kelapa yang masih ada bulunya. Diusug dengan bahan dari *sembung, kunir warangan*, kemiri, kelapa dibakar, minyak kelapa, adas. Untuk semburnya, bahannya: *bujangga-dewa*, air beras putih, jendana, jelawe, digerus. Rupa Sang Kala Prayoda biru.

Ketahuilah akan racun yang berada didalam, didalam badan, yang telah menimbulkan racun. Ada air ludah namanya *widuh* (= air ludah) Tulung (= tolong), tempatnya bernama *Widuh-tulung-maling*, inilah yang mengadakan racun. Ada air tertutup bertempat dijalan keluar masuknya *tutud*. Ada air 151a yang kecil keluar dari dalam ungsilan, dan tenaga pada waktu orang sedang tidur di malam hari, dan tenaga yang berupa angin itu bergerak kian kemari didalam tubuh. Apabila dapat dibayang-bayangi oleh angin gelisah itu terutama *widuh tulung* dan air terkurung itu maka air ludah akan bercampur dengan air terkurung. Apa sebabnya bercampur, oleh karena bayu atau angin itu perwujudan dari Bhatara Wisnu, berada dalam nyali yang terasa manis. Pada waktu bercampur, berada di dalam waduk tua, inilah tempat tinggalnya. Tidak khayal lagi pada

151b waktu berubah menjadi racun, telah diciptakan oleh Batara Maruta berupa sakit perut seperti ditetak-tetak diputus-putus. Demikian gejala-gejala penyakitnya. Namanya Upas (= racun) Manangkang. Apabila meninggalkan waduk tua lalu menuju waduk muda, lalu warnanya berubah menjadi keruh dan bernama Upas Paritulus. Gejala penyakitnya mual, perasaan seperti terkena dan muntah-muntah. Apabila meninggalkan waduk muda lalu pergi ke waduk *sumpet* (sempit), maka warnanya berubah menjadi hitam, bernama upas Sigar-Mangsi (racun jela-*152a* ga yang pecah). Bagaimanakah gejala penyakitnya: tersenap, tertekan perasaan dan lemah, gelisah. Demikian rupa penyakitnya. Jangan sempit lalai mengobati, karena inilah gejala permulaan dari Tiwang-Layon. Dari waduk *sumpet* dapat beralih menuju kedalam kulit diluar daging, rupanya biru, bernama bisa Sigar Mungsi (jalaga terbelah). Rupanya seperti bayang bayang kalau kelihatan dari dalam, bagaikan seekor tikus yang lari kesana-kemari, atau berjalan dan diam lagi dan demikian seterusnya. Kalau berupa penyakit demikian juga halnya, *152b* menuju ke kepala, lalu berada dibahu atau dada si sakit. Tikusnya seakan-akan hidup. Yang menyebabkan adanya penyakit itu tiada lain Bhatara Maruta Geni, rupanya hijau dan tempatnya didalam suka dan duka.

Apabila penyakit ini pergi keluar atau masuk kedalam, apabila berada didalam badan, akan mempunyai tiga warna, yaitu kemerah-merahan, keruh dan hijau. Bagaimana gejala pe-*153a* nyakitnya? Hulu hati terasa sakit seakan-akan diremas-remas, dan adabercak-bercak, itu berarti bahwa Hiang Genih yang berada di dalam tubuhnya telah mati dan menajdi layu didalam tubuhnya. Demikian rupa penyakitnya. Dan sekarang siapa yang bisa menawar penyakit yang ditimbulkan oleh Sang Maruta Genih? Tersebutlah Sang Hiang Cintia Manik biasa menjadikan tawar penyakit yang ditimbulkan oleh Sang Maruta Geni. Waranya putih kuning, berada di dalam *paigol-igolan* (tari-tarian) dan orang yang bisa mengobati adalah orang *153b* yang sudah mahir benar tentang hurup Ongkara dan kejadiannya Gandarwa-Sanga (Gandarwa yang jumlahnya sem-

bilan) yang berada di dalam tubuh. Sang Maruta Geni telah menimbulkan upas semacam itu.

Cara penawar upas *salah*, bahannya *banyu tuli*, garam sejumput, dicampur didalam *sibuh*. Caranya melaksanakan obat penawar dengan membayangkan bahwa upas Sanghiang Acintya yang bernama Batara Ludra bertempat tinggal di Lemah Alit, dibayangkan telah menjadi satu dengan lidah, dengan *154a* mantranya sebagai berikut: Lah engkau Sang Gelatik putih, yang turun ke Sapta-patala untuk bertemu dengan Sang *154a* Antaboga menampakkan diri di dalam kencana, tolonglah cucu dan ayah, untuk menetralkan upas *salah*, semoga bisa tawar, lah tawar jadi tawar, 3, JEM. Setelah mengucapkan mantra dibersihkan pada tubuh.

Penawar upas putih, bahannya *sepah* (oraang yangg makan sirih, untuk melengkapinya ditambah tembakau untuk menggosok-gosok mulut dan gigi) ditempatkan pada bagian tengah-tengah dari daun *dapdap* dan diberi gambar rajah seperti ini:

Sikap dan penyatuan pikikiran pada waktu menawar dengan membayangkan Sang Hiang Acintya yang empunya racun itu bernama Sang *154b* Hiang Antanu, berada diujung lidah,

DRU



dengan berkonsentrasi dan seakan-akan keluar dengan mantra: Uh engkau Lingga Putih, turunlah ke Sapta-patala, untuk bertemu dengan Banyu-Boda, agar dihukum Si Upas Putih, tolonglah datuk dan ayahmu menjadikan tawar Upas Putih, jadi tawar, 2. Sesudah diberi mantra lalu diminum dan dipercikkan sebanyak 2 kali.

Menawar Upas-Kuning, alatnya: nasi kuning satu kepal. Air dengan tempat batok kelapa. Caranya membuat penawar, dengan membayangkan bisa dari Sang Hiang Acintya, ditaruh diujung lidah, dan bernama Bhatara Bayu, diberi mantra: Ah engkau Sang Hiang Wikik-Putih, turunlah ke Bali-Patala, menuju *155a* kurungan Bhatara, berbuatlah untuk menawar upas kuning dengan bantuan Sang Hiang Ulan-Tunggal, yah Nenek Sang

Hiang Ulan, si datuk bergumul menjadikan tawar Upas Kuning, lah menjadi tawar, 2, menjadi tawar sampai dengan bayangan-nyf. Sesudah diberi mantra, lalu dipercikkan pada ubun-ubunya sebanyak 3 kali dan terus diminum.

Penawar Upas Ireng, dengan air yang ditaruh dalam *limas* yang dibuat dari daun andong, diberi gambar rajah, dengan menyatukan pikiran dan mantra; Yuh Sang Hiang Iku Wirong, turunlah ke Sapta-Debu, memohon obat penawar Upas Ireng 155b dihadapan Bhatari Wini-Cwihul-Asuka-Cwimok, agar matilah Si Pusa Ireng, sampai-sampai kepada bayangannya. Sesudah diberi mantra, lalu diminum sekali.

155b Penawar Upas Sigar-Mangsi, dengan *injin* (beras hitam) sebiji yang masih utuh, ditambah *banyu tuli* ditempatkan pada batok kelapa yang hitam. Dengan membayangkan bahwa bisa dari Sang Wadak Kamahal tidak jadi menimbulkan penyakit 156a dan terhalang sebanyak 2 kali. Dan bia dari Sang Hiang Cintia yang bernama Batara Ermutih berada di dalam *laklakan*, dengan mantra sebagai berikut: Kok Kok Hiang Upas yang banyak, turunlah ke Sapta-patala, untuk mencari pnawar Upas Sigar-Mangsi dihadapan Sang Wadak Kamahal agarsupaya tidak jadi menimbulkan penyakit, menjadi hancur dan menjadi tawar, 2. Setelah usai mengucapkan mantra, beras hitamnya lalu ditelan.

Sekali lagi penawar upas *Sigar-Mangsi*, yang menyebabkan sakit seperti tikus bergerak beruntun, obatnya: telur ayam yang sudah berisi anak, anaknya itu diambil, dicincang sampai lembut, sesudah dicincang ditambah *singkara*, *ginten*, diisi ragi dengan *majakane*, *majakeling*, cengkeh, diurapkan atau ditutup (dengan bahan-bahan tersebut), sesudah matang diminum, diberi mantra, dengan membayangkan bahwa racun yang dimiliki oleh Sang Hiang Acintya diberi nama Bhatara yang bersemayam pada api pelita, dengan mantra: OM ak ik ik, jah 156b tawar, pah, AH, AH. 3.

Perencian menawar upas Amanca-warna *gering-agung*, bagaimanakah rupa yang menyakiti? Ada darah mati, berada di

157a dalam pepejangan (tempat menyimpan), ada rasa panas yang mati di dalam, berubah menjadi air panas, berada di dalam pemasaran, (tempat makan) tempat membakar mayat. Dan lagi ada angin kecil, (silir) berada di dalam pelita yang tiga. Dan lagi ada angin kecil, (silir) berada di dalam pelita yang tiga. Pada waktu orang sedang tidur, angin itu selalu ingin mengangkasa, bergalauan didalam tubuh. Apabila terkena oleh darah mati itu, dan dibayang-bayangi oleh angin itu, dan juga diba-
 157a yangi oleh air panas itu, maka akan bercampurlah darah yang mati, bersama-sama air panas. Sesudah bercampur dimana kemudian tempatnya, bagaimana jadinya. Inilah yang menyebabkan daging menjadi rusak, yang ditempati rusak/berubah
 157b menjadi darah dan air membusuk, darah dan airmembusuk ini menjadi alat, sampai pada kedudukannya didalam kaki dan pada setiap persendian. Sesudah itu bagaimanakah rupa penyakitnya? Seluruh tubuhnya terasa nyeri dan bergidik, karena selalu dimakan oleh ulat, mengisap dagingnya, sampai pada bagian luarnya dan kelihatan bayangannya dikulit. Apabila sampai berlarut-larut, maka kulitnya membengkak, kulitnya kasar dan ada bercak-bercaknya. Kalau tidak mahir mengobatinya, tentu akan dikira kusta. Sebenarnya penyakit itu bernama
 158a. *Gering Kuta Marana*. Yang menimbulkan penyakitnya bersama Sang Kacuki-Baki, yang bertempat tinggal di dalam *waduk tua*, warnanya hitam, matanya kuning, bunyinya sebagai berikut, mantra: OM Gangga walining genta kaketiketan, ulun Sang Kacuki-Baki, atur rah anduga amuni telu AH tabe wak teka kedep geseng kaku, HBIS.

Inilah Sang Kecuki-Daki, siapakah yangbisa meruwat keinginannya Sang Kacuki-Baki, agar supaya sehat kembali orang yang terserang penyakit demikian, ternyata yang kuasa Hiang Gandana.

158b K o s o n g.

159a Dimanakah desanya atau tempat tinggalnya Sang Hiang Gandana-pada, bagaimana bunyinya dan bagaimana rupanya. Tempat tinggalnya di dalam *ungsilan*, tubuhnya berwarna putih,

matanya lembayung, suaranya sebagai berikut: mantra: OM ila brahma, ila datur, ilaning ila, ila lungsir, ila paku, ilaning ila, ila tan kinawruhan, apan to minda Sang Hiang Tiga, teka empet, OM jabar-jabar, 3. Inilah sebagai suguhan kepada Sang 159b Kacuki-Daki, bahannya: buah heruk purut, berikut daunnya, digeruskan ketan merah, ketan-hitam, diberi jarak, jeruknya ditumbuk dan digiling semuanya dicampur, diperas dan disaring, alat penumbuknya diisi gambar rajah berupa Sang Hiang Taya. Apabila sudah matang, lalu diminum. Bahan bedak sama dengan bahan jamu. Bahan Lainnya: daun

159b *kamuhugan, banglo*, lawos, merica, dilumatkan.

Obat *ila* yang berwarna merah. Bahannya, kulit kayu asam.

Obat *ila-lungsir*, berwarna putih, bahannya cendana dengan air cuka.

Obat *ila-tambur*, bahannya : cabe, dimatangkan di dalam bara dan abu, dan mentra : OM ulat dengan warna merah, kau berada di selatan, ulat berwarna kuning ada di Barat, ulat berwarna hitam, engkau ada di Utara, ulat putih, kau ada di Timur, memberi jalan untuk memberi makanmu, sekerat seiris, akulah yang mengayomi engkau, akulah yang berhak memamah.

Di bawah ini perincian tentang orang yang terserang penyakit pingsan mati. Ketahuilah : ada darah mati, rupanya keruh berwarna putih dan rekat, berada di dalam sumsum. Ada air keruh sangat panas, berbau amis dan berada di dasar badan. Ada air yang berwarna kehijau-hijauan, berada di dalam 160b alat pelita yang tiga. Menimbulkan batuk-batuk dan radang. Pada waktu batuknya tidak menemukan jalan keluar, di situlah ada kesempatan untuk bercampur dengan darah mati, yang keruh dan yang berwarna putih bercampur juga dengan air yang keruh dan panas itu. Sesudahnya bercampur, maka berada di suatu tempat yang bernama *karang alit*, pada waktu si calon korban penyakit sedang bekerja, darah itu bercampur. Darl tengah-tengahnya ini merasuk lagi ke dalam

babokong (punggul) melilit otot-ototnya. Inilah yang menyebabkan otot-otot itu menjadi terbakar dan menjadi retak-retak dan mata menjadi sakit kedua-duanya. Semua penyakit *161a* mata bisa menyimpannya, merah, berair, seakan-akan ada yang menghalang penglihatan, *mayon*, keluar kotoran mata, rabun, *udungen*, gatal-gatal, *sesekan* kusta, *pepejangan*, *babon-nen*, *dayotan*, *parikon*, *dadayoten*. Demikian benar banyak penyakit yang menimpa mata. Dan darah yang berada di dalam, lalu berada di dalam hati, ditempatnya otot-otot berkumpul, beserta dengan otot-otot halus. Siapakah yang menyebabkan timbulnya penyakit demikian? Ialah Wiang Gana-pati, ber-*161b* tempat tinggal di dalam peperangan. Martabat kedudukannya *pucak* sembilan. Sabdanya : Om Ibu (nenek gadis) Pancaludra, Hiang Bosondala, Hiang Tiludra, Om Bama weka ludro byonama pranata kaleya nama, UM UM UM murda waka mawaka mapanca, wasarawe mudrawe suda suda suda ya namah. Ketahuilah kegiatan yoga Hiang Gamapati yang menyebabkan ssembuhnya si sakit. Penyakit pada mata, dan ketauilah bahwa Hiang Parigeni sanggup meruwat kegiatan yoga *162a* Hiang Ganapati. Berada di Lemah Orang (Tanah Hitam) matanya kuning, martabat kedudukannya ada di dalam bilaah OM-kare, suaranya OM bayang-bayang, bayangan mencapai sinar bulan terang, kembang sanggenge (matahari) seluas mata memandang, mentraku mencapai tujuan. Bahan obatnya : kencur, buah pinang yang muda, digiling dipakai manutuh mat. Sekali lagi, asam yang disimpan semenjak bertahun-tahun, dibakar, *sampai wantu*, dibakar, *pulasahi*, adas, bawang dimasukkan dalam bara api bercampur abu, digiling halus, alat *162b* penggiling diberi rajah. Sabda Hiang Parigoni, dipakai sebagai mantra. Kalau terasa rabun, bahannya yang lain : kunir warungan, kemiri berbuah tunggal, sulasih harum, uyah lanang setelah matang, setelah matang, dipakai menuruh mata. Kalau terasa gatal, bahannya, akar pohon *karuk*, *palit uyah*, dipakai menutuh.

Dan lagi tentang perincian dari Hiang Ninipati berada dalam otot yang berjumlah sembilan, pada waktu seseorang

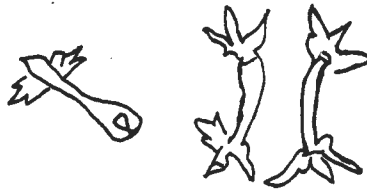
sedang mengambil pekerjaan, kondisinya tidak karuan, timbul 163a keringatnya, keadaan di dalam menjadi gelisah, tidak menentu yang dituju. Akhirnya sampai pada tempatnya Hiang Banuputra, yang pada akhirnya memuja-muja dengan mantra saktinya Hiang Banuputra. Karena kesaktian mantranya maka Hiang Ninipatipun mangkat. Jasadnya masuk ke dalam perut besar. Apa sebab Hiang Ninipati bisa wafat, tidak lain karna terkena kutuk oleh Hiang Paramosti Guru. Inilah yang menyebabkan timbulnya sesat Sang Banuputra, dan menimbulkan penyakit yang ada di dalam perut. Sebab jasad dari Hiang 163b Ninipati senantiasa menjadi darah dan air yang membusuk, berkumpul-kumpul dan bercampur dengan darah yang anyir bercampur kotoran, menimbulkan penyakit radang dan membesar di dalam perut. Ketahuilah, demikian riwayatnya. 163b Sekarang untuk mengetahui penyakitnya, awasilah baik-baik. Apabila nampak matanya bibirnya kelihatan pecah-pecah dan kering, pikiran tak menentu, air ludahnya deras keluar dan agak likat, tidak putus-putusnya menginginkan sesuatu, gelisah. Penyakit ini bernama, radang dan membesar di dalam perut. Hidungnya kering dan kotor. Dan badannya, 164a sekejap terasa dingin dan sekejap terasa panas, dalam perut terasa melilit-lilit, denyut nadi cepat tetapi kecil. Penyakit ini bernama Moka-Rimbi, berada di bawah jantung, diatas paru-paru. Sebagai obatnya, untuk mengeluarkan jenasah dari Hiang Ninipati, supaya si sakit menjadi sembuh : daun *maja-gawu*, daun *kutat-banyu*, sama banyak, daging kemiri, kunir, *pulasahi*, *masuwi*, *adas*, dipakai sembur. Sebagai jamunya : *pancarsona*, *bun petingan*. (Tumbuhan rambut yang bernama potingan = pipit), *suyuring silahu*, *uyah-uyah*, yang ada cabangnya, *tuju musnan*, agar diminum. Apabila perutnya mem- 164b besar, ini obatnya : *pancarsona*, semua unsur pohonnya, ragi dibuat dari gula, dikunyah dan airnya diminum. Sabda Sang Banuputra dipakai sebagai mantra : Sang Kama berwarna merah, Sang Kama berwarna putih, Sang Kama yang berjaya, Sang Kama dan Dewi Ratih, OM OH suci suci debu mengebul, AH AH AH, Tamat. Demikianlah Sanghiang Banuputra.

165a Obat kusta, bahannya, lawos, *gamongan*, kunir, daun jarak, rempah-rempah, kapur bubuk, berobat menghadap ke Barat.

Sekali lagi obat kusta, bahannya : kunir warangan, kapur bubuk (kapur tohor).

Obat kusta, bahannya : rempah-rempah, digiling, , arak.

165b Membuat pemali menjadi patuh, bahannya : *tri bujangga dewa*,, lima biji *satu*, ditambah lagi dengan sajeher berupa nasi sekepal, daun *awar-awar*, *suruhsulasih*, , rupa gambar rajah tebunya yang hitam.



166a Ari-ari seperti ikan gurita. Terperanjat. Seseorang yang melahirkan bayi, tangan dan kakinya mengepal dan melipat, bernama Luh Gorita. Penyakitnya smemakan di tulang punggung, bahan obatnya : daun jarak liki, minyak kelapa, bawang, digiling, airnya diminum. Ditambah lagi dengan air cuka diusap-usapkan pada pinggangnya. Apabila si bayi telah lahir, tetapi ari-arinya masih berada di dalam dan ibunya terkejut (comas), yang menimbulkan penyakit ini ialah Buta-Dengan dan Pamali. Sakit ditimbulkan dari rumah kediamannya. Selain itu, dikenai guna-guna penyakit oleh manusia, terkena *desti* (sihir yang ditanam), maka dibuatkan sajen berupa kurban, *caru sageh* (kurban berupa nasi) 7 tanding (persi) selengkapnya 166b menurut aturan, dibuatkan alat pemapah si bayi dan pendorongnya (diunpamakan saja), bahannya air, diminum, mantra : OM Sang Menjangan Putih dari seberang, engkau datang di Bali, jadi cos cos semoga berhasil, 3.

Mengundang keluarganya si bayi. Penawar. Mengundang keluarnya si bayi, bahannya, air diminum dengan mantra :

Om Sang Korban Bulon dari Seberang, datanglah di Bali, teka ser, 3.

Penawar, apabila bersin-bersin, air kencingnya kemerahan, terserang Upas Sriya. Obatnya : akar pakis, gula, hidungnya ditutuh. Om Sang Maga yang menguasai upas racun, tak akan bisa menyerang tubuhku, hancur dan punah, menjadi mati 167a dan tawar 3. Sajen berupa canang burat-wangi, uang 25 kepeng.

Bersinnya terus-menerus, Guru penolak sihir.

Bersinnya terus-menerus, terserang upas gatal. Bahan obatnya : air kelapa muda yang belum ada daging buahnya, air jeruk hidungnya ditutuh. OM Bhata Kuning menawarkan upas berwarna kuning, upas *sriam* dan upas berwarna biru, dihancurkan dan punah, 3. Sajon beras dan uang 33 kepeng.

Berikut ini adalah guru dari pangulih-ulih (penolak sihir lalu memakan yang empunya sihir), bahannya air sumber, 7 sumber, ilalang, 7, utas, diikat dengan benang *tridatu* (3 warna : merah, putih, hitam), 3 ikatan, tempat air berupa mangku Sudamaa, uang dan kaitan sajennya yang lain, berupa *sasantun*, uang, 1766 kepeng, kurbanannya, nasi dengan tempat *klakat*. telur didadar, dengan mantra : Seakan-akan aku ini Ki Taju 167b Putih, dari seberang Melayu, engkau datang dan tiba di Bali, di *teluh* aku tak kena, ditujunya aku tapi tak kena, lenyap *tuju*, lenyap *tiwang*. OM Sang Hiang Tuju Putih, yang menjadi guruku Sang Hiang Penulah dan diriku sendiri menciptakan air pembasmi *tuju*, *tiwang*, membuat air penolak sihir, *tuju*, *tiwang*. OM Sang Geni mana samun musuh yang menimbulkan penyakit *tuju* dan *timang*, daya-upayanya, semoga lebur dan basmi menjadi air, semoga berhasil, 3.

Berikut ini gurunya orang-orang yang berhasil mempergunakan mantra-mantra dan obat-obatan. Waktu ketemunya bernama *murti* dan pertemuannya bernama *sandi*. *Sandi* itu kelahirannya, yaitu lahir pada hari, Ra., Ma., wara Ukir (= Hari Minggu, Umanis, hari yang ke 5, waktu ukir). Inilah yang dianggap guru dari hurup-hurup yang dianggap utama,

berhak menghapus maupun menghidupkan (kaidah sastra), kemujurannya di dalam obat-mengobati. Kalau lahir harinya Guru dan Umanis, juga sangat baik sebagai dukun, hari itu adalah hari lahirnya orang-orang yang pandai. Dewata merasuk di dalam tubuhnya dan juga Tuhannya, kelahiran orang-orang arif dan pandai menurut penanggalan, kalau sekiranya kurang bertaqwa, akan terserang penyakit yang membahayakan jiwanya. Siang dan malam akan dirawat sakitnya dengan memper-
 168b gunakan air suci yang berasal dari Sanggar Tawang, telah terangkat dari air sungai, dengan sajen *suci*, bebek berwarna putih berjambul diguling, tempat airnya dengan *sangku* bercorak Sudamala, bunga hitam, selimut hitam, untuk menjemput semangat si sakit, sajen dengan teruak berkaki empat dan tambahan-tambahannya, sebagai sajen yang berada di bawah, babi dengan harga, 250, dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut, ma. : OM Bhatara Wisnu, telah dibayar bahayanya Si Anu, kembali dengan wujud sejati menjadi jernih, 3.

Meghidupkan kembali semua yang mempunyai tenaga. Memulihkan kekuatan : dapat memakai sembarang alat, dengan mantra : Seakan akan ini Sang Hiang Siwa, berada di dalam intinya mata, aku menciptakan semua yang bertenaga dan yang
 169a berkata-kata, semoga hidup menampak bumi sejati dan ada pengetahuan sejati, semoga mati segala yang mati, kembali
 169a menuju ibu pertiwi sejati, papa dan neraka kejadian hidup bayangan mereka berasal pada waktu turunnya, bukannya buruk perilakunya, hidup bayangan menemu keburukan, keturunanmu menemu keburukan, segala sumpah kutukmu pada kekuatan roh yang jahat, pulang kembali menuju bumi sejati dan telah dirawat oleh Bhatara Pertiwi, anggar pemujaanku Bhatara Akasa, diberi kekuatan sumpah oleh Bhatara Bayu,
 169b memang berhak aku ngeruwat, bahannya sama-sama bisa, mentra : OM AM EM AH WUH IH, 3.

Penjinak tawon dan lebah, tawon yang lebih kecil, bahannya putik *lateng*, tangkai beras hitam, diasapi, dengan

mantra : Ibaratnya aku Ki Buyung Kuning, setiap berhadapan dengan musuh-musuhku, menjadi terputah-putah, semoga berhasil. 3.

Inilah *kekambuh*, bisa memakai alat apa saja, dengan mantra : OM turutan kambuh, papanganan kambuh, weteng kambuh, kewasa kambuh, terutama, kawasan hinu kambuh, *tan kawasan turutan kambuh, tan kawasa I Anu kambuh*, sisi mandi mantranku, (Catatan : kakambuh = menanggulangi 170a supaya tidak kkuwat lagi penyakitnya).

170b K o s o n g .

171a Badan terasa pegal dan panas, Tuju Brahma Kapelom, bahan obatnya, daun *andori* yang kuning, daun *sembung*, daun *dapdap* yang sudah kuning, ketumbar, sakitnya disembur.

Nyeri-nyeri dan pegal di sembarang tempat, namanya Tiwang Sinduraja, obatnya : jeruk purut, mengambil semua bagian dari pokoknya, trikatuka, dijadikan boroh atau bedak. Mantra : OM AT mijila, AH mahilah, teka karet, JEM, 3.

Pegal dan nyeri di mana dada terasa berat dan ter-
171b tekan, perut sesak dan kembung. Apabila badannya nyeri, bahannya : kulit kayu *bongol* (tuli), lawes, ketumbar, terikatuka, kulit telur ayam yang berwarna *bebaha* (ayam betina yang bulunya agak kemerah-merahan), *hin* (bagian yang keras, kasar dan hitam sebesar lidi pada ijuk), beras, 171b dipakai boreh.

Pasda terasa tertekan, menusuk-nusuk, batuk-batuk dan megap-megap, bahan obatnya : tarum, rumah rayap, air cendana, diminum.

Perut terasa sesak dan kembung, bahan obatnya : kunir warangan, kulit kayu kedondong hutan, asam yang lama disimpan, telur ayam putih, di *sehab* dengan gerabah dari tanah yang dibakar, lalu diminum.

Telinga terasa bocor penuh angin.

Telinga terasa bocor penuh angin, bahan obatnya : daun belimbing besi, liligundi, *dari jenis jantan*, romok daging

di bawah cuping telinganya disembur.

172a Tingkahing Darma-Usada. Perincian pengetahuan tentang Darma Usada. Untuk mengetahui unsur dari si sakit, hidup matinya dan kapan waktunya akan meninggal, atau saatnya harus sembuh menurut umur dari si sakit, kalau masih ada umur, maka akan bisa ditolong dengan pengobatan. Kalau tidak ada lagi sisa usia, maka tidak akan bisa ditolong dengan obat, sebab Sang Hiang Pramana sudah meninggalkan badan wadagnya. Demikianlah menurut pegangan dari iitab Darma Usada. Apabila sudah ditakdirkan untuk mati, dan tidak bisa *172b* diobati lagi oleh dukun, jangan sekali-kali menghina sang dukun. Apabila bisa diobati dan sembuh, sang dukun pun tidak boleh disanjung-sanjung. Sebab pegangan sang dukun adalah Darma Usada, demikianlah sepatutnya.

Keadaan yang kurus dan melihat ciri yang terdapat pada tangan si sakit, denyut nadinya tidak tetap pada waktu terasa sejuk, denyut nadi berdebar pada waktu badan terasa panas. Demikian pula seandainya denyut nadi keluarnya bulat menjadi satu, keadaan badan sejuk. Dan apabila angin yang keluar dari hidung terasa dingin dan denyut nadi cepat, *173a* maka terjadi debar. Apabila angin terasa panas dari hidung dan dahinya terasa panas, maka panaslah keadaan si sakit. Jari-jari kaki berwarna kemerah-merahan, angin yang keluar dari hidung terasa panas. Penyakit yang demikian ini bernama *tikana-kanandam*. Apabila jari-jari kaki terasa panas dan angin yang keluar dari hidung terasa sejuk, bernama *sarap* *173b* *kepandom*. Apabila udara yang keluar dari hidung terasa panas dari jari-jari kaki juta panas, maka keadaannya sungguh panas. Dada berdebar, udara yang keluar dari hidung panas, maka panas ini berada di dalam. Joriji tangan layu, kuku kebiru-biuran, Ingin yang keluar dari hidung terasa panas, menandakan bahwa badannya panas. Ada jugarasa dingin diikuti oleh tubuh dan bercak-bercak, seperti berbuah-buah dan perasaan terasa panas.

174a Ubul-ubunnya berpeluh. Tanda-tanda orang sakit,

ketahuilah akan hidup atau matinya. Apabila keluar keringat pada ubun-ubunnya. bernama asap keluar dari gunung. Ibu berarti bahwa sang Hiyang Iswara sudah keluar dari kehidupannya. Diberi waktu, 7 hari, apabila si sakit belum meninggal ia akan bisa sembuh diobati. Yang bernama Catur-sagara (4 samudra) yaitu : lubang telinganya ditekan dengan jari telunjuk, dalam sesaat kalau belum terasa panas. Kita harus menunggunya sampai 4 hari. Kalau belum meninggal harus diobati, 174b oleh sebab Sang Hiang Pramana telah meninggalkan badanjasadnya. Mulut menganga dan menceng kesamping, disebut Sang Hiang Sala-Matakep dan Sang Hiang Yama telah meninggalkan badan jasadnya. Orangyang demikian itu pasti menemui ajalnya dan jangan sekali-kali diobati. Bernama kukus atau asap dari gunung.

Keringat keluar dari lubang telinga, tandanya bahwa Sang Hiang Bayu telah meninggalkan otot si sakit akan mati dalam satu hari. Jangan diobati. Masing-masing telah membawa tanda-tandanya sendiri, termasuk pengetahuan hidup atau matinya menurut sabda dan wahyu di dalam tubuhnya mata batin. 175a Ada bumi yang bernama bhuwana-alit (dunia kecil—badan manusia), oleh karena pikiran itu tidak terkena sakit dan penyakit pun tak kuasa untuk meninggalkan batin itu. Apabila ada seseorang yang sakit merasa geli kalau pinggangnya ditekan, itu tandanya bahwa segera orang yang sakit itu meninggal dan tak bisa ditolong lagi oleh Sang Hiang Sastra. Kalau sudah pandai atau mahir akan tanda-tanda yang demikian, orang yang demikian itu adalah orang yang pandai.

175b Tanda-tanda orang sakit, kalau tidak ada tenaga, yang menjadikannya sakit bernama upas tahun, bahan obatnya : 175b air jeruk, gula, rempah-rempah, diminum. Darah pada kukunya kelihatan ada perbedaan warna, terserang penyakit Upas warangan, bahan obatnya : asam yang disimpan agak lama, air dan sarang laba-laba yang terdapat pada batu batanya dapur, diminum.

Bulu matanya kelihatan merah, diserang oleh Upas Ra-

ratusan bahan obatnya : kunir *warangan*, santan dan gula disaring, bawang dibakar, diminum.

176a Badannya bertambah kurus, terserang Upas Anggarayang, bahan obatnya : *kendal batuka*, diambil akarnya, airnya santan, bawang dibakar, tuak manis, diminum.

Perut mules, Kalau perut mules, diparut dan mata ada darah menjalar, terkena racun, bahan obatnya : *lako*, airnya kelapa *nyembulung*, gula, bawang dibakar, tuak manis, diminum.

Kalau kukunya berwarna kuning, terkena racun gangsa, yang dikerik, bahan obatnya : air kencingnya bebek yang dipelihara di rumah, kunir *warangan*, diminum.

176b Dan kalau kuning warna matanya, bercampur merah, terserang oleh Upas Rarasung, bahan obatnya : kulit mangga *ijo*, asam yang disimpan agak lama, airnya *bayem raja*, diminum.

Kukunya berwarna merah, terkena Upas Riyang, bahan obatnya padang *klawu*, adas, bawang dibakar, diminum.

Tanpa nafsu dan tiada nafsu.

177a Badannya menggigil, tiada nafsu dan tiada tenaga, dikutuk oleh Hyang, bahan obatnya, *radang klamu*, adas, dipakai bedak. Dengan mantra : kawisyan, BAM wisadoh, AM swaha.

Menghidupkan kembali rasa, bahan obatnya : akar terung pipip, putik tebu *salah*, putik pandan, otot *gerih gatel*, merica, kencur, jahe pahit, bawang putih, ditumbuk halus, sirnya cuka yang disimpan lama, dengan mantra : OM Kamdewa puruan manawacet swaha. Diminum, setelah diminum, 177b kemudian minum lagi, berem yang sudah lama disimpan, sedapat-dapatnya meminum.

177b Keluar darah dari dubur, buang kotoran tidak lancar.

Keluar darah dan sakit dalam perut, bahan obatnya badung dibakar, merica putih 1 butir, palit garam, kunir *warangan*, ditumbuk halus-halus, ditempelkan pada sakitnya.

Buang kotoran tidak lancar, bahan obatnya : kutat banyu, akar *paya puh*, tembus apang lepa ($=$ dibakar sampai

matang) air ketan gajih, bawang dibakar, ragi dibuat dari *remek dagomg. sari kuning*, diminum.

178a Badan terasa pegal-pegal, bahan obatnya : daun kasinen, induk dari umbi kunir, bawang adas, garam uku, daging kemiri, untuk menyembur.

Desentri, kotoran bercampur darah (= lelegendan).

Decentri, obatnya : daun *kapa tahun*, daun *pulet*, *menyan madu* denan ragi dari ketumbar, digiling halus-halus, ampasnya untuk boreh dan airnya diminum.

Desentri, obatnya : *akuni* dibakar, dicampur garam dan arang, dimakan.

178b Desentri, obatnya : *siligundi*, akar *jahati*, akar *padang belulang*, santan murni, bawang dibakar, gula, garam dan arang, diminum.

Buang kotoran seperti daging dicincang.

Obat kotoran bercampur darah, keluar darah dan nanah, dan air bercampur darah seperti dahak, kemerah-merahan, obatnya : *tuwi* merah, diambil kulitnya, dicampur air hangat suam-suam kuku, diambil dari patinya, dicampur dengan garam hitam, diminum.

Perut terasa mules, desentri, mencret, kotoran seperti daging yang dicincang, menyerupai sosis yang keluar isinya.

179a Bahan obatnya : *klampuwak* berwarna putih, mengambil unsur-unsur batangnya *temu sarilungid*, *ginten* dan *menyan*, ketumbar, *sidawayah*, *majakane*, *enjung atap*, diminum, Ampasnya ditumbuk halus, dipakai bedak, dengan mentra : Darah tertutup, nanah tertutup, *banyeh* (air bercampur darah) tertutup, desentri dan mencret si anus menjadi tertutup, begitu penyakit itu datang kemudian pergi kembali, menjadi tertutup, menjadi berhasil, 3.

179a Perut mules, kotoran bercampur darah.

Perut mules, kotoran bercampur darah, sakitnya agak lama, obatnya: buah pisang yang tumbuh di hutan, yang masih ada jantungnya, direbus sampai matang, diberi ragi dengan rem-

pah-rempah sederhana, seperti membuat bambu *srapah*, santan murni kelapa hijau, diminum.

Obat desentri, kulit kayu kembang kuning, kulit kayu katrangan, dibakar dan jangan dibalik, diberi ragi wangkong-sari, 179b majakane anjung atep, saripadi, garem cemeng, diminum, dengan mantra: OM Tsap nanah isap darah padat prapet, 3, apabila tidak panas dan tidak terlalu dingin, diberi ragi sederhana saja, apabila terasa panas, diberi banyak ragi.

Obat desentri, bun manipi (bun = batang tanaman rambat, manipi = ular), induk kunir, raginya ketumbar, anjung atop, dipakai bedak parem.

Sakitnya bercampur dengan *kahingsi* dan disentri, bahan obatnya bun manipi, mengambil unsur-unsur batangnya, temu-180a tis, kelapa dibakar, raginya sarilungid, pulasahi-Bali, bawang dibakar, adas, garam dan arang, diminum.

Perut terasa kaku dan bengkak, pada uluhati terasa mengencang, bahan obatnya, temutis, buah sirih, ginten hitam, dipakai tutuh. Sebagai bedaknya, laja, induk kunir, gamongan, semua diiris, dicampur, diberi ragi dari rempah-rempah. Kalau belum sembuh, disembur dengan laja, cendana, ketumbar, beras merah, padi gaga. Kalau belum juga sembuh, sekali lagi disembur dengan daun sembung, putik kayu pule, setelah ditumbuk, lalu dikukus sehingga matang, diberi ragi, gamongan, temutis, diminum dan obat ini akan menyembuhkannya.

180b Obat *pejen*, bahan-bahannya: nasi kuning digiling, garam hitam dibakar lalu dimakan. Obat disentri, yakni bahan-bahannya: *sulasih*, garam, bungkil kelapa digiring dan disemirkan. Obat disentri, bahan-bahannya: *banyu tuli* (air yang diambil jam 4 pagi) mantra: *Ong Betara banyu saking segara, teka banyu nada sirep sirep si di manteranku*, lalu diminum. Obat disentri 180b bahan-bahannya: gula kelapa, beras segenggam digiling, diminum. Obat disentri, dan berak darah, bahan-bahannya: *pucuk* (kembang sepatu), *menyan*, *madu*, *junten*, *merica*, 7 biji, *jelawe*, *maja keling*, *majakane*, kunir, *lempuyanng*, jeruk nipis,

ketan pinge (putih), kelapa muda yang hijau, *damah sela* (getah ketela), digilingkan dan diminum. Sajennya yaitu: daksina 1, canang 1, wang bolong 11, daksima berasnya akulah (1 kg.), *ketan injin*, *suru kalang* 2 (pucuk alang-alang), dipersembahkan di *sanggah kemulan* (kawitan), dipakai agar penyakit disentri hilang karena penyakit itu dibikin dari dewa.

Obat disentri, bahan-bahan: pohon *pisang saba* (bungkil-181a nya), ginten hitam, *menyan madu*, sari lungid, digiling inum. Obat desentri, bahan-bahannya: nasi 3 kepel (genggam) ulet dengan garam hitam, dibakar hingga kuning, kemudian dimakan disertai mantra: "*Ong lot segara, aja ke wani ring aku apan aku gurumu, aja ko mangan ring jero wetong si vanu, teka pugpug punah rep, teka waras, 3 x*". Keluar nanah. Bila dari pantatnya keluar nanah, obatnya: *padang lepas*, lempuyang, kelapa dibakar, adas digiling, minum. Obat berak darah (lele-ngodan) bahan-bahan: *daun uku-uku*, *selasih*, *sinderong*, digiling, minum (tahap). Obatnya lagi, bahan-bahan: *kulit kendal*, *kulit bengkel*, *temutis*, *gula sindereng*, *giling*, minum. Obat bila bolnya (dubur) keluar serta terjurai (meledled) bahan-bahan: bungkil *wedding* kacang hijo *wedding teleng patih*, isi dari *jelawe*, digiling dan oleskan pada siksikannya (perut yang di atas kemaluan dan dan di bawah pusar). *Embet* (sakit di bagian perut tidak bisa berak dan tidak bisa kencing) bahan-bahan: *daun kesimbukan*, *daun uvah-uvah* yang bersepal (terbelah 2) daun pandan yang paling muda, garam, telah matang dioleskan. 181b Obat mencret lampiyas (ngecer) bahan-bahannya: *kalanggeyan empuning* (*umbi yang tertua*) dari lempuyang, berambang dibakar di dalam abu panas, digiling di disemirkan. Obat mencret bahan-bahannya: *daun ancak* 7 lembar, *garam ireng*, digiling air panas, minum. Obat mencret, bahan-bahannya: *daun ancak* 3 lembar, rajah masing-masing seperti ini : setelah ditulis, digiling, disemirkan. Obat mencret: daun turi 181b putih, asam dibakar, berambang, adas, digiling disemirkan. Obat mencret nanah bercampur darah dan bengang, mokaan bebai namanya, bahan-bahannya: lempuyang, tumber, *menyan madu*, *sari padi*, kunir, asam yang masak, *damah tela*,

sindereng wayah, majakane, kelapa muda (*sumambuh*) ambil isinya, *digiling*, minum.

182a Obat mising nanah, bahan-bahannya: *akar pule*, daun sembung dan *gegambiran digiling*, inum. Lagi bahan-bahannya: asem dimasak, pulasari, adas *digiling*, airnya arak, dipakai borehnya. Obat biri-biri, bahan-bahannya: *buyung-buyung* (akar, pohon dan daunnya), *lengkuas kapur*, *kunir warangan*, tambar, beras padi *gaga*, air pancuran dipakai airnya, untuk borehnya. Obat biri-biri, bahan-bahannya: kulit *kesambi*, kulit *juwet putih*, kulit *tingudun*, *lengkuas*, *minyak wijen*, *kunir warangan*, beras merah, tambar *digiling*, air arak, untuk boreh. Obat biri-biri: *tabia (lembek) bun*. (pohon daun dan akar) kulit kakboja, kulit *kayu api*, *lengkuas kapur*, tambar, kunir, *teriketuka*, beras merah, *digiling*, air diambil dari kuburan, untuk boreh.

Obat biri-biri, bahan-bahannya: daun jeruk Bali, *lengkuas kapur*, tambar, beras merah, *digiling*, air cuka, borehkan. Obat biri-biri: sirih dibakar, musi sejumlah ($\pm$ 1 sendok teh) *digiling* dipakai boreh. Obat tuju dan bengka, sakitnya meluluan 182b serta nek, hulu hatinya mengeluntu, dan mencret, sedikit-sedikit keluar beraknya (kaperat-kaperet), bahan-bahannya: *temurese* 3 lembar, *teriketuka*, kapur bubuk, semburkan diperutnya. Keringat keluar tidak putus-putusnya. Obat sakit keluar keringat tak putus-putusnya, bahan-bahannya: sirih, *teriketuka*, *jelawe*, sembur badannya semua. Lagi bahan-bahannya: *akar rumput belulang*, oreng kulit telur ayam, areng benang, borehkan. Obat pengudal-ngudal sakit di dalam perut, banta busung, bahan-bahannya : berangbang merah, *garam uku*, jeruk nipis asah pada paripih (lepekan) tembaga, diminum. Obat urus di dalam perut bila busung, buyan hati dan bengka, bahan-bahannya: *terusi acangkeping tangan*, air jeruk nipis, asah pada lepekan tembaga, minum. Obat perut sakit khronis, bahan-bahan: *wedding pace*, pare yang gugur dari pohonnya, 182b berambang, kunir warangan, *digiling*, air *santen kane*, garam, minum. Obat kena tuju bila enek perutnya, bahan-

bahannya: *kunir warangan*, minyak kelapa, santen kelapa hjo, dibakar, minum.

183a Obat kena tuju dan kaku pada perutnya, bahan-bahannya: daun nangka muda, akar kerurugan, berangbang putih, merica, garam *ireng*, digiling, air arak, minum. Obat kena tuju diperut serta keras berbenjol-benjol, bahan-bahan: daun jeruk Bali, daun nangka muda, *temu ireng*, kencur, lengkuas, daun cempaka kuning, sindereng, digiling, airnya tuak manis, minum. Obat perut kaku, dan enek, bahan-bahan: *daun kelor*, berangbang putih, *jangu*, digiling, air *santen kane*, minum. Obat segala penyakit di perut bahan-bahannya: *jeruk purut*, *uyah ireng*, diremas dengan mantera: "Ong rangdu mati", minum. Obat sakit perut mules, bahan-bahan : daun jeruk, daun *sembung*, kunir, tumber, semburkan. Lagi obat: *wedding kendal betuka*, wedding kenanga, digiling, airnya air ketan gajah yang telah digiling, minum. Obat perut sakit menusuk-nusuk, *pancar sena*, 183b *kunir warangan*, asam yang telah dimasak, digiling, air

santen kane, semir perutnya. Obat segala penyakit perut bahan-bahan: *luwa darung sakawit*, wedding *dapdap*, kelapa dibakar, dengan sari *lungid*, temutis, digiling, temukus, ambil patinya, minum. Obat sakit perut, sakitnya berpindah-pindah, bahan-bahan: daun jeruk, kacang hjo, berangbang putih, temukus, semburkan. Bila sakitnya ke buah pelir, bahan-bahan: kulit telur *ayam putih iduk* (kehitam-hitaman kakinya), sapu lidi yang telah aus, rambut, dibakar semua, diisi air supaya kental, teriketuka, dicampur semua semir sakitnya. Obat tidak enak makan bahan-bahan: pucuk *kesimbukan hitam*, pucuk sembung, berangbang, suna, terusi digoreng, digiling, minum. Lagi obatnya: *kunir warangan*, satu bagian (atakeh), direbus perlahan-lahan apinya, dengan adas, 7, digiling minum. Obat gemuk serta angedel, supaya singset (agak kurus), bahan-bahan: *lublub buhu*, *sumanggi gunung*, jeruk nipis, tum dikukus, asem yang dibakar, sarana yang direndang, ambil sarinya, minum.

184a Obat telinga sakit, terkena ilmu hitam, bahannya :

184a kulit pohon *badung*, berangbang putih dan *jangu*, cuka,

direbus dimasukkan dalam tabung bambu *tali*, teteskan pada telinganya, mata, hidung, disemur dengan : bahannya: kepitang nangka yaitu daun nangka yang paling tipis rupanya keputih-putihan melekat pada ujung daun yang muda, ujung atap alang-alang yang sudah busuk, garam *masui*, *musi*. Obat sakit tulang dalam, bahannya : kelapa hijo yang sudah berisi isi licin di dalamnya, lengkuas, kapur, cendana, beras *ketan gajih*, jeruk nipis, diminumkan.

Obat leher bengkak, bahannya: areng dari tain-culung (tanah yang bulat serupa bola kecil sebesar jeruk manis didapatkan tertanam di bawah tanah dengan tiba-tiba), berangkang putih dan *jangu*, dengan diisi air idu bang yaitu air ludah dari daun sirih, kapur dan pinang dikunyah halus disemirkan pada sakitnya.

184b Obat *tuju meluang*, bila berdebar-debar berkeliling, bahannya: pecahan periyuk yang terdapat di kuburan, dengan berisi tulisan Ongkara (), sobekan tikar di kuburan, pucuk daun asem di kuburan, dibakar semua, lombok di kuburan 3 buah dibakar, dengan *kesuna jangu*, air arak dipakai bedaknya. Ini dipakai agar jangan sampai terjadi kena *penyakit ila*, dipakai untuk pemanasnya, bila ada *penyakit ila* yang baru muncul, bahannya: *warangan*, *sandawa*, *tai besi*, digiling halus air jeruk nipis disemirkan. Lagi obatnya, *daun bama* merah, *parangan* (lahar yang telah tua) digiling dipakai semirnya. Obat *pemunah*, bahannya: kulit siput kosong, cari pada waktu hari Kajeng Keliwon habis bulan purnama, ditulisi seperti ini

 , dipakai mengerik penyakitnya setelah dikerik obati dengan *pamunah*. Inilah tanda-tanda *tiwang*, yaitu apabila *mengenek hatinya*, *turapel tiwang sindu raja*, namanya, bahannya: *kerikan batok*, pohon tebu yang dibawah, garam yang dibawah (*entip garam*), merica 1 biji, semburkan apabila urat-uratnya kaku dan ribut seperti memanggil-manggil, *tiwang beruang* namanya, bahannya: jeruk nipis, dipakai pemerasnya.

185a Obat bila ada seperti bergerak-gerak di dalam perut, *tiwang rakata* namanya, bahannya : *bunga awonan*, merica, di-

giling, air cuka disemirkan. Obat bila *meluang*, *melulunan*, me-185a nusuk, *tiwang sindu-raja* namanya, bahannya: jeruk nipis, *teriketuka*, dipakai bedaknya. Bila perutnya berbunyi, *tiwang belabar*, namanya: bahannya, *jae pait* 3 iris, semburkan. Obat bila sesak napasnya, masih ingat *tiwang rare* namanya, bahannya: *kulit keler*, *masuwi*, lengkuwas 3 iris, dipakai bedaknya. Obat hulu hati keras sebagai batu, tidak ingat, *tiwang angin* namanya, bahannya: *carmaning kanigara*, cabe bungkut, bangle, kunir yang rupanya kemerah-merahan semburkan. Obat bila panas badannya, matanya kuning, *tiwang berahma* namanya, bahannya: kulit jepun, *jae pait*, 3 iris, semburkan. Obat bila panas badannya, keringat banyak, *perut meluluan*, sering-sering ambil air, *tiwang api* namanya, bahannya: *carman nangka*, *teriketuka*, semburkan. Obat bila gelap matanya, *tiwang-angin* namanya, bahannya: *kulit tingulun*, *laengkuas kapur*, kencur, adas, sembur. Obat berat badannya keseluruhnya, *tuju gumi* namanya, bahannya: pokok pucuk putih yang paling di 185b bawah, ekor dara putih, kencur, adas, semburkan. Obat bila badannya *ngabeber*, *tiwang susu* namanya, bahannya: *kulit eha*, ketan hitam, beras merah, semburkan. Obat *upas kalewa*, olehnya menyakiti sakitnya pendiam tidak mau berkata-kata, bahannya: pokok keladi minum. *Upas karogan*, olehnya menyakiti, sakitnya muntah darah, bahannya: *pohon mandakali* yang di bawah, adas, minum. *Upas tali banyu* olehnya menyakiti, sakitnya gemetar (panas), bahannya: garam, asem, minum. *Upas kakampeg* olehnya menyakiti, sakitnya gemetar, mencekret, bahannya: *pohon jejabugan*, yang dibawah, *seraking* kepiting, adas, minum. Upas kesararan olehnya menyakiti, sakitnya lemah, lupa, bahannya: air tajun, ketan gajah, adas, minum. *Upas berbau langker*, olehnya menyakiti, sakitnya gemetar, bahannya : lengkuwas, pohon lempuyang yang di bawah, santen, inum.

186a Obat *tuju awak meluang*, tangan kaki kenyed-kenyed, *paguridip*, *tiwang lupa* namanya bahannya: *daun karuk*, beras merah, *teriketuka*, air sedikit, dibedakkan. Obat *kahangan*, kencing keluar sedikit-sedikit, bahannya: kapu masukkan ke

dalam air, ambil beningnya, tembaga digosokkan, air uli, jeruk nipis, asem yang telah dimasak, biarkan semalam di luar supaya
 186a kena embun bedaknya baru diminum setiap hari membikin obat. Sembur siksikannya, bahannya: daun sirih tua, *temu raas*, montong lengkuwas, semburkan, diisi *babehim* kapur bubuk. Obat *tuju*, merasa lumpuh, bahannya: *wedding kayu metahun*, *air enten*, berangbang, di bakar, *tutuh* hidungnya. Lagi bahannya, pisang batu mateng, *daun kesimbukan*, asem lunak, diulet minum. Bila kuning kukunya, gatal badannya, kena *upas hiyang* namanya, bahannya : kulit mangga higo, *lunak tanek*, *baom warak*, digosok, minum. Bila *aluyak-luyak* perutnya serta agak *pegeriam*, tiwang gerita namanya, bahannya : *wedding kelor*, *wedding dapdap wong*, *sindrong tua*, air cendana, jeruk nipis, minum.

186b Penawar (penolak) prabu, bahannya untuk segala gigitan binatang, mentranya; hama gumi, hama banyu, hama upas racun, cotik warangan, tan hana bumi, tan hama banyu, tan hana upas racun, sawarnaning upas mandi, kainum, kapangan, sing warangan sawowohaning upas mati, witing upas mati, pedapaning upas mati, godongin upas mati, sarining upas mati, wohing upas mati, wijining upas, mati, pangpangin upas mati, kuliting upas mati, atining upas mati, doning upas mati, ratuning upas mati, guruning upas mati, upas tawar 3, kali, cabar (waras).

Obat *ila lungsir*, bahannya: daging *lungsir hijau*, *galuga*, *warirang bang* (merah), *warirang kuning*, *sinrong wayah* (tua),
 187a dijadikan minyak, dimasak dengan kualii baja, kelapa *sudamala*, menghadap Timur Laut dibut minyak, membuat obat pada hari Kajeng Kliwon Wudan (nama perhitungan hari menurut kalender Bali), dengan uang selengkapnya, besar uang 700 kepeng, dapat diambil semua (oleh dukun), mentranya: Ong Brahma dipati, dewa sarwa dewa, anggawe lara ila, Brahma Wisnu Iswara, pemantuka ring Sang Nyang Aksara, pancaksara, panca brahma, Ong sidir astu suwasti.

187b Nyeri seakan-akan terasa putus.

Nyeri seakan-akan terasa putus, mengaduh kesakitan, bernama tiwang bayu bebengan, sakitnya dikepal-kepal dengan obat: air ekstrak kunir, karang api yang terdapat pada para-para 187b di atas dapur, air kinangan, ditambah kapur, air limau diperas.

Kalau sakitnya masih juga terasa, sakitnya dikepal-kepal dengan obat, garam, asam, minyak kelapa parutan, air yang bercampur arang buah *kepah*.

188a Nyeri pada buku-buku persendian seakan-akan putus rasanya mengaduh kesakitan siang dan malam, bahan obatnya, gunir, gamengan, kencur, jahe, jebug arum (= buah pala) sintok, cengkeh dicampur dan ditumbuk, air ekstraknya dicampur air jeruk nipis diberi air gosokan cendana dan digosok agak lama, apabila sudah selesai, diberi tetesan minyak kelapa biar licin. sedikit, sakitnya dikepal-kepal agak lama.

188b Jamunya, paya puh dengan mengambil unsur-unsur batangnya kencur, gamongan, krawas, sampar-wantu, ketumbar, musi, buah pala, ketan gajih, air perasan buah jeruk, garam dan arang.

Nyeri masuk-masuk pada tubuh, semutan. Apabila rasa sakitnya berkurang, ampas pembuat jamunya dipergunakan sebagai bedak, dicampur dengan daun tabia bun yang banci, dasun, jangu, air cuka.

Nyeri terasa pada tubuh, berdenyut-denyut semutan dan mengaduh terasa disana-sini, bernama Tiwang Tanja, obatnya: kulit pohon kecencem yang lebih putih, kulit akar menduri yang berwarna putih, kulit pohon dagdag dan rijasa, akar 189a cangen butuh, kulit akar pohon asam, akar kayu mas, kulit pohon kelor, merica 7 biji, buah cabai bun sebiji, kunir, lengkuas, gamongan, dicampur dan ditumbuk, ekstraknya diminum, air jeruk diperas ditambah garam, ampasnya dipakai bedak parem, ditambah dengan dasun, jangu dan air cuka.

Sakit ada pada perut dan lambung, sesutan dan pegal-pegal seperti bergerak mendorong-dorong.

Kalau pada lambung terasa sakitnya dan juga diperut, semutan dan seperti bergerak bergantian, datang dan hilang

sakitnya, bernama Tiwang Elo-Kandungan. Sakitnya disembur dengan, batang kelor munggi yang dikerik, jangu, tengah, kunir 189b warangan, pala, musi. Kalau belum hilang juga sakitnya, diberi param dengan bahan: kulit pohon wangkal, kunir warangan, merica 2, biji, daun tabia bun banci, dasun, jangu, ditambah air cuka.

Bahu terasa semutan, sampai pada tangan, jari-jari.

Bahu merasa semutan dan nyeri, terasa berdenyut-denyut bernama Tiwang Banyu-kaselekan. Disembur dengan, kulit kayu ancak, kulit akar kayu tuju, jaho pahit, dasun, jangu, buah pala. Apabila belum sembuh, alat penyemburnya dijadikan param ditambah dengan tangkai bunga cengkeh, merica, ujung buah tabia bun sebiji, siraya cuka.

190a Semu atangan terasa nyeri dan sampai ke bahu dan jari-jari tangan berdenyut-denyut, bernama Tiwang Dangap-dangap, bahan paremnya, jahe pahit, tengah, merica 7 biji, sebagai dasar obatnya paci-apci yang berada di tegalan, diberi air jeruk.

Kaki terasa nyeri terhuyung-huyung dan badan terasa lemah, kaki terasa nyeri, berdenyut seakan bergantian, terhuyung-huyung dan badan terasa lemah, bernama Tiwang Banyu-190b ocak, bedaknya, kulit pohon dagdag, kulit pohon kamboja yang sudah tua, kulit kayu tenggulun, jahe pahit, tengah, buah pala, dasun, jangu, merica, 3 biji, air cuka. Kalau sudah hilang rasa sakitnya, diberi parem; kunir, gamongan, kencur, kulit kayu awar-awar, dasun, jangu, air cuka.

Nyeri pada persendian terasa dorong-mendorong.

Nyeri pada persendian, terasa dorong-mendorong, bernama Tiwang Wawarih. Sakit disembur dengan kulit akar kayu manduri putih, tengah, sintok, buah pala, dasun, jangu, ketan gajih. Kalau sakitnya tidak hilang, bahan obatnya untuk parem; kayu tulak, kayu pugpug, putih kalak, dengan mengeambil unsur-unsur batangnya, duduk kunir, lawos kapur, kencur, gamongan, buah pala, ditambah cuka.

191a Kalau belum juga hilang sakitnya, diparam seluruh

tubuhnya dengan patik daun kesambi, ketumbar, musi, sari lungid, majakane, maja-keling, ketan gajih.

Nyeri seluruh tubuh dan semutan pegal-pegal dan gelisah.

191a Nyeri seluruh tubuh dan semutan pegal-pegal dan gelisah terserang Tiwang Desti, dan terkena Pamali. Parem: daun menderi kuning, daun sandat memedi, seludang pohon pinang yang masih hijau, dikerik, buah pala, lungid, dasun, jangu, air cuka. Kalau belum hilang juga sakitnya, diberi param; kayu tulak,

191b kayu pugpug, kulit kayu tinggulun, sandat mamed, kulit kayu kepuh, lawos kapur, kunir warangan, gomongan, lungid, majakane, maja keling, air kelapa muda yang belum ada dagingnya, untuk param seluruh tubuh.

Panas dan dingin, siang dan malam, seperti ada ruas-ruas.

Panas dan dingin siang malam, seperti ruas-ruas, menusuk-nusuk seakan ditarik. Leher berpeluh, bernama Tiwang

192a Brahma-Kasilawe. Diberi jamu dengan: paya puh, kunir warangan, ketumbar, asam, garam, ekstraknya digodog agak kental.

Untuk parem, daun mandori kuning, akar rumput belulang, kulit akar kayu intaran, dasun, jangu, adas, beras merah, diisi cuka. Apabila penyakitnya tidak hilang, diberi paras dari kulit akar bintare, dasun, jangu, akar rumput belulang, beras merah ditambah cuka.

192b Sakitnya panas dingin termenung-menung, nyeri menusuk-nusuk, terasa panas, bernama Tiwang Brahma-katikanan. Jamunya, sumanggi gunung, nasi-nasi, yang diambil bagian daunnya, kepanggian tis, daun limae, asam dan garam.

Sekali lagi parem untuk seluruh tubuhnya, daun mandori kuning, daun sembung yang sudah tua, daun dapdap tis
193a yang sudah kuning, lawes, kapur, ketumbar, beras merah.

Terjatuh dan patah tulang.

Terjatuh dan patah tulang, obatnya: minyak kelapa kelentik, malem rempah-rempah, kunir, bawang merah, bagian lukanya dibungkus dengan obat tersebut.

Keseleo, obatnya, kuli kayu ancak, menyan digiling halus mantra: OM Kaki Kiseng, Kaki Kalolo, Nini Kasilako, daging terjepit, diperbaiki letaknya oleh otot, jadi sembuh. 3. Diurap dengan bulu ayam.

193b Obat patah tulang, kulit pohon eringin, kulit pohon ancak, dipungut dengan batu digiling halus, lalu digoreng, mantra: OM BhataraBrahma berada dalam daging, Bhatara Wisnu berada dalam tulang, Bhatara Mahadewa berada pada otot, BhataraGuru berada di sumsum, beliau bernama Sang Hyang Taya, beliau membikinnya sakit dan beliau juga yang mengobati jadi sembuh. Lalu diurapi dengan bulu ayam.

194a Obat patah tulang, jatuh.

Obat patah tulang, daun sembung tulang, adas, beras digiling, dipakai bedak. Obat pada perutnya: inggu, asam yang dikukus, ditelan, mantra: Mini Gawer, Kaki Gawer, aku mohon obat keseleo, otot-otot keluar beriringan, daging beriringan, lemak beriringan, berkulit tembaga, otot dari kawat, hep, sembuh, 3, satu wuku (Minggu = 7 hari) dua wuku jadi sembuh.

Penyakit Gagu

Gagu, obatnya: lemas bajulit, diurut, airnya dari air susu ibu yang anaknya belum keluar gigi, santan kelapa murni, semut jagjagan, hidung dan matanya ditutup, pantangannya tidak boleh makan ikan sawah, ayam, bajulit, telur.

Jatuh dan patah.

Jatuh dan patah, bahan obatnya: minyak kelapa kelenitik, malem, rempah-rempah, kunir, bawang merah, luknya dibungkus.

Patah tulang, obatnya digoreng dan diberi mantra seperti diatas.

195a Salah urat.

Obat salah urat, obatnya, sirih tiga lembar, ditulisi nama si sakit. Dengan mantra: OM Ida ta Kit Otot, sasah ilu. Disembar dan sembuh olehnya.

Sakil kepala, nama penyakitnya Mogan Tabuan. Disembur dengan daun suni, masuwi, lalu diusug dengan lawos,

195b jeruk nipis, air cuka, digodog sampai mendidih sekali. Hulu hatinya disembur dengan rempah-rempah sama-sama matang, daun kowang, daun beringin.

Sakit kepala terasa menusuk-nusuk, bernama Moka

195b Kilat, telinganya ditutuh dengan sulasih merik, menyan madu, air cendana, air jeruk nipis.

196a Sakit kepala terasa menusuk-nusuk, bahan obatnya, tangkat bunga cengkeh, masusi, daun suni, kepalanya disembur. Sebagai usungnya, bahannya, lawos, jeruk nipis, bawang, cuka, digodog, kepalanya diusug.

Sekali lagi obat sakit kepala yang menusuk-nusuk, sulasih merik, menyan madu, air cendana, jeruk nipis, hidungnya ditutuh, dan telinganya.

196b: Sakit tersentak-sentak, namanya Tiwang Lolo, bahan obatnya, kulit kayu tenggulun, lawos kapar, kunir warangan, disembur pada sakitnya.

Kaki terasa seperti mati, tidak bisa digerakkan, bernama Tiwang Tujus, obatnya: daun kemuning, daun jangu, airnya suka, kakinya diberi boreh.

Setiap bangun berdiri terasa pusing, namanya Tiwang Contang, bahan obatnya: daun kesimbukan, air kelapa muda yang belum ada dagingnya, hidungnya ditutuh.

